ZENNY ARIEFFKA
ISTRI UNTUK SANG CEO
WIFE FOR THE CEO

Judul : ISTRI UNTUK SANG CEO (BUSC Book 1)
Penulis : Zenny Arieffka
Copyright © Zenny Arieffka 2021

Ebook ini hanya terbit di dalam naungan toko Pdf @Venom.pdfsale. Jika Anda mendapatkan Ebook ini dari tempat lain, bisa dipastikan jika ebook yang Anda baca adalah Bajakan! Tindakan pembajakan adalah tindakan ilegal yang akan mengakibatkan konsekuensi hukum.

Dilarang keras memperbanyak, membagikan, menjual, atau mencetak ebook ini tanpa persetujuan penulis dan penerbit!

Copyright © Zenny Arieffka

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	**3**
Istri untuk Sang CEO (BUSC Book 1)	**5**
PROLOG	6
BAB 1 – KEHILANGAN & WARISAN	16
BAB 2 – KE SINGAPURA BERSAMA	28
BAB 3 – RENCANA PERNIKAHAN	39
BAB 4 – MANGSA BARU	48
BAB 5 – RENCANA BERUBAH	59
BAB 6 – MENJADI SUAMI ISTRI	70
BAB 7 – KEMBALI BEKERJA	85
BAB 8 – MINTA JATAH DI KANTOR	96
BAB 9 – BERTEMU MANTAN KEKASIH	110
BAB 10 – MAKAN MALAM	122
BAB 11 – SERANGGA PRIA	133
BAB 12 – RUANG GANTI	148
BAB 13 – DI APARTMEN SATRIA	160
BAB 14 - MENGINAP	173
BAB 15 – BELANJA BERSAMA	184
BAB 16 – BERTEMU DENGAN TOMY	197
BAB 17 – PENOLAKAN MELISA	207
BAB 18 - KEKASIH SATRIA	221
BAB 19 - BERDANSA	233

Bab 20 - Terluka 245
Bab 21 - Dicampakan 256
Bab 22 - Kencan dengan Tomy 268
Bab 23 - Mual & Sakit 280
Bab 24 - Cincin Pembuat Masalah 292
Bab 25 - Ngidam 308
Bab 26 - Kembar? 318
Bab 27 - Mencari tahu tentang Melisa 331
Bab 28 - Menjemput Melisa 344
Bab 29 - Ketahuan 357
Bab 30 - Memadu kasih 370
Bab 31 - Liburan 383
Bab 32 - Rahasia yang terbongkar 395
Bab 33 - Bertemu Raymond 408
Bab 34 - Keputusan 420
Bab 35 - Berpisah 434

Tentang Penulis…. 448

Copyright © Zenny Arieffka

Istri untuk Sang CEO (BUSC Book 1)

Demi wasiat dari ayahnya, Satria Adiraja harus menikah dan memiliki anak dari seorang perempuan miskin yang bernama Melisa Amelia yang merupakan sekretaris pribadi ayahnya itu.

Bukan tanpa alasan, selain karena wasiat tersebut, Satria mau tak mau harus menikahi Melisa karena rupanya, Melisa mendapatkan warisa dari ayahnya sebuah rumah, rumah ibu Satria yang seharusnya menjadi hak milik Satria.

Satria memperlakukan Melisa sebagai budak, sedangkan Melisa mencoba untuk menghormati Satria sebagai suaminya. Lalu, apakah yang akan terjadi diantara mereka? akankah cinta tumbuh diantara mereka?

Prolog

Melisa memasuki sebuah rumah yang sangat besar bak istana. Rumah itu adalah rumah sahabatnya yang bernama Naya. Melisa dan Naya memang sudah bersahabat sejak keduanya bersekolah di SMA Tunas Bangsa. Salah satu SMA paling populer di negeri ini.

Sebenarnya, Melisa bisa menebak bahwa rumah Naya akan sebesar dan semegah ini. SMA Tunas Bangsa merupakan SMA terpandang populer yang hanya kalangan atas saja yang mampu bersekolah di sana. Berbeda dengan Melisa, yang beruntung bersekolah di sana karena beasiswa. Melisa bersyukur sekali bisa masuk ke sekolah favirite itu, apalagi bisa berteman dekat dengan Naya.

Naya adalah sosok sahabat yang baik dan sangat peduli dengannya. Mereka dekat sejak kelas 1 SMA, hingga kini saat mereka sudah lulus pun, keduanya masih sangat dekat.

Copyright © Zenny Arieffka

Bahkan, Naya juga sangat mendukung apa yang dicita-citakan oleh Melisa.

Melisa ingin melanjutkan sekolah lagi. Namun, dia terkendala oleh biaya. Sebenarnya, bisa saja Melisa mengikuti program beasiswa. Tapi Melisa juga harus memikirkan kehidupan ibu dan adiknya yang juga membutuhkan biaya. Adiknya tahun ini akan masuk SMA, satu adiknya yang lain juga sudah akan mendekati ujian akhir sekolah dasar. Sedangkan ibunya hanya bekerja sendiri menjadi tulang punggung keluarga. Jika Melisa mau bertindak egois, maka dia akan fokus mengejar beasiswa dan bersekolah saja. Namun pada saat seperti ini, Melisa harus memikirkan keluarganya juga.

Naya memberi saran, bahwa Melisa bisa bekerja di perusahaan ayahnya. Sebenarnya Melisa merasa sangsi dan tak enak. Naya adalah putri dari seorang konglongmerat bernama Bayu Adiraja, sang pemilik Adiraja Group. Semua orang jelas mengenal dan tahu Adiraja Group. Salah satu perusahaan yang masuk dalam jajaran perusahaan terbesar di Indonesia. Melisa yang hanya lulusan SMA tentu merasa tak

pantas bisa bergabung secara langsung dengan perusahaan besar tersebut bahkan jika mungkin nanti dia diberi pekerjaan sebagai *office girl*. Dia benar-benar tak pantas.

Kini, Naya mengatakan bahwa dia diundang secara langsung oleh ayah Naya untuk membicarakan tentang pekerjaannya kelak.

Jantung Melisa berdebar-debar. Melihat rumah Naya yang semegah ini, membuat Melisa semakin ciut nyalinya. Ya, ini adalah pertama kalinya Melisa ke rumah Naya. Memang, sudah beberapa kali Naya mengundangnya. Namun, tentu saja Melisa menolak dengan lembut. Bukannya tak mau, lagi-lagi, Melisa hanya merasa tak pantas.

Pintu di hadapan Melisa dibuka, mendapati Naya yang tampak ceria menyambutnya. Segera, sahabatnya itu melemparkan diri, memeluk tubuh Melisa seketika.

Sejak kelulusan sekolah dua bulan yang lalu, mereka memang belum bertemu lagi. Mereka hanya berhubungan melalui pesan singkat dan sesekali melakukan video call. Melisa sibuk membantu ibunya bekerja, sedangkan Naya sibuk dengan persiapanya untuk menjadi mahasiswa baru di sebuah universitas.

"Aku seneng banget ketemu kamu lagi," ucap Naya setelah memeluk tubuh Melisa "Ayo masuk, Mama sudah masak banyak tau..." ajaknya kemudian.

Melisa tersenyum bahagia. Dia sangat beruntung memiliki sahabat yang tulus dan apa adanya seperti naya. Padahal, Naya memiliki segalanya. Naya bisa memilih dengan siapa dia berteman, namun, gadis itu malah memilihnya.

"Papa masih belum pulang. Tapi dia pasti bakal pulang secepatnya. Katanya, dia nggak sabar pengen ketemu sama kamu, calon sekretaris pribadinya," ucap Naya dengan penuh ceria.

Mata Melisa membulat seketika ke arah Naya. Dia tak salah dengar 'kan? "Apa maksud kamu dengan sekretaris?" tanya Melisa kemudian.

"Loh, aku belum bilang ya? Papa mau jadiin kamu sebagai salah satu sekretaris pribadinya."

"Nay. Tunggu dulu. Kamu mungkin salah paham. Aku nggak bisa jadi sekretaris pribadi ayah kamu begitu saja. Apalagi aku hanya lulusan SMA. Aku hanya butuh pekerjaan, bahkan menjadi *cleaning service* pun aku sangat mau."

"Iishh, kamu nih... jangan ngaco. Aku itu sudah cerita semua tentang kamu sama Mama, sama Papa. Mereka sangat kagum sama kamu. Beberapa kali bahkan mereka menyuruh kamu datang ke rumah, kamunya aja yang nggak mau." Gerutu Naya. "Kemarin, pas aku bilang sama Papa kalau kamu butuh kerja, Papa langsung bilang kalau kamu mau dijadiin salah satu staf sekretaris pribadinya. Bukan aku loh yang maksa."

"Ta –tapi… kenapa? Bagaimana bisa?"

Naya mengangkup kedua bahu Melisa, kemudian dia tersenyum dan menjawab "Mungkin papa sudah kagum sama kamu. Papa bilang, dia hanya butuh orang yang jujur dan pintar. Kamu memiliki dua hal itu, karena itulah dia ingin memberimu kesempatan."

"Nay… Tapi aku jadi nggak enak, maksudku…"

"Mel… Ini adalah bantuan yang bisa keluargaku berikan padamu. Papa tadi maunya ngasih kamu beasiswa. Tapi pastinya kamu akan nolak. Aku sudah tahu bagaimana karakter kamu. Karena itulah, Papa mau beri kamu kesempatan buat menunjukkan dirimu yang sesungguhnya. Aku percaya kamu akan berhasil, Mel…" Naya berucap dengan sungguh-sungguh. Hal tersebut membuat melisa terharu dan segera menghambur memeluk tubuh Naya.

"Aku nggak tahu harus bilang apa sama kamu. Ucapan terima kasih saja nggak cukup,

Nay…" Melisa masih tak kuasa menahan diri dari keharuannya.

"*Well*, kamu hanya perlu menjadi sahabatku selamanya… aku hanya butuh itu, Mel…"

Melisa melepaskan pelukannya pada tubuh Naya. Lalu dia tersenyum lembut dan berkata, "Tentu saja, apapun yang terjadi, kita akan menjadi sahabat selamanya…" ucap Melisa dengan sungguh-sungguh.

Melisa tahu bahwa ini adalah kesempatan emas untuknya. Tak semua orang bisa mendapatkan kesempatan sepertinya, karena itulah, Melisa akan berusaha sekuat tenaga untuk menunjukkan kemampuannya, dan dia juga akan mengangap bahwa keluarga Adiraja adalah keluarganya sendiri, apapun akan dia lakukan untuk keluarga ini kedepannya. Ya, Melisa berjanji dalam hatinya…

****

Di lain tempat….

Satria melihat ponselnya bergetar. Dia meliriknya lalu mendapati nama ayahnya yang sedang menghubunginya. Satria segera mengangkatnya, kemudian dia mendengar sapaan dari sang ayah.

"Jadi, kamu benar-benar belum ingin pulang?" sang ayah melemparkan pertanyaan itu secara terang-terangan.

"Pa. Aku ada bisnis di sini," jelas Satria pada ayahnya.

Ya. Salah satu alasan kenapa Satria kembali ke California sejak tiga tahun yang lalu, padahal dia sudah menyelesaikan semua *study*-nya di Standford University adalah, karena Satria memiliki bisnis baru di California bersama dengan temannya.

"Lalu siapa yang akan lanjutin bisnis Papa? Adiraja Group juga butuh kamu, Nak," lirih suara di seberang.

"Maaf, Pa. aku benar-benar belum bisa pulang."

"Kamu takut kalau Papa akan paksa kamu nikah?"

Ya, itu adalah salah satu alasan kenapa Satria memutuskan untuk tinggal di California saja. Dia tak ingin ditanya atau dituntut dengan sebuah pernikahan. Meski kini usianya sudah menginjak 31 tahun, namun Satria memang tak memiliki keinginan untuk menikah.

"Nak. Papa sudah sering mimpiin mama kamu, dia bilang waktu Papa nggak lama lagi. Kamu mau pulang saat Papa sudah terbujur kaku?" Jelas ayahnya, hal tersebut memancing reaksi Satria.

"Papa ngomong apa sih?" desisnya tajam.

"Jujur, Papa memang maunya kamu cepat nikah, berkeluarga. Tapi kalau memang belum bisa, minimal kamu pulang, bantuin urusin bisnis Papa. Papa sudah lelah…"

Satria membeku mendengar ucapan ayahnya. Dia lalu menghela napas panjang, sebelum kemudian dia menjawab "Baik. Tapi

beri waktu Satria beresin semua urusan yang ada di sini, Pa..."

"Berapa lama?" tanya ayahnya.

"Mungkin enam bulan atau satu tahun paling lama."

"Oke. Dengan syarat, kamu nggak akan balik ke California lagi."

Satria tersenyum, sembri mengangguk dia menjawab "Ya, Pa... Satria akan balik dan ngurusin Adiraja Group," janjinya sebelum kemudian panggilan ditutup.

Satria menghela napas panjang. Jadi... Dia benar-benar harus pulang?

****

Bab 1 – Kehilangan & Warisan

Satu tahun kemudian….

Melisa tidak berhenti memeluk tubuh Naya yang tak berhenti menangis dalam pelukannya. Keduanya kini masih berada di rumah sakit dan sebentar lagi, jasad ayah Naya akan segera dibawa ke rumah duka.

Ya, Bayu Adiraja memang mengalami serangan jantung kemarin malam, dan hari ini dia dinyatakan meninggal. Naya tampak belum bisa menerima kenyataan tersebut, berbeda dengan ibu Naya, yang tampaknya lebih pasrah menerima musibah ini.

Kakak Naya yang bernama Satria yang tinggal di California bahkan langsung pulang kemarin. Dan kini pria itu tampak membeku menatap jasad sang ayah.

Melisa masih mencoba menenangkan Naya, hingga kemudian, Satria mengangkat wajahnya lalu menatap ke arah Naya dan juga

Copyright © Zenny Arieffka

Melisa. Pria itu mendekat, mengulurkan jemarinya, mengusap lembut puncak kepala Naya.

Naya yang memang butuh dukungan, kini megalihkan diri memeluk tubuh kakaknya itu.

"Kenapa Papa pergi secepat ini, Kak..." lirih Naya.

Satria tidak bisa mejawab. Dia hanya bisa membalas pelukan Naya dengan pelukan eratnya. Sedangkan Melisa sendiri hanya bisa menatap kejadian itu dengan mata berkaca-kaca. Melisa tentu sedih melihat kepergian ayah Naya. Pria paruh baya itu sudah memberikan banyak hal pada Melisa. Kepercayaan, ilmu, dan juga kesempatan. Jadi kini, Melisa berjanji bahwa dia tidak akan mengecewakan mendiang Bayu Adiraja...

****

Sebenarnya, Melisa sudah akan pulang, ketika tiba-tiba Naya memohon padanya bahwa dia ingi ditemani oleh Melisa beberapa hari kedepan. Melisa tak bisa menolak, karena jujur

saja, dia juga ingin menemani sahabatnya itu dan memberikan pelukannya untuk jadi tempat berkeluh kesah Naya.

Kini, ketika Naya sudah bisa tertidur pulas di kamarnya, Melisa mulai bangkit. Sejak tadi, tenggorokannya memang sudah kering. Setelah pulang dari memakamkan ayahnya, Naya segera masuk ke dalam kamarnya untuk beristirahat, tentunya bersama dengan Melisa.

Naya tak berhenti menangis, karena memang Naya sangat dekat dengan sang ayah. Sedangkan Melisa hanya bisa menenangkan Naya, sesekali menceritakan pengalamannya dulu saat ayahnya meninggal.

Kini, Naya sudah tidur pulas. Melisa baru bisa bangkit untuk bersiap pergi meninggalkan Naya mencari air minum.

Ketika Melisa membuka pintu kamar Naya dan akan keluar, dari balik pintu kamar Naya rupanya sudah berdiri seorang pria yang menggunakan kemeja hitamny. Pria itu adalah Satria, kakak Naya.

Copyright © Zenny Arieffka

Sebenarnya, Melisa juga baru tahu jika Naya memiliki kakak yang tinggal di California. Naya sendiri tak pernah bercerita tentang kakaknya itu. Hingga kemarin ketika Satria pulang dan langsung menuju ke rumah sakit, Melisa sempat terkejut bahwa ternyata Satria adalah kakak dari Naya.

Satria kini masih menggunakan celana hitamnya, dia juga masih mengenakan kemeja hitamnya, menunjukkan bahwa pria itu sedang berduka. Pria itu berdiri menjulang lebih tinggi dari Melisa, berambut hitam, berwajah tegas dan amat sangat tampan.

Astaga... bahkan Melisa segera menundukkan kepalanya kembali setelah matanya menatap tepat pada manik mata Satria. Pria itu benar-benar sangat tampan...

"Kamu belum pulang?" tanya Satria singkat.

"Uum, itu... Naya ingin saya menemaninya dan menginap di sini."

"Baguslah. Dia mungkin masih terguncang," ucapnya. "Apa dia sudah tidur?" tanya Satria kemudian.

"Sudah. Dia menangis terus, mungkin kecapekan, jadi dia ketiduran."

Satria mengangguk mendapati jawaban dari Melisa. "Bagus, sekarang, ikut aku ke ruang kerja Papa."

"Ehh? Ada masalah?" tanya Melisa kemudian.

"Pengacara keluarga ingin kamu berada di sana saat dia membacakan wasiat," ucap Satria yang entah kenapa nada bicaranya berubah menjadi lebih dingin.

Melisa bertanya-tanya dalam hati, kenapa dia harus berada di sana ketika mereka membahas tentang surat wasiat yang ditinggalkan oleh ayah Naya?

Belum sempat Melisa bertanya, Satria sudah meninggalkannya. Pria itu berjalan menuju ke sebuah ruangan. Melisa memutuskan

Copyright © Zenny Arieffka

mengikutinya dari belakang. Ruangan tersebut rupanya ruang kerja ayah Naya. Di sana sudah ada Rina Adiraja yang meupakan ibu Naya. Lalu, ada juga beberapa orang di sana yang dikenal Melisa sebagai pengacra pribadi ayah Naya.

Satria tampak duduk sedikit lebih jauh dari yang lain, sedangkan Melisa diminta untuk duduk tak jauh dari ibu Naya.

Salah seorang pengacara mulai membacakan isi wasiat dari bayu Adiraja. Mula-mula, dia menunjuk beberapa aset yang akan diwariskan pada beberapa yayasan yang dikelola oleh keluarga Adiraja. Kemudian, ada warisan berupa hotel dan beberapa gedung apartmen yang diwariskan untuk Naya. Ibu Naya sendiri mendapatkan sebuah rumah mewah, beberapa villa dan juga perkebunan. Kemudian, Melisa terkejut ketika namanya disebutkan.

"Untuk Melisa Amelia, sekretaris pribadiku yang rajin, aku menghadiahkan sebuah rumah sederhana, sebuah ruko untuk

membuka usaha, serta biaya pendidikan hingga dia dan adik-adiknya mendapatkan gelar seperti yang dia cita-citakan."

Melisa ternganga mendapatkan hal tersebut. Dia menatap ke arah ibu Naya, dan perempuan paruh baya itu tersenyum padanya sembari menganggukkan kepalanya. Tanda bahwa perempuan paruh baya itu bangga dengan keputusan suaminya.

Melisa lalu menatap ke arah Satria. Berbeda dengan ibu Naya, pria itu malah menatapnya dengan tatapan penuh curiga. Seolah-olah, pria itu tak percaya dan tak setuju dengan wasiat dari ayahnya. Melisa segera menundukkan wajahnya seketika. Dia tak suka ditatap seperti itu, seolah-olah... dia adalah parasit yang menginginkan harta dari keluarga Adiraja.

"Untuk Putraku, Satria Adiraja. Aku mewariskan padamu rumah utama, Perusahaan Adiraja group beserta semua isinya. Namun, kamu bisa memiliki semua itu secara sah setelah kamu melakukan keinginan Papa yang terakhir

yang sudah Papa tulis sejak lama di surat terpisah berwarna coklat."

Si pengacara tampak mengeluarkan surat tersebut, kemudian memberikannya pada Satria. Satria menerimanya, membukanya, lalu mebacanya. Setelah itu, wajahnya tampak menggelap. Tatapan matanya segera jatuh pada Melisa, tatapan mata murka. Kemudian beralih pada satu persatu orang yang berada di dalam ruangan tersebut, sebelum kemudian Satria memutuskan bangkit dan pergi begitu saja meninggalkan ruang kerja ayah Naya.

Apa yang terjadi? Kenapa pria itu tampak sangat murka? Apa yang diinginkan Bayu Adiraja pada putra sulungnya itu?

***

Melisa baru akan kembali ke kamar Naya setelah dia mengantar pengacara-pengacara keluarga Adiraja pulang. Tak lupa, dia tadi juga menunggu hingga ibu Naya kembali ke kamarnya. Kini, tinggalah Melisa yang berjalan menuju ke kamar Naya.

Ketika Melisa akan membuka pintu kamar Naya, sebuah suara menghentikan pergrakannya seketika.

"Aku masih tidak percaya bahwa ayahku meninggalkan beberapa hartanya padamu."

Suara itu terdengar seperti sebuah sindiran. Tentu Melisa tahu berasal darimanakah suara tersebut. Itu adalah Satria, yang mungkin kini sedang berdiri di belakangnya jika didengar dari sumber suaranya.

"Saya tida mengerti apa yang kamu maksud." Bagaimanapun juga, Melisa akan bersikap hormat dengan Satria. Entah pria itu menyukainya atau tidak. Satria sudah seperti atasannya sekarang. Pria itu yang akan menggantikan ayah Naya, orang yang dia hormati.

Tiba-tiba saja, Melisa merasakan Satria mencengkeram bahunya, kemudian membalikkan tubuhnya hingga menatap ke arah pria itu seketika. Setelahnya, Satria mendorong

Copyright © Zenny Arieffka

tubuh Melisa hingga terpenjara di antara pintu kamar Naya, memenjarakannya di sana, dan juga mengintimidasinya. Melisa tak bisa berbuat apapun, dia takut, ya, tentu saja.

Melisa tidak pernah mengenal Satria sebelumnya, dan sejak pertama kali Melisa bertemu dengan Satria, pria itu menunjukkan ketidaksukaannya pada diri Melisa. Tentu saja saat ini Melisa khawatir bahwa Satria akan melakukan sesuatu padanya.

"Aku masih tak habis pikir, kenapa kamu bia mendapatkan warisan dari papa? Jangan bilang kalau kamu adalah perempuan simpanannya." Satria mendesis tajam tepat di hadapan Melisa.

Melisa tercengang dengan tuduhan tersebut. Dia tak percaya bahwa Satria akan menuduhnya sejauh itu. Selama setahun mengenal Bayu Adiraja, Melisa selalu melihat pria paruh baya itu sebagai ayah sambungnya. Pria itu sangat baik, dan tak segan-segan mengajarinya, karena Melisa memang masih sangat baru dalam pekerjaannya. Bayu Ariraja

adalah orang yang sangat dihormati Melisa. Bagaimana mungkin Satria menuduhnya seperti itu?

Dengan sisa-sisa kekuatannya, Melisa menatap Satria denga tatapan mataa tajamnya. "Seharusnya Anda malu menuduh ayah Anda sendiri dengan tuduhan murahan seperti itu."

"Oh ya? Lalu katakan padaku, kenapa dia meninggalimu banyak warisan padahan kamu tidak ada hubungan darah sedikitpun dengannya?"

Melisa tidak dapat menjawabnya. Dia sendiri tak mengerti, kenapa dia ditinggali warisan sebanyak itu. Jika Bayu Adiraja ingin memberinya sesuatu, Melisa hanya ingin tetap diberi pekerjaan meski pria paruh baya itu sudah tak ada. Namun, kenapa dia diberi peninggalan sebanyak itu? tak salah jika ujung-ungungnya dia dituduh yang tidak-tidak oleh Satria.

"Tidak bisa menjawab, bukan?" Satria kembali mengejek Melisa. "Dengar Melisa. Aku

Copyright © Zenny Arieffka

tidak akan membuat ini menjadi mudah untukmu."

Setelah ucapanya itu, Satria meninggalkan Melisa begitu saja. Sedangkan Melisa baru bisa bernapas dengan normal kembali setelah ditinggalkan sendiri. Apa yang akan dilakukan Satria kepadanya?

****

Bab 2 – Ke Singapura bersama

Melisa bangun pagi-pagi sekali. Sudah menjadi kebiasaan untuknya bahwa dia akan bangun pagi lalu biasanya membantu ibunya untuk menyiapkan dagangannya. Ya, ibunya berdagang nasi bungkus yang biasanya dititipkan di warung-warung kecil. Tiba-tiba Melisa jadi teringat akan ibunya, apa dia akan melakukan semua pekerjaannya sendiri?

Melisa menuju ke kamar mandi, membersihkan diri, sebelum kemudian dia keluar dari kamar Naya. Naya sendiri masih tertidur pulas, Melisa tersenyum melihatnya.

Semalam, Naya sesekali mengigau. Melisa sedih ketika mengingatnya. Kini, melihat Naya yang masih tidur pulas membuat Melisa sedikit menghela napas lega.

Melisa akhirnya meninggalkan Naya. Dia keluar dari dalam kamar Naya, lalu menuju ke arah dapur. Rupanya, para pelayan keluarga

Adiraja sudah sibuk di sana. Melisa akhirnya memutuskan pulang saja, karena toh di rumah Naya sudah banyak pelayan. Lagi pula, dia juga harus bersiap-siap untuk berangkat kerja nanti.

Melisa mendekat ke arah seorang pelayan, kemudian berkata padanya "Bi, nanti kalau Naya atau Ibu mencari saya, tolong dibilang kalau saya sudah pulang, ya… soalnya saya juga harus kerja."

"Baik, Non," ucap si Bibi. Akhirnya, Melisa memilih segera pergi. Dia juga tak ingin terlalu kesiangan nantinya.

Ketika Melisa menuju ke arah pintu utama dan akan membukanya, pintu tersebut rupanya sudah lebih dulu dibuka oleh seseorang dari liar. Orang itu adalah Satria.

Satria tampak baru saja kembali dari joging. Pria itu juga tampak terkejut ketika mendapati Melisa sudah berada di balik pintu.

"Permisi." Tak ingin membuang lebih banyak waktu, Melisa akhirnya memutuskan untuk segera pergi. Lagi pula, berada di sekitar

Satria membuat Melisa merasa tak nyaman. Apalagi ketika Satria menatapnya seolah-olah dia adalah perempuan murahan.

"Pagi-pagi sekali." Suara Satria menghentikan langkah Melisa seketika.

"Ya. Karena saya harus kerja."

"Ohh, kamu tak perlu sok rajin saat di hadapan saya. Toh, kamu sudah dapat apa yang kamu mau, bukan?" sindir Satria.

Melisa jelas tahu betul apa yang dimaksud oleh Satria. Satria masih menuduhnya yang tidak-tidak. Percuma juga untuk meyakinkan pria itu.

"Permisi, selamat bertemu di kantor." Setelah itu, Melisa memutuskan untuk berjalan cepat meninggalkan rumah Naya. Sedangkan Satria hanya menatap kepergian Melisa dengan tatapan yang sulit diartikan.

****

Sudah sejak jam tujuh, Melisa sampai di kantor. Dia menuju ke meja kerjanya yang brada

Copyright © Zenny Arieffka

di depan pintu ruang kerja sang direktur utama. Mengingat hal itu, membuat Melisa kembali merasa sedih.

Mulai hari ini, dia tak akan lagi bekerja dengan ayah Naya. Padahal, banyak hal baru yang ingin dia pelajari dari pria paruh baya itu. Melisa tahu bahwa cepat atau lambat, Satrialah yang akan menggantikan posisi Bayu Adiraja. Masalahnya adalah, apakah mereka nanti kedepannya akan bisa bekerja dengan baik?

Satria benar-benar melihatnya seperti ia adalah seorang perempuan murahan yang mendekati ayahnya karena harta. Melisa tidak akan nyaman bekerja dengan orang yang terang-terangan tak suka padanya. Apa dia harus mengundurkan diri saja? Lalu bagaimana dengan ibu dan adik-adiknya?

Ping

Pintu lift terbuka menampilkan sosok pria yang tampak sangat rapi, begitu tampan dengan setelannya yang mahal, serta begitu menawan dengan ekspresinya yang dingin dan tegas.

Pria itu adalah Satria Adiraja. Boss barunya. Segera Melisa bangkit dan memberikan hormat, begitupun dengan teman-teman sesama sekretaris pribadi. Satria melewati mereka dengan eksprsi wajah yang sangat arogan. Lalu, dia menghentikan langkahnya saat tepat berada di hadapan Melisa.

"Kamu, ikut ke ruangan saya," ucapnya dengan nada dingin.

"Baik, Pak."

Satria melanjutkan langkahnya mememasuki ruangan presiden direktur, sedangkan Melisa akhirnya mengikuti pria itu dari belakang.

***

"Kita akan ke Singapura siang ini juga," Ketika Melisa baru saja memasuki ruang kerja Satria, dia segera disuguhi dengan kalimat itu, membuat Melisa tercengang seketika.

"Ehh? Tapi... Pak Satria memiliki jadwal siang ini." Melisa mencoba mencocokkan jadwal

Satria siang ini dengan tab yang dia bawa. Satria tak bisa seenaknya pergi padahal jadwal sedang penuh. Ingat, sekarang Satria adalah CEO dari Adiraja Group, penganti dari Bayu Adiraja.

"Batalkan semuanya. Ada urusan yang lebih penting." Perintahnya dengan nada arogan.

Mau tidak mau, Melisa menganguk dan mencoret beberapa catatan dalam tabnya. "Pak Satria di Singapura berapa lama?" tanya Melisa kemudian.

"Besok sore mungkin sudah kembali. Tapi kita hanya berdua," ucap Satria penuh arti, membuat Melisa dengan spontan menatapnya seketika.

Melisa tampak ragu, dan hal tersebut terlihat jelas di wajahnya, membuat Satria tampak senang dengan reaksi yang ditampilkan oleh Melisa.

"Kenapa? Kamu nggak mau?"

"Tidak, Pak. Baik, saya akan menyiapkan segala sesuatunya." Melisa mengangguk hormat dan bersiap untuk pergi, namun perkataan Satria kembali menghentikan langkahnya.

"Tentang warisan untuk kamu, jangan harap kamu mendapatkannya secepat yang kamu pikirkan."

Melisa menatap Satria seketika. "Saya tidak berharap seperti itu."

"Baguslah. Karena saya pastikan, sebelum saya mendapatkan hak saya, kamu tidak akan mendapatkan apapun," ucap Satria penuh arti, membuat Melisa bertanya-tanya dalam hati.

Sebenarnya... apa yang diinginkan pria ini? Apa yang dimaksud dengan perkataannya itu?

*****

Mereka sampai di Singapura sore itu juga, karena mereka menggunakan pesawat jet pribadi. Sampai di Singapura, Satria lantas segera mengajak Melisa ke suatu tempat. Melisa

mengira bahwa tempat itu adalah hotel tempat mereka akan enginap sementara, atau mungkin tempat pertemuan dengan klien bisnisnya yang sampai sekarang Melisa tidak tahu siapa dan apa tujuan Satria datang ke Singapura.

Rupanya, mereka menuju ke sebuah rumah sakit ternama. Melisa bingung, dia menatap Satria seketika, sedangka pria itu masih tampak tenang dengan ekspresi dinginnya.

Mereka memasuki rumah sakit tersebut. Satria berjalan menuju ke sebuah ruangan, sedangkan mau tidak mau Melisa tetap saja mengikutinya, meski hingga kini Melisa belum tahu apa yang akan dilakukan Satria.

Ruangan tersebut bertuliskan ruang Dokter Angeline Sp.OG, keduanya disambut dengan hangat oleh seorang perawat, kemudian tak lama, seorang perempuan paruh baya menghampiri Satria dan juga Melisa.

"Hai..." Perempuan itu tampak begitu akrab dengan Satria, bahkan segera memeluk tubuh Satria dan menghadiahinya dengan

kecupan pipi kanan dan kirinya. "Apa kabar kamu?" sapa perempuan itu dengan ramah.

"Baik, Tante sendiri gimana?" tanya Satria kemudian.

"Bisa kamu lihat, kan?" Dokter Angeline menjawab. "Maaf, Tante nggak bisa pulang dan melihat pemakaman Papa kamu, Mama kamu gimana? Adikmu? Baik semuanya, kan?" tanya Dokter Angeline lagi.

"Semuanya baik, Tante," jawab Satria dengan ramah.

Dokter Angeline lalu menatap ke arah Melisa, mengamatinya kemudian menatap kembali ke arah Satria. "Dia orangnya?" tanya Dokter Angeline kemudian.

"Ya. Ada masalah?"

"Satria, dia masih sangat muda. Kamu yakin?" tanya Dokter Angeline kemudian yang membuat Melisa semakin bingung dibuatnya.

"Aku nggak peduli, Tan. Ini kemauan Papa, jadi jangan salahkan aku."

Copyright © Zenny Arieffka

Dokter Angeline menghela napas panjang. Dia lalu mengulurkan telapak tangannya pada Melisa, kemudian dia mulai memperkenalkan diri, "Halo, saya Angeline, tantenya Satria, dan mulai sekarang, saya akan menjadi dokter kandungan kamu."

Melisa menyambut dan menjabat tangan Dokter Angeline, meski begitu, wajahnya menjadi semakin bingung. "Melisa." Ucapnya memperkenalkan diri. "Dokter kandungan saya? Maksudnya?"

"Loh, Satria belum cerita sama kamu?" tanya Dokter Angeline kemudian.

Melisa hanya menggelengkan kepalanya. Sungguh, dia tidak tahu apapun rencana Satria. Sampai beberapa menit yang lalu, Melisa selalu berpikir positif. Mungkin saja Satria akan membuka lini bisnis baru di bidang kesehatan.

"Satria, kamu bagaimana, sih? Semalam kamu telepon tante dan mau secepatnya. Hari ini, kalian sudah memulai prosesnya."

"Proses? Proses apa?" Melisa masih bingung.

"Proses membuat keturunan untuk Adiraja Group. Tante Angeline yang akan membantu kita." Satria menjelaskan sesingkat mungkin.

"Kita? Maksudnya?"

"Kita akan menjalani program bayi tabung dengan dibantu Tante Angeline."

Melisa terkejut bukan main dengan pernyataan Satria. Wajahnya bahkan sudah memucat seketika. Apa maksud Satria dengan perkataannya itu? apa tujuan pria itu?

****

Copyright © Zenny Arieffka

Bab 3 – Rencana Pernikahan

Semua terjadi begitu cepat, namun Melisa masih belum dapat mencerna keadaan di sekitarnya. Padahal, kini Melisa sudah duduk di sebelah Satria dengan Dokter Angeline di haapan mereka dan membahas tentang apa saja proseur yang akan dilakukan ketika akan melakukan proses pembuahan secara medis.

"Hari ini, Tante hanya akan melakukan pemeriksaan secara menyeluruh untuk kalian berdua. Biasanya, setelah itu, Tante akan memberikan induksi atau suntikan-suntikan khusus pada pihak perempuan agar sel telurnya bisa segera dipetik dan dibuahi."

Satria hanya mengangguk "Berapa lama waktunya?"

"Tergantung dengan kondisi kalian. Jika semuanya baik dan berjalan dengan lancar, maka sesegara mungkin proses petik sel telur

bisa segera dilakukan untuk dipertemukan dengan sperma dari kamu."

"Apa besok kami boleh kembali ke Indonesia dulu?"

"Ada masalah? Kalau bisa sih kalian di sini dulu."

"Kami sedang mengurus pernikahan di pencatatan sipil." Jawaban Satria kembali membuat Melisa terkejut bukan main, hingga Melisa menatap ke arah Satria seketika.

"Pernikahan?" tanyanya tak percaya.

"Ya. Kamu tidak tahu ya? Kalau ayahku sudah mengatur semuanya? Atau kamu pura-pura nggak tau?" tanya Satria dengan nada menyindir. Satria kembali menatap ke arah Dokter Angeline "Dan aku minta Sama Tante, supaya hal ini nggak didengar sama keluarga yang lain."

"Apa maksud kamu, Satria? Bukankah pernikahan harusnya diumumkan ke semua orang?"

Copyright © Zenny Arieffka

"Ya. Tapi tidak dengan pernikahanku kali ini. Hanya pengacara keluarga, dan juga Tante yang mengetahuinya." Satria menatap Melisa dengan tatapan merendahkan "Karena aku tidak mau yang lain tahu bahwa aku menikahi peliharaan Papa."

***

Melisa masih diam tak dapat berkata apapun, hingga kini dirinya sudah sampai di sebuah kamar hotel dimana dia akan menginap. Satria mengantarnya ke kamar itu. pria itu lalu duduk di sebuah sofa yang tersedia di kamar tersebut.

"Ada yang ingin kamu tanyakan? Kalau tidak, aku akan pergi." Tanya Satria dengan nada angkuh.

"Kenapa kamu melakukan semua ini?"

"Kenapa? Biar kuberi tahu. Setahun terakhir aku disuguhi omong kosong oleh ayahku bahwa dia sangat mengagumimu dan berharap bahwa aku akan mengenalmu. Kemarin, aku mendapatkan wasiat yang tak

masuk akal, bahwa aku diminta untuk segera menikah dan memiliki anak dengan perempuan bernama Melisa Amelia. Kau pikir aku bisa apa?!" Satria berseru keras pada Melisa.

"Jadi... semua ini hanya tentang warisan?" tanya Melisa dengan suara nyaris tak terdengar.

Satria tampak begitu murka. Dia sangat tersinggung dengan ucapan Melisa hingga dia bangkit seketika. Dalam sekejap mata, dia mendekat ke arah Melisa, bahkan sudah mencengkeram kerah blouse yang dikenakan Melisa hingga Melisa berjinjit-jinjit mengikutinya.

"Dengar, aku bisa mendirikan sepuluh perusahaan seperti Adiraja Group jika aku mau." Satria mendesis tajam. "Kamu belum mengenalku, perempuan. Jadi, jangan coba-coba memancing kemarahanku." Setelah ucapannya tersebut, Satria melepaskan begitu saja cengkeramannya hingga membuat Melisa hampir jatuh sempoyongan.

Copyright © Zenny Arieffka

Setelahnya, Satria pergi begitu saja, sedangkan Melisa tampak bertanya-tanya dalam hatinya. Jika benar bahwa semua ini bukan karena warisan, lalu karena apa? Kenapa Satria mau melakukan apa yang diwasiatkan oleh ayahnya?

****

Melisa baru selesai mandi dan mengganti pakaiannya dengan gaun yang dikirimkan oleh Satria melalui seorang pelayan hotel. Di dalam gaun tersebut tadi trdapat catatan, bahwa Melisa harus menggunakannya malam ini karena mereka akan bertemu dan makan malam dengan keluarga Tante Angeline.

Sebab itulah, kini Melisa sudah siap dengan gaunnya dan sedang menunggu Satria menghubunginya sebelum mereka berangkat.

Pintunya lalu diketuk oleh seseorang. Melisa bangkit seketika, dia tahu bahwa orang itu adalah Satria. Akhirnya, Melisa membukanya, dan benar saja, Satria sudah berdiri rapi di hadapannya.

Satria tampak mengamati dan menilai penampilan Melisa, sebelum kemudian dia membuka suaranya "Selera Papa nggak buruk juga," sindirnya.

Sungguh, Melisa masih tak haabis pikir kenapa Satria menuduh yang tidak-tidak tentang hubungannya dengan ayah pria itu. Ingin sekali Melisa bertanya kenapa dia dituduh seperti itu. Namun, semua orang jelas berpikir sama dengan Satria jika tahu bahwa Melisa mendapatkan warisan yang tak sedikit dari Bayu Adiraja padahal mereka sama sekali tak memiliki hubungan darah.

Pada akhirnya, Melisa hanya bisa pasrah. Dia menghela napas panjang dan membiarkan waktu yang akan menjawab semuanya.

Melisa akhirnya mengikuti Satria. Mereka menuju ke sebuah mobil, memasukinya, kemudian mobil tersebut melesat meninggalkan area hotel.

"Jadi, apa dia sering mengajakmu jalan-jalan seperti ini?" tanya Satria masih dengan nada merendahkan.

"Kami memang sering ke luar kota untuk bekerja." Melisa akhirnya berkata jujur.

"Apa kamu dipesankan kamar hotel yang sama dengannya? Atau berbeda, tapi dia mengunjungi ke kamarmu setiap malam?"

Cukup sudah tuduhan yang dialamatkan padanya. Melisa menatap Satria dengan marah.

"Jika kamu ingin menghinaku, maka aku tak peduli. Tapi jangan kamu menghina dia. Pak Bayu Adiraja adalah orang yang aku hormati!" tegas Melisa.

"Hormati?" Satria terdengar mengejek.

"Jika kamu memang tidak suka dengan keadaan ini. Maka kamu bisa membatalkan semuanya." Melisa memberanikan diri untuk membuka suaranya dan memberikan pendapatnya. Jujur saja, Melisa juga tidak suka dengan keadaan ini. Keadaan dimana seolah-

olah dia memang menikmati apa yang sedang direncanakan oleh Satria. Padahhal, Melisa sama sekali tak menikmati hal tersebut.

Bisa dibilang, Melisa malah tertekan. Di satu sisi, dia tidak tahu apa-apa, dan dia mungkin tak bisa berbuat apapun mengingat posisinya adalah bawahan Satria. Namun, di sisi lain, Satria selalu saja menekannya, membuatnya seolah-olah bahwa semua ini adalah keinginan Melisa. Padahal tidak seperti itu. Melisa hanya mencoba menghormati wasiat dari Bayu Adiraja. Melisa hanya mencoba untuk memahami dimana posisinya sebenarnya.

"Ternyata kamu memang tidak akan mengerti," desis Satria kemudian. "Aku nggak perlu menjelaskan apapun pada kamu, karena bagiku, itu tidak penting. Yang terpenting saat ini adalah, apa yang diinginkan oleh ayahku terlaksana. Dan karena kamu menjadi salah satu rencananya, makaa kamu harus mau diajak kerjasama." Lanjut Satria lagi dengan nada penuh penekanan.

Copyright © Zenny Arieffka

Melisa mau diajak kerjasama. Dia bukan tipe orang yang pembangkang apalagi dengan orang yang dia hormati. Masalahnya adalah, bahwa Satria tidak bersikap baik padanya. Pria itu seolah-olah memangingin menunjukkan kekuasaaannya, menunjukkan bahwa Melisa memanglah perempuan murahan yang hanya memikirkan harta.

Andai saja Satria tidak memperlakukan Melisa seperti itu, mungkin Melisa hanya akan diam tanpa mengutarakan apa yang dia rasakan. Meski sebenarnya, Melisa juga menolak dengan semua ini. Melisa hanya ingin diperlakukan secara baik. Hanya itu. Namun, dia memang tak memiliki hak untuk menuntut, bukan? Memangnya siapa dia?

****

Bab 4 – Mangsa baru

Mereka sampai di sebuah rumah besar dan tampak sangat mewah. Turun dari mobil, mereka disambut oleh pelayan yang segera mempersilahkan mereka masuk. Melisa sempat ternganga mengagumi bagaimana mewahnya bangunan rumah Dokter Angeline, dan hal itu sempat membuat Satria tersenyum sinis.

"Aku tahu bahwa di duniamu tidak ada yang seperti ini," ejeknya.

Sungguh tega sekali Satria berucap seperti itu. Melisa tahu diri bahwa dunianya dengan dunia Satria memang berbeda. Jangankan rumah semewah ini, bahkan lingkungan mereka saja jauh berbeda. Harusnya, Satria tak perlu mengejeknya seperti itu.

Melisa akhirnya memilih diam saja dan tak menanggapi apa yang dikatakan Satria. Pertama, karena dia tak ingin bertengkar, kedua karena dia cukup tahu diri dimana posisinya.

Copyright © Zenny Arieffka

Akhirnya, mereka memasuki rumah besar tersebut. Dokter Angeline tampak menyambut mereka dengan sangat ramah. Lalu keduanya juga dipersilahkan untuk langsung menuju ke meja makan.

Di area meja makan rupanya sudah disedikakan banyak sekali hidangan makan malam. Di sana sudah ada suami Dokter Angeline dan seorang pria lain yang usianya lebih muda dari Satria. Itu adalah putra dari Dokter Angeline.

"Ayo, ayo... kita langsung makan malam saja." Ajak Dokter Angeline.

Melisa duduk di sebelah Satria. Sebenarnya dia merasa kebingungan harus berbuat apa. Dia hampir tak pernah melihat makanan sebanyak itu dan semewah itu. Beberapa hidangan bahkan membuat Melisa bingung, mana yang harus dia ambil dan makan.

"Hei, kupikir kita belum berkenalan." Pria muda yang duduk di hadapan Melisa akhirnya

membuka suaranya. "Aku Raymond. Panggil saja Ray. Sepupunya Satria."

Melisa tersenyum lembut "Melisa," ucapnya memperkenalkan diri.

"Mau kurekomendasikan masakan yang enak?" tanya Raymond pada Melisa yang terlihat kebingungan memilih menu makanan di hadapannya.

"Ya. Itu bagus." Melisa merasa senang jika ada yang merekomendasikan salah satu masakan di hdapannya. Karena jujur saja, Melisa tidak tahu harus makan apa.

"Ini." Raymond tampak mengambilkan sebuah makanan yang tampak dihias dengan begitu cantik. "Ini terbuat dari ikan. Dia dipotong dengan sangat cantik, kemudian direbus dan dibumbui dengan bumbu unik. Kupikir, ini akan cocok dengan lidah orang Indonesia."

Melisa mencoba memotong sedikit ikan tersebut, kemudian menyuapkanya pada mulutnya. Mengunyahnya, merasakannya.

Copyright © Zenny Arieffka

Akhirnya, Melisa tersenyum dan mengangguk setuju. "Ini enak."

"Ya, kan sudah aku bilang." Raymond berkat antusias. "Coba ini juga. Ini dari tepung gandum dan kedelai. Lebih mirip dengan tempe. Tapi lebih unik rasanya." Lanjut Raymond sembari mengambilkan masakan lainnya.

Melisa lagi-lagi mengikuti perintah Raymond, dan dia kembali menyukai masakan pilihan Raymond tersebut. Keduanya tampak lebih cepat akrab hanya karena makanan-makanan di hadapan mereka. Sampai-sampai mereka tidak sadar bahwa kini mereka tatapan mata Dokter Angeline dan Satria tidak lepas dari mengamati keduanya.

"Rupanya kalian bisa cepat kenal, ya..." Dokter Angeline membuka suaranya, seolah-olah ingin mengalihkan pandangan Raymond dan juga Melisa.

"Ya, dia manis soalnya." Dengan spontan Raymond berkomentar, membuat Melisa membeku seketika kemudian mengangkat

wajahnya menatap ke arah Raymond. Sedangkan pria itu kemudian tersenyum padanya lalu dengan spontan mengerlingkan matanya.

"Ray... kamu tuh, bisa saja." Dokter Angeline jelas tahu bahwa Raymond hanya main-main saja, namun, diantara mereka semua tidak ada yang memperhatikan ekspresi Satria. Satria tampak tak suka dengan kedekatan Raymond dengan Melisa. Bagaimanapun juga, Satria sudah memberi cap buruk pada Melisa, jadi dia tidak suka ketika ada anggota keluarganya yang menilai baik tentang diri Melisa.

"Mel... Ray ini memilih tinggal di Jakarta loh, dia cuma sesekali pulag ke sini," ucap Dokter Angeline.

Melisa mengangguk mendengar penjelasan itu. Pantas saja bahwa Raymond tampak fasih berbahasa Indonesia.

"Kamu kerja di Adiraja Group ya? Kalau tahu kamu kerja di sana, mungkin saat itu aku

menerima tawaran Om Bayu buat kerja di sana juga," ucap Raymond kemudian.

"Kalaupun kamu terima tawaran Papa, kamu nggak akan bisa deketin dia," ucap Satria dengan tenang dan santai bahkan tanpa mengalihkan pandagannya dari makanan di hadapannya.

Melisa membeku seketika. Dia hanya takut ketika tiba-tiba Satria melemparkan hinaannya di hadapan banyak orang. Tak menutup kemungkinan bahwa Satria akan melakukan hal itu. Karena tadi siang saja, di hadapan Dokter Angeline, Satria menyebut Melisa sebagai peliharaan ayahnya.

"Kenapa memangnya?" tanya Raymond kemudian.

"Karena Melisa mau dijodohin dengan Satria oleh Om Bayu," Dokter Angeline menjawab cepat pertanyaan Raymond, hingga membuat Melisa menatap ke arah Dokter Angeline. Dokter Angeline tersenyum dan mengangguk. Namun ketika Melisa menatap ke

arah Satria, pria itu tampak sedikit menyunggingkan senyuman miringnya. Seolah-olah pria itu sedang mengejek diri Melisa.

"Jadi kalian akan menikah?" tanya Raymond kemudian. Namun, pertanyaan Raymond itu dibiarkan saja membentang karena tak ada yang menjawabnya. Melisa hanya menunduk, tak mungkin dia menjawab pertanyaan itu tanpa persetujuan dari Satria. Hanya Satrialah yang bisa menjawabnya.

****

"Malam ini pasti kamu senang karena memiliki calon mangsa baru." Satria membuka suaranya ketika mereka sudah sampai di depan pintu kamar hotel Melisa.

Melisa menatap Satria penuh tanya "Apa maksud kamu?"

"Ray. Kamu senang, bukan, ketika dia menunjukkan ketertarikannya denganmu?" sindir Satria.

"Kenapa kamu selalu berpikir bahwa aku suka menggoda pria kaya?"

"Karena kamu butuh uang, karena kamu butuh bertahan hidup, dan mungkin untuk menghidupi gaya hidup kamu." Satria memang sangat kurang ajar karena sudah mengucapkan dan menilai Melisa dengan sangat buruk.

"Gaya hidup? Gaya hidup seperti apa?" Melisa sungguh bingung dengan maksud Satria. Gaya hidup seperti apa yang dimaksud Satria? Melisa bahkan tak memiliki baju mahal, tas atau sepatu branded. Dan Melisa hanya naik busway, ketika berangkat ke kantor. Dia tak memiliki kendaraan pribadi. Jadi gaya hidup seperti apa yang dimaksud Satria?

Masih dengan menatap tajam mata Melisa, Satria mendekat ke arah Melisa. Melisa mencoba untuk bersikap tenang dan tak terintimidasi.

Diraihnya rambut Melisa sembari berkata "Entah. Mungkin untuk merawat rambutmu agar terasa lembut dan wangi," ucap Satria sembari menghirup aroma rambut Melisa,

diusapnya pipi Melisa menggunakan jemarinya "Mungkin juga untuk merawat pipimu agar terasa halus," jemari Satria lalu turun pada bibir Melisa, "Atau untuk mengubah bentuk bibirmu agar terlihat menggoda," kali ini, mata Satria sudah turun pada dada Melisa dan menatapnya dengan tatapan melecehkan "Atau untuk memperbesar payudaramu mungkin."

Sungguh, Melisa tidak menyangka bahwa dia akan berakhir dilecehkan seperti ini dengan seorang pria bernama Satria Adiraja. Pria yang seharusnya menjadi pria yang dia hormati. Nyatanya, pria ini tak pantas dihormati.

"Aku tak melakukan apapun dengan tubuhku, dan aku tidak perlu melakukannya."

Satria tersenyum mengejek. "Oh ya? Kamu pikir aku percaya bahwa semua ini asli? Hahaha bahkan aku meyakini bahwa kamu mungkin sudah merekontruksi orang intim tubuh kamu."

Baiklah, kali ini Melisa benar-benar marah. Dia mendorong tubuh Satria dengan spontan.

Copyright © Zenny Arieffka

"Lebih baik kamu segera keluar." Napas Melisa memburu ketika mengucapkan kalimat itu.

Bukannya menuruti perkataan Melisa, Satria malah tersinggung. Segera dia mendorong tubuh Melisa hingga terjatuh di atas ranjang, bahkan Satria sudah memenjarakan tubuh Melisa di sana dengan posisi tubuh Satria ada di atas tubuh Melisa.

Melisa ketakutan, tentu saja. Dia bahkan sudah meronta ingin segera dilepaskan. Satria tiba-tiba saja berubah menjadi pria yang membuatnya takut setengah mati.

"Lepaskan! Apa yang mau kamu lakukan!" Melisa meronta mencoba melepaskan diri.

"Dengar perempuan! Jika aku mau, aku bisa melakukan apa saja denganmu. Tapi kau beruntung karena aku tidak sudi melakukannya." Satria mendesis tajam. "Karena jika aku melakukan hal itu padamu dalam keadaan marah, maka kupastikan bahwa itu akan menjadi mimpi buruk bagimu." Lanjut Satria lagi penuh penekanan sebelum dia

bangkit kemudian meninggalkan Melisa begitu saja.

Tubuh Melisa bergetar seketika karena ulah Satria. Dia ketakutan, dia tak menyangka bahwa Satria akan melakukan hal itu padanya, dia juga tidak menyangka bahwa Satria akan mengancamnya. Apakah hal itu hanya ancaman belaka? Ataukah Satria akan benar-benar melakukannya?

****

Copyright © Zenny Arieffka

Bab 5 – Rencana berubah

Pagi itu, melisa sudah bersiap-siap. Sebenarnya, sejak semalam dia sudah sulit untuk tidur. Dia terbayang-bayang dengan sikap Satria. Dia juga merasa tidak aman dan tidak nyaman ketika membayangkan bahwa Satria akan melakukan sesuatu yang tidak-tidak dengannya.

Pintu kamarnya diketuk oleh seseorang. Melisa tahu bahwa orang itu adalah Satria. Jadwalnya, pagi ini mereka akan menuju ke tempat praktik Dokter Angeline, kemudian setelahnya, mereka akan kmbali ke Jakarta dan langsung mengurus pernikahan kilat mereka di pencatatan sipil.

Melisa masih tak percaya bahwa hari ini statsunya akan berubah menjadi seorang istri. Tapi, Melisa tahu bahwa dia bukanlah istri yang sesungguhnya.

Melisa menghela napas panjang. Dia menuju ke arah pintu, membukanya, dan benar saja bahwa Satria sudah berdiri di hadapannya dengan begitu arogan. Pria itu sudah tampak rapi, dan tampan tentunya. Meski begitu, Melisa tak ingin mengagumi ketampanan pria itu. ya, buat apa juga tampan jika mulutnya selalu mengeluarkan perkataan-perkataan berbisa?

"Sudah siap?" tanya Satria kemudian.

Melisa hanya mengangguk.

"Oke, kita langsung ke bandara."

Melisa menatap Satria seketika "Uuumm, bukanya kita menemui Dokter Angeline dulu?"

Satria lalu menyunggingkan senyuman misteriusnya. "Rencana berubah. Kita akan pulang pagi ini juga, untuk melaksanakan pernikahan dan setelahnya, kita akan membuat bayi dengan cara tradisional."

Ekspresi wajah Melisa memucat seketika. "Apa maksud kamu?"

"Jangan sok polos. Kamu tentu sudah pernah melakukannya."

Melisa ternganga seketika. Tidak mungkin jika Satria akan melakukan hal itu padanya, bukan? Tidak mungkin jika pria itu akan memaksakan kehendaknya, bukan? Melisa tidak akan bisa melakukannya. Melisa tidak akan mau melakukannya dengan pria yang tidak dia cintai…

****

Ketika berada di dalam pesawat. Melisa mencoba untuk menghindari kontak apapun dengan Satria. Bukan tanpa alasan, karena sejak tadi, Satria seolah-olah sedang mengamatinya, menatapnya dengan tatapan tajamnya, seolah-olah pria itu sedang menelanjanginya. Oh! Melisa merasa tak nyaman dengan hal itu.

Belum lagi, sesekali Satria menyunggingkan senyuman miringnya, seolah-olah pria itu sedang merencanakan sesuatu terhadap diri Melisa.

Satria sendiri sangat senang saat memberikan efek ketakutan pada Melisa. Pasalnya, sepanjang malam Satria sudah sangat kesal karena dia terbayang-bayang akan tubuh Melisa.

Satria tidak pernah seperti ini sebelumnya. Dia memang sesekali menyewa perempuan panggilan hanya untuk memuaskan hasratnya, namun, keinginan Satria akan tubuh seseorang tak pernah sebesar ini.

Semua itu bermula sejak semalam, ketika dia dengan bodohnya menyentuh tubuh Melisa, memenjarakan tubuh perempuan itu, dan mengamatinya dari dekat. Paras Melisa yang cantik membuat Satria terbayang-bayang, bibir mungilnya juga demikian, ditambah lagi, dada perempuan itu yang terlihat penuh dan menggoda. Sial! Melisa seolah-olah membangkitkan fantasinya.

Sejak saat itu pulalah, rencana Satria berubah. Dia jadi berpikir, bahwa lebih baik dirinya memanfaatkan keadaan. Tujuannya menikahi Melisa hanya karena wasiat dari

Copyright © Zenny Arieffka

ayahnya, dia diminta agar memiliki penerus dengan Melisa. Kini, dia sudah tergoda dengan perempuan itu, jadi, kenapa tak memanfaatkan keadaan saja?

Akhirnya, malam itu juga, Satria menelepon Dokter Angeline yang masih merupakan tantenya. Satria mengatakan bahwa dia ingin membatalkan semua janjinya. Dan kini, rencannya telah benar-benar berubah.

Sejak tadi, Satria seolah-olah tak bisa melepaskan tatapan matanya dari Melisa. Bukan tanpa alasan, karena dia memang ingin menebar ketakutan pada perempuan itu. saat perempuan itu takut, maka Satria tahu bahwa perempuan itu tidak akan bisa menolaknya. Itulah yang diinginkan oleh Satria.

Suara pilot memberitahukan bahwa sebentar lagi pesawat mereka akan mendarat. Satria menegakkan posisi duduknya seketika, begitupun dengan Melisa. Sekali lagi, dengan spontan Satria terseyum miring. Sebentar lagi…

****

Keluar dari bandara, keduanya segera menuju ke tempat pencatatan sipil. Di tempat tersebut, sudah ada pengacara keluarga Adiraja yang menunggu, seorang pendeta yang akan menikahkan mereka, serta petugas pencatatan sipil.

Keduanya menuju ke sebuah ruangan. Di sana mereka diminta untuk memberikan keterangan yang kurang. Kemudian proses pernikahan akhirnya dilaksanakan.

Meski hanya pernikahan sederhana dan nyaris seperti pernikahan dibawah tangan, namun pernikahan mereka disahkan oleh agama dan juga negara. Tak ada keluarga Melisa yang tahu, tak ada pula keluarga Satria yang tahu. Semuanya telah diatur sedemikian rupa oleh pengacara Satria.

Keluar dari kantor pencatatan sipil, para pengacara Satria menjabat tangan Satria. Kemudian salah satunya berkata "Selamat, Pak, atas pernikahannya. Dengan ini, Pak Satria telah resmi menjadi pemilik tunggal Adiraja Group.

Copyright © Zenny Arieffka

Kami akan segera menyelesaikan berkas-berkas yang lain."

Satria menanggapinya dengan sebuah anggukan. Sedangkan Melisa yang berdiri di sebelah Satria masih tampak seperti orang kebingungan.

"Kalau begitu, kami pamit undur diri."

"Oke. Aku ingin semuanya segera selesai," ucap Satria.

"Baik Pak." Kemudian para pengacara itu meninggalkan Satria dan Melisa.

Satria lalu menatap Melisa, dan sekali lagi dia menyunggingkan senyuman miringnya. "Lihat. Betapa mudahnya."

"Setelah ini lalu apa?" tanya Melisa kemudian.

"Ikut aku," ajak Satria. Melisa akhirnya mengikuti Satria yang kini menuju ke mobilnya. Keduanya memasuki mobil, lalu menuju ke sebuah gedung apartmen mewah.

Sampai di sana, Satria menyeret Melisa memasuki gedung apartmen tersebut. Satria disambut dengan ramah oleh para penjaga gedung apartmen tersebut, meski begitu, satria hanya memasang ekspresi wajah dinginnya seperti biasa.

Mereka menuju ke sebuah unit apartmen yang kemungkinan besar ditinggali oleh Satria, karena saat berada di dalam, Melisa melihat nuansa maskulin mendominasi seluruh penjuru ruangan.

Satria masih menyeret pergelangan tangan Melisa menuju ke sebuah ruangan. Kamar pria itu. jantung Melisa berdebar seketika saat membayangkan apa yang akan dilakukan Satria terhadapnya.

Ketika keduanya sudah berada di dalam kamar, Satria menuju ke sebuah meja kerja, di sana, dia mengeluarkan sesuatu. Sebuah amplop coklat yang tak asing bagi Melisa. Itu adalah amplop coklat yang dibaca Satria ketika mereka mendengarkan wasiat dari Bayu Adiraja.

"Kamu tahu, dalam surat ini tertulis bahwa aku harus menikahimu dan memiliki anak bersamamu jika aku ingin menjadi penerus Adiraja group. Bukan ini yang kuinginkan, Melisa." Satria menaruh sembarangan surat tersebut di atas mejanya.

Satria mengeluarkan surat lainnya.

"Ini adalah salinan berkas dari pengacaraku. Disini tertulis bahwa kamu berhak atas sebuah ruko, rumah sederhana, dan juga beasiswa. Sebenarnya aku tidak peduli. Yang kupedulikan adalah, rumah yang diberikan padamu merupakan rumah ibuku. Dan aku tidak akan pernah melepaskan rumah itu pada siapapun."

"Kalau begitu, kamu tidak perlu memberikannya padaku." Melisa membuka suaranya cepat. Jika ini memang tentang rumah itu, maka Melisa benar-benar tak keberatan jika dia tidak mendapatkan rumah tersebut.

"Kamu pikir urusannya akan semudah itu?" tanya Satria dengan nada mengejek.

Kemudian Satria mendekat ke arah Melisa, dengan arogan dia berkata "Lagi pula, saat ini keinginanku bukan hanya rumah itu. Aku memiliki keinginan lainnya yang tumbuh sejak semalam." Kalimat terakhir diucapkan Satria dengan nada menggoda. Bahkan, Satria sudah mengulurkan jemarinya dan mendaratkannya pada pipi Melisa.

"Ja —jangan lakukan ini…" Melisa sedikit takut dengan ulah Satria yang begitu mempengaruhinya.

"Kenapa, Melisa? Kamu sudah biasa melakukannya, bukan?" Melisa hanya menggelengkan kepalanya. "Lagi pula, bukankah aku sudah menjadi suamimu?"

Satria benar. Pria itu memang telah menjadi suami Melisa. Hanya saja… Pernikahan mereka bukanlah pernikahan impian Melisa selama ini. Mereka menikah karena wasiat, jadi… ketika Satria menuntut sesuatu yang menjadi haknya sebagai seorang suami, Melisa merasa tidak bisa melaksanakan kewajibannya sebagai seorang istri.

Copyright © Zenny Arieffka

"Tolong..." Melisa hanya bisa memohon, agar Satria tidak melakukan apa yang ada dalam pikirannya.

Satria malah tersenyum senang melihat ketakutan Melisa. "Maaf, Mel... semua ini harus terjadi, demi wasiat Papa, dan juga... demi kesenangan kita..." ucap Satria penuh arti sebelum dia mendorong tubuh Melisa hingga jatuh ke atas ranjangnya. Satria bahkan sudah menatap melisa dengan tatapan merendahkan, lengkap dengan senyuman kejamnya layaknya sang iblis yang akan mejalankan aksinya...

****

Bab 6 – Menjadi Suami istri

Tanpa canggung sedikitpun, Satria sudah mulai melucuti pakaiannya sendiri. Tatapan matanya tak lepas dari menatap Melisa, sedangkan Melisa masih terbaring di atas ranjang Satria dengan wajah yang sudah ketakutan.

Satu demi satu pakaian Satria sudah lolos, hingga kini Satria susdah berdiri polos tanpa busana. Sedangkan Melisa masih mengenakan pakaian lengkapnya. Satria kemudian mendekat dan ikut menjatuhkan diri di di atas tubuh Melisa. Dia sempat menatap Melisa dengan tatapan mata mengejeknya, seolah-olah dia begitu menyukai ketika melihat Melisa ketakutan seperti saat ini.

Tanpa meminta izin, Satria membantu Melisa melepaskan pakaian yang dikenakan oleh perempuan itu. Sedangkan Melisa yang awalnya menolak, akhirnya tak bisa berbuat apapun. Ini sudah menjadi kewajibannya, jadi…

Copyright © Zenny Arieffka

mau tidak mau, Melisa pasrah saja dengan apa yang sudah dilakukan oleh Satria terhadapnya.

Karena ulah Satria, tubuh Melisa akhirnya sama polosya dengan tubuh Satria. Satria mengamatinya, seolah-olah pria itu menilai apa yang kini terpampang jelas di hadapnnya. Bagi Satria, Melisa tampak begitu menggoda. Tubuhnya sangat indah, seperti tubuh perempuan dewasa. Kulitnya tampak putih dan halus tak bercela. Lekuknya sangat menggoda, dan payudaranya tampak ranum, membuat Satria seakan ingin mendaratkan bibirnya di sana.

Satria tidak menahan lagi. Dengan spontan dia menundukkan kepalanya, lalu mendaratkan bibirnya pada puncak ranum tersebut, melumatnya, menggodanya, membuat Melisa tak kuasa menahan erangannya.

Melihat Melisa yang mengerang membuat Satria tersenyum puas. Dia menggoda lagi dan lagi, sedangkan jemarinya mulai merayap mendarat pada pusat diri Melisa.

Melisa hampir saja meneriakkan nama Satria ketika Satria melakukan hal tersebut. Bagaimanapun juga, ini adalah pertama kalinya dia diperlakukan seperti ini. Rasanya sungguh tak bisa diungkapkan dengan kata-kata.

Tiba-tiba saja Satria menghentikan lumatannya pada puncak dada Melisa. Satria beralih pada bibir Melisa, melumatnya dengan panas sedangkan jemarinya masih enggan meninggalkan pusat diri Melisa. Melisa kewalahan dengan rasa yang sedang diberikan oleh Satria. Dia tidak mengerti, kenapa rasanya seperti ini…

Ketika Satria tak mampu lagi menahan gairahnya, dan saat dia meraskan bahw Melisa sudah mulai basah dan siap menerimanya, Satria menghentikan aksinya. Dia memposisikan diri agar menyatu dengan tubuh Melisa.

Tampak, wajah Melisa memucat saat Satria sudah menyentuhkan bukti gairahnya pada pusat diri Melisa. Namun, Satria tidak menghentikan aksinya. Sedikit demi sedikit dia mendorong agar tubuh merek menyatu.

Copyright © Zenny Arieffka

Melisa mulai tak nyaman. Dia bahkan sudah mencengkeram lengan Satria ketika ketidaknyamanan itu mulai mengusiknya. Rasa nikmat yang tadi dia rasakan kini berubah menjadi rasa tak nyaman. Dia ingin Satria menghentikannya, namun, pria itu jelas tak akan melakukannya.

Satria kembali menghentikan aksinya. Dia menatap Melisa dengan sungguh-sungguh. Satria sempat mengira bahwa Melisa sudah pasti tak perawan, namun nyatanya, dia mendapatkan penghalang itu, menandakan bahwa perempuan di bawahnya ini masih suci. Tapi benarkah? Apa Melisa sudah merekontruksi bagian intimnya hingga kembali terasa seperti seorang perawan? Ya, mungkin saja. Pikir Satria.

Pada akhirnya, Satria melanjutkan aksinya. Ketika dia mendapatkan penghalang antara dirinya dan Melisa, Satria mendorong lebih keras lagi. Pada akhirnya, tubuh mereka menyatu dengan sempurna. Satria melihat ke arah Melisa, dan perempuan itu tampak menitikan air matanya.

Airmata? Melisa mungkin kini sedang mencari perhatian dari Satria, dan Satria berjanji bahwa dia tak akan memberikan perhatiannya pada perempuan seperti Melisa…

***

Melisa masih meringkuk sembari mencengkeram erat selimut tebal yang menyelimuti tubuh telanjangnya. Dia baru saja menjalankan kewajiban pertamanya sebagai seorang istri.

Ya, seolah tak ingin menunggu lagi, Satria benar-benar melakukan hubungan suai istri saat itu juga. Dan kini, ketika pria itu selesai mencurahkan hasratnya, pria itu pergi entah kemana, meninggalkan Melisa yang masih tidur meringkuk sendirian.

Air mata Melisa menetes dengan sendirinya. Memang, hal ini bukanlah dosa. Dia melakukan hubungan suami istri dengan pria yang sudah menikahinya. Hanya saja, yang disesalkan Melisa adalah, kenapa harus Satria? Kenapa situasinya seperti ini? Kenapa dia tak

dapat menolak apa yang akan dilakukan pria itu padanya? Kenapa dia begitu lemah?

Melisa mulai terisak, pada saat itu, dia mendengar suara langkah kaki mendekat ke arahnya.

"Kamu nggak bangun?" suara Satria memecah keheningan. Sedangkan Melisa tidak menanggapi. Dia malah mengeratkan serimut yang menutupi tubuhnya.

Melisa merasakan ranjang di belakangnya melesak, tanda bahwa Satria kini sedang duduk di sana. Apa yang akan pria itu lakukan?

"Rupanya, kamu masih perawan," gumam Satria yang tampaknya masih enggan meninggalkan Melisa sendiri. "Tapi hal itu tidak membuat pandanganku berubah atas dirimu. Bisa saja, sebelumnya kamu sudah melakukan rekontruksi pada bagian intim tubuhmu."

"Apa yang kamu mau? Bukankah kamu sudah melakukan apa yang kamu inginkan?"

"Ya. Memang sudah." Satria tidak mengelak. "Tapi itu tak cukup." Lanjutnya lagi.

"Lalu aku harus apa?" tanya Melisa kemudian. Sungguh, dia lelah. Dia hanya ingin istirahat sebentar dan merenungi nasibnya.

Sebenarnya, tadi Satria tak memperlakukannya dengan buruk. Apalagi ketika Satria tahu bahwa Melisa masih perawan. Hanya saja, Melisa masih merasa tidak nyaman. Ditambah lagi, pandangan Satria atas diri Melisa masih belum berubah. Pria itu masih melihatnya sebagai seorang perempuan murahan yang mata duitan.

Melisa lelah, dia hanya ingin ditinggalkan sendirian kemudian menangis sepuasnya sebelum melanjutkan hidupnya sebagai seorang istri dari pria bernama Satria Adiraja. Melisa hanya ingin diberi waktu…

"Bangun. Karena ada yang harus kita bicarakan," ucap Satria dengan nada dingin.

Melisa akhirnya bangkit. Dia membalut tubuh telanjangnya dengan selimut, memunguti

pakaiannya, kemudian berjalan menuju ke arah kamar mandi untuk membersihkan diri tanpa sedikitpun mempedulikan keberadaan Satria yang ada di sana.

Satria yang melihatnya hanya bisa tersenyum puas. Setidaknya, dia sudah mencurahkan hasratnya, setidaknya, Melisa sudah memuaskannya, dan perempuan itu adalah perempuan penurut seperti seekor kucing kecil. Satria tak sabar bahwa nanti dia akan melakukannya lagi. Sialan! Apa yang sudah dia pikirkan?

****

Cukup lama Satria menunggu Melisa keluar dari kamar mandinya. Satria bahkan sudah duduk santai di sebuah sofa untuk menunggu Melisa. Di hadapannya terdapat beberapa berkas yang akan dia bahas dengan Melisa.

Tak lama kemudian, Melisa akhirnya keluar dari dalam kamarnya. Perempuan itu sudah tampak segar karena baru selesai

membersihkan diri. Namun terlihat jelas ekspresi wajahnya yang tampak sendu, seolah-olah perempuan itu sedang berduka.

Berduka atas apa? Bukankah Melisa seharusnya senang karena sudah menikah dengannya?

"Duduklah," perintah Saria dengan nada dingin.

Melisa akhirnya duduk di sofa tunggal yang berada di hadapan Satria. Kemudian Satria mlemparkan sebuah map pada Melisa.

"Itu adalah berkas-berkas ruko yang diwariskan oleh ayahku padamu, kamu sudah bisa memilikinya bahkan tinggal di sana," Satria membuka suaranya lagi.

Satria lalu mengeluarkan sebuah map lainnya.

"Yang ini, adalah berkas kepemilikian atas rumah sederhana yang seharusnya menjadi milikmu. Rumah ibuku," ucap Satria penuh penekanan. "Berkas ini akan aku simpan, meski

namanya kini sudah beralih atas namamu, tapi kamu tidak akan bisa melakukan apapun terhadapnya."

"Aku memang tak akan melakukan apapun."

"Aku tidak percaya. Karena itulah aku yang menyimpan berkas ini." Satria menyahut cepat. "Kelak, setelah kamu memiliki anak dariku, kamu harus mewariskan rumah itu untuk anakku." Lanjut Satria lagi dengan nada penuh penekanan. Bahkan, tatapan mata Satria tampak tajam dan membunuh, seolah-olah dia tak ingin dibantah sedikitpun.

Melisa tak bisa berbuat banyak. Lagi pula, dia memang tidak menginginkan rumah itu. Bahkan ruko yang diberi saja, Melisa tidak menginginkannya jika harus dibayar dengan kebebasannya seperti ini. Melisa hanya ingin terus dipekerjakan. Hanya itu.

"Yang lainnya. Berkas-berkas pernikahan kita. Tidak ada yang penting, dan aku yang akan menyimpannya."

Melisa lagi-lagi hanya mengangguk.

"Mengenai pernikahan kita, aku menerapkan beberapa aturan. Meski tak tertulis, tapi kamu harus mematuhinya," ucap Satria lagi.

"Aturan seperti apa?" tanya Melisa kemudian.

"Pertama, aku tidak mau ada yang mengetahui tentang pernikahan kita."

Melisa mengangguk. Dia juga tak ingin mengumumkan pernikahannya yang menyedihkan ini kepada siapapun.

"Aku tak peduli dengan keluargamu. Jika kamu mengatakan pada mereka bahwa kamu sudah menikah, aku tak peduli. Tapi aku tak ingin mereka tahu bahwa akulah orangnya."

Melisa kembali mengangguk. Dia memang tak berencana mengatakan apapun pada ibu dan juga adik-adiknya.

"Di kantor, kamu tetap menjadi sekretaris pribadiku. Sedangkan saat kamu ke rumah

Copyright © Zenny Arieffka

Naya dan kita bertemu di sana, aku mau kamu bersikap bahwa kita tak saling kenal atau, kamu hanya bersikap bahwa aku adalah boss kamu di kantor."

"Baik." Melisa juga tak mungkin mengatakan hal ini pada Naya. Dia tak mungkin mengatakn betapa kejamnya kakak gadis itu. Kemungkinannya adalah dua, naya tak percaya dengan apa yang dia katakan, atau, Naya akan menjauhinya karena dia mengaku-ngaku sesuatu yang kemungkinan besar akan disangkal oleh Satria.

Satria lalu memberikan sebuah ponsel pada Melisa. "Di dalam sini hanya ada nomor pribadiku. Kamu tidak boleh menghubunginya, tapi jika aku menghubungiku, kamu harus datang seperti yang kuperintahkan." Melisa menerima ponsel tersebut.

"Kita tidak tinggal bersama. Aku tak peduli kamu mau tinggal di mana. Tapi saat aku menghubungimu dan mengatakan bahwa aku butuh kamu, kamu harus datang dan menuruti apa mauku."

Sungguh, jika dipikir-pikir, maka terdengar tak adil. Namun sekali lagi, Melisa tak dapat berbuat banyak.

Satria lalu memberi Melisa dua buah kartu. "Yang ini adalah kunci apartmen ini. Yang ini adalah kartu kredit. Aku bukanlah pria tak tahu diri yang tidak mau mengeluarkan modal. Kamu bisa belanja apa saja dengan kartu kredit ini. Bahkan mungkin untuk perawatan agar menyenangkan aku." Kalimat terakhir diucapkan Satria dengan nada menggoda.

Meski Melisa tak mungkin menggunakan kartu kredit pemberian Satria, nyatanya, melisa tetap menerimanya saja, karena dia tak ingin berdebat dengan Satria.

"Ahh! Ya... peraturan utama lainnya adalah, kamu tidak diperbolehkan untuk dekat dengan pria lain. Meski pernikahan kita tak normal, tapi aku adalah pria yang tak suka membagi wanitanya dengan pria lain."

Melisa menatap Satria dengan tatapan sedikit bingung.

Copyright © Zenny Arieffka

"Kamu jangan salah paham. Aku melakukan ini karena aku ingin anak yang kamu lahirkan nantinya memiliki darah murni Adiraja, bukan hasil dari *'iuran bersama'*."

Mata Melisa membulat seketika. Dia tak percaya bahwa Satria akan memberinya tuduhan sekejam itu. lagi pula, memangnya siapa juga yang mau dengannya? Meski begitu, Melisa tidak bisa membalas perkataan tajam yang dilontarkan Satria kepadanya. Lagi-lagi, dia hanya tak ingin mereka berdebat dan memperkeruh suasana.

"Oke, sepertinya tak ada lagi yang harus kubahas. Kalau kamu sudah selesai kamu boleh keluar," usirnya dengan nada kejam.

Melisa tak ingin menunggu lama lagi. Dia membereskan barang-barangnya sebelum pergi meninggalkan Apartmen Satria. Memang ini yang diinginkan Melisa sejak tadi, bahwa dia bisa segera pergi dari Apartmen Satria yang terasa panas dan menyesakkan dada. Astaga... bagaimana mungkin dia menikah dengan pria kejam seperti Satria?

Bagaimanapun juga, ini sudah menjadi pilihan Melisa. Mau disesali seperti apapun, nyatanya dia juga turut handil dalam keadaannya ini. Andai saja Melisa memiliki kekuatan untuk menolak Satria, mungkin dia tak akan berakhir seperti ini. Seperti seorang istri yang diperbudak oleh suaminya. Astaga... sampai kapan hal ini terjadi? Kapan semua ini berakhir?

****

Copyright © Zenny Arieffka

Bab 7 – Kembali bekerja

Melisa menghela napas lega setelah dia sudah sampai di rumahnya. Sebelum dia memasuki rumah kontrakan kecilnya itu, Melisa menatapnya dengan pikiran yang sudah melayang. Apa… dia akan berpindah saja ke ruko yang baru saja diserahkan oleh Satria kepadanya?

Melisa masih memegang map yang diberi oleh Satria. Dia mengamatinya, sesekali mengamati rumah kontrakannya. Kalau dia memutuskan untuk pindah ke ruko, memang akan ada kesempatan untuk membuka usaha rumah makan untuk ibunya agar ibunya tak lagi menitipkan masakannya ke warung-warung kecil. Masalahnya adalah, bagaimana cara Melisa mengatakan pada ibunya, bahwa mereka akan pindah ke sana? Melisa tak mungkin mengatakan bahwa dia mendapatkan ruko secara Cuma-Cuma.

Akhirnya, Melisa menghela napas panjang. Dengan langkah lemahnya, dia memasuki rumah kontrakan sederhananya tersebut. Di dalam sana, rupanya sudah ada ibunya yang tampak sibuk melakukan sesuatu di dapur.

Melisa mengamati ibunya, hatinya terasa sedikit sedih ketika kembali mengingat tentang statusnya dan juga maslaah hidup yang kini sedang menimpanya. Bukan tanpa alasan, Melisa hanya tidak tahu, bagaimana cara mengatakan pada ibunya ketika kelak dia sudah berhasil hamil.

Selama ini, ibunya memang hampir tak mencampuri urusan pribadi Melisa, bahkan ketika Melisa dekat dengan beberapa pria, ibunya tak pernah ikut campur masalahnya. Bagaimana jika nanti dia berhasil hamil, dan ibunya mengira bahwa dirinya adalah gadis buruk yang hamil di luar nikah dan tanpa suami? Melisa tentu tak bisa menceritakan tentang Satria pada ibunya. Karena itulah, Melisa sempat bingung memikirkan cara jika nanti dirinya benar-benr berhasil hamil.

Copyright © Zenny Arieffka

"Nak, kamu sudah pulang?" Mila, ibu Melisa menyambut kedatangan Melisa. Dia bahkan segera meninggalkan masakannya, dan menghampiri Melisa.

Beberapa hari terakhir, Melisa berpamitan untuk tinggal sementara di rumah kluarga Adiraja untuk menghibur Naya. Hingga kini, Mila bahkan tak tahu bahwa Melisa baru saja melaksanakan perjalanan singkat ke Singapura bersama dengan Satria.

"Iya, Bu." Hanya itu yang bisa dikatakan Melisa. "Dito sama Lina mana, Bu?"

"Lina ada les, jadi Dito yang antar. Kamu duduk duu, sini ibu buatkan makan. Kayaknya kamu capek banget." Mila segera mengajak serta Melisa menuju ke meja makan. Mendudukkannya di sana, kemudian dia kembali pada pekerjaannya di dapur. "Bagaimana keadaan Naya dan ibunya, Nak?" tanya Mila dengan penuh perhatian.

"Naya sudah baikan, Bu. Bu Rina juga tampak ikhlas menerima kepergian Pak Bayu," jelas Melisa.

"Ibu jadi khawatir, kalau Pak Bayu sudah nggak ada, apa kamu sudah berhenti kerja di sana?" tanya Mila kemudian.

Melisa tersenyum lembut. Melisa tahu bahwa ibunya pasti akan khawatir dengan hal itu. meski ibunya tak pernah memaksanya untuk bekerja, tapi tak bisa dipungkiri bahwa kehidupan keluarga kecil mereka menjadi lebih sejahtera setelah Melisa bekerja di Adiraja Group.

"Ibu tenang saja. Melisa masih kerja di sana kok."

"Apa Naya yang melanjutkan pekerjaaan ayahnya?" tanya Mila sembari membawa masakannya ke meja makan.

"Tidak, Bu. Naya punya kakak yang sebelumnya tinggal di luar negeri. Sekarang, kakaknya itu yang bertanggung jawab sepenuhnya pada Adiraja Group," jelas Melisa.

Copyright © Zenny Arieffka

"Benarkah? Ibu pikir Naya anak tunggal."

Ya, bahkan Melisapun sebelumnya berpikir seperti itu, karena selama berteman dengan Naya, tak sekalipun Naya membahas tentang kakaknya. Atau mungkin, Naya pernah membahas tapi Melisa yang tidak menghiraukannya.

"Tapi kakak Naya orangnya baik, kan Nak?" tanya Mila dengan penuh perhatian.

Melisa menatap sang ibu, dan dia sempat tertegun mendengar pertanyaan itu. Baik? Apa Satria tipe orang yang baik? Sejauh ini, Melisa melihat bahwa Satria adalah pria yang kejam, yang suka menuduh orang sesuai dengan asumsinya. Pria itu suka menghakimi orang lain tanpa tahu apa yang sebenarnya terjadi. Itu bukanlah pria yang baik. Meski begitu, Melisa tidak bisa mengatakannya pada sang ibu, karena ibunya pasti berakhir dengan khawatir.

"Pak Satria baik." Hanya itu yang bisa dikatakan Melisa sembari menundukkan kepalanya. Dia tidak bisa menyembunyikan

kebohongan di matanya, karena itu, Melisa memilih menundukkan wajahnya kembali.

"Ohhh, namanya Satria ya? Apa dia sudah memiliki istri? Sudah berkeluarga?" tanya Mila lagi.

Melisa menatap sang ibu seketika. Dia ragu, lalu dia menjawab "Ya. Pak Satria sudah menikah."

"Baguslah. Semoga saja Nak Satria bisa menjadi orang yang lebih bijaksana dari ayahnya."

Melisa hanya mengangguk. Melisa memilih memfokuskan diri pada masakan ibunya. Dia hanya tak ingin membahas lagi tentang Satria dengan ibunya. Bagaimana pun juga, mendengar atau mengatakan nama tersebut membuat Melisa kembali merasa tak nyaman. Entahlah, mungkin karena Melisa masih belum terbiasa…

****

Copyright © Zenny Arieffka

Keesokan harinya, Melisa kembali bekerja. Dia bersikap seolah-olah tak terjadi apapun antara dirinya dan juga Satria. Lagi pula, seperti peraturan yang dikatakan oleh Satria, bahwa mereka memang harus bersikap seolah-olah tak terjadi apapun diantara mereka.

Meski begitu, Melisa tidak bisa memungkiri, bahwa pasti ada perasaan tidak nyaman diantara mereka berdua. Atau paling tidak, Melisa yang merasakan ketidak nyamanan tersebut.

Kini, Melisa bersyukur, bahwa hari ini, tampaknya Satria belum masuk kerja. Karena hingga waktu menunjukkan pukul sepuluh siang, pria itu belum juga menampilkan batang hidungnya di kantor. Akibatnya, beberapa janji temu harus di-cancel sampai waktu yang belum bisa ditentukan.

"Pak Satria ganteng banget ya… *cool* gitu… isshhh semoga aja belum punya cewek, jadi kan kita bisa ada kesempatan buat deketin." Salma, salah seorang staf sekretaris pribadi Satria mengemukakan komentarnya.

Memang, sepanjang pagi, teman-teman sesama sekretaris saling bergosip ria tetang Satria. Semua itu tentu karena memang hampir semua orang tak menyangka bahwa Bayu Adiraja memiliki seorang putra sulung yang hampir tak pernah dia bahas. Kedatangan Satria yang keren, tampan dan tampak dingin tentunya mampu menarik siapa saja yang melihatnya.

Hampir semua karyawan di kantor membicarakan tentang Satria. Bahkan, saat Melisa tadi membuat minuman hangat di pantry, dia juga sempat mendengar percakapan karyawan lain yang membahas tentang Satria.

Kini, ketika Satria belum juga datang, teman-teman satu ruangannya memilih fokus bergosip tentang pria itu.

"Tapi kayaknya nggak mungkin, deh. Pria mapan, tajir dan super tampan kayak dia belum ada pasangan." Vina menanggapi ucapan Samla.

Copyright © Zenny Arieffka

"Ya, siapa tau aja, Pak Satria bosen sama cewek kaya. Lalu, tertarik sama salah satu dari kita." Salma masih kukuh pada pendiriannya.

"Duhhh, ngimpi aja kamu, Hahaha, mana mungkin Pak Satria mau sama kita-kita. Kalaupun dia mau, dia bisa menjentikkan jarinya dengan mudah untuk mendapatkan cewek-cewek kayak kita." Vina masih tak mau mengalah.

"Ya... gimana ya, ngimpi kan nggak salah." Salma masih menimpali.

"Ya nggak salah sih, tapi intinya jangan kebablasan. Pak Satria itu jauh dari jangkauan kita, jadi ya... nyimpen perasaan aja kayaknya sudah cukup buat kita."

Melisa yang berada di ruangan yang sama memilih bersikap pura-pura fokus dengan layar laptop di hadapannya. Padahal dia mendengar dengan jelas apa yang sedang digosipkan oleh mereka. Dalam sekejap mata, Satria menjadi sosok yang sangat populer di seluruh

penghujung gedung pekantoran ini, dan Melisa merasa tidak nyaman dengan fakta itu.

Ping…

Pintu lift terbuka, sosok yang sedang dipikirkan oleh Melisa keluar dari sana. Dengan spontan mereka yang ada di ruangan tersebut berdiri hormat termsuk Melisa.

Melisa merasakan de javu, ketika dia mendapati Satria yang menghentikan langkah kakinya tepat di hadapannya. Ini seperti beberapa hari yang lalu saat pertama kali Satria datang ke kantor ini, lalu mengajaknya prgi ke Singapura.

"Kamu, ikut ke ruanganku. Ada yang ingin kulakukan denganmu." Ucap Satria dengan tatapan mata penuh arti.

Satria lalu pergi begitu saja. Meninggalkan Melisa yang kini menatap ke arah teman-temannya dengan tatapan tak enak. Sedangkan teman-teman kerjanya tampak membalas tatapan mata Melisa dengan ekspresi sinis mereka.

Copyright © Zenny Arieffka

Ya, tentu saja mereka pasti tak suka. Dalam hati, mereka bertanya-tanya, kenapa harus Melisa yang selalu disuruh masuk ke ruangan Satria?

Sedangkan Melisa sendiri, dia benar-benar merasa tak enak. Ini bukan kali pertama Saria memintanya datang ke dalam ruangannya secara terang-terangan. Jika hal ini berlanjut berulang kali, maka Melisa khawatir bahwa teman-teman kerjanya akan curiga. Atau paling tidak, Melisa khawatir jika dirinya akan dimusuhi oleh para rekan kerjanya... Melisa hanya berharap bahwa Satria lebih baik menjaga jarak dengannya ketika di kantor. Ya, hanya itu....

****

Bab 8 – Minta jatah di kantor

Sampai di dalam ruang kerja Satria, Melisa sudah melihat Satria duduk di kursinya dengan penuh arogan, seperti biasa. Melisa tidak tahu apa yang diinginkan oleh Satria. Namun, dari tatapan matanya, Melisa jelas mengerti apa yang sedang diinginkan pria itu terhadap tubuhnya sekarang.

Tatapan mata Satria seolah-olah sedang menelanjangi diri Melisa, membuat Melisa tak kuasa menunduk malu karena tatapan mata tersebut.

"Kemarilah." Perintahnya dengan nada arogan.

Mau tidak mau, Melisa akhirnya mendekat ke arah Satria. Satria kemudian bangkit, ketika Melisa sudah berada di dekatnya. Jemari Satria terulur mengusap lembut pipi Melisa. Tatapan matanya berubah, menjadi tatapan mata menggoda.

Copyright © Zenny Arieffka

"Kamu tahu, kenapa aku menyuruhmu masuk ke dalam ruang kerjaku?' tanya Satria kemudian.

Melisa jelas tahu, apa tujuan Satria. Hanya saja, Melisa masih tak habis pikir, jika Satria akan benar-benar melakukan apa yang ada dalam pikirannya. Apa pria ini bukan pria yang profesional? Ini di kantor, kenapa Satria bersikap seolah-olah mereka akan melakukan hubungan suami istri di dalam ruang kerja pria itu?

"Ini di kantor, saya harap Pak Satria tidak melakukan hal yang tidak-tidak." Melisa akhirnya membuka suaranya. Dia harus mengingatkan Satria, resiko jika mereka ketahuan sedang berhubungan intim di ruangan pria itu.

Satria sedikit tersenyum miring. "Memangnya kenapa? Kamu lupa? Aku adalah pemilik perusahaan ini. Tidak ada yang akan berani menegurku jika aku memang menyentuhmu di sini."

Melisa menatap Satria dengan tatapan memohon. "Aku masih ingin bekerja di sini," lirihnya.

Satria tampak senang ketika mendapati Melisa memohon padanya seperti itu. "Maka itu tandanya kamu harus patuh denganku. Sekarang juga, puaskan aku," ucap Satria dengan sungguh-sungguh.

Satria bahkan menatap Melisa dengan tatapan mata tajamnya, seolah-olah pria itu tidak ingin diganggu gugat. Yang bisa dilakukan Melisa lagi-lagi hanya pasrah. Selain karena ini kewajibannya sebagai seorang istri, Satria juga adlah atasannya. Jika mau, Satria bisa memecatnya saat ini juga, nyatanya, pria itu tak melakukannya.

Melisa membiarkan saja, ketika Satria meraih pergelangan tangan Melisa, kemudian menyeretnya menuju ke arah kamar mandi yang berada di ruang kerja pria itu. Melisa tahu, bahwa setelah ini, Satria akan mencurahkan hasratnya, dan sekali lagi, yang bisa Melisa lakukan hanya menurut saja…

Copyright © Zenny Arieffka

****

Di dalam kamar mandi, Satria mulai meucuti celananya. Membebaskan bukti gairahnya yang sudah tampak menegang hebat. Melisa yang melihatnya bahkan sudah merona merah pipinya karena merasa malu telah melihat bagian intim pria itu dengan begitu jelas.

"Kamu suka?" tanya Satria dengan sedikit menyunggingkan senyumannya.

Melisa mengalihkan pandangannya ke arah lain. Dia tak suka bahwa Satria mengejeknya seperti itu. Tapi kemudian Satria segera meraih dagu Melisa dan memaksa Melisa menatap ke arahnya. Dan tanpa banyak bicara lagi, Satria segera meraih bibir Melisa, melumatnya dengan panas, membuat Melisa kewalahan dengan ulah Satria tersebut.

Satria masih saja memaksakan kehendaknya mencumbu bibir Melisa, hingga cukup lama hal itu terjadi. Keduanya mulai

kehabisan napas, dan pada akhirnya Satria menghentikan aksinya.

Masih dengan napas memburu, Satria mengangkat rok yang dikenakan Melisa hingga ke perutnya. Dia memaksa Melisa menurunkan celana dalamnya, lalu tanpa basa basi lagi, Satria mulai mencoba menyatukan diri dengan tubuh Melisa.

Sial! Rasanya masih sama. Melisa begitu rapat membungkusnya, membuat Satria seolah-olah akan meledak seketika karena tubuh Melisa yang terasa begitu nikmat untuk Satria. Satria bukanlah pria polos, dia beberapa kali tentu pernah melakukan hubungan seperti ini dengan perempuan. Seperti mantan kekasihnya saat masih sekolah di luar negeri, atau dengan perempuan bayaran ketika dia sedang tak menjalin hubungan percintaan dengan seorang perempuan. Namun, rasa dari perempuan-perempuan itu tidak sama seperti rasa Melisa.

Melisa terasa begitu nikmat, membuat Satria merasa sangat puas namun candu secara bersamaan. Sial! Perempuan ini sepertinya

menggunakan sesuatu untuk menarik lawan jenisnya seperti Melisa. Apa ini juga yang dulu dirasakan ayahnya pada Melisa hingga membuat ayahnya memberikan banyak warisan untuk perempuan ini?

Mengingat hal itu membuat Satria kesal. Satria kembali meraih dagu Melisa. Kali ini mencengkeramnya dengan kasar, kemudian dia kembali mencumbu habis bibir Melisa dengan cumbuan kasar dan panasnya. Sedangkan tubuh Satria mulai bergerak menghujam lagi dan lagi ke dalam tubuh Melisa. Mencari-cari kenikmatan di sana dan berakhir memuntahkan gairahnya di dalam tubuh Melisa.

Satria tak cukup melakukanya hanya sekali. Dia ingin berkali-kali pada siang ini. Dia ingin menunjukkan bahwa Melisa kini hanya bisa disentuh oleh dirinya dan hanya bisa dimiliki oleh Satria…

****

Jam makan siang, akhirnya tiba. Pada saat bersamaan Melisa baru saja keluar dari dalam ruang kerja Satria. Melisa sudah rapi, karena tadi dia tentu sudah membersihkan diri dan merapikan kembali penampilannya.

Ketika dia menuju ke ruang kerjanya, teman-teman satu ruang kerjanya rupanya sedang bersiap untuk pergi makan siang. Satu persatu dari mereka menatap Melisa dengan tatapan sinis, seperti tadi ketika Melisa akan masuk ke ruang kerja Satria.

"Ngapain aja tuh, di dalam. Sampai jam segini baru keluar." Nada bicara Salma tak enak didengar.

"Ada pembukuan Pak Bayu yang harus aku urus dan kusampaikan pada Pak Satria," Melisa mencoba memberikan alasan selogis mungkin.

"Enak dong ya… bisa berduaan sama Boss keren." Gerutu Salma lagi.

Copyright © Zenny Arieffka

"Udahlah, biar aja. Bukankah sejak dulu dia memang menjadi kesayangan Boss kita?" Vina menambahi.

"Iya, ya... kan dia masuknya juga karena jalur 'orang dalem', nggak kayak kita-kita yang harus masukin CV, harus diseleksi, harus nunggu tahunan biar bisa dipromosiin, harus sekolah tinggi dulu." Salma seolah-olah menunjukkan betapa tak adilnya cara kerja Melisa dan yang lainnya.

"Ya usah yuk... kita makan siang aja." Ajak Vina. Kemudian, mereka akhirnya pergi meninggalkan Melisa. Sedangkan Melisa hanya bisa menghela napas panjang.

Apa yang dikatakan Salma memang benar. Bahkan bukan hanya saat ini, sejak pertama kali Melisa bekerja di Adiraja Group, banyak spekulasi yang beredar tentangnya, bahwa dia adalah menggunakan orang dalam untuk masuk ke dalam Adiraja Group. Tak sedikit pula yang menganggap bahwa dia merupakan simpanan dari si pemilik perusahaan.

Memang wajar, jika dia dituduh seperti itu. Karena Bayu Adiraja pada saat itu memang memperlakukannya dengan special. Melisa seperti seorang yang sedang belajar, padahal untuk perusahaan sebesar Adiraja Group dan untuk posisi yang ditempati Melisa, seharusnya Melisa sudah memiliki banyak pengalaman.

Hal itu sering kali digunakan teman-teman kerjanya bahan gunjingan. Bahkan hingga sampai ke seluruh penjuru kantor ini.

Melisa tidak memiliki teman di kantor. Dia tak peduli. Faktanya, dia memiliki sahabat yang sangat baik, yaitu Naya, yang sering kali mengunjunginya ke kantor ayahnya.

Meski yang lain tahu bahwa Melisa masuk ke perusahaan karena Naya, nyatanya, mereka lebih suka menggosipkan Melisa dengan gosip murahan yang tidak-tidak. Tentunya, tak berbeda dengan kecurigaan yang dilemparkan Satria padanya selama ini.

Saat Melisa baru saja duduk di kursi kerjanya, ponselnya berbunyi. Nama Naya

Copyright © Zenny Arieffka

terpampang di sana. Melisa tersenyum lembut kemudian mengangkat panggilan dari sahabatnya itu.

"Hei, apa kabar?" tanya Melisa secara langsung.

"Mel... Ya ampun... aku kangen..." naya terdengar sudah seperti biasanya, berbeda dengan Naya beberapa hari yang lalu yang masih berduka atas kepergian ayahnya.

"Mau ketemuan? Kebetulan aku lagi ada waktu makan siang."

"Yahh... sayang banget, soalnya aku kan masih di kampus. Gimana kalau kamu main ke rumah saja nanti sore. Aku pengen cerita banyak hal sama kamu."

Melisa berpikir sebentar. Apa... dia harus ke rumah Naya? Bagaimana jika di sana ada Satria? Kemudian, Melisa mengingat tentang apartmen Satria. Mungkin Satria tinggal di apartmennya, jadi tak masalah kalau misalkan Melisa datang ke rumah Naya.

"Ya sudah nanti sepulang kerja aku langsung ke rumah kamu."

"Sambil nginep ya… ya… ya… Please…"

Melisa tersenyum senang. "Iya, nanti aku izin dulu sama Ibu."

"Oke dehhh… kalau gitu nanti aku belanja cemilan buat kita nonton drama bareng. Soalnya ada yang pengen aku curhatin sama kamu juga." Naya terdengar sangat antusias.

"Iya... Iya… ya sudah, aku makan siang dulu ya…"

"Oke deh… bye… bye…" Panggilan akhirnya ditutup. Melisa menghela napas panjang, sebelum kemudian dia bersiap untuk makan siang.

Biasanya, melisa memang makan siang di meja kerjanya. Karena setiap hari, ibunya selalu membuatkan bekal makan siang untuknya. Melisa baru bisa makan siang di rumah saat ada yang mengajaknya makan siang bersama,

seperti Naya, atau mungkin karena pekerjaan yang mengharuskan.

Saat Melisa mulai membuka bekal makan siangnya, ponselnya kembali berbunyi. Melisa melirik ke arah ponselnya tersebut dan nama Tomy dengan emoji Love di belakangnya tertera di sana.

Tomy Andrian. Mantan kekasih Melisa. Ya, mereka memang berpacaran sejak masih SMA. Tomy adalah kakak kelasnya yang baik hati, namun Melisa tahu bahwa mereka tidak bisa bersama. Tomy adalah pria kaya raya, seperti Naya. Sedangkan Melisa hanya anak seorang penjual nasi bungkus.

Mereka saat itu putus secara baik-baik. Karena Tomy mengatakan bahwa dia akan melanjutkan studynya di luar negeri. Ditambah lagi Melisa harus tahu diri. Tomy harus fokus dengan studynya, karena itulah, Melisa memutuskan agar mereka putus saja.

Kini, pria itu kembali menghubunginya. Melisa mengerutkan keningnya. Tak seperti

biasanya. Karena biasanya jika Tomy merindukannya, pria itu akan menghubunginya saat malam tiba, karena di luar negeri saat itu sedang siang.

Melisa meraih ponselnya, dan mencoba mengangkat panggilan dari Tomy. Meski mereka sudah putus dalam menjalin kasih, namun Melisa masih menjalin hubungan pertemanan secara baik-baik dengan Tomy.

"Halo. Tomy? Ada masalah?" tanya Melisa kemudian.

"Mel. Kamu dimana? Bisa kita ketemuan?"

Mata Melisa membulat seketika. "Ketemuan? Maksud kamu apa, Tom?" tanya Melisa tak mengerti. Tomi kan ada di luar negeri, bagaimana mungkin pria itu mengajaknya bertemu?

"Aku baru pulang kemarin. Luburan *Summer,* jadi… aku pengen ketemu kamu, bisa kan?" tanya Tommy lagi.

Melisa sempat ternganga dibuatnya. Jujur saja, dia merasa kurang siap untuk bertemu dengan Tomy. Selain kondisi dan keadaannya yang seperti sekarang ini, ini adalah pertama kalinya dia akan bertemu dengan Tomy setelah mereka putus dan setelah mereka tak bertemu sejak kepergian pria itu ke luar negeri hampir tiga tahun yang lalu.

Meski begitu, pada akhirnya Melisa tak dapat menolak, karena dia memang ingin tetap menjalin hubungan baik dengan Tomy meski mereka sudah putus.

"Ya sudah. Kita ketemuan, kamu atur tempatnya ya... dan WA aku diamana kita harus ketemu." setelah itu panggilan ditutup. Melisa menghela napas panjang. Kenapa Tomy kembali pada saat seperti ini? Apa yang ingin pria itu bicarakan?

****

Bab 9 – Bertemu mantan kekasih

Jam makan siang berlangsung hingga jam satu siang. Tadi, Tomy memberi alamat pada Melisa bahwa pria itu ingin bertemu di sebuah restoran untuk makan siang bersama. Namun, karena restoran yang dipilih Tomy letaknya jauh, maka Melisa berkata bahwa dia tak bisa datang.

Kini, Tomy merubah rencananya. Pria itu yang mendatangi Melisa ke tempat kerjanya dan mengajak Melisa ke sebuah kafe yang letaknya tepat di sebelah gedung perkantoran tempat Melisa berkerja.

Suasana canggung tercipta, ketika mereka berdua berada di dalam kafe tersebut. Sudah hampir tiga tahun lamanya mereka tidak bertemu, dan selama itu, Mereka hanya sesekali berbagi kabar dan mengatakan rasa rindu kepada masing-masing melalui ponsel.

Copyright © Zenny Arieffka

Kini, setelah mereka bertemu, tampak banyak yang berubah dari mereka.

Bagi Tomy, Melisa kini tumbuh menjadi perempuan yang cantik, dan tampak lebih dewasa, dan perempuan itu benar-benar mempesona untuknya. Membuat Tomy bahkan tak rela untuk mengedipkan matanya dan mengalihkan pandangannya dari Melisa.

Sedangkan bagi Melisa, pria di hadapannya itu tentu banyak berubah. Penampilan Tomy menjadi semakin keren, pria itu tampan, dan juga lebih dewasa.

"Aku senang bisa ketemu kamu lagi, Mel. Astaga… aku benar-benar kangen sama kamu," ucap Tomy tanpa bisa dicegah.

"Kak Tomy gimana kabarnya? Kenapa nggak bilang-bilang kalau Kak Tomy mau pulang?"

"Kan biar jadi kejutan," Tomy mengerling penuh arti. "Aku baik-baik aja, Mel. Kamu sendiri bagaimana?" tanya Tomy kemudian.

"Aku juga baik." Melisa menjawab seadanya. Melisa merasa canggung, jadi dia lebih banyak diam dan tak tahu harus menanyakan apa lagi dengan Tomy.

"Jadi… kamu masih kerja di persahaan orang tua Naya?" tanya Tomy kemudian.

"Iya. Aku masih kerja di sana."

"Gimana sama cita-cita kamu?" tanya Tomy kemudian.

"Uummm, aku masih berusaha kok. Makanya aku kerja buat nabung, biar nanti bisa buat tambahin biaya kuliah."

"Kamu pintar, kamu seharusnya bisa mendapatkan beasiswa dengan mudah." Tomy berkomentar.

Melisa mengangguk, "Tapi aku harus memikirkan orang tuaku juga kan, Kak?"

Tomy tersenyum lembut. "Iya. Rupanya, kamu memang nggak berubah," ucap Tomy penuh arti. Dengan pujian tersebut, Merona malu. Bagaimana pun juga, Tomy adalah pria

Copyright © Zenny Arieffka

yang pernah dia cintai. Pria ini masih tetap bisa membuatnya berdebar-debar meski hubungan mereka sudah lama berlalu.

Tiba-tiba, Melisa merasakan telapak tangannya yang berada di atas meja diraih oleh Tomy. Tomy menggenggamnya, hingga membuat Melisa menatap ke arah pria itu seketika.

"Mel... aku harap kamu masih sendiri. Aku... aku masih sayang sama kamu, aku mau balikan sama kamu, Mel..." ucap Tomy kemudian.

Melisa ternganga dengn pengakuan Tomytersebut. Dengan spontan, dia sudah menarik tangannya. Kemudian dia melirik ke arah jam tangannya.

"Uumm, sudah jam satu, aku harus balik ke kantor." Melisa mencoba untuk menghindari pengakuan yang diberikan Tomy padanya.

"Kamu sudah punya pacar?" tanya Tomy secara terang-terangan. Karena jujur saja, Tomy

benar-benar sangat mengharapkan agar Melisa mau kembali dengannya lagi.

Melisa menatap Tomy dengan sungguh-sungguh. Dia tidak memiliki pacar, dia sudah memiliki suami. Tapi Melisa tidak bisa mengatakan hal itu secara jujur pada Tomy. Ingat, pernikahannya harus disembunyikan dari siapapun. Melisa tak ingin mengambil resiko untuk memberitahukan tentang pernikahannya pada siapapun termasuk Tomy.

"Inibukan tentang hal itu, Kak."

"Lalu tentang apa, Mel? Karena aku kaya dan kamu miskin? Itu alasan yang sudah basi. Aku tak peduli." Tomy tampak tak senang jika Melisa akan mebahas tentang status sosial mereka seperti dulu.

Melisa tersenyum lembut "Kak Tomy harus fokus, dengan study Kak Tomy."

"Ya. Aku sudah melakukannya. Karena itu selama tiga tahun terakhir aku tidak pulang. Aku ingin segera menyelesaikan study-ku agar aku bisa segera lulus dan pulang menemuimu."

Melisa benar-benar tersentuh dengan pernyataan Tomy. Meski begitu, dia tidak bisa menerima Tomy kembali.

"Tahun depan aku sudah lulus. Karena itulah, liburan kali ini aku pulang. Mau ngajak kamu balikan."

Sungguh, melisa tidak percaya bahwa Tomy akan mengajaknya kembali menjalin kasih bersama. "Maaf, aku nggak bisa."

"Enggak, Mel. Jangan dijawab sekarang. Kamu harus memikirkannya lagi, oke?" ucap Tomy dengan cepat. "Aku pulang selama sebulan. Dan saat aku akan kembali ke luar negeri lagi untuk melanjutkan sisa study-ku, aku ingin kamu menjawab ajakanku, dan aku juga berharap bahwa kamu akan menerimaku."

Mata Melisa berkaca-kaca. Melisa menggelengkan kepalanya pelan. Dia tak yakin bahwa dia akan bisa menerima Tomy kembali. Kini hidupnya sudah terikat dengan Satria. Melisa adalah seorang istri. Meski pernikahannya bukanlah pernikahan sempurna,

nyatanya, Melisa bukanlah Melisa yang dulu, yang masih sendiri dan masih bisa bermimpi tentang cinta dan masa depan cerah bersama pria yang dicintainya.

Ya… Melisa tak akan bisa meraih hal itu lagi, bahkan memimpikannya saja, Melisa tak bisa…

****

Sisa sore itu terjadi dengan normal. Karena rupanya, Satria sudah pulang sejak jam dua siang. Jadi, sisa pekerjaan Melisa berlalu biasa saja. Meski begitu, tidak dengan suasana hati Melisa. Pernyataan yang dinyatakan oleh Tomy tentu saja sangat mengganggu Melisa. Membuat Melisa hampir tak dapat berkonsentrasi dengan pekerjaannya.

Bahkan hingga waktu pulang sudah tiba. Melisa masih memikirkan tentang Tomy. Ponsel Melisa berbunyi, lalu dia melihat bahwa Naya yang mengirim pesan padanya.

Melisa tersenyum, karena rupanya Naya telah menjemputnya dan sudah menunggunya

Copyright © Zenny Arieffka

di parkiran. Dengan semangat, melisa segera meninggalkan ruag kerjanya dan menemui Naya.

Sampai di dekat mobil Naya, Melisa melihat Naya keluar dari mobilnya. Temannya itu segera mendekat ke arahnya lalu memeluk tubuhnya dengan penuh kerinduan.

"Seneng banget bisa ketemu kamu lagi." Gerutu Naya. "Kemarin aku cariin kamu. Rupanya kamu sudah berangkat kerja, dan aku dengar kabar bahwa kamu ada perjalanan bisnis ke Singapura dengan kakakku."

Melisa tersenyum dan mengangguk. Naya yang melihatnya merasa jika ada sesuatu yang berbeda dengan Melisa. Melisa lebih banyak diam sekarang.

"Ya sudah, ayo kita pulang." Ajak Naya kemudian.

Pada akhirnya. Melisa masuk ke dalam mobil Naya dan membiarkan Naya mengemudikan mobilnya menuju ke rumah gadis itu.

"Oh iya, berarti kamu sudah kenal dong sama kakak aku. Dia gimana? Baik, kan?" tanya Naya kemudian sembari mengemudikan mobilnya.

Melisa ragu untuk menjawab, tapi pada akhirnya dia menjawab "Iya. Dia baik." Sekali lagi, Melisa tidak mungkin mengatakan bahwa Satria adalah sosok yang kejam. Bagaimana pun juga, Naya adalah adik Satria. Melisa tak ingin Naya tersinggung. Lagi pula, dia juga tak bisa mengatakan bahwa Satria kejam padahal dia tak bisa mengungkapkan apa yang sudah dilakukan pria itu padanya.

"Kakak memang baik banget. Walau kami jarang sekali bertemu, tapi dia adalah sosok yang baik dan perhatian," ucap Naya yang masih fokus dengan jalanan di hadapannya.

Melisa menatap Naya seketika. "Kenapa kamu nggak pernah cerita kalau kamu punya kakak?" tanya Melisa kemudian.

Copyright © Zenny Arieffka

"Ehh? Aku nggak pernah cerita ya? Hehehe soalnya kalau barengan sama kamu, kita suka bahas banyak hal."

Melisa mengangguk setuju. Karena itulah dia merasa sangat dekat dengan Naya. Karena jika mereka bertemu, mereka lebih sering membahas tentang hobby dan kesenangan mereka bersama.

"Lagi pula, memangnya apa yang harus aku ceritakan? Kakak itu hampir nggak pernah tinggal sama aku, Mama dan Papa, tahu."

"Lalu, dia tinggal sama siapa?" tanya Melisa kemudian.

Naya menghela napas panjang. "Kakak itu berbeda ibu dengan aku. Jadi, Ibu Kak Satria itu sudah meninggal sejak dia masih SD. Terus, Kakak lebih dekat sama nenek dan kakek. Karena kamu tahu sendiri, kalau Papa pastinya sedng fokus mengurus perusahaan. Apalagi ketika Papa sama Mama nikah, Kak Satria memang tak tampak setuju, tapi dia tetap menghormati pilihan Papa. Dia nggak benci kok

sama Mama atau sama aku. Malah dia sayang banget sama aku. Tapi ya itu, kita nggak bisa maksa dia buat tinggal bareng."

Melisa mengangguk tanda bahwa dia mengerti perkatan Naya.

"Nah, Kakak tinggalnya sama nenek dan kakek. Tapi setelah nenek dan kakek meninggal, kakak sempat tinggal sebentar sama kami sebelum dia memutuskan buat sekolah dan tinggal di luar negeri. Papa enggak melarang, karena itu pilihannya." Pada saat bersamaan mobil Naya sudah sampai di depan pintu gerbang rumahnya.

Seorang satpam membuka pintu gerbang rumah Naya. Mobil Naya masuk dan Naya menghentikannya di halaman rumah.

"Nah! Sekarang aku senang. Kakak sudah mau tinggal bareng sama aku dan Mama. Setidaknya, setelah kepergian Papa, kami tetap bisa menjadi keluarga utuh."

Melisa ternganga seketika. "Maksud kamu… dia… tinggal di sini?"

Copyright © Zenny Arieffka

"Iya. Memangnya dimana lagi?" Naya bertanya balik. "Yuk, kita masuk. Mama sudah masak banyak. Ada makanan kesukaan kamu juga. Malam ini kita makan malam bersama bareng sama Kak Satria juga."

Tubuh Melisa bergetar seketika. Rupanya, dia akan kembali bertemu dengan Satria. Astaga... kenapa dunia rasanya begitu sempit hingga dia tak bisa pergi kemanapun tanpa ada Satria di sekitarnya?

****

Bab 10 – Makan malam

Naya merasa ada yang berbeda dengan Melisa. Tadi, dia merasa bahwa Melisa terlalu banyak diam. Tak seperti biasanya. Kemudian kini, Melisa tampak seperti seorang yang sedang waspada. Naya bertanya-tanya dalam hati, apa Melisa sedang memiliki masalah?

Pada saat bersamaan, Melisa sudah keluar dari dalam kamar mandinya, dan Melisa juga sudah mengenakan pakaian Naya.

Memang, jika Melisa main atau bahkan menginap di rumah Naya, melisa akan mengenakan pakaian Naya karena memang postur tubuh mereka yang hampir sama.

Malam ini, Melisa mengenakan pakaian tidur milik Naya. Karena mereka hanya akan makan malam bersam sebelum kemudian kembai ke dalam kamar untuk menonton drama korea sembari saling bercerita.

Copyright © Zenny Arieffka

"Ayo, cepat keringkan rambutmu. Sebentar lagi sudah jam makan malam, tahu."

"Iya, iya..." Melisa menuju ke meja rias Naya, lalu dia mulai mengeringkan rambut basahnya.

Naya yang memang sudah siap hanya mengamati Melisa. Lalu dia tak kuasa bertanya pada Melisa. "Mel, kamu ada masalah, ya? Kok kamu kayak orang yang kepikiran." Naya membuka suaranya.

Melisa sempat menghentikan aksinya seketika. Lalu dia tersenyum. "Masalah apa? Enggak kok, aku nggak apa-apa."

"Jangan bohong. Kamu nggak biasanya jadi pendiem gini." Naya masih tak ingin mengalah.

Melisa menghela napas panjang. Dia tak bisa menceritakan tentang masalahnya dengan Satria kepada Naya. Lalu, Melisa mengingat tentang Tomy. Apa Melisa cerita saja tentang Tomy pada Naya?

"Mel?" tanya Naya saat Naya malah melihat Melisa melamun.

"Ehhh, itu... Kak Tomy..." Melisa menggantung kalimatnya.

"Ahh! Iya Kak Tomy! Duh... aku mau gosipin dia malah lupa." Naya tampak antusias. "Kamu tahu kalau dia pulang?" tanya Naya kemudian.

"Kamu juga tahu?" Melisa bertanya balik.

"Iiishh, kamu tahu kan, kalau aku satu kampus sama Kak Nindy, bahkan satu jurusan. Kemaren nggak sengaja jika ketemu gitu di kantin kampus, dan dia kayak sengaja cerita kalau dia abis jemput Kak Tomy dari bandara." Naya tampak tak suka dengan orang yang bernama Nindy terebut. "Kamu sendiri, darimana kamu tahu?"

"Uuumm, aku tadi abis diajak ketemuan."

"Waahh!! Serius?" Naya tampak sangat antusias. "Terus gimana? Dia ngajak balikan?

Copyright © Zenny Arieffka

Atau gimana?" tanya Naya lagi yang tampak sudah tak sabar.

Melisa tersenyum dan menggelengkan kepalanya. Dia tak menyangka, meski sudah bertahun-tahun yang lalu, nyatanya Naya masih mendukung hubungan cintanya dengan kakak kelas mereka itu.

"Iya, dia ngajak balikan." Melisa memutuskanuntuk jujur.

"Terus, terus, gimana? Kamu terima, kan?" tanya Naya lagi masih dengan antusias.

"Nay... kamu tahu bukan, kenapa aku minta putus sama dia?"

Naya memberengus sebal. "Ayolah, kamu kan sekarang sudah menjadi wanita karir, Mel. Apa yang kamu takutkan? Kak Tomy itu benar-benar sayang sama kamu tahu..."

Ya. Melisa tadi juga bisa melihat dengan jelas bahwa Tomy memang serius dan pria itu sangat tulus. Hanya saja... semua keadaan telah berubah. Melisa tak dapat mengembalikan

semuanya seperti awal lagi. Lagi pula, meskipun semuanya masih seperti sebelumnya, Melisa juga tak yakin bahwa dia akan menerima Tomy. Tomy terlalu sempurna untuknya, pria itu bisa mendapatkan perempuan yang lebih baik lagi dari pada dirinya.

"Mel?" Naya menyadarkan Melisa dari angan-angannya.

Melisa tersenyum lembut. "Aku nggak bisa, Nay," ucap Melisa dengan lembut sembari menggelengkan kepalanya.

"Isshh, kamu nyebelin." Naya menggerutu sebal. Naya sejak dulu memang mendukung Melisa untuk bersama dengan Tomy. Naya bisa melihat diantara keduanya bahwa mereka berdua benar-benar saling cinta. Cinta yang tulus. Karena itulah, Naya masih berharap bahwa suatu saat nanti, keduanya akan kembali bersama…

****

Naya dan Melisa kini sudah berada di meja makan, dengan Rina, Ibu Naya. Ketiganya

Copyright © Zenny Arieffka

sedang sibuk menata hidangan makan malam sembari saling bercerita satu sama lain.

"Mama bilangin ya, ke Tante Dewi. Besok sore aku sama Melisa mau ke butik tante Dewi." Naya membuka suaranya. Melisa menatap Naya seketika, karena dia tak merasa ada janji dengan temannya itu untuk ke butik tantenya.

"Kita mau apa ke sana?" tanya Melisa kemudian.

"Ya ampun Mel, kamu lupa atau bagaimana? Kita kan ada reuni."

Melisa ternganga seketika. Melisa memang masuk ke grup sekolah. Dan di sana memang diumumkan bahwa dalam waktu dekat akan diadakan reuni untuk semua alumni SMA Tunas Bangsa. Namun, tak ada keharusan untuk mengikutinya.

Melisa tak berencan untuk ikut serta, karena itulah, dia tidak mempersiapkan apapun. Bahkan, Melisa tidak tahu kapan hari pastinya acara itu dilakukan. Melisa akan membuka suaranya, tapi dia mengurungkan niatnya saat

mendapati Satria yang datang mendekat ke arah meja makan. Astaga… pria ini benar-benar ada di sini.

"Apa aku ketinggalan?' tanya Satria saat sudah berada di sana.

"Enggak, kami belum mulai kok." Naya yang menjawab.

Satria kemudian duduk di kursi paling ujung. Kursi yang biasanya di duduki oleh Bayu Adiraja. Naya duduk di sebelah kanannya, sedangkan Melisa duduk di hadapan Naya yang artinya Melisa duduk di sebelah kiri Satria. Sedangkan ibu Naya biasanya duduk di sebelah Naya sambil sesekali mengambilkan sesuatu yang kurang ke dapur.

Dari ujung matanya, Melisa bisa melihat bahwa kini Satria sedang sedikit tersenyum miring. Melisa tahu bahwa pria itu sedang melakukan sesuatu, namun, Melisa tak ingin terpancing.

"Oh iya, Kakak kan juga alumni Tunas Bangsa. Apa kakak ikut reuni?" tanya Naya

pada Satria ketika mereka sudah memulai acara makan malam.

Melisa sempat terkejut dengan fakta itu. dia tak menyangka bahwa Satria juga pernah bersekolah di sekolahan mereka.

"Oh! Kalian mau reunian? Aku nggak ada kabar, karena sudah lama nggak berhubungan sama teman SMA." Satria menjawab.

"Iya, kita mau ada reunian. Kalau Kak Satria mau dateng bisa loh. Kan masih alumni. Kalaupun nggak bisa, Kakak datang sebagai pasangan Naya aja. Ngantar Naya sama Melisa gitu," ucap Naya dengan antusias.

"Memangnya kalian nggak ada pasangan?" Satria tampak terlihat memancing.

"Kalau aku nggak ada, kan belum ada pacar. Kalau Mel, mungkin dia bisa ajak itu..." Naya tampak menggoda Melisa.

Melisa menatap Naya seketika, dia bingung apa maksud Naya.

"Ajak siapa?" kali ini Satria yang bertanya. Melisa menatap Satria seketika, pria itu terlihat tenang ketika menanyakan pertanyaan itu. Namun, entah perasaan Melisa saja atau memang benar bahwa nada bicara Satria terdengar penuh tuntutan dan sedikit mengancam.

"Jadi, Melisa pernah punya pacar di sekolah, dan… dia ngajak balikan," Naya bercerita dengan memancarkan kebahagiaan. Sungguh, Naya ikut bahagia jika memang Melisa kembali lagi dengan Tomy.

"Naya!" Melisa sendiri tidak menyangka bahwa Naya akan membahas hal itu di meja makan keluarganya. Di hadapan Satria. Astaga…

"Iiishhh, kenapa sih? Aku ikut sneeng tahu…"

"Hemm… jadi kamu balikan sama mantan pacar kamu?" tanya Satria pada Melisa.

Sekali lagi, melisa menatap ke arah Satria. Pria itu tampak tenang dan fokus dengan

Copyright © Zenny Arieffka

makanannya. Namun, entah kenapa nada bicaranya terdengar mengancam untuk Melisa.

"Tidak." Melisa menjawab jujur.

"Belum." Naya mengoreksi. "Ayolah Mel! Kalian itu serasi banget tahu." Naya menambahi.

Melisa tidak tahu harus berbuat apa. Masalahnya adalah bahwa kini Melisa merasa sedang di dorong Naya ke tepi jurang sedangkan Satria tampak bersiap-siap memberinya hukuman. Melisa takut, sungguh.

Satria tampak meraih minumannya. Meminumnya sebelum dia berkata "Kakak akan pertimbangkan buat ikut reuni. Mungkin bisa ngantar kalian dan mengawasi keadaan," ucap Satria penuh arti. Bahkan Satria tidak segan-segan lagi melemparkan tatapan mata tajamnya pada Melisa.

"Beneran? Yeaaayy!! Kakak pasti bakal banyak yang naksir di sana." Naya tampak sangat senang.

Satria tampak tersenyum miring "*Well,* kita lihat saja nanti," ucapnya penuh arti. Sedangkan Melisa tak lagi menangapi apapun. Dari nada bicara dan tatapan mata Satria saja sudah jelas, bahwa pria itu sedang merencanakan sesuatu terhadapnya. Tapi apa?

Melisa hanya takut, bahwa Satria akan melakukan hal yang tidak-tidak. Atau mungkin, pria itu akan mempermalukannya, atau yang lebih buruk lagi, pria itu akan membuat hubungan pertemanannya dengan Naya merenggang. Sungguh, Melisa tak bisa tenang, jika Satria sudah bersikap seperti itu padanya…

****

Copyright © Zenny Arieffka

Bab 11 – Serangga Pria

Melisa menatap naya yang sudah tertidur pulas. Sepanjang malam, Naya banyak bercerita dan menanyakan tentang Melisa dan Tomy tentunya. Kemudian mereka menonton drama korea bersama, hingga ini, Naya sudah berakhir tidur lebih dulu.

Melisa menyelimuti tubuh Naya. Dia bangkit, lalu menuju ke arah televisi dan mematikannya. Tak lupa, Melisa juga mematikan lampu utama dan menggantinya dengan lampu tidur.

Ketika Melisa akan naik ke atas ranjang Naya, Melisa mendengar ponselnya berbunyi. Bukan bunyi seperti biasanya namun berasal dari tasnya. Melisa akhirnya meraih tasnya, merogohnya, dan benar saja, ponsel yang berbunyi itu rupanya adalah ponsel yang diberi oleh Saria.

Nama si pemanggil hanya tertera emoji pria. Tak ada hurup apapun di sana. Satria sendiri yang menamai nomornya seperti itu. Melisa akhirnya engangkat panggilan dari Satria.

"Halo?"

"Naya sudah tidur, kan?" Satria bertanya tanpa basa-basi lagi.

Melisa menatap ke arah Naya. Bisa saja dia berbohong, tapi…

"Datanglah ke kamarku." Perintah itu terdengar seperti sebuah keharusan. Melisa seolah-olah tak boleh menolak.

"Tidak bisakah kita melakukannya di apartmen kamu saja nanti?"

"Tidak. Aku maunya sekarang." Sekali lagi, ucapan Satria seolah-olah tak dapat diganggu gugat.

"Dimana kamar kamu?" tanya Melisa kemudian.

Copyright © Zenny Arieffka

"Dari kamar Naya, kamu ke kanan. Pintu paling ujung. Tidak ada yang tahu kalau kamu ke sini. Karena lantai dua hanya ada kamar Naya dan kamarku serta sebuah gudang penyimpanan."

"Baik." Hanya itu yang dapat dikatakan oleh Melisa.

"Bagus. Gadis penurut," ucap Satria penuh arti. Setelahnya, panggilan tersebut ditutup.

Melisa kemudian menatap ke arah Naya yang kini sedang tidur pulas. Setelahnya, dia bangkit kemudian keluar dari kamar Naya lalu menuju ke kamar Satria seperti yang diperintahkan pria itu.

Melisa sempat tertegun di depan pintu kamar Satria, kemudian dia tetap membukanya. Pintunya tak dikunci. Melisa masuk, menutup kembali pintunya, tak lupa menguncinya. Bagaimana pun juga, dia tak ingin ada orang yang akan memergoki mereka. Rupanya, Satria sudah menunggunya di pinggiran ranjang pria itu.

Satria sedikit tersenyum miring, kemudian pria itu tampak bangkit dan berjalan mendekat ke arah Melisa. Jemarinya terulur dengan spontan, mengusap lembut pipi Melisa, sebelum kemudian dia semakin mendekat, menundukkan kepalanya, lalu menghadiahi Melisa dengan cumbuan lembut di bibirnya.

Ya, Satria bahkan tak membuka sepatah katapun, sedangkan Melisa pun demikian. Melisa tidak menyangka bahwa Satria akan melakukan hal ini padanya. Dia lebih tak menyangka lagi saat Satria kini menciumnya dengan lembut dan penuh tuntutan. Yang bisa dilakukan Melisa hanya membalasnya saja, membiarkan Satria kembali menyentuh tubuhnya…

****

Sedikit demi sedikit, Satria membawa tubuh Melisa hingga terjatuh di atas ranjang. Dia tidak sekalipun melepaskan cumbuannya pada bibir Melisa, karena bagi Satria, bibir Melisa terasa begitu memabukkan untuknya. Oh! Rasanya Satria tak mampu berhenti.

Copyright © Zenny Arieffka

Sembari mencumbu bibir ranum Melisa, Satria juga mulai membuka satu persatu kancing kemeja yang dia kenakan, mencoba melucuti pakaiannya sendiri, tanpa sedikitpun meningalkan bibir Melisa yang terasa begitu menggoda untuknya.

Pakaian Satria sudah lolos. Kini, Satria sudah mencoba untuk melucuti pakaian Melisa. Dia melakukannya dengan sedikit terbru-buru, seolah-olah sudah tak sanggup lagi menahan gairahnya dan ingin mencurahkan semuanya pada Melisa.

Pada akhirnya, pakaian Melisa juga sudah lolos. Satria kini sudah meninggalkan bibir Melisa. Bibirnya merayap turun dan berhenti pada leher jenjang Melisa. Satria mengisap di sana, mencumbunya hingga membuat Melisa tak kuasa menahan erangannya.

Melisa tidak tahu apa yang dilakukan Satria pada lehernya. Rasanya pedih dan panas, namun entah kenapa bukan rasa sakit yang melandanya. Melisa bahkan malah semakin bergairah karena sensasi tersebut.

Bibir Satria terus saja menggoda, kini, sudah merayap turun, dan berhenti pada puncak dada Melisa. Satria menatap Melisa dengan tatapan nakalnya, sebelum kemudian dia menghadiahi Melisa dengan cumbuan panasnya di sana, menghisapnya, menggodanya, dan memberikan kenikmatan pada Melisa.

Melisa sekali lagi mengerang, tak kuasa mendaratkan jemarinya pada rambut Satria, meremasnya, membuat Satria tersenyum senang dengan reaksi Melisa yang tak lagi pasif terhadapnya.

Bibir Satria kini turun lagi, menuruni perut Melisa, meninggalkan jejak basah di sana, sebelum kemudian dia turun lagi hingga kini sampailah pada pusat diri Melisa.

Melisa memekik seketika saat merasakan bibir Satria membelai lembit pusat dirinya. Lidah pria itu bahkan sudah menggodanya, membuat Melisa kewalahan dengan rasa nikmat yang diberikan oleh Satria. Astaga… bagaimana mungkin Satria memperlakukannya seperti ini?

Copyright © Zenny Arieffka

Melisa seakan bisa gila karena godaan yang telah diberikan Satria pada pusat dirinya.

Beruntung, Satria tak melakukan hal itu dengan lama, karena Satria juga tampaknya sudah menegang dan ingin segera dipuaskan. Satria kemudian bangkit, dia tersenyum miring sembari menatap Melisa yang sudah tak berdaya karena ulahnya.

Segera, Satria mulai menyentuhkan bukti gairahnya pada pusat diri Melisa, mencoba memasuki diri Melisa dan menyatu sepenuhnya. Sedikit demi sedikit Satria mendorong, hingga kemudian, penyatuan itu kembali terjadi diantara mereka.

Satria mengerang panjang, begitupun dengan Melisa. Satria terasa begitu penuh mengisinya. Sedangkan bagi Satria, Melisa begitu rapat menghimpitnya. Sedikit demi sedikit Satria mulai bergerak, mengujam lagi dan lagi ke dalam tubuh istrinya…

Ya, mau tidak mau, Satria harus mengakui, bahwa perempuan yang tengah tak berdaya di

bawahnya ini, perempuan yang kini sedang memberinya kenikmatan adalah perempuan yang telah menjadi istrinya... Satria tak dapat lagi mengingkari fakta itu...

****

Saat pagi tiba... Naya bangung dari tidurnya, dia tersenyum saat mendapati Melisa masih tidur di sebelahnya dengan posisi meringkuk miring membelakanginya. Naya lalu bangkit, dia memilih untuk segera membersikan diri tanpa membangunkan Melisa lebih dulu.

Setelah mandi dan mengganti pakaiannya, Naya baru mendapati Melisa bangun. Jika biasanya Melisa bangun lebih pagi, berbeda dengan pagi ini yang tampaknya temanya itu kelihtan lelah.

"Kamu sakit, Mel?" tanya Naya kemudian. "Kalau sakit nggak usah berangkat kerja."

"Aku baik-baik aja, kok." Melisa bangkit dan akan bersiap menuju ke kamar mandi.

Copyright © Zenny Arieffka

"Ini, pakai bajuku ya... jadi nanti langsung berangkat ke kantor, nggak perlu balik ke rumah."

Melisa tersenyum lalu menerima baju yang diberi oleh Naya. Setelah itu, dia masuk ke dalam kamar mandi. Tak lama, melisa keluar dari kamar mandi dengan wajah yang sudah segar dan dengan pakaian dari Naya.

Melisa menuju ke meja rias Naya, kemudian mulai menata rambutnya. Naya yang ada di sana hanya mengamati saja. Kemudian tatapan Naya jatuh pada leher Melisa. Dimana di sana terdapat beberapa warna kemerahan seperti...

Naya mendekat ke arah Melisa seketika sebelum dia berkata "Tunggu, Mel." Sembari mengamati warna kemerahan yang ada di leher Melisa. Melisa yang sadar segera menghindar dari Naya dan mencoba menutupi apa yang ada di sana.

"Itu apaan?" tanya Naya ingin tahu.

"Bukan apa-apa." Melisa masih mencoba menghindar.

Naya menatap Melisa, kemudian senyumannya mengembang di wajah gadis itu. "Hayo… jujur… itu bekas ciuman, kan? Ishhhh kamu nyembunyiin sesuatu dari aku ya? Jangan-jangan kamu udah balikan sama Kak Tomy, tapi kamu belum mau cerita sama aku, atau mungkin kamu sudah ada cowok baru."

"Naya!" Melisa berseru. Dia tak suka saat Naya menebak-nebak apa yang dia pikirkan lalu mengira bahwa itulah kenyataannya.

"Dihh… kenapa sih? Kamu masih malu? Belum mau curhat? Oke deh… tapi nanti harus curhat, oke?" Naya benar-benar tak ingin jika Melisa menyembunyikan sesuatu darinya. Pada akhirnya, Melisa hanya bisa menghela napas panjang. Meski dia tidak tahu apa nanti yang akan dia ceritakan pada Naya.

***

Melisa dan Naya akhirnya turun dan menuju ke meja makan. Rupanya di sana sudah

Copyright © Zenny Arieffka

ada ibu Naya yang menyiapkan sarapan. Tak lama setelah naya dan Melisa duduk di kursi meja makannya, Satria menyusul. Ekspresi wajah pria itu tampak segar, sedangkan Melisa hanya menunduk karena enggan mengamatinya lebih lama lagi.

"Pagi kak, oh iya, Kak Satria berangkat ke kantor juga kan ya?" sapa Naya memecah keheningan.

"Pagi. Iya, kenapa memangnya? Kamu mau ikut?" tanya Satria kemudian.

"Enggak. Melisa kan ke kantor yang sama dengan Kak Satria. Gimana kalau Kakak beri Melisa tumpangan?"

"Nay?" Melisa sungguh tak menyangka bahwa Naya akan berakhir dengan sangat menyebalkan seperti ini.

"Kenapa sih Mel? Kan biar praktis, soalnya aku nggak bisa antar karena harus ke kampus pagi ini."

"Iya, Nak. Nak Melisa kan jadinya nggak perlu cari kendaraan umum lagi." Ibu Naya menyetujui apa yang diusulkan Naya.

"Uum, saya akan cari kendaraan umum saja, Bu."

Rina hanya menggelengkan kepalanya sebelum dia kembali ke dapur. Sedangkan Naya memberengut sebal.

"Ihhh, kenapa sih? Kamu takut ketrahuan pacar kamu, ya? Atau memng ada yang jemput?"

"Aku kan sudah bilang kalau aku nggak ada pacar, Nay." Melisa mulai sedikit kesal.

"Lah itu apa yang di leher merah-merah... Kak, Kak Satria kan lebih dewasa, pasti tahu dong apa yang ada di leher Melisa."

Satria melirik ke leher Melisa, sedangkan Melisa mencoba menutupinya dengan rambutnya. Satria sedikit tersenyum miring karena hal itu.

Copyright © Zenny Arieffka

"Kalau pria dewasa bilangnya itu bekas gairah," ucap Satria dengan santai.

Melisa menatap Satria seketika. Pun dengan Naya yang tampak ternganga dengan pengakuan Satria. Melisa sendiri tak percaya bahwa Satria akan mengucapkan hal itu. Bukan tanpa alasan, karena hingga sekarang, Melisa dikenal sebagai gadis yang belum menikah. Bagaimana mungkin Satria secara tak langsung menyebut bahwa Melisa memiliki bekas gairah?

"Gairah? Maksudnya, Melisa..." Naya benar-benar bingung sekarang. Dia mengenal Melisa, bahwa Melisa bukan tipe orang yang memiliki pergaulan bebas.

"Naya. Ini hanya digigit serangga." Melisa menjawab cepat sebelum Naya berpikir semakin jauh.

"Ya. Serangga pria." Satria tak mau kalah hingga di mengoreksi ucapan Melisa masih dengan tenang dan santai.

Sungguh, Melisa tidak dapat membalas ucapan Satria lagi. Satria seolah-olah ingi

menunjukkan pada Naya bahwa Melisa bukan perempuan baik-baik. Bahwa melisa sudah melakukan sesuatu dengan seorang pria. Itu benar, namun karena Melisa tak dapat menyebutkan siapa pria itu, maka Melisa memilih untuk diam.

Naya yang mendengar koreksi yang diberikan Satria akhirnya tertawa lebar. Naya merasa bahwa apa yang dikatakan kakaknya itu sedikit lucu, mengingat bahwa Melisa bukanlah orang dengan pergaulan bebas, jadi, Naya berpikir bahwa Satria kini hanya sedang menggoda Melisa.

****

Satria menghentikan mobilnya, ketika mereka sudah sampai di sebuah halte yang letaknya cukup jauh dari rumahnya. Melisa yang duduk di kursi penumpag sebelah Satria akhirnya menatap ke arah Satria dengan sedikit bingung.

"Aku hanya bisa antar sampai sini." Satria berucap dengan nada dingin.

Melisa mengerti, dia akhirnya membuka sabuk pengamannya kemudian dia bersiap untuk turun. Tapi sebelum turun, Satria rupanya sudah lebih dulu membuka suaranya lagi hingga membuat Melisa menghentikan aksinya seketika.

"Kuharap kamu tahu dimana posisimu."

Melisa menjawab "Aku selalu tahu dimana posisiku."

"Bagus. Maka lupakan kalau kamu mau balikan sama mantan kamu." Lanjut Satria lagi dengan nada penuh penekanan.

Melisa tidak lagi menjawab, karena dia memilih untuk segera pergi keluar dari dalam mobil Satria. Setelahnya, mobil Satria melesat meninggalkan Melisa di halte tersebut. Melisa hanya menatapnya dengan tatapan sendunya…

****

Bab 12 – Ruang ganti

Ketika akansedang menunggu bus, Melisa melihat sebuah mobil berhenti di hadapnnya. Melisa mengamatinya, lalu kaca mobil itu diturunkan, dan dia mendapati Tomy si pengendara mobil tersebut.

"Mel, nggak nyangka kita ketemu di sini. Mau ke kantor ya? Ayo aku antar," ucap Tomy dari dalam mobilnya.

"Tapi Kak, aku…"

"Ayolah, atau kamu ingin aku membukakan pitu untukmu?" tanya Tomy kemudian yang seketika itu juga membuat Melisa segera mendekat ke arah mobil pria itu kemudian menaikinya. Tomy tersenyum senang, dia sangat mengenal Melisa, bahwa perempuan ini tak pernah ingin merepotkan orang lain.

"Terima kasih." Ucap Tomy sembari mulai menjalankan mobilnya.

Copyright © Zenny Arieffka

"Aku yang harusnya berterima kasih." Melisa menanggapi cepat ucapan Tomy tersebut.

Sedangkan Tomy hanya tersenyum dan kembali fokus dengan jalanan di hadapannya. Sebenarnya, Tomy ingin bertanya sesuatu dengan Melisa, tapi Tomy memutuskan untuk tidak bertanya. Dia hanya ingin menikmatikebersamaannya dengan Melisa meski tanpa suara sedikitpun.

***

Satria baru akan keluar dari dalam mobilnya, karena tadi, dia memang sempat mampir ke sebuah cofeeshop untuk membeli kopi. Ketika dia akan keluar dari dalam mobilnya, dia melihat sebuah mobil baru saja berhenti di sebuah parkiran, kemudian tak lama, dia melihat seseorang keluar dari dalam mobil itu.

Dia adalah Melisa.

Satria mengamatinya saja dari dalam mobilnya, kemudian dia juga melihat seorang

pria keluar dari sana. Senyum Satria sedikit tersungging, ketika yakin sepenuhnya bahwa tuduhannya selama ini tentang diri Melisa rupanya benar, bahwa Melisa adalah perempuan murahan dan kemungkinan besar perempuan itu mata duitan.

Sebenarnya, Satria tidak memiliki kebencian dengan Melisa. Dulu sekali, Satria memiliki rasa kecewa dengan ayahnya sendiri. Ketika Satria masih berduka karena kehilangan ibunya, ayahnya malah mencari pengganti ibunya dengan cepat. Ayahnya menikahi Rina, yang kini merupakan ibu dari Naya.

Satria tidak menentang pernikahan itu, toh, Rina adalah ibu yang baik, hanya saja… Satria merasa kecewa. Hal itu sempat membuat Satria berpikir bahwa ayahnya memanglah tak memiliki cinta terhadap ibunya.

Kemudian, setahun yang lalu, ayahnya itu selalu bercerita tentang Melisa, membuat Satria mau tidak mau mencurigai sesuatu bahwa ayahnya mulai berpaling pada sosok Melisa. Apalagi fakta bahwa Melisa mendapatkan

warisan juga dari ayahnya, hal itu semakin menguatkan tuduhan Satria.

Kini, di hadapannya, Satria melihat bahwa Melisa diantar oleh pria asing, padahal tadi dia yang mengantarnya sampai halte. Melisa pasti menghubungi pria itu untuk minta diantar. Ya, itu pasti. Pikir Satria.

Dari tempat duduknya, Satria mengamati bagaimana interaksi antara sepasang pria dan wanita itu. Melisa tampak malu-malu lengkap dengan rona merah di pipinya, sedangkan pria itu tampak mengulurkan jemarinya mengusap lembut puncak kepala Melisa.

Sial! Apakah itu mantan pacar Melisa? Apa pria itu yang akan menjalin hubungan kembali dengan Melisa?

****

Melisa sedang fokus dengan pekerjaanya, ketika tiba-tiba dia merasakan teman-temannya mengerubunginya.

"Ada masalah?" tanya Melisa sembari menatap satu per satu pada temannya itu.

"Nih! Kamu beneran ada hubungan ya, sama Pak Satria?" Salma yang membuka suaranya sembari menyodorkan ponselnya.

Melisa menerima ponsel tersebut lalu melihat foto dirinya yang baru saja keluar dari dalam mobil Satria saat di halte bus tadi.

"Nggak bisa ngomong, kan? *Well… well…* jadi kita sudah tahu nih, kenapa ini bocah bisa langsung di posisi sekarang ini. Tentunya karena jual diri. Oopppss…" Salma masih saja menunjukkan ketidak sukaannya pada Melisa.

"Aku nginep di rumah Naya. Jadi Pak Satria ngantar aku sekalian."

"Ohhh gitu ya? Tapi kita nggak percaya, tuh." Vina menimpali.

"Aku tidak peduli apakah kalian akan percaya padaku atau tidak."

"Wahhh! Mulai berani nih! Mentang-mentang simpanan CEO," sindir Salma. "Dengar

ya Mel. Suatu saat, kamu akan dapat balasan karena sudah mencurangi karyawan lainnya." Lanjut Salma penuh dengan ancaman sebelum kemudian dia mengajak teman-temannya pergi meninggalkan Melisa.

Melisa hanya bisa menghela napas panjang. Ketahuan diantar Satria saja membuat mereka mengancam Melisa secra terang-terangan, bagaimana jika mereka tahu bahwa Melisa sudah menikah dengan Satria? Bisa-bisa, Melisa dimusuhi seumur hidup oleh mereka. Sungguh, miris sekali hidup Melisa.

****

Melisa sangat bersyukur, karena pekerjaannya telah selesai. Di lebih bersyukur lagi saat tak ada insiden apapun sepanjang hari ini ketika dia sedang bekerja. Satria tampaknya sedang fokus dengan pekerjaannya, pria itu tak sekalipun memanggil Melisa. Hanya memanggil sekretaris pribadinya yang lain.

Melisa senang. Karena setidaknya, Satria tidak mengganggunya sepanjang hari ini kecuali

tadi pagi. Tiba saatnya, ketika waktu pulang kerja. Melisa baru ingat bahwa Naya akan mengajaknya ke butik Tante Dewi. Astaga… temannya itu benar-benar… padahal Melisa benar-benar tak ingin ikut ke acara reuni. Bukan tanpa alasan, karena bagi Melisa acara-acara tersebut malah membuatnya kurang nyaman.

Melisa keluar dari dalam kantor Adiraja Group, dan dia beruntung karena pada saat bersamaan, mobil Naya baru saja masuk ke area kantor. Mobil Naya bahkan sudah mendekat ke arah Melisa, jadi, Melisa segera memasuki mobil temannya itu.

"Kalau aku ngantar kamu aja gimana?" tanya Melisa kemudian saat sudah berada di dalam mobil Naya.

"Lahh kenapa? Aku sudah bilang Tante Dewi kalau kamu juga mau cobain gaunnya."

"Nay. Aku benar-benar nggak yakin akan ikut."

"Ayolah… pokoknya aku nggak mau tahu. Kamu harus ikut." Kemudian, Naya mulai

Copyright © Zenny Arieffka

mengemudikan mobilnya meningalkan area perkantoran tersebut. Mobil Naya melaju membelah kota, kemudian berhenti tepat di depan sebuah butik besar.

Melisa tak percaya bahwa Naya mengajaknya ke butik sebesar ini. Dia mengira bahwa butik Tante Dewi hanyalah butik biasa yang berada di ruko-ruko. Nyatanya.... Astaga, memang, keluarga Naya sangat pantas disebut dengan keluarga konglongmerat.

"Ayo, kamu ngapain di situ terus?" tanya Naya ketika dia melihat Melisa tak segera turun dari mobilnya.

"Kamu serius ini tempatnya?" tanya Melisa masih tak percya.

"Ya iya lah, masa aku nyasar," jawab Naya dengan sedikit berseloroh. "Ayo, gaun rancangan tante Dewi bagus-bagus, loh..." ajak Naya. Sedangkan Melisa akhirnya menuruti apa kata Naya. Dia turun dari mobil Naya, lalu mengikuti Naya memasuki butik Tante Dewi.

Naya disambut dengan hangat oleh sang tante. Sang tante juga sangat ramah kepada Melisa. Mereka berdua digiring menuju ke sebuah ruangan dimana di sana terdapat koleksi milik tante Dewi.

"Ini, koleksi-koleksi Tante, kalian pilih saja mana yang suka."

"Serius,Tan?" tanya Naya dengan antusias.

"Serius dong... buat ponakan Tante, apa sih yang enggak..."

"Yukk, Mel. Kita pilih yang bagus-bagus, oke..." ajak Naya. Sedangkan melisa hanya mengikuti Naya saja sembari menatap Tante Dewi dengan tatapan meminta izin. Tante Dewi hanya tersenyum dan mengangguk, tanda setuju agar Melisa ikut serta memilih gaun koleksinya.

Naya akhirnya menemukan gaun yang cocok untuknya, gaun itu berwarna biru muda dengan potongan yang elegant dan lengan bertali.

Copyright © Zenny Arieffka

"Aku kayaknya mau ini, Tante," ucap Naya sembari menujukkan gaun tersebut.

"Boleh. Kalau kamu mau yang mana?" tanya Tante Dewi pada Melisa.

"Uumm, saya kayaknya yang putih ini." Melisa menunjukkan sebuah gaun pilihannya. Berwarna putih gading, yang akan membuat si pemakainya terlihat anggun.

"Wah! Selera kamu bagus juga. Ya sudah cepat dicoba itu di ruang ganti," ucap Tante Dewi kemudian. Pada saat bersamaan, Tante Dewi mendapatkan panggilan penting. Akhirnya, Naya dan Melisa ditinggalkan di ruang ganti tersebut.

"Mel, aku di bilik sana ya. Kamu di sana, oke? Nanti kita lihat, gimana penampilan kita," ucap Naya sembari menuju ke biliknya.

Melisa tersenyum, dia lalu menuju ke biliknya dan mulai mengganti pakaiannya dengan gaun milik Tante Dewi.

Gaun pilihan Melisa cukup sederhana, hingga dia bisa dengan mudah mengenakannya. Melisa keluar dari dalam bilik tersebut dan dia belum mendapati Naya keluar dari biliknya. Melisa menuju ke depan sebuah kaca besar yang tersedia di sana. Menatap bayangannya dan dia tersenyum.

Seumur hidupnya, dia tak pernah mengenakan gaun seindah ini. Bahkan pada hari pernikahannya. Kini, dia mengenakan gaun ini secara cuma-cuma. Gaun yang sangat indah, hingga membuat Melisa tak kuasa berputar-putar sembari melihat bayngannya sendiri.

Karena bajunya sedikit kebesaran, tali di bahunya melorot, membuat Melisa kembali memperbaiki gaunnya tersebut. Pada saat bersamaan, sebuah jemari membantu menaikkan talinya yang melorot tersebut. Membuat Melisa tertegun seketika.

Melisa menatap bayangan yang cermin di hadapannya, rupanya, Satrialah yang sudah berdiri di belakangnya dan pria itu kini sedang membantunya menaikkan tali tersebut secara

Copyright © Zenny Arieffka

perlahan lengkap dengan tatapan mata tajamnya yang dilemparkan pada Melisa.

Satria bahkan dengan berani menyingkirkan rambut Melisa, kemudian menghadiahi Melisa kecupan lembut dan basah di pundak perempuan itu. Membuat Melisa tak kuasa menahan diri memejamkan matanya seketika karena bulu kuduknya yang seketika itu juga meremang.

"Satria! Kamu datang?" Panggilan itu membuat Melisa membuka matanya seketika. Keduanya segera membalikkan tubuh mereka dan menatap Tante Dewi yang sudah berdiri tak jauh di belakang mereka dengan tatapan mata yang menyiratkan kebingungan.

Melisa tahu bahwa Tante Dewi tadi pasti sempat melihat apa yang dilakukan Satria terhadapnya. Dan hal itu membuat Melisa khawatir. Bagaimana jika yang lain segera tahu? Misalkan Naya, bagaimana jika dalam waktu dekat Naya tahu tentang hubungannya dengan Satria?

Bab 13 – Di Apartmen Satria

Tante Dewi mendekat ke arah Melisa dan juga Satria. Tatapan mata Tante Dewi tampak menyelidik. Melisa hanya menundukkan kepalnya sembari sedikit menjauh. Sedangkan Satria tampak begitu tenang dan santai.

"Kalian..." Tante Dewi tampak menggantung kalimatnya.

"Kenapa, Tante?" tanya Satria pada Tante Dewi masih dengan sangat tenang.

"Kalian menjalin hubungan?" tanya Tante Dewi yang seketika itu juga membuat tubuh Melisa menegang.

Satria tersenyum "Tante gimana sih, Melisa kan teman Naya. Sudah kayak adikku sendiri."

"Ya tapi, tadi Tante lihat kamu..."

"Nyium dia? Nggak boleh memangnya?" dengan cepat Satria melanjutkan kalimat Tante

Copyright © Zenny Arieffka

Dewi dan melemparkan pertanyaan dengan nada dingin dan tatapan mata tajamnya.

"Ya, enggak apa-apa sih. Jadi, kalian pacaran?" tanya Tante Dewi kemudian.

"Enggak. Tante." Satria menjawab dengan tegas tanpa keraguan sedikitpun.

Pada akhirnya, Tante Dewi hanya bisa menghela napas panjang dan memilih untuk tidak ikut campur lagi dengan urusan pribadi Satria dan juga Melisa. Setelah suasana sedikit menegangkan itu, Naya keluar dari biliknya, dan gadis itu tampak tak tahu apapun karena kini sedang memancarkan ekspresi bahagianya sembari menunjukkan gaun pilihannya yang kini sedang dia coba.

"Eh! Ada Kakak juga. Gimana pilihan aku?" tanya Naya pada Satria.

Satria mengamati Naya kemudian tersenyum lembut dan menjawab "Cantik. Kamu akan menjadi gadis tercantik di pesta."

"Makasih... punya Melisa gimana, Kak?" kali ini Naya bertanya sembari menunjuk ke arah Melisa.

Melisa masih menundukkan kepalanya, sedangkan Satria bersikap seolah-olah dia menilai penampilan Melisa. "Apakah pedapatku penting? Bukankah dia memiliki kekasih? Harusnya dia ke sini dan meminta pendapat dengan kekasihnya."

"Issssshh, masa gitu sih." Naya memberengut sebal.

Satria tersenyum. Lalu dia berkata "Ya. Dia cantik. Sama kayak kamu,' ucapny dengan nada yang dibuat sedikit malas.

Naya kemudian menghampiri Melisa dan mengamati Melisa. "Gaun pilihan kamu bagus, Mel! Haduh aku nggak sabar dengan reuni kita nanti."Melisa lagi-lagi hanya tersenyum dengan Naya. Dia kembali menatap Tante Dewi dan entah kenapa dia menjadi canggung dibuatnya. Astaga....

****

Copyright © Zenny Arieffka

Saat naya, Satria dan juga Melisa keluar dari dalam butik Tante Dewi, tiba-tiba saaj ponsel Naya berbunyi. Naya merogoh ponselnya yang berada di dalam tasnya, mengangkat panggilan tersebut yang rupanya berasal dari seman sekampusnya.

"Ya? Ada apa?" tanya Naya pada suara di seberang. "Ahh!! Ya ampun! Masa harus sore ini juga sih?" Naya tampak mengggerutu. "Ya sudah kalau gitu, aku ke sana sekarang." Setelahnya panggilan ditutup.

Naya menatap Melisa seketika. Rencananya, sore ini mereka memang akan jalan-jalan bersama setelah keluar dari butik Tante Dewi. Namun nyatanya, Naya mendapatkan panggilan darurat dari kampusnya.

"Mel, maaf ya... kita nggak jadi jalan. Itu, aku di suruh balik ke kampus karena ada tugas dadakan." Naya tampak menyesal dengan hal itu.

Melisa tersenyum lembut. "Iya, enggak apa-apa. Ya sudah, kamu berangkat gih."

"Sebagai ucapan maafku, kamu biar diantar sama Kak Satria ya? Gimana Kak, Kakak mau kan ngantar Melisa?" tanya Naya pada Satria.

"Nay! Aku bisa pulang sendiri, kok."Melisa berharap bahwa Naya tidak lagi menyuruh Satria untuk mengantarnya.

"Ya. Aku yang akan antar dia." Satria malah mengiyakan permintaan Naya.

"Makasih Kak." Naya bahkan bersorak gembira. "Kalau gitu aku berangkat dulu, bye bye…" setelahnya, Naya memasuki mobilnya, lalu mobil Naya melesat meningalkan area butik Tante Dewi.

"Ikut aku," perintah Satria sembari menuju ke arah mobilnya. Melisa tak bisa menolak perintah itu. pada akhirnya, Melisa mengikuti Satria, memasuki mobil pria itu, kemudian entah pria itu akan membawanya kemana.

Copyright © Zenny Arieffka

****

Satria rupanya mengajak Melisa ke apartmennya. Ketika Melisa menatap Satria dengan penuh tanya karena tak mengerti apa yang akan dilakukan pria itu padanya, Satria malah menyunggingkan senyuman miringnya.

"Kita akan menghabiskan sore di sini," ucap Satria penuh arti sebelum dia keluar dari dalam mobilnya. Melisa tak menjawab, dia hanya mengikuti saja kemanapun langkah kaki Satria.

Sebenarnya, bisa saja Melisa melawan. Namun, bagaimanapun juga, Satria adalah suaminya secara sah. Dan entah kenapa Melisa percaya saja bahwa Satria tidak akan menyakitinya.

Mereka masuk ke dalam apartmen Satria. Satria menguncinya, lalu dia berjalan menuju ke arah kamarnya diikuti oleh Melisa. Melisa berpikir bahwa Satria mungkin sedang menginginkan haknya, karena itulah pria itu

menuju kamar dan Melisa mengikutinya sebelum Satria memintanya.

Rupanya, Melisa melihat Satria duduk di pinggiran ranjang sembari membuka sepatunya. Lalu, Satria bertanya "Kamu nggak mandi?"

Melisa ragu untuk menjawabnya, kemudian dia berkata "Iya, aku mau mandi."

"Ya sudah, mandi aja. Ada handuk dan kimono di dalam sana."

Melisa mengangguk. Dia kemudian menuju ke kamar mandi. Setidaknya, Satria memberinya waktu sendiri untuk membersihkan diri terlebih dahulu.

Melisa mulai melucuti pakaiannya sendiri, kemudian dia mulai menuju ke arah shower dan mulai menyalakan shower tersebut hingga pancuran air dari shower itu mulai membasahi tubuhnya. Melisa memejamkan matanya, menikmati sensasi dingin ketika air dari shower membasahi tubuhnya yang sudah lelah.

Copyright © Zenny Arieffka

Tiba-tiba Melisa merasakan seseorang memeluk tubuhnya dari belakang. Melisa memekik seketika. Dia membuka matanya, lalu menolehkan kepalanya ke belakang dan sudah mendapati Satria yang sudah tanpa busana dan kini sedang memeluknya dari belakang sembari membiarkan tubuhnya basah karena air dari Shower.

"Satria…" dengan spontan Melisa menyebutkan nama Satria dengan penuh tanya. Dia tidak menyangka bahwa Satria akan melakukan hal ini padanya. Melisa lebih tidak menyangka lagi ketika tiba-tiba Satria sudah menundukkan kepalanya, kemudian meraih wajahnya dan mendaratkan bibirnya pada bibir Melisa. Melumatnya lembut penuh degan gairah, hingga membuat Melisa tak kuasa menolaknya…

****

Cumbuan mereka begitu intens, lumatannya seolah-olah menggema bersama dengan suara percik air. Satria terasa begitu menuntut, sedangkan Melisa begitu parah

dengan apa yang akan dilakukan oleh Satria kepada tubuhnya.

Kemudian, Satria mulai membalik tubuh Melisa, membuat Melisa menghadap ke arahnya seketika. Jemari Satria bergerilya, merayap pad dada Melisa, membuat Melisa tak kuasa menahan erangannya disela-sela cumbuan mereka.

Sedikit demi sedikit Satria mendorong tubuh Melisa hingga punggung Melisa membentur ke dinding di belakangnya tanpa menghentikan cumbuannya. Oh! Satria benar-benar sangat bergairah. Bahkan bukti gairahnya saja sudah tampak jelasmenegang dan dan tegak seolah-olah ingin segera dipuaskan.

Satria lalu meninggalkan bibir Melisa. Bibirnya mulai turun, merayapi leher Melisa, kemudian turun lagi hingga sampailah pada puncak payudara Melisa. Satria meraihnya, memainkan lidahnya di sana hingga membuat Melisa seolah-olah kehilangan keseimbangan karena ulang pria di hadapnnya itu.

Copyright © Zenny Arieffka

Sesekali, erangan melisa lolos, membuat Satria semakin bergairah karenanya. Apalagi ketika Satria melihat bagaimana ekspresi kenikmatan yang terpancar di wajah Melisa.

Satria tak sanggup lagi menahan diri karena rasanya dia hampir meledak saat ini juga karena gairah yang semakin meningkat. Dia menghentikan aksinya, menatap Melisa dengan tatapan mata tajamnya sebelum kemudian mempersiapkan dirinya untuk memasuki diri Melisa.

Napas Melisa mulai memburu, apalagi saat dia melihat Satria mulai mengangkat sebelah Kakinya, kemudian pria itu mulai menyentuhkan bukti gairahnya pada pusat diri Melisa. Melisa sempat menahan napas, kemudian, dengan perlahan tapi pasti, Satria mendorong tubuhnya hingga tubuh mereka menyatu dengan sempurna.

"Satria…" Melisa mendesah panjang. Apalagi saat dia mersakan Satria terasa penuh mengisinya. Pria itu belum juga bergerak,

membuat Melisa merasakan betapa kerasnya pria itu saat berada di dalam dirinya.

"Ya... sebut namaku, teruslah sebut namaku..." ucap Satria dengan nada tajam, sebelum dia mulai bergerak, menghujam lagi dan lagi ke dalam tubuh Melisa. Sedangkan bibirnya tak kuasa menahan diri untuk meraih bibir Melisa, melumatnya dengan panas, menggodanya, hingga keduanya jatuh terperosok pada jurang kenikmatan bersama-sama....

****

Setelah puas bermain-main di dalam kamar mandi, Satria dan Melisa akhirnya keluar dari kamar mandi dalam keadaan tubuh yang sudah segar. Keduanya mengenakan kimono, dengan rambut yang basah. Melisa menuju ke pinggiran ranjang dan duduk di sana, sedangkan Satria tampak menuju ke sebuah meja kerjanya, mengambil ponselnya lalu menghubungi seseorang.

Copyright © Zenny Arieffka

Setelah itu, suasana menjadi hening. Entah kenapa terasa sedikit canggung. Melisa bahkan rak berani untuk sekedar mengangkat wajahnya menatap ke arah Satria, karena dia tahu bahwa kini Satria pasti sedang mengamatinya.

Tak berapa lama, pintu diketuk oleh seseorang. Satria yang beranjak keluar dari kamar dan membuka pintu tersebut. Seorang penjaga apartmen datang dengan membawakan pesanan Satria yang tadi dititipkan di resepsionist.

Melisa keluar dari kamar Satria karena merasa tidak nyaman berada di sana sendiri. Akhirnya, dia mendapati Satria yang membawa bingkisan dari luar dan menuju ke arah meja makan. Melisa akhirnya mendekat dan melihat apa yang sedang dibawa oleh Satria.

"Aku pesan makanan sebelum mandi tadi. Sekarang sudah dingin," komentarnya.

"Sini, biar aku panaskan." Melisa meraih bingkisan tersebut, sedangkan Satria tampak tertegun karena ulah Melisa.

Melisa sudah membawa bingkisan makanan itu menuju ke dapur tanpa memperhatikan reaksi Satria. Sedangkan Satria kini tampak menatap Melisa dengan tatapan yang sulit diartikan. Bagi Satria, kini Melisa seolah-olah bersikap seperti seorang istri yang melayani suaminya. Apa memang perempuan itu selalu memposisikan dirinya seperti itu?

Dengan spontan langkah kaki Satria berjalan menuju ke arah Melisa, berdiri di belakang perempuan itu, lalu tanpa bisa dicegah, Satria memeluk tubuh Melisa. Tubuh Melisa membeku seketika. Dia tidak menyangka bahwa Satria akan melakukan hal ini padanya. Tiba-tiba datang padanya lalu tanpa suara pria ini memeluknya dari belakang. Apa yang dilakukan Satria? Apa yang diinginkan pria ini?

****

Copyright © Zenny Arieffka

Bab 14 - Menginap

Melisa masih membeku, apalagi ketika Satria mulai mendaratkan wajahnya pada tengkuk Melisa, mengendusnya disana seolah-olah pria itu bisa melakukan hal tersebut sesuka hatinya tanpa ada rasa malu atau cangung.

Jemari Satria yang tadinya memeluknya, kini mulai membuka ikatan sampul kimono yang dikenakan Melisa, membuat tubuh bagian depan Melisa terbuka seketika.

"Satria…" Sial! Panggian Melisa tersebut terasa merdu di telinga Satria, membuat Satria seolah-olah kembali terpancing gairahnya seketika.

Jemari Satria merayap pada perut datar Melisa, bermain-main di sana, sedangkan bibirnya kembali mencumbu sepanjang tengkuk Melisa, menghadiahinya dengan kecupan panasnya, membuat Melisa kembali tak kuasa menahan erangannya…

"Kamu sedang berperan sebagai seorang istri, ya?" tanya Satria disela-sela cumbuannya. Hal itu membuat Melisa yang tadinya memejamkan mata karena kenikmatan yang diberikan oleh Satria, kini membuka matanya seketika. Mencerna apa maksud dari kalimat pri itu.

Satria seolah-olah sedang menyindirnya. Seolah-olah pria itu sedang menuduhnya melakukan sesuatu dengan tujuan khusus. Padahal, Melisa melakukan semua ini karena spontanitas. Lagi pula, meski pernikahan mereka tak seperti pernikahan kebanyakan, Melisa selalu menganggap bahwa Satria adalah pria yang menjadi suaminya. Meski kadang membuatnya tak nyaman, fakta bahwa Satria adalah suaminya tak bisa dipungkiri oleh Melisa, dan dari dasar tersebut, dia melakukan semua ini dengan suka rela.

"Kenapa aku harus berperan? Bukankah aku memang istrimu?" untuk pertama kalinya, Melisa berani melawan balik perkataan Satria, mencoba menunjukkan fakta bahwa memang

Copyright © Zenny Arieffka

seperti inilah yang seharusnya terjadi diantara hubungan pernikahan mereka.

"Istri yang sungguhan?" tanya Satria mencoba memancing Melisa.

"Ya. Memangnya, pernikahan kita bohongan?" Melisa bertanya balik. Kini saatnya Melisa ingin tahu bagaimana reaksi Satria.

"Kamu tahu, bukan, apa landasan kita menikah?"

"Ya. Tapi apapun itu, bukankah pernikahan kita sah? Kita benar-benar suami istri," jawab Melisa.

"Jika aku tidak menganggapmu seperti anggapanmu padaku, maka apa yang akan kamu lakukan?" tanya Satria kemudian.

"Kamu tidak menganggapku sebagai istri?" tanya Melisa kemudian.

"Seorang perempuan yang sudah menjadi istri tak akan balikan dengan mantannya," ucap Satria dengan penuh penekanan. Satria bahkan sudah mengadiahi Melisa dengan gigitan

lembut di pundaknya, membuat Melisa sedikit meringis kesakitan.

Melisa mencerna kalimat terakhir Satria kemudian dia menjawab. "Aku tidak balikan dengan siapapun."

"Bukan begitu yang kulihat." Satria bahkan masih menjalankan aksinya menggoda Melisa.

"Memangnya apa yang kamu lihat?"

"Rona merah di pipimu saat dia mengantarmu dan juga mengusap lembut puncak kepalamu," ucap Satria lagi dengan tenang tapi pasti.

Melisa salah tingkah. Dia sudah seperti seorang maling yang sedang kepergok. Astaga… jadi, Satria melihat ketika dia diantar Tomy? Dimana? Dan… kenapa pria ini mempermasalahkan hal itu?

"Aku hanya diantar. Seharusnya itu tak masalah, bukan?"

"Memang tak masalah. Tapi bukankah seorang istri tidak pergi dengan pria lain?"

Copyright © Zenny Arieffka

"Aku... tidak tahu apa maksudmu."

Satria membalikkan tubuh Melisa seketika hingga Melisa menghadap ke arah Satria. Kini, Melisa bisa melihat dengan jelas bagaimana ekspresi Satria. Meski Satria berbicara dengan nada tenang, namun rupanya dari ekspresi dan mata pri itu menyiratkan hal yang sebaliknya. tatapan mata Satria terlihat tajam membunuh, sedangkan ekpresinya tampak kelam.

Apa pria ini marah? Kenapa? Karena dia ketahuan keluar dengan pria lain? Bukankah itu tak masalah untuk Satria?

Satria mengangkat dagu Melisa, membuat Melisa mendongak seketika ke arahnya, kemudian pria itu tanpa banyak bicara meraih bibir Melisa, mencumbunya, melumatnya dengan panas, sebelum kemudian menggigitnya. Membuat Melisa mengerang kesakitan.

Satria melepaskan bibirnya pada bibir Melisa, dia sedikit tersenyum saat mendapati

Melisa masih meringis kesakitan karena ulahnya.

"Aku sudah pernah bilang padamu, aku tidak suka bahwa perempuan yang bersamaku menjalin hubungan dengan pria lain." Satria berkata dengan tenang tapi pasti. "Aku akan melakukan yang lebih dari ini jika aku melihat kalian bersama lagi." Lanjut Satria lagi sebelum dia kembali ke tempat duduknya di meja makan.

Sedangkan Melisa hanya membeku di tempatnya berdiri. Dia bingung dengan sikap dan reaksi yang ditampilkan oleh Satria. Memang, sebagai seorang istri, dia salah karena sudah berduaan dengan pria lain. Namun, hubungan suami istri antara dia dan Satria tak seperti hubungan suami istri kebanyakan. Jika Melisa hanya diantar oleh pria asing, seharusnya Satri tak mempermasalahkan hal itu. toh mereka tak melakukan apapun, bukan?

****

Copyright © Zenny Arieffka

Makan malam akhirnya terjadi dengan keadaan hening. Hanya sesekali suara sendok yang beradu dengan piring. Satria tampak teang menikmati makan malamnya. Sedangkan Melisa tampak tegang. Masalahnya adalah, bahwa Melisa ingin meminta izin pada Satria untuk pulang.

"Ada yang mau kamu bicarakan?" tanya Satria tanpa menatap ke arah Melisa, karena dia masih fokus dengan makan malam di hadapannya. Satria jelas melihat bagaimana kegelisahan Melisa, meski dia tidak mengamati secara detail.

Melisa bagaikan buku yang terbuka, hingga siapa saja bisa melihat apa yang ada dalam pikiran perempuan itu. dan hal tersebut membuat Satria senang. Tandanya, dia tak perlu repot-repot lagi untuk menebak-nebak apa yang dirasakan perempuan itu.

"Uuum, setelah makan, aku ingin pulang."

"Tidak. Kamu akan menginap di sini."

Melisa menatap Satria seketika. Ucapan Satria itu bukanlah sebuah permintaan. Bukan juga sebuah perintah. Namun, ucapan itu terdengar seperti sebuah keharusan, bahwa Melisa tidak memiliki hak untuk menolak hal tersebut.

"Ibu akan mencariku nanti."

"Telepon dia. Bilang kalau kamu menginap di rumah Naya." Masih dengan tenang, Satria memerintahkan hal tersebut pada Melisa.

Melisa akhirnya hanya bisa mengangguk patuh. Dia tahu, bahwa apapun alasannya, Satria memang tak mau tahu. Jika pria itu berkata bahwa Melisa harus tinggal di apartmen ini malam ini, Maka Melisa harus melakukannya. Tak ada satu hal pun yang bisa mengubah keinginan Satria tersebut.

"Kamu akan tinggal di sini sepanjang malam, karena aku ingin bermain-main denganmu sampai pagi," ucap Satria penuh arti.

Melisa menelan ludah dengan susah payah. Jujur saja, Melisa mengerti apa maksud

Copyright © Zenny Arieffka

dari kalimat terakhir Satria. Yang dia tidak mengerti adalah, kenapa Satria terlihat begitu candu dengan tubuhnya, hingga pria itu selalu ingin lagi dan lagi menyentuhnya. Sebenarnya, apa yang dirasakan Satria kepadanya.

"Kenapa? Mau menolak?" tanya Satria saat tak mendapatkan jawaban dari Melisa.

"Tidak," jawab Melisa. "Baiklah, aku akan menelepon Ibu."

"Sekalian, bilang saja kalau mungkin kamu akan menginap beberapa hari," lanjut Satria lagi dengan nada santai.

Melisa menatap Satria seketika. Maksudnya, dia akan tinggal di tempat ini selama beberapa hari kedepan? Tapi untuk apa? Bukankah Satria tinggal di rumah Naya.

"Kenapa?"

"Tidak apa-apa."

"Kalau kamu bingung, bilang saja sedang ada urusan kantor."

"Iya, ibu pasti ngerti, kok. Soalnya sejak kerja di kantor, aku memang sering nginep di rumah Naya."

"Ya. Dan mungkin juga sering berduaan dengan ayahku."

"Tidak bisakah kamu berhenti menuduhku yang tidak-tidak dengan ayah kamu?"

"Tidak." Satria menjawab cepat. "Itu faktanya, bukan?"

"Jika kamu melihatku sebagai perempuan buruk, setidaknya, jangan menilai ayahmu seperti itu."

"Kenapa?" tanya Satria.

"Karena ayahmu bukan orang seperti itu. aku menghormatinya." Melisa benar-benar tampak kesal ketika menjelaskan tentang hal itu pada Satria. Dia lelah harus menjelaskan seperti apa lagi, karena Satria tampaknya tak ingin mendengar apapun penjelasan Melisa terhadapnya.

Copyright © Zenny Arieffka

"Semakin kamu membelanya, maka semakin terlihat jelas bahwa diantara kalian ada sesuatu."

Karena sudah sangat kesal, Melisa berdiri seketika. "Terserah apa yang kamu pikirkan." Setelah itu, Melisa masuk begitu saja ke dalam kamar Satria. Melisa memilih melemparkan diri di atas ranjang. Tidur meringkuk di sana tanpa peduli jika Satria akan menyebutnya sebagai perempuan yang suka merajuk. Dia tidak peduli dengan pemikira Satria lagi, toh, apapun yang dia katakan dan apapun yang dia lakukan, Satria tidak akan merubah pandangannya, bukan?

******

Bab 15 – Belanja bersama

Dini hari, Melisa terbangun ketika mendapati tubuhnya digerayangi oleh seseorang. Melisa sempat terkejut dan membuka matanya seketika. Kemudian dia baru ingat bahwa kini dirinya sedang tidur bersama dengan Satria, suaminya.

Astaga… tentu saja saat ini Satria sedang menggerayanginya. Pria itu pasti kini sedang meminta haknya lagi. Sampai kapan Satria akan menyentuhnya? Apa pria ini tidak bosan?

Pada akhirnya, Melisa membiarkan saja ketika jemari Satria dengan berani mendarat pada puncak parudaranya, menggodanya, membuat Melisa kembali kehilangan akal sehatnya.

Tubuh Satria memeluk tubuh Melisa dari belakang. Kini, Melisa bahkan bisa merasakan bagaimana tegangnya bukti gairah Satria yang

tampaknya sengaja ditempelkan pada bagian belakang tubuh Melisa.

Bibir Satria kini bahkan sudah terasa, mencumbu lembut tengkuk Melisa, meninggalkan jejak basah di sana, membuat Melisa sadar sepenuhnya bahwa kini rupanya dia sudah ditelanjangi dengan sesuka hati oleh Satria.

"Satria..." Melisa mengerang panjang, ketika jemari Satria yang lain mulai membelai pusat dirinya, menggodanya lagi dan lagi hingga Melisa benar-benar bangkit gairahnya.

"Hemmm..." Satria hanya menjawab dengan sebuah geraman. Pria itu lebih fokus menjalankan aksinya, menggoda diri Melisa hingga membuat Melisa benar-benar tak mampu lagi menahan gairah yang semakin lama semakin memuncak.

Akhirnya, tanpa banyak bicara lagi, Satria mengangkat sebelah kaki Melisa, kemudian dia menyisipkan bukti gairahnya di sana, memasuki

diri Melisa dengan begitu lembut, membuat Melisa kembali mengerangkan nama Satria.

Dengan spontan satria tersenyum. Dia senang ketika Melisa menyebut namanya lagi dan lagi apalagi dengan nada mengerang. Pada akhirnya, Satria melanjutkan aksinya, menghujam lagi dan lagi dan mencari kenikmatan untuk diri mereka berdua…

***

Keesokan harinya, Satria bangun sendiri. Dia mencari Melisa, tapi ranjang di sebelahnya itu sudah kosong. Apa Melisa sudah bangun? Satria akhirnya bangkit. Dia menuju ke kamar mandi untuk membersihkan diri.

Kamar mandi juga tampak basah, tanda bahwa tak lama baru saja ada yang mandi di sana. Mungkin Melisa. Pada akhirnya, Satria segera menyelesaikan mandinya, dia ingin meihat apa yang dilakukan Melisa pagi ini.

Satria keluar dari dalam kamar mandi dengan keadaan yang sudah segar, dia kemudian keluar dari kamarnya, hanya

Copyright © Zenny Arieffka

mengenakan handuk saja sembari mengeringkan rambutnya yang masih basah dengan handuk lainnya.

Satria lalu mendapati Melisa berada di area dapur apartmennya. Perempuan itu sedang membuat sesuatu. Pada akhirnya, Satria mendekat ke arah perempun itu.

"Apa yang sedang kamu buat?" tanya Satria tiba-tiba hingga membuat Melisa terkejut seketika.

"Ehh, kamu sudah bangun." Melisa sedikit salah tingkah. "Hanya ada roti, jadi aku memanggangnya dengan mentega."

"Mau belanja?" tanya Satria kemudian.

Melisa menatap Satria seketika. Dia tidak mengerti kenapa Satria menawarinya hal itu. belanja? Belanja kebutuhan mereka bersama maksudnya? Apa mereka akan tinggal bersama?

Melihat ekspresi Melisa yang penuh dengan pertanyaan membuat Satria sedikit menyunggingkan senyumannya. "Jangan salah

paham. Kita kan butuh makan selama beberapa hari terakhir."

"Kamu akan tinggal di sini juga?" tanya Melisa kemudian. Melisa berpikir bahwa Satria hanya akan datang ke apartmennnya ketika pria itu ingin menyentuhnya, kemudian kembali tinggal di rumah Naya.

"Ya. Aku akan tinggal di sini."

Entah kenapa, pikiran Melisa jadi tidak tenang. Bukannya Melisa tak suka dengan keputusan Satria, hanya saja… Melisa berpikir bahwa Satria sedang merencanakan sesuatu. Pria itu tak mungkin selalu menyentuhnya sepanjang hari, bukan?

"Cepat, selesaikan apa yang kamu lakukan. Aku sudah lapar," ucap Satria kemudian. "Dan jangan lupa, buatkan aku kopi." Lanjutnya lagi sebelum dia melenggang pergi meninggalkan Melisa yang hanya ternganga di area dapurnya.

****

Apa yang dikatakan Satria benar-benar terjadi. Mereka hari ini tidak ke kantor. Satria menelepon sekretaris pribadinya yang lain bahwa dia dan Melisa sedang berada dalam sebuah perjalanan bisnis. Karena itulah, mereka tak ke kantor hari ini. Padahal hari ini, keduanya sedang berada di dalam sebuah pusat perbelanjaan.

Satria mengajak Melisa menuju ke sebuah supermarket besar. Mereka akan berbelanja kebutuhan mereka selama seminggu kedepan. Satria yang mendorong troli, sedangkan Melisa mengikuti Satria yang mulai memilih-milih bahan makanan.

"Apa makanan kesukaan kamu?" tanya Satria tiba-tiba. Pertanyaan itu sempat mebuat Melisa menatap Satria dengan ternganga tak percaya. Kenapa Satria menanyakan apa yang dia sukai? Bukankah pria ini tak peduli dengannya?

"Jangan salah paham. Aku bertanya karena aku mau kamu makan yang cukup. Kita akan

sering 'bermain' nantinya," ucap Satria penuh arti.

Tentu saja Melisa mengerti apa kata 'bermain' yang ditekankan oleh Satria.

"Aku suka makan apa saja."

"Baguslah kalau kamu tidak pilih-pilih makanan." Satria berkomentar. Keduanya menuju ke jajaran sayuran segar. Di sana, Satria mengambil beberapa ikat sayuran. Lalu ada juga buah-buahan, dan tak lupa, Satria juga menuju ke jajaran daging.

Setelahnya, Satria mengajak Melisa menuju ke perlengkapan mandi, perlengkapan memasak, dan juga beberapa makanan ringan. Keduanya kini tampak terlihat seperti sepasang pengantin baru yang sedang berbelanja kebutuhan dapur mereka. Entah kenapa membayangkan hal itu membuat pipi Melisa merona seketika.

Faktanya, mereka memang pengantin baru, mereka memang sedang berbelanja kebutuhan dapur mereka selama seminggu kedepan, hanya

Copyright © Zenny Arieffka

saja, fakta lainnya menyebutkan bahwa hubungannya dengan Satria tak seperti pasangan pegantin baru kebanyakan.

Menuju ke kasir, Melisa membantu Satria menaruh barang-barag di troli ke meja kasir, dan si kasir segera menghitung total belanjaan Satria dan juga Melisa. Setelah itu, Satria dan melisa keluar dari supermarkettersebut, menaruh barang belanjaan mereka di mobil Satria.

Melisa mengira bahwa mereka akan pulang, namun rupaya, Satria kembali masuk ke dalam pusat perbelanjaan dan mau tidak mau, Melisapun mengikutinya.

"Kita akan kemana?" tanya Melisa kemudian saat Satria terus saja berjalan sedangkan yang bisa Melisa lakukan adalah mengikuti Satria saja.

"Beli baju ganti." Satria menjawab pendek, sedangkan Melisa hanya mengangguk. Dia baru ingat bahwa dirinya juga butuh pakaian ganti.

Satria kemudian memasuki sebuah toko barang branded, di sana, Satria disambut

dengan hangat oleh para pegawai toko tersebut. Bahkan, mereka tampak segera menunjukkan koleksi milik toko mereka pada Satria.

"Carikan baju ganti buat dia," ucap Satria pada pegawai toko. Si pegawai toko mengangguk, kemudian mengajak Melisa menuju ke pakaian perempuan. Di sana, Melisa ditunjukkan koleksi pakaian-pakaian milik toko tersebut.

Pakaian di sana tentu sangat bagus dan modis. Melisa mulai memilihnya, namun saat melihat harga yang tertera di tag pakaian tersebut, Melisa mundur seketika.

Apa Satria sudah gila karena mengajaknya berbelanja di tempat seperti ini? Bahkan gajinya sebulan saja tidak akan mampu membeli pakaian di dalam toko ini. Melisa menatap si pegawai toko dan tersenyum malu. Lalu dia meninggalkan tempat itu danmencari keberadaan Satria yang rupanya pria itu juga sedang memilih-milih pakaian, bahkan sudah mengambil beberapa untuk dibeli.

Copyright © Zenny Arieffka

Satria mengerutkan keningnya saat mendapati Melisa kembali padanya dengan wajah yang sudah merah padam. Kemudian Melisa tampak berbisik pada Satria.

"Aku tidak akan membeli apapun di sini."

"Kenapa?"

"Gajiku sebulan tidak akan cukup untuk membayar satu bajupun di sini."

Satria mendengkus sebal. Dia kemudian menyeret Melisa kembali ke area pakaian perempuan, mengambil beberapa pakaian dan di tempelkan pada tubuh Melisa. Ketika dirasa cocok, Satria memberikan pakaian itu pada pegawai toko yang mengikuti mereka.

Satria mengambil beberapa baju untuk Melisa, dan Melisa benar-benar tidak menyangka bahwa Satria akan melakukan ini padanya. Memang, Melisa tahu bahwa Satria adalah orang kaya raya. Melisa bahkan tahu seberapa besar Adiraja Group yang kini menjadi milik Satria, seberapa banyak asetnya, dan berapa banyak penghasilannya. Bahkan, meski

Satria menghabiskan sepanjang hidupnya untuk bersenang-senang tanpa bekerja, Melisa yakin bahwa Pria itu tetap kaya karena uangnya tetap mengalir meski pria itu hanya tidur sepanjang hari.

Yang tidak dimengerti oleh Melisa adalah, kenapa Satria membelanjakan semua ini untuknya? Apa karena Satria butuh imbalan? Jika iya, maka Melisa tahu imbalan seperti apa yang diinginkan oleh Satria.

Melisa tersadar dari angannya, saat dia melihat Satria menuju ke area lingerie. Tanpa canggung sedikitpun, Satria memilih-milih lingerie itu, kemudian seperti sebelumnya, Satria menempelkan lingerie pilihannya ke tubuh Melisa, mebuat wajah Melisa merona seketika karena ulahnya.

Satria lalu memberikan dua potong lingerie berwarna hitam dan juga berwarna *peach* itu pada si penjaga toko, tanda bahwa pria itu membeli barang itu untuk Melisa.

Copyright © Zenny Arieffka

"Aku mau kamu memakai yang hitam nanti malam," ucap Satria dengan santai tanpa malu sedikitpun, bahkan pria itu sudah melenggang pergi meninggalkan Melisa dan si pegawai toko. Sedangkan Melisa hanya bisa membulatkan matanya, tak percaya bahwa Satria akan mengatakan hal itu bahkan di depan si pegawai toko.

Wajah Melisa merah padam sepenuhnya. Dia tidak menyangka bahwa Satria akan melakukan hal itu padanya. Melisa juga sempat melirik ke si pegawai toko, dan sama sepertinya, si pegawai toko juga tampak merona saat mendengar ucapan Satria yang meski bukan ucapan vulgar namun tetap saja menyiratkan makna tersendiri yang tentu bisa dimengerti oleh Melisa dan di penjaga toko.

Astaga… Melisa rasanya malu bukan main. Namun meski begitu, Melisa mencoba bersikap sebiasa mungkin. Toh, apa yang membuatnya malu? Justru Melisa seharusnya merasa senang, karena secara tak langung, Satria menunjukkan keinginannya pada diri Melisa. Ya, meskipun

keinginan itu hanya berupa hasrat membara dari seorang pria kepada wanitanya…

****

Copyright © Zenny Arieffka

Bab 16 – Bertemu dengan Tomy

Melisa dan Satria berakhir makan siang bersama di sebuah restaurant. Melisa tidak mengerti, kenapa Satria mengajaknya makan di sana. Bukankah hal ini akan memungkinkan mereka bertemu dengan orang yang mungkin mereka kenal? Bisa saja Naya tiba-tiba main ke tempat ini dan melihat mereka sedang bersama.

Pemikiran tersebut sempat membuat Melisa, dan kegelisahan Melisa terlihat jelas di mata Satria. Hal tersebut akhirnya membuat Satria membuka suaranya.

"Kayaknya kamu nggak suka makan di sini? Kenapa? Ada orang yang kamu kenal? Pelayannya mungkin?" tanya Satria kemudian.

"Enggak, kok." Melisa menjawab seadanya. Dia memang gelisah, tapi bukan karena kenal seseorang, melainkan karena takut bertemu dengan seseorang yang dia kenal.

Ingat, mereka sedang menyembunyikan hubungan pernikahan mereka.

"Terus, kenapa kamu gelisah gitu?"

"Aku hanya takut, kalau mungkin ada yang memergoki kita di sini. Naya mungkin."

"Bilang saja kalau kita habis ketemu klien, lalu makan siang sekalian."

Alasan Satria memang sangat masuk akal. Dulu, saat dia rapat di luar kantor dengan Bayu Adiraja, dia juga sering makan di luar seperti ini sekalian agar lebih menghemat waktu.

"Toh, kamu juga sering melakukannya dengan ayahku, kan?" tanya Satria kemudian.

Melisa mengangkat wajahnya seketika dan menatap Satria yang kini masih tampak tenang dan fokus dengan makanannya. Namun, Melisa tahu bahwa Satria sedang mulai menyindirnya lagi.

"Iya. Kami sering makan siang bersama kalau ada pertemuan di luar kantor." Pada akhirnya, Melisa berkata jujur. Dia melihat

Copyright © Zenny Arieffka

Satria sedikit menyunggingkan senyuman miringa.

"Jadi, kenapa sekarang kamu harus gelisah? Bilang saja kalau kita sedang ada pertemuan di luar kantor." Satria benar. Seharusnya Melisa tak perlu gelisah jika Satria saja tampak setenang itu. Melisa akhirnya mencoba melanjutkan acara makan siangnya dengan Satria, namun kemudian, sebuah panggilan membuatnya menghentikan segala pergerakannya.

"Mel? Kita ketemu di sini?"

Melisa mengangkat wajahnya, menolehkan kepalanya ke arah sumber suara yang rupanya adalah Tomy, yang sudah berjalan menghampirinya. Melisa sendiri hanya ternganga dibuatnya. Dia tidak menyangka bahwa Tomy akan berada di hadapannya dalam keadaan seperti ini. Bagaimana bisa dia bertemu Tomy lagi dan lagi?

"Kak Tomy?" dengan spontan Melisa menyebut nama Tomy.

"Iya. Hei, aku benar-benar nggak nyangka bisa ketemu kamu di sini..." Tomy tampak sangat senang karena bertemu Melisa saat ini. Dia lalu mengalihkan pandangannya pada Satria yang tampak sibuk dengan makan siangnya, namun terlihat jelas bahwa pria itu tampak tak suka dengan kedatangannya. "Aku sedang nggak ganggu, kan?" tanya Tomy kemudian.

Melisa tampak ragu, dia menatap ke arah Satria, dan Melisa merasakan aura tidak enak setelah melihat ekspresi Satria yang masih tenang namun entah kenapa membuatnya merasa khawatir.

"Uumm, sebenarnya... ini Pak Satria, atasan aku." Pada akhirnya, Melisa hanya bisa menjelaskan seperti itu. di satu sisi, Melisa tak mungkin mengakui pernikahannya di hadapan Tomy, dan di sisi lainnya, Melisa ingin Tomy mengerti bahwa kini dia sedang tidak bisa diganggu.

"Ohh, jadi kamu lagi kerja, ya?"

Copyright © Zenny Arieffka

"Iya… ini… sedang *break* makan siang." Melisa berbohong seperti apa yang diperintahkan Satria tadi.

"Kamu boleh ikut di meja kami jika mau." Satria membuka suaranya dengan tenang. Namun, bagi Melisa, ketenangan Satria membuat Melisa khawatir. Satria pasti sedang merencanakan sesuatu, apalagi pria itu sampai mengajak Tomy satu meja makan.

"Benarkah saya boleh ikut di meja ini?" tanya Tomy dengan antusias.

"Silahkan saja," jawab Satria dengan tenang.

Dengan senang hati, Tomy segera duduk tepat di sebelah Melisa. Melisa merasa tak nyaman dibuatnya, apalagi saat dia melihat Satria sedikit menyunggingkan senyuman miringnya. Tomy memanggil pelayan dan dia mulai memesan makan siangnya seolah-olah memang tak terjadi apapun diantara mereka.

"Jadi, apa hubungan kalian?" tanya Satria pada Tomy.

"Kak Tomy adalah kakak kelas saya, Pak." Melisa menjawab cepat.

Tomy menatap Satria lalu bergantian menatap ke arah Melisa. "Kami memang kenal sejak sekolah dan kami berpacaran," ucap Tomy dengan penuh percaya diri, hingga membuat Melisa menatapnya seketika.

"Kak?" dia menatap Tomy dengan penuh tanya.

"Kenapa? Kita memang pacaran, kan?" tanya Tomy kemudian.

"Jadi kalian menjalin hubungan?" tanya Satria kemudian dengan tenang tapi pasti.

"Tidak." Melisa yang menjawab.

"Ya." Tomy menjawab sebaliknya.

Melisa dan Tomy menjawab hampir bersamaan. Melisa menjawab tidak, sedangkan menjawab ya. Hal tersebut malah membuat Satria sedikit tersenyum miring.

Copyright © Zenny Arieffka

"Kalian rupanya pasangan yang serasi." Sekali lagi, Satria membuka suaranya dengan tenang tapi pasti. Mendapatkan pujian itu, Tomy tampak tersenyum senang, sedangkan Melisa merasa bahwa Satria kini sedang mengejeknya. Astaga… Melisa tahu bahwa Satria kini sedang murka terhadapnya. Tapi mau bagaimana lagi?

****

Makan siang yang penuh dengan ketegangan akhirnya terjadi. Satria sesekali bertanya pada Tomy, sedangkan Tomy menjawab dengan tenang tapi pasti, seolah-olah memang tak mencurigai apapun rencana Satria.

Pada akhirnya, makan siang telah selesai ketika Satria melirik jam tangannya dan memutuskan untuk mengakhiri kebersamaan mereka.

"Sudah waktunya kembali ke kantor," ucap Satria kemudian.

"Oh ya? Wah! Sayang sekali." Tomy menjawab dengan sedikit kecewa sembari

menatap Melisa. "Oh iya, kamu ikut reuni kan nanti?" tanya Tomy pada Melisa.

Melisa ragu untuk menjawab, pada akhirnya dia menganggukkan kepalanya. Toh, gaun yang dipinjami oleh Tante Dewi sudah dia bawa, jadi mau tidak mau, dia harus itu ke acara itu.

"Kita berangkat bareng mau?" tanya Tomy kemudian.

Melisa kembali ragu. Dia menatap ke arah Satria, lalu Satria hanya menyunggingkan senyuman miringnya. Akhirnya, Melisa berkata "Maaf, Kak. Aku berangkat sama Naya."

"Yah! Nggak apa-apa deh, aku jemput kalian berdua." Lanjut Tomy masih dengan setengah memaksa.

"Kita sudah diantar seseorang."

"Siapa? Pacar Naya? Kalau begitu, biar naya dengan pacarnya dan kamu berangkat sama aku. Kan jadinya enak. Kamu nggak ganggu Naya sama pacarnya nanti."

Sungguh, Melisa benar-benar tak habis pikir, kenapa Tomy begitu mendesaknya pada saat ini. Melisa hanya tak suka melihat reaksi Satria saat Tomy berada di sekitarnya dengan sikap pemaksaan seperti saat ini.

"Melisa dan Naya akan pergi dengan saya. Saya adalah Kakak Naya. Saya juga salah satu alumni Tunas Bangsa."

Tomy menatap Satria dan ternganga karena jawaban itu. "Oh! Seperti itu." Tomy mengangguk, dia kemudian menatap Melisa dan berkata pada Melisa, "Ya sudah enggak apa-apa, kalau gitu, kita ketemu di tempat reuni saja, oke? Dan kamu berhutang dansa denganku," ucap Tomy penuh arti.

"Uuum, aku nggak bisa dansa."

"Aku yang akan mengajarimu," ucap Tomy dengan sungguh-sungguh. Tomy bahkan sudah meraih telapak tangan Melisa kemudian menciumnya dengan lembut. Melisa sempat ternganga dengan apa yang dilakukan Tomy padanya. Tapi kemudian dia membiarkannya

saja. "Aku tunggu di pesta," ucap Tomy kemudian, sebelum dia pergi meninggalkan Melisa dan juga Satria.

Melisa masih ternganga menatap kepergian Tomy, sedangkan Satria mulai membuka suaranya "Senang sekali bisa menyaksikn bagaimana manisnya hubungan kalian." Satria mulai menyindir Melisa.

Melisa tersadarkan seketika setelah mendengar ucapan Satria tersebut. Dia lalu menatap ke arah Satria, dan pria itu tampak menatapnya dengan tatapan mata kelamnya.

"Kita akan kemana lagi?" tanya Melisa kemudian seakan ingin mengalihkan pembicaraan.

"Pulang! Karena ada yang ingin kulakukan denganmu."

Melisa tak perlu bertanya, karena dia tahu pasti apa yang akan dilakukan Satria kepadanya. Pria itu akan menyentuhnya. Namun bagaimana? Apakah dengan kasar? Ataukah sebaliknya?

Copyright © Zenny Arieffka

Bab 17 – Penolakan Melisa

Sampai di apartmen Satria, Satria segera mengunci pintu apartmennya. Dia berjalan cepat menuju ke arah Melisa, membuat Melisa menghdap ke arahnya, sebelum kemudian, dia meraih bibir Melisa, melumatnya dengan panas dan kasar.

Sedikit demi sedikit, Satria mendorong tubuh Melisa hingga akhirnya mereka sampai pada sofa panjang di ruang tamu apartmen Satria. Tubuh Melisa akhirnya terbaring di sana, dengan Satria yang berada di atasnya. Tanpa meninggalkan cumbuannya, Satria membuka paksa pakaian yang membalut tubuh Melisa. Dia membukanya dengan kasar seolah-olah tak sabar ingin segera menyerang Melisa.

Tubuh bagian depan Melisa akhirnya terbuka, Satria meninggalkan bibir Melisa kemudian beralih pada dada Melisa. Segera Satria memainkannya, menghisapnya, mencecap rasanya dan mengagumi bagaimana indahnya

bentuk tubuh Melisa. Melisa sendiri hanya bisa mengerang sembari menggeliat karena ulah Satria.

"Satria..." Bahkan, Melisa tidak canggung lagi mengerangkan nama Satria ketika pria itu memberinya kenikmatan.

Satria mulai menurunkan celananya sendiri tanpa meninggalkan bibirnya pada puncak payudara Melisa. Dia masih mengenakan kemejanya, namun kini bagian tubuh bawanya sudah polos.

Bukti gairah Satria sudah menegang hebat, seolah-olah tak mampu lagi menahan lebih lama. Satria menarik keatas rok yang dikenakan Melisa, kemudian menyingkirkan celana dalam istrinya itu, lalu tanpa menunggu lama lagi, Satria mulai menyatukan diri, memasuki tubuh Melisa sesuka hatinya tanpa menghiraukan bahwa Melisa saat ini terlihat tak nyaman karena ulahnya.

Satria sedikit tersenyum miring melihat reaksi tak nyaman dari Melisa "Anggap ini

hukuman karena kamu sudah bermesraan dengan kekasihmu di hadapan suamimu," ucap Satria penuh arti.

Melisa sempat bingung dengan apa yang dikatakan Satria, tapi kemudian dia tak dapat memikirkan apapun lagi ketika Satria mulai bergerak menghujam ke dalam tubuhnya dengan gerakan yang cepat dan panas, membuat siapa saja yang diperlakukan seperti itu akan kehilangan akal sehatnya termasuk Melisa.

Astaga... Satria memang seperti sedang menghukumnya dengan kenikmatan, seolah-olah pria itu sedang mengatakan fakta, bahwa tak ada yang bisa memperlakukan tubuh Melisa seperti ini kecuali Satria. Melisa seakan-akan tersadarkan oleh sesuatu, bahwa sekeras apapun dia berusaha, maka pada akhirnya dia akan kembali pada Satria, dan akan diperlakukan Satria seperti ini... lalu, sampai kapan dia bisa bertahan?

****

Lima hari kemudian...

Hari yang akan menjadi hari yang ditunggu-tunggu oleh kebanyakan teman-temannya, namun tidak dengan Melisa. Hari diaman pest reuni diadakan.

Malam ini, Melisa sudah tampak rapi dengan gaunnya, dia bahkan sudah merias wajahnya hingga tampak lebih cantik dari biasanya, serta sudah menata rambutnya dengan begitu cantik. Melisa masih mematut dirinya di depan cermin, hingga dia tak menyadari bahwa sejak tadi Satria sudah menatap apa yang sedang dilakukan Melisa.

Ya, saat ini, Melisa memang masih berada di apartmen Satria. Dia masih tinggal di sana, seperti yang diinginkan Satria. Ibu dan adik-adiknya hanya tahu bahwa Melisa tinggal di rumah Naya karena dia sering lembur, sedangkan Naya juga tak tahu bahwa Melisa tinggal di apartmen kakaknya.

Setelah siang itu, hubungan yang terjadil antara Satria dan Melisa menjadi semakin panas. Satria seakan-akan tak bosan menyentuh tubuh Melisa, bahkan pria itu seolah-olah tidak

Copyright © Zenny Arieffka

canggung lagi melakukan hal tersebut pada tubuh Melisa.

Sedangkan Melisa lagi-lagi hanya pasrah. Bisa saja dia menolak keinginan Satria, namun, Satria begitu mahir menggodanya, membuat Melisa kembali menjatuhkan pertahanannya hingga membuat hubungan intim mereka terjadi berualang kali tanpa paksaan sedikitpun.

Melisa baru menyadari bahwa kini Satria sedang mengamatinya dengan tatapan penuh arti. Dia melihat suaminya itu berdiri cukup jauh darinya namun tentunya terlihat dari bayangan cermin di hadapannya.

Satria sudah rapi dengan tuksedonya, pria itu berjalan dengan pelan tapi pasti mendekat ke arah Melisa. Tatapan mata keduanya seolah-olah terkunci, membuat Melisa tak mampu mengalihkan pandangannya ke arah lain.

Jujur saja, Satria adalah pria yang paling tampan yang pernah ditemui oleh Melisa. Melisa tidak pernah menyebutkan hal itu ataupun mengakuinya, karena tanpa pengakuan

darinya pun, semua orang juga tahu bahwa Satria adalah pria yang sangat tampan.

Tubuh Pria itu tinggi tegap, terlihat sangat proposional untuk tubuh seorang pria dewasa. Ekspresinya selalu tampak dingin dan membuat siapa saja yang menatapnya penasarandan juga tertarik setengah mati. Penampilannya selalu keren. Siapa saja yang melihat Satria jelas tahu bahwa satria adalah orang kaya raya. Tak ada yang sederhana dari pria itu, bahkan tatapan matanya saja mampu membius siapa saja yang sedang menatapnya.

Sampailah Satria tepat di belakang Melisa. Keduanya ini sama-sama menatap bayangan masing-masing dari cermin di hadapan mereka. Telapak tangan Satria terulur, mendarat pada pundah Melisa, membuat Melisa seakan-akan dirayapi oleh gelenyar aneh di sekujur tubuhnya.

Tanpa banyak bicara, Satria menyingkirkan rambut Melisa, tubuhnya sedikit membungkuk, kemudian kepalanya menunduk dan mendaratkan ciuman lembutnya pada pundah

Melisa tersebut. Melisa memejamkan matanya seketika, menikmati ciuman basah yang ditinggalkan oleh Satria di sana.

Melisa tidak mengerti, kenapa Satria melakukan hal ini padanya. Sering kali pria itu bersikap seperti seorang suami yang begitu memuja istrinya. Namun, tak jarang, Satria juga memperlakukan Melisa layaknya seorang perempuan murahan.

Sebenarnya, manakah sosok Satria yang asli? Apakah yang dirsakan Satria terhadapnya? Apa yang membuat Satria begitu candu pada tubuh Melisa.

Kecupan basah Satria itu berubah menjadi cumbuan panas, membuat Melisa tak kuasa mengerangkan nama Satria, dan dia juga mulai tersadar bahwa keduanya tak boleh larut dalam gairah masing-masing. Mereka akan menjemput Naya, mereka akan berangkat ke tempat reuni bersama-sama, jadi, mereka tak bisa melakukan kegiatan panas seperti sebelum-sebelumnya.

"Satria…" Melisa mengerangkan nama Satria. "Tolong jangan lanjutkan." Melisa akhirnya mampu mengucapkan kalimat itu.

Satria lalu menghentikan aksinya seeketika. Pria itu tampak membeku dengan posisinya. Lalu, Satria menegakkan tubuhnya kembali dan menatap Melisa dengan tatapan mata tajamnya. Memang, tadi adalah pertama kalinya Melisa menolak keinginan Satria, hal tersebut tampaknya membuat Satria kesal karena terlihat jelas pada ekspresi wajah pria itu.

"Kita akan berangkat, aku hanya tidak mau Naya bertanya-tanya, kenapa kita terlambat menjemputnya." Melisa akhirnya mengemukakan alasannya secepat mungkin, karena dia melihat Satria tampak sudah dengan ekspresi marahnya.

"Selesaikan apapun yang mau kamu lakukan. Aku tunggu di ruang tengah," ucap Satria dengan dingin sebelum pria itu membalikkan tubuhnya dan meninggalkan Melisa di kamar sendirian.

Copyright © Zenny Arieffka

Melisa menghela napas panjang, dia cukup lega karena Satria mau mendengarkan ucapannya. Melisa tahu bahwa Satria sedang marah padanya, setidaknya, pria itu tidak melanjutkan apa yang dia inginkan hingga nanti membuat acara mereka berantakan.

****

Akhirnya, mereka sampai di rumah Naya. Satria masih menampilkan ekspresi wajah dinginnya, sedangkan Melisa tampak menunduk dan tak enak karena sudah menolak Satria dan membuat Satria tampak murung seperti itu.

"Uumm, kita bisa melakukannya nanti, sepulang dari acara." Pada akhirnya, Melisa membuka suaranya ketika mereka masih berada di dalam mobil Satria. Melisa berharap, bahwa dengan janjinya itu, Satria akan berubah dan menjadi tidak murung lagi. Bagaimana pun juga, mereka akan bersama-sama Naya sepanjang malam, jdi, Melisa tidak ingin suasana menjadi tidak nyaman dengan sikap Satria yang mendingin seperti ini.

"Memangnya kamu yakin kalau aku masih bernafsu padamu nanti?" tanya Satria dengan nad menyindir.

Wajah Melisa merona malu. Dia tidak menyangka bahwa Satria akan menjawab dengan jawaban penuh penghinaan seperti itu.

"Uuum, itu jika kamu masih ingin. Kalau sudah nggak mau, nggak apa-apa."

"Sok jual mahal sekali. Kamu harus sadar bahwa tubuhmu itu tak ada harganya sama sekali. Kamu beruntung karena aku tak mengatakan pada siapapun bahwa kamu melacurkan diri padaku demi sebuah rumah dan sebuah ruko." Perkataan tajam Satria benar-benar menyakiti hati Melisa. Dia tak menyangka bahwa Satria akan mengucapkan kalimat itu, seolah-olah apa yang mereka lakukan selama ini memang demi sebuah kepuasan dan juga karena sebuah warisan.

Melisa mengalihkan pandangannya ke arah lain, matanya sudah mulai berkaca-kaca.

Copyright © Zenny Arieffka

Dia tak ingin riasannya jadi berantakan karena menangis.

"Dengar, Mel! Yang tadi adalah terakhir kalinya kamu menolak. Kamu harus sadar, bahwa kamu tak memiliki hak untuk menolak."

Melisa hanya mengangguk. Dia selalu sadar akan posisinya, dia hanya ingin Satria lebih mengendalikan diri. Namun, apapun yang diinginkan Melisa pastinya tak akan pernah bisa tercapai, apalagi jika keinginan itu menyangkut tentang Satria…

Keduanya lalu turun dari dalam mobil, dan menuju ke arah pintu. Pintu di buka menampilkan sosok Naya yang sudah tampak sangat cantik dan menawan.

Naya sendiri tampak tersenyum bahagia melihat kedatangan Melisa dan Satria. Tadi, Satria memang sudah menghubungi Naya, dan berkata bahwa Satria akan berangkat dari apartmennya dan menjemput Melisa lalu menjemput Naya dan mereka langsung menuju ke tempat pesta reuni bersama-sama. Karena

itulah, saat ini Naya tidak curiga sama sekali kenapa mereka berdua bisa datang bersama-sama.

"Ya Ampun Mel! Kamu cantik banget." Ucap Naya kemudian.

Melisa tersenyum lembut "Kamu juga tampak sempurna, Nay." Melisa menanggapi degan cara memuji balik Naya.

Naya tersenyum bahagia, dia menatap ke arah Satria kemudian senyumannya kembali mengembang. "Kakak ganteng banget. Mel... kamu setuju, kan? Kalau kakak aku jadi cowok terganteng yang pernah kita temui?" tanya Naya kemudian.

Melisa tampak menunduk dan sedikit salah tingkah. Melisa sangat setuju dengan komentar Naya, namun sekali lagi, Melisa tidak bisa mengungkapkan bagaimana dia mengagumi ketampanan Satria. Sedangkan Satria tampak tersenyum dengan ekspresi kebanggaannya.

Copyright © Zenny Arieffka

Tiba-tiba Naya menghilangkan senyumannya. Dia mundur menjauh, kemudian mengamati Melisa dan Satria secara bergantian. Hal tersebut membuat Melisa tidak nyaman. Dia takut bahwa rahasianya akan terbongkar.

"Issshh... Sebenarnya kalian cocok loh! Kalau barengan gini..." komentar Naya. "Tapi sayangnya kamu harus balikan sama Kak Tomy." Naya tampak sedikit memberengut sebal. "Padahal aku nggak keberatan loh, kalau kamu jadi kakak ipar aku..." goda Naya pada Melisa.

"Nay..." sungguh, Melisa merasa salah tingkah dibuatnya. Andai saja Naya tahu bahwa kini dirinya sudah menjadi kakak ipar temannya itu.

"Kamu tenang saja. Sebentar lagi, kamu akan mengenal calon kakak ipar kamu," ucap Satria dengan tenang tapi pasti.

Melisa menatap Satria seketika dengan tatapan penuh tanya. Sedangkan Naya tampak antusias menatap ke arah kakaknya itu.

"Beneran Kak? Siapa? Kakak sudah punya pacar? Ahhh! Aku pasti sudah nyangka kalau Kak Satria sudah ada pacar. Mana mungkin cowok kayak Kakak masih sendiri." Komentar Naya dengan nada yang begitu antusias.

Satria hanya tersenyum miring menanggapi komentar adiknya itu. Sedangkan Melisa tampak mengalihkan pandangannya ke arah lain. Ekspresinya menjadi sendu ketika membayangkan bahwa Satria kemungkinan besar telah memiliki kekasih yang akan dikenalkan kepada Naya.

Memang, Naya benar. Seharusnya Melisa sadar, bahwa pria seperti Satria tak mungkin masih sendiri tanpa kekasih. Pria itu pasti memiliki kekasih di luar sana, karena itulah sangat wajar jika Satria selama ini memperlakukan dirinya hanya sebagai pemuas nafsunya saja. Ya, seharusnya Melisa sadar diri dan tidak berharap lebih pada pria seperti Satria…

****

Copyright © Zenny Arieffka

Bab 18 - Kekasih Satria

Dalam perjalanan menuju ke arah tempat pesta, Melisa hanya diam di jok belakang, sedangkan Satria dan Naya berada di jok depan dengan sesekali bercerita. Melisa tidak fokus dengan apa yang sedang dibahas oleh Satria dan Naya, karena kini pikirannya masih berkelana, memikirkan tentang perkataan Satria tadi bahwa pria itu kemungkinan besar memiliki kekasih yang akan dikenalkan pada Naya. Siapa perempuan itu?

"Mel, kamu kok kayak banyak pikiran gitu? Kenapa?" tanya Naya saat menatap ke arah Melisa.

"Ahh, enggak. Aku hanya sedikit gugup."

"Ciye... ciye... yang mau ketemu sama mantan..." goda Naya.

"Naya!" Melisa benar-benar tak menyangka bahwa Naya akan membahas lagi tentang mantannya.

"Oh iya Kak, kakak tau nggak? Melisa pas sekolah dulu banyak banget yang naksir." Naya menceritkan tentang Melisa pada Satria.

"Naya!" sekali lagi, Melisa berseru pada Naya.

"Iiishh, apaaan sih Mel, kan aku cerita apa adanya sama Kak Satria." Naya masih tak mau mengalah.

"Jadi dia banyak pacaranya?" tanya Satria sembari fokus dengan jalanan di hadapannya.

"Enggak Kak, yang diterima cuma Kak Tomy aja sih, Melisa itu tipe orang yang setia. Makanya, kalau misalkan Kakak belum ada pacar, Melisa adalah orang yang tepat biat Kakak."

Sungguh, Melisa tidak menyngka bahwa Naya akan menceritakan semua itu pada kakaknya. Melisa tidak suka, karena itu pasti akan membuat Satria berpikiran yang tidak-tidak dengannya. Dan mungkin itu akan mempengaruhi hubungannya dengan Satria nanti.

Copyright © Zenny Arieffka

"Kamu kayak Papa saja." Satria berkomentar.

"Maksudnya Kak?" tanya Naya kemudian.

"Papa juga berharap aku mau sama Melisa." Satria sedikit tersenyum miring. "Rupanya kalian tidak mengenalku sampai-sampai tak tahu bagaimana seleraku," ucap Satria dengan nada merendahkan, seolah-olah Melisa tidak sesuai dengan selera Satria.

"Memangnya selera kakak seperti apa? Pacar kakak siapa sih? Apa dia ada di tempat reuni nanti?" tanya Naya kemudian.

"Ya. Dia ada di sana. Dan dia adalah seorang dokter. Sekarang, kamu tahu bukan, bagaimana selera Kakak?" tanya Satria kemudian.

Melisa semakin menunduk malu, dia tak menyangka bahwa Satria telah benar-benar memiliki seorang kekasih. Dan dokter? Jadi, kekasih Satria adalah seorang dokter?

"Woow!! Kalau kakak sudah punya pacar apalagi dia seorang dokter, kenapa kakak nggak nikahin saja?"

"Menikah itu butuh persiapan. Kakak hanya mau menikah sekali seumur hidup dengan pesta yang sangat meriah. Bukan pernikahan main-main hanya cukup diatas kertas saja."

Sekali lagi, Melisa merasa tertampar, seolah-olah Satria menganggap bahwa pernikahannya dengan Melisa hanya pernikahan main-main. Satria juga seakan menunjukkan pada Melisa bahwa status Melisa bukanlah seorang istri yang sesungguhnya. Melisa benar-benar sedih karena hal itu.

"Wahhh! Kakak pasti cinta banget ya, sama pacar Kakak. Sampai-sampai kakak mau yang special untuk hubungan kalian."

"Bisa dibilang begitu." Satria menjawab pendek. Dia sedikit tersenyum miring ketika melihat reaksi Melisa yang menunduk lesu dari kaca spion di hadapannya. Rasanya sangat

menyenangkan ketika dapat menunjukkan dimana posisi Melisa. Dan Satria akan selalu melakukan hal itu. Melisa tak lebih dari seorang pemuas saja, sebuah wadah yang akan melahirkan anaknya kelak seperti yang diinginkan oleh ayahnya. Ya, hanya itu…

****

Mereka akhirnya sampai di tempat pesta reuni. Pesta itu diadakan di sekolah mereka, di sebuah gedung besar di dalam area sekolah. Gedung itu memang dikhususkan untuk acara-acara seperti ini.

Rupanya, sudah banyak sekali yang datang. Tempat parkir hampir penuh dan juga suasana sudah tampak sangat meriah.

Melisa mengamati gedung sekolahannya, membuatnya mengingat bagaimana masa-masa sekolahnya dulu yang terasa sangat membahagiakan. Saat itu, dia belum memiliki banyak masalah. Fokusnya hanya belajar dan mencapai nilai tertinggi. Kini, semua sudah berubah. Ada ibu dan adik-adiknya yang sudah

bergantung padanya. Melisa harus mengesampingkan mimpinya demi bisa melihat orang-orang yang dia cintai bahagia.

"Jadi ingat masa-masa sekolah dulu, ya Mel..." ucapa Naya membuat Melisa mengalihkan pandangannya ke arah Naya. "Apa yang paling kamu rindukan, Mel?" tanya Naya kemudian. "Kalau aku, aku paling rindu dintar jemput Papa..." lirih Naya, "Aku juga rindu ngabisin uang jajan di kantin. Gado-gadonya enak... kita sering makan bareng di sana." Naya tersenyum lembut mengingat hal itu.

Melisa menghela napas panjang. "Iya, aku juga kangen masa-masa itu. Dan kangen juga saat-saat kita ngabisin waktu di perpus."

"Iya juga. Sambil bisik-bisik." Naya sedikit terkikik saat mengingat masa-masa itu.

"Ayo kita masuk. Kalian tunggu apa lagi?" Satria mengajak Melisa dan Naya memasuki gedung tersebut. Dan pada akhirnya ketiganya

Copyright © Zenny Arieffka

memasuki gedung tempat dilaksanakan acara reuni itu dilangsungkan.

***

Ketiganya masuk ke area pesta. Tak lama setelah itu, mereka dihampiri oleh sosok perempuan yang cantik dan semampai. Perempuan itu mendekat lalu tanpa basa-basi dia mendaratkan kecupannya pada pipi Satria.

Naya yang melihatnya segera menyikut Melisa, kemudian dia berkata "Kayaknya dia pacarnya Kak Satria."

Sedangkan Melisa hanya bisa mengamati penampilan perempuan itu dari ujung rambut hingga ujung kakinya. Perempuan itu sangat sempurna, tubuhnya tinggi proposional, wajahnya sangat cantik dan memesona, ditambah lagi sikapnya terlihat sangat anggun. Sangat pantas jika dia bersanding dengan Satria. Apalagi kata Satria perempuan ini sudah memiliki gelar dokter.

"Kamu baru datang?" sapa perempuan itu dengan sangat lembut.

"Iya, soalnya jemput mereka dulu," jawab Satria sembari menunjuk ke arah Naya dan Melisa.

"Ohh! Ini adik kamu yang kamu ceritakan, ya?" tanya perempua itu sembari menatap ke arah Naya.

"Ya. Ini adikku, Naya, dan ini temannya, Melisa." Satria memperkenalkan Naya dan Melisa pada perempuan di hadapan mereka. "Dan ini adalah Fiona, pacar Kakak. Dia baru pulang dua hari yang lalu dari California."

Naya menganga dibuatnya, karena kagum dengan kecantikan Fiona saat dilihat dari dekat. Dia mengulurkan telapak tangannya pada Fiona, lalu Fiona menjabatnya.

"Jadi, kalian pacaran sejak di California?" tanya Naya kemudian.

"Satria dan aku ini temenan sejak kami SMA. Kebetulan, kami berdua sama-sama melanjutkan ke Stanford. Jarang bertemu karena berbeda fakultas dan waktunya juga terbatas. Kami baru mulai menjalin hubungan setelah

Copyright © Zenny Arieffka

lulus. Satria ada bisnis di sana, dan aku juga ada pekerjaan di sana."

"Wah!! Keren." Naya masih tampak sangat mengagumi keduanya. "Kak Satria dan Kak Fiona memang pasangan yang sangat serasi. Benar kan, Mel?" tanya Naya pada Melisa.

Melisa mengangguk "Iya." Hanya itu yag bisa Melisa jawab. Melisa bahkan tak berani mengangkat wajahnya, karena malu dengan dirinya sendiri. Dia sama sekali tak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan Fiona. Bahkan gaun yang dia kenakan saja hasil dari pinjaman. Sungguh, Melisa merasa menjadi orang yang sangat menyedihkan saat ini. Ingin sekali dia pergi dari sana, tapi siapa yang akan menyelamatknnya dari sana?

"Mel, kamu beneran datang?" suara itu membuat Melisa mengangkat wajahnya, mendapati Tomy mendekat ke arahnya.

Dengan spontan Melisa tersenyum senang. Tomy datang pada waktu yang sangat tepat untuk menyelamatkannya. Tomy tampak

mengamati Melisa dari ujung rambut hingga ujung kakinya, seolah-olah pria itu mengagumi betapa sempurnanya diri Melisa. Melisa tersenyum malu dibuatnya. Melisa melihat dengan jelas perbedaan dari tatapan mata yang dilemparkan Tomy dan juga Satria. Jika Tomy menatapnya dengan penuh kekaguman dan cinta, maka Satria hanya menatapnya dengan tatapan bergairah. Tak lebih.

"Kamu cantik banget malam ini." Dengan spontan, Tomy bahkan tak canggung mengucapkan pujian itu.

"Terima kasih." Melisa merona dibuatnya.

"Ciye… ciye… ya sudah sana gih… kalian melepas rindu." Naya mulai menggoda Melisa dan Tomy.

"Nay…" sungguh, Melisa merasa tak enak dibuatnya. Apalagi ketika dia melirik ke arah Satria dan pria itu tampak menatapnya dengan tatapan mata tajamnya.

Sebenarnya, Melisa ingin sekali pergi meninggalkan Satria, Fiona dan juga Naya.

Copyright © Zenny Arieffka

Entah kenapa berada di sekitar mereka membuat Melisa merasakan dadanya sesak. Melisa seolah-olah ditunjukkan, dimana posisinya. Melisa hanya ingin menjauh dari Satria dan Fiona, agar dia tak melihat bagaimana sempurnanya mereka saat menjadi sepasang kekasih.

Namun, di sisi lain, Melisa takut, jika keputusannya pergi dengan Tomy membuat Satria murka. Apa yang harus dia lakukan?

"Benar kata Naya. Lebih baik kita pergi, ada yang mau aku tunjukin sama kamu," ucap Tomy kemudian sembari meraih pergelangan tangan Melisa dan bersiap mengajak Melisa pergi dari sana.

Melisa menatap cekalan tangan Tomy, lalu dia menatap ke arah Naya yang segera dibalas Naya dengan senyuman dan anggukannya. Melisa memberanikan diri menatap ke arah satria, dan pria itu menatapnya dengan tatapan mata tajamnya. Melisa jelas bisa mengartikan tatapan mata itu, bahwa Satria tak suka ajakan Tomy. Namun, Melisa mencoba untuk

mengabaikannya. Dia hanya ingin sedikit bersenang-senang.

"Kalau begitu, aku pergi sama Kak Tomy ya…" Melisa akhirnya berpamitan.

"Iya… sana-sana pergi." Naya bahkan sedikit mendorong-dorong tubuh Melisa agar segera pergi dengan Tomy. Melisa sedikit tersenyum karena hal itu. Dia menatap ke arah Satria yang masih berekspresi kelam, kemudian mengalihkan tatapannya pada Fiona yang menghadiahinya dengan senyuman lembut di wajahnya.

Pada akhirnya, melisa memutuskan untuk pergi dengan Tomy. Dia seolah-olah sudah tak sanggup lagi untuk berada di sekitar Satria dan Fiona. Entahlah… Melisa hanya merasa sakit dan sesak di dadanya. Apakah itu wajar?

****

Copyright © Zenny Arieffka

Bab 19 - Berdansa

Melisa masih mengamati minumannya. Pikirannya berkelana memikirkan tentang Saria dan Fiona. Padahal kini dia sedang bersama dengan Tomy, dan pria itu tampak sedang bercerita dengannya.

"Kamubenar-benar terlihat cantik, Mel..." sekali lagi, Tomy memuji Melisa.

"Terima kasih." Hanya itu yang bisa dikatakan Melisa sembari menunduk malu.

Tiba-tiba, Tomy meraih jemari Melisa kemudian dia menyisipkan sesuatu di sana. Sebuah benda dingin melingkari jari manis Melisa membuat Melisa membeku seketika karena ulah Tomy itu. Tomy menyisipkan sebuah cincin di jari manisnya. Astaga... apa maksud pria ini?

Satria yang sudah menikahinya saja tak memberinya cincin. Sedangkan Tomy, apa maksud pria ini memberinya cincin seperti ini?

"Kak?" tanya Melisa dengan wajah bingungnya.

"Aku serius sama kamu, Mel," ucap Tomy dengan sungguh-sungguh.

Melisa menggelengkan kepalanya seketika. "Jangan begini, Kak."

"*No*… kamu pikirkan dulu baik-baik, oke? Cincin ini hanya sebagai buti keseriusan aku. Aku menunggu jawaban kamu nanti saat aku akan balik ke luar negeri. Oke?"

Melisa masih menggelengkan kepalanya. Dia sedih karena harus berakhir seperti ini dengan Tomy. Tomy adalah pria yang baik dan sangat perhatian. Jujur saja, Melisa masih menyayangi Tomy. Namun, Melis tahu bahwa dia tidak akan bisa bersatu lagi dengan Tomy. Ingat, dia adalah perempuan yang sudah bersuami, dia sudah tak suci lagi untuk Tomy. Jadi… Melisa akan bersikukuh untuk menolak pria itu…

"Hei, musikanya mulai diputar, kita dansa, yuk…" ajak Tomy kemudian.

Copyright © Zenny Arieffka

Melisa menggelengkan kepalanya lagi. Dia tak pandai berdansa, jadi dia takut bahwa nanti malah akan membuat Tomy malu. "Aku nggak bisadansa, Kak."

"Ayolah, aku yang akan mengajarimu." Tomy memaksa. Bahkan pria itu sudah meraih tangan Melisa dan memaksanya bangkit kemudian mengajaknya turun menuju ke lantai dansa.

Melisa akhirnya mengikutinya saja. Dalam sekejap mata, mereka sudah berdansa bersama dengan beberapa pasangan lainnya. Melisa merasa begitu dekat dengan Tomy. Sesekali dia mengamati Tomy, membuat Melisa sadar bahwa Tomy masihlah Tomy yang dulu. Pria yang begitu menyayanginya, pria yang begitu memujanya.

Melisa merasakan tubuhnya melayang, rupanya Tomy sudah mengangkat tubuhnya dan memutanya seperti di film-film yang dia tonton. Melisa tersenyum bahagia. Dia memejamkan matanya, merasakan bahwa hal ini sudah seperti mimpi baginya.

Bergaun bagus, di pesta dansa, dan berdansa dengan pria tampan yang menyayanginya. Oh! Rasanya mimpi Melisa saat ini menjadi kenyataan. Bolehkah dia berharap demikian?

***

Di sisi lain di area pesta itu…

Satria sedang duduk berdua bersama dengan Fiona. Keduanya tampak sedang menikmati jalannya pesta. Sedangkan Naya sendiri sudah pergi entah kemana dengan teman-temannya.

"Jadi, kita balikan?" tanya Fiona yang mulai membuka suaranya.

Satria dan Fiona memang sempat menjalin hubungan. Namun, keduanya telah putus. Satrialah yang memutuskan hubungan mereka. Meski begitu, Fiona masih berharap bahwa mereka bisa kembali bersama lagi seperti dulu.

Kini, setelah Satria memperkenalkan dirinya sebagai kekasih pria itu, membuat Fiona

Copyright © Zenny Arieffka

bahagia. Dia tak menyangka, secara tiba-tiba Satria mau mengumumkan hubungan mereka apalagi di hadapan adiknya sendiri.

"Iya. Kamu nggak mau? Kamu sudah ada pacar?" tanya Satria balik.

Fiona tersenyum lembut. "Kamu jelas tahu bahwa selama ini aku masih menginginkan kamu," ucap Fiona penuh arti.

"Kalau begitu sudah diputuskan, jika kita balikan." Satria membuka suaranya lagi.

Fiona tampak tersenyum bahagia. "Aku tidak akan lama di sini. Karena aku harus balik ke California. Tidak apa-apa, bukan?" tanya Fiona kemudian.

"Ya. Bukan masalah." Hanya itu jawaban Satria.

Meski senang, Fiona tak dapat memungkiri bahwa ada yang berbeda dengan Satria. Satria lebih dingin dan pendiam, tak seperi dulu saat mereka sedang menjalin hubungan percintaan.

Ah! Mungkin saja Satria masih mencoba untuk menyesuaikan diri kembali dengannya.

Fiona akhirnya berinisiatif mendekati Satria. Dia lalu mengajak Satria untuk berdansa. "Kamu mau dansa nggak?" tanya Fiona kemudian.

"Kamu tahu, kan. Aku bukan orang yang suka hal-hal seperti itu."

"Iya, akutahu kamu bukan orang yang romantis dan lebih realistis. Tapi… sekali-sekali aku berharap nggak apa-apa, kan? Anggap saja sebagai tanda jadi hubungan kita," ucap Fiona penuh arti.

Satria menghela napas panjang, dia lalu mengarahkan pandangannya ke lantai dansa. Di sana, dia melihat melisa tengah berdan sa dengan Tomy. Perempuan itu tampak tersenyum bahagia, menikmati dansa yang sedang dia lakukan.

Tiba-tiba saja Satria ingin marah. Ekspresi wajahnya mengeras seketika, Dia menganggap

bahwa Melisa telah mengabaikan peringatannya. Hal itu membuat Satria marah.

"Gimana? Kamu mau berdansa?" tanya Fiona lagi.

"Ya. Kita akan berdansa," jawab Satria dengan nada dingin sebelum dia bangkit dan mengajak Fiona menuju ke lantai dansa.

***

Melisa lupa, kapan dia merasa bahagia seperti saat ini. Dia benar-benar melepaskan semua kegundahan hatinya dan merasakan kebahagiaan yang amat sangat. Tubuhnya sesekali melayang karena ulah Tomy, hal tersebut membuat Melisa semakin mersa bahagia…

Kemudian, semuanya berubah. Tawanya lenyap seketika saat dia melihat Satrai rupanya ikut turun ke lantai dansa bersama dengan kekasihnya, Fiona. Keduanya tampak mesra, tampak sangat serasi, dan tampak begitu romantis.

Melisa tak bisa mengalihkan pandangannya dari pasangan tersebut hingga membuat kakinya menginjak kaki Tomy. Tomy menghentikan aksinya dan mengaduh, membuat Melisa meminta maaf pada pria itu.

"Maafkan aku, kupikir, kita sudah cukup lama berdansa," ucap Melisa kemudian.

"Iya. Kupikir sudah cukup. Ayo kita ke tempat duduk," ajak Tomy. Sedangkan Melisa mengangguk, mengikuti saja kemana langkah kaki Tomy.

Sesekali Melisa kembali menatap ke arah Satria dan Fiona. Keduanya tampak serasi, tampak snagat romantis, membuat siapa saja yang melihat mereka tentunya menjadi iri dengan kedekatan mereka. Termsuk Melisa… Ya, Melisa merasa iri. Jika Satria bisa semesra itu dengan Fiona, kenapa pria itu selalu memperlakukannya dengan buruk? Melisa tak berhenti mempertanyakanhal itu dalam hati…

***

Copyright © Zenny Arieffka

Pesta akhirya telah usai. Satu persatu orang sudah meninggalkan area pesta. Hingga akhirnya, Melisa kembali pada Naya dan juga Satria. Di sana juga masih ada Fiona yang tampak tak canggung menggandeng lengan Satria.

"Ciye... ciye..." Naya tampak menggoda Melisa. "Gimana? Jadi balikan?" tanya Naya lagi.

Melisa hanya tersenyum dan menundukkan kepalanya. Dia tidak tahu harus menjawab apa. Dia tidak balikan dengan Tomy, namun, di hadapan Satria, entah kenapa Melisa ingin menunjukkan hubungan specialnya dengan Tomy. Melisa ingin mengetahui reaksi Satria.

Sebenarnya, Melisa tahu bahwa Satria marah jika Melisa kembali dekat dengan Tomy. Melisa hanya ingin memastikan saja, kemarahan Satria apakah hanya didasari rasa tak suka saja, tau karena alasan lain.

"Kamu sendiri gimana? Kenapa tadi ngilang begitu saja?" kali ini, Satria yang melemparkan pertanyaan dengan nada tajam pada Naya.

"Itu Kak, ketemu teman lama. Masa iya aku mau jadi obat nyamuk diantara Kakak dan Kak Fiona?" ucap Naya sembari terkikik geli.

"Ya sudah kalau gitu, lebih baik kita pulang," ucap Satria kemudian. Satria lalu menatap ke arah Fiona dan bertanya, "kamu bawa mobil, kan?"

"Iya. Padahal mau juga diantar sama kamu," ucap Fiona dengan nada yang dibuat manja.

Satria tersenyum. Jemarinya terulur mengusap lembut pipi Fiona. "Nanti, aku akan antar jemput kemanapun kamu mau," ucap Satria penuh arti. Lalu, tanpa basa-basi lagi, Satria menundukkan kepalanya, menghadiahi Fiona dengan kecupan lembut di bibirnya. Membuat Fiona sempat membulatkan matanya

tak percaya bahwa Satria akan melakukan hal ini padanya.

Sekali lagi, Satria yang dikenal Fiona dulu bukanlah pria yang suka mengumbar kemesraan. Pria itu bukanlah pria romantis. Namun kini, Satria seolah-olah tak canggung atau tak malu menunjukkan kemesraan mereka. Kenapa?

Naya yang melihatnya juga sempat ternganga, begitupun dengan Melisa. Melisa tidak percaya bahwa pria yang telah menjadi suaminya itu mencium perempuan lain di hadapannya. Benar-benar tak berperasaan!

"Aku pulang dulu, oke? Nanti hubungi aku lagi," pesan Satria sebelum pergi meninggalkan Fiona.

Naya tersenyum lembut pada Fiona kemudian dia mengikuti Satria. Terakhir, Melisa melakukan hal yang sama. Dia tersenyum lembut pada Fiona yang wajahnya sudah merona bahagia karena ulah Satria. Meski dalam hati Melisa rasanya sakit melihat pemandangan

tadi, namun Melisa sadar bahwa dia tidak bisa menunjukkan rasa sakitnya itu di hadapan siapapun. Melisa hanya bisa memendamnya sendiri, entah sampai kapan, Melisa sendiri tak tahu…

****

Copyright © Zenny Arieffka

Bab 20 – Terluka

Mobil Satria akhirnya sampai di halaman rumah keluarga Adiraja. Dia memang sengaja mengantarkan Naya pulang lebih dulu, dan mengatakan bahwa dia akan mengantar Melisa setelahnya. Padahal, tentu saja Satria akan pulang ke apartmennya dengan Melisa setelahnya.

"Kakak beneran ya, antar Melisa sampai rumah." Naya masih khawatir kalau kakaknya tak menepati janji dan hanya menurunkan Melisa di halte terdekat. Ini sudah malam, jelas kendaraan umum mungkin sudah tidak ada yang beroperasi lagi. "Lagian kamu Mel, kenapa sih nggak nginep sini aja?"

"Maaf, Nay… Aku belum pamit sama Ibu." Melisa berbohong.

Naya menghela napas panjang. "Ya sudah kalau gitu." Kemudian Naya menatap ke arah

Satria. "Kak Satria juga masih tinggal di apartemen?"

"Iya. Soalnya msih harus sering lembur."

"Tapi nanti tinggal di rumah lagi, kan Kak?" tanya Naya kemudian.

"Iya, Kakak janji akan pulang ke rumah kalau semua urusan sudah selesai."

Naya kembali menghela napas panjang. "Ya sudah kalau gitu." Naya melepaskan sabuk pengamannya, kemudian dia turun dari dalam mobil Satria. Setelah itu, mobil Satria akhirnya melesat meninggalkan area rumah keluarga Adiraja.

Keadaan di dalam mobil menjadi hening dan dingin. Melisa tidak membuka suaranya sedikitpun, begitupun dengan Satria. Melisa masih mencoba mengendalikan perasaannya atas apa yang tadi sudah dia saksikan tentang Satria dan Fiona. Dadanya masih terasa sesak, dan ada rasa sakit di hatinya. Melisa tidak tahu datang dari manakah rasa sakit itu.

Copyright © Zenny Arieffka

Akhirnya, sampailah mereka di apartmen Satria. Satria keluar begitu saja dari dalam mobinya, pria itu berjalan cepat meninggalkan Melisa menuju ke unit apartmennya. Melisa yang melihatnya seperti melihat bahwa Satria sedang marah terhadapnya. Kenapa? Bukankah seharusnya dia yang marah karena telah melihat Satria berciuman dengan perempuan lain?

Sampai di dalam apartemen, Melisa melihat Satria menuju ke area dapur untuk mengambil minum. Melisa tak mungkin mengikutinya, karena itulah Melisa berinisiatif untuk segera menuju ke kamar Satria. Dia ingin membersihkan diri lalu mengganti pakaiannya agar bisa segera tidur.

Namun, ketika Melisa sedang mencari baju gantinya, Satria sudah berdiri di belakangnya. Pria itu tiba-tiba saja memeluknya dari belakang, membuat Melisa membeku seketika di tempatnya berdiri. Bibir Satria kemudian mendarat pada leher Melisa, mengendusnya, kemudian mengecupnya dan meninggalkan jejak basah di sana.

Setelah puas, Satria kemudian membalikkan tubuh Melisa. Membuat Melisa kini menghadap ke arahnya seketika. Satria lalu meraih telapak tangan Melisa, menggenggamnya, kemudian menaruhnya di dadanya, sedangkan tangannya yang lain dia rentangkan, membuat posisi merakan kini seperti orang yang sedang berdansa.

Ya, Melisa baru sadar ketika Satria mulai menggerakkan tubuh mereka berdua. Satria sedang mengajaknya berdansa, tanpa iringan musik, tanpa suara, dan tanpa ada orang yang meihat mereka. Apa maksud pria ini? Lalu tak lama, Satria menghentikan aksinya, dia menatap Melisa lekat-lekat sebelum berkata "Apa kamu pikir suamimu tak bisa berdansa hingga kamu mengajak dansa pria lain?" tanya Satria dengan nada menyindir.

Melisa menatap Satria dengan tatapan penuh tanya. Satria pasti sedang inin membahas tentang dansanya dengan Tomy tadi. Melisa bukanlah orang yang mengajak Tomy berdansa. Lagi pula, tidak mungkin jika tadi Melisa mengajak Satria berdansa, apa kata Naya?

Dan... apa juga kata Fiona yang merupakan kekasih Satria? Karena itulah, Melisa bingung dengan perkataan yang terdengar seperti sebuah sindiran dari Satria itu.

"Aku tidak mengajak dnsa siapapun."

"Kamu berdansa dengan pacarmu itu."

"Dia yang mengajak, dan aku hanya menerima ajakannya." Melisa akhirnya berkata jujur.

"Wow! Bagus sekali. Seorang perempuan yang sudah bersuami berdansa dengan mantan kekasihnya."

"Tapi orang-orang tak melihatku sebagai seorang perempuan yang sudah bersuami." Melisa memberanikan diri mengucapkan kalimat itu. ya, dia memang sudah sedikit lelah dengan tuduhan-tuduhan yang tak masuk akal yang dilemparkan oeh Satria kepadanya.

Dengan spontan, Satria meraih dagu melisa, kemudian mengangkatnya hinga kini wajah Melisa mendongak menghadap ke arah

Satria yang posturnya memang lebih tingi dari pada dirinya.

"Kamu benar-benar perempuan murahan, Melisa! Dan akan kutunjukkan padamu bagaimana murahannya dirimu." Setelah kalimatnya itu, satria segera menyambar bibir Melisa, melumatnya dengan panas dan dengan kasar.

Melisa dengan spontan menolaknya. Dia tak suka diperlakukan seperti itu oleh Satria. Sekuat tenaga Melisa mendorong Satria hingga ciuman satria terlepas dan tubuh mereka memiliki jarak.

Satria menatap melisa dengan marah. Dia tidak suka saat melisa merani menolaknya dan juga melawannya seperti ini. Sedangkan Melisa mencoba agar Satria tidak memperlakukannya dengan semena-menar.

"Tolong, kita bisa melakukannya dengan baik-baik seperti sebelum-sebelumnya." Melisa masih mencoba untuk menjaga jarak dari Satria.

Copyright © Zenny Arieffka

Satria sedikit tersenyum miring. "Sayangnya, aku sedang tak ingin melakukannya dengan cara baik-baik," ucap satria penuh arti sebelum dia berjalan cepat menangkap tubuh Melisa, kemudian membantingnya ke atas ranjangnya.

Melisa sempat mengerang kesakitan, tapi yang lebih menyakitkan lagi adalah, ketika Satria segera meraih gaunnya, menariknya sesuka hati hingga gaun yang dikenakan Melisa robek. Satria seolah-olah tak peduli dengan apa yang dia lakukan. Yang dipedulikan Satria saat ini hanya keinginannya untuk memberikan hukuman pada Melisa.

"Jangan, Satria... jangan..." Melisa hanya bisa melirih ketika Satria mulai mencabik-cabik kehormatannya sesuka hati pria itu...

***

Dini hari, Melisa masih belum tidur. Dia meringkuk di ujung ranjang sembari memeluk tubuhnya sendiri yang masih polos tanpa busana. Tubuhnya sakit, karena ulah Satria yang

memperlakukannya dengan kasar tak seperti biasanya. Satria seperti sedang murka, padahal, seharusnya dialah yang marah setelah melihat bagaimana dekat dan manisnya hubungan antara Satria dan Fiona.

Satria sendiri sudah tak ada di dalam kamar. Setelah puas mencurahkan hasratnya beberapa kali dengan Melisa, pria itu lantas keluar, meninggalkan Melisa sendirian di kamarnya dan menangis sesenggukan karena ulah Satria. Itu lebih baik. Karena Melisa memang ingin menghabiskan malam ini dengan menangis sepuasnya sampai lelah dan ketiduran. Namun, belum juga Melisa tidur, dia sudah merasakan ranjang di belakangnya melesak, tanda bahwa Satria sudah naik ke atas ranjangnya kembali.

Melisa menghentikan tangisnya. Dia tak ingin menangis di hadapan Satria. Meski Satria sudah menyakitinya, tapi melisa tak ingin terlihat menyedihkan di mata pria itu.

Biba-tiba saja Melisa merasakan lengan Satria merengkuh tubuhnya, membuat Melisa

Copyright © Zenny Arieffka

membeku seketika karena ulah pria itu. satria bahkan sudah menenggelamkan wajahnya pada tengkuh dan rambut Melisa yang terurai. Napas pria itu terasa hangat dan teratur di sana, membuat Melisa kembali dibuat bingung dengan sikap Satria yang tiba-tiba berubah.

Sebenarnya, manakah sosok Satria yang sebenarnya? Kenapa pri ini berubah-ubah? Kenapa pria ini membuat Melisa bingung?

***

Keesokan harinya, Melisa bangun lebih dulu. Satria masih memelukya, dan pria itu masih tertidur pulas. Dengan perlahan, Melisa melepaskan diri dari peukan Satria. Satria sempat menggeliat, tapi Melisa bersyukur karena pria itu tidak membuka matanya.

Akhirnya, Melisa berhasil melepaskan diri. Dia segera menuju ke kamar mandi untuk membersihkan diri. Bagaimana pun juga, Melisa harus bangun dan bersiap-siap pergi ke kantor, meski kini tubuhnya terasa remuk di beberapa bagian.

Melisa menatap ke arah cermin besar tepat di depan westafel. Dia membuka kimononya, kemudian melihat bayangan tubuhnya yang tampak menyedihkan di sana. Wajahnya sendu, matanya sembab bekas menangis. Lalu Melisa mengamati pundaknya yang terasa sedikit pedih. Rupanya di sana tertinggal bekas luka, mungkin gigitan Satria. Melisa juga melihat lebab di pinggangnya, ada juga tanda kemerahan di dadanya, dan saat Melisa menatap pergelangan tangannya, dia juga baru sadar bahwa tertinggal bekas lebam di sana.

Pantas saja Melisa merasakan tubuhnya seakan-akan remuk. Satria semalam memang memperlakukanya dengan sangat kasar, berbeda dengan sebelumnya.

Melisa kembali menatap ke arah cermin, lalu dia terkejut saat sudah mendapati Satria yang rupanya sudah berdiri di belakangnya. Pria itu sudah telanjang, sama sepertinya, dan kini pria itu sedang menatapnya melalui bayangan cermin di hadapan mereka.

Copyright © Zenny Arieffka

Jemari Satria terulur, menyingkirkan seluruh rambut Melisa ke sebelah kanan pundak Melisa, kemudian Satria menundukkan kepalanya, menghadiahi Melisa kecupan lembutnya di pundak kiri Melisa. Satria seolah-olah sangat senang melakukan hal itu, mengecupi tengkuk, leher dan pundak Melisa seperti sebuah kegemaran baru bagi satria. Hal tersebut kadang membuat Melisa bingung, sebenarnya, apa yang diinginkan Satria? Kenapa kadang Satria bersikap manis padanya namun tak jarang juga membuatnya terluka? Apa yang diinginkan pria ini? Apa yang ada dalam pikirannya?

Melisa tak tahu, dan mungkin, Melisa tidak akan pernah tahu…

****

Bab 21 – Dicampakan

Setelah puas mengecupi sepanjang leher, pundak dan tengkuk Melisa, jemari Satria mulai mendarat pada dada Melisa, meremasnya, menggodanya dari belakang. Membuat Melisa tak kuasa memejamkan matanya.

Melisa membiarkan saja ketika kini wajah Satria sudah beralih ke wajahnya, pria itu sudah meraih pipinya, mengecupinya, kemudian beralih lagi pada bibirnya, melumatnya, membuat gairah mereka terbangun seketika. Bahkan kini, Melisa sudah merasakan bukti gairah satria yang sudah menegang hebat di belakang tubuhnya. Ya, pria itu sedang bergairah, dan Melisa tahu bahwa setelah ini Satria akan kembali menginginkan haknya.

Apa Satria akan melakukannya dengan kasar seperti semalam? Entahlah, Melisa tidak tahu. Yang dia tahu adalah, bahwa dia tak berani lagi mebantah apalagi menolak Satria.

Copyright © Zenny Arieffka

Dia takut jika Satria akan memperlakukannya dengan buruk seperti kemarin.

Melisa kemudian mulai bertumpu pada tempat westafel di hadapannya. Dia sedikit membungkuk membilarkkan Satria kini yang beralih, mengecupi sepanjang punggung telanjangnya. Keduanya masih tak bersuara satu sama lain, hanya suara kecupan-kecupan basah yang diberikan Satria pada tubuh Melisa yang menggema di kamar mandinya.

Tiba saatnya ketika Satria mulai menyentuhkan bukti gairahnya pada pusat diri Melisa, membuat Melisa mencengkeram erat pegangannya. Satria tampak kesulitan, tapi kemudian, dia akhirnya mampu menyatukan diri dengan sempurna ke dalam tubuh Melisa dengan posisi yang menantang.

Satria membungkuk, kembali mencumbu sepanjang punggung halus Melisa, mengabaikan bekas kemerahan yang dia tinggalkan di sana semalam. Satria tak peduli. Kemudian dia memilih menggerakkan diri menghujam ke dalam tubuh Melisa. Melisa benar-benar terasa

nikmat, dan Satria tahu bahwa dia tidak akan pernah berhenti menyentuh perempuan ini…

****

Melisa hanya menyiapkan roti dengan selai dan juga kopi untuk sarapan Satria. Dia tidak bisa menyiapkan lebih dari itu karena waktu sudah cukup siang. Bagaimana pun juga, Melisa tak ingin terus-terusan terlambat ke kantor. Hal itu membuat teman-teman kerjanya semakin membencinya.

Berbeda dengan Melisa yang tampak cukup terburu-buru, Satria malah tampak begitu santai. Bahkan pria itu juga terlihat sedang membaca koran paginya.

"Uuum, aku berangkat duluan, ya." Melisa akan berpamitan dengan Satria.

Satria mengangkat wajahnya, menghadap ke arah Melisa dengan tatapan mata tajamnya. "Kita ke tempat Tante Dewi dulu." Satria mendesis tajam. "Bukankah kamu harus kembalikan gaun yang kamu pinjam?" tanya Satria dengan sedikit tersenyum miring.

Copyright © Zenny Arieffka

Melisa menunduk sedih. Gaun milik Tante Dewi sudah dirusak oleh Satria ketika pria itu memerkosanya semalam, jadi, Melisa tidak tahu harus bagaimana dia mengembalikan gaun itu. meski begitu, melisa harus bertanggung jawab. Dia memang harus menemui Tante Dewi kemudian mengembalikan gaunya dan mengantinya.

"Iya, nanti sepulang dari kantor aku akan mengembalikannya sendiri."

"Kita akan mengembalikannya bersama-sama setelah ini." Perkataan Satria tak dapat diganggu gugat. Melisa tidak mengerti apa rencana Satria. Kenapa pria itu ingin ikut serta mengembalikan gaun pinjaman Melisa. Meski begitu, Melisa tidak membantahnya, atau bahkan bertanya, kenapa Satria melakukannya.

***

Mereka akhirnya sampai di butik Tante Dewi. Melisa sedikit gemetar membawa paper bag yang di dalamnya ada gaun mahal milik Tante Dewi yang sudah dirusak Satria. Dia

masih bingung, entah bagaimana caranya mengatakan pada Tante Dewi perihal gaunnya yang sudah rusak.

Tak lama, Tante Dewi menghampiri Satria dan Melisa yang sudah menunggu di ruang kerja perempuan itu. Awalnya, semua berjalan dengan baik, saling menyapa dan menanyakan kabar masing-msing. Hingga kemudian, Satria meraih paper bag yang dibawa oleh Melisa dan memberikannya pada Tante Dewi.

"Ini gaun Tante yang dipinjam Melisa. Gaunnya rusak, dan Satria akan ganti."

"Rusak?" tanya Tante Dewi sembari membuka paper bag itu dan melihat kerusakan seperti apa yang dimaksud oleh Satria.

Tante Dewi membukanya. Gaun itu sudah tak berbentuk lagi, tampak bekas dirobek. Tante Dewi menatap Satria dan Melisa secara bergantian. Satria tampak tenang dan santai seolah-olah dia akan bertanggung jawab atas semua yang terjadi, sedangkan Melisa tampak menundukkan kepalanya.

Copyright © Zenny Arieffka

Pada saat ini, Tante Dewi jelas tahu apa yang terjadi. Gaun itu dirobek seolah-olah si pelaku tak sabar untuk membukanya. Baiklah, kini Tante Dewi mulai mencerna apa yang terjadi.

"Tante bisa kirim tagihannya ke kantor aku."

"Kenapa kamu yang bayar tagihannya? Bukankah ini gaun yang dipinjam Melisa?"

"Karena aku yang merusaknya, Tante." Satria berucap dengan tenang tapi pasti. Tante Dewi tampak ternganga dengan pengakuan Satria. Sedangkan Satria hanya bisa tersenyum miring menanggapi Sang Tante. "Sekarang Tante tahu bukan, bagaimana hubungan kami?" tanya Satria kemudian.

Tante Dewi menatap Melisa tang masih menunduk, sedangkan Melisa tampaknya hanya diam membisu. Tante Dewi merasa bahwa Satria telah melakukan sesuatu dengan Melisa, sesuatu yang tak baik, dan entah kenapa Tante Dewi ingin menolong Melisa.

"Baiklah, aku harus ke kantor, Tante. Jadi Tante urus saja tentang tagihannya. Nanti orang keuanganku yang ngatur." Setelah itu, Satria pamit pergi, dan tanpa basa-basi, dia menyeret Melisa agar ikut serta bersamanya.

****

Satria menghentikan mobilnya di halte tempat dia beberapa hari yang lalu menurunkan Melisa. Ya, dia akan menurunkan Melisa di sana lagi. Namun, sebelum Melisa turun, Satria sudah sempat membuka suaranya.

"Nanti, kamu tidak perlu kembali ke apartemen." Melisa menatap Satria seketika "Fiona sudah kembali ke Indo, jadi, sudah ada yang menemaniku." Satria melanjutkan perkatannya.

Melisa hanya mengangguk. Meski rasanya kini dia sedang dicampakan oleh Satria, nyatanya, Melisa sadar diri. Dia hanya pemuas untuk pria ini, dia hanya sebuah alat untuk mendapatkan apa yang diinginkan oleh pria ini.

Copyright © Zenny Arieffka

"Meski begitu, jangan berpikir kalau kamu bisa bebas berkencan dengan pacarmu itu."

"Aku tidak berpikir begitu."

"Aku cukup tahu apa yang ada dalam pikiranmu." Satria menjawab cepat. "Sama seperti sebelum-sebelumnya, aku akan memanggilmu saat aku butuh, dan aku tak ingin penolakan, karena aku akan melakukan seperti semalam jika kamu memberiku penolakan."

Itu adalah ancaman nyata yang diberikan Satria pada Melisa. Melisa jelas tak mampu menolaknya. Dia tak bisa membantah peraturan yang telah diterapkan oleh Satria. Memangnya siapa dia? Dia hanya seorang istri yang tak diakui, seorang perempuan yang dijadikan tempat untuk menampung gairah pria ini saja. Melisa benar-benar merasa tak berharga, dan dia benar-benar telah dicampakan saat ini…

****

Jam makan siang telah tiba. Sepanjang waktu bekerja tadi, Satria tak sekalipun memanggil Melisa. Entah apa yang dikerjakan

pria itu di dalam ruangannya. Setidaknya, Melisa bersyukur karena Satria tak membuat ulah lagi.

Melisa membereskan meja kerjanya, dia akan menghabiskan waktu makan siangnya di kantin kantor. Dia sudah merasa lapar siang ini. Ketika Melisa sampai di lobi, dia melihat seorang perempuan berlari menghambur memeluknya.

Itu adalah Naya, Melisa tersenyum dan memeluk kembali sahabatnya itu. "Kita makan siang bareng yuk…" ajak Naya.

"Kebetulan ini aku memang mau makan siang."

"Dimana? Di kantin? Atau kita ke kafe terdekat."

"Kita ke kantin aja ya, aku takut nanti ada panggilan mendadak," ucap Melisa kemudian.

"Oke deh…"

Keduanya kemudian menuju ke arah kantin. Melisa dan Naya duduk berhadapan di

Copyright © Zenny Arieffka

sana, memesan makan siang, kemudian mulai mengobrol sembari menunggu pesanan mereka datang.

"Eh! Tau nggak, aku sudah cari tahu semua tentang Kak Fiona, loh..." tiba-tiba saja Naya membahas tentang Fiona dengan Melisa. Sebenarnya, Melisa tak ingin tahu apapun tentang Fiona, tapi dia tidak mungkin mengatakan hal itu pada Naya yang tampaknya berbinar bahagia.

"Cari tahu lewat mana?"

"Lewat manapun, aku nanya ke teman-temenku siapa tahu kenal dia. Terus aku juga cari-cari di google. Gila, kamu nggak akan percaya siapa dia."

Baiklah. Melisa akan menyiapkan hati untuk tahu siapa Fiona itu.

"Dia itu putri dari pemilik salah satu rumah sakit swasta terbesar di sini. Dia juga seorang dokter. Tadi pagi aku bilang sama Mama, kalau Kakak dekat sama Kak Fiona, dan rupanya, Mama juga kenal dong kedua orang

tua Kak Fiona. Mereka ada di dalam kalangan pertemanan Mama sama Papa. Jadi, yaaa bisa disimpulkan kalau Mama pastinya sangat setuju."

Melisa hanya mengangguk menangapi cerita Naya tersebut. Satria dan Fiona memang sangat sempurna dan mereka akan menjadi pasangan yang paling sempurna jika mereka bersatu. Pantas saja Satria sangat membencinya, mungkin karena dia menjadi alasan Satria tak bisa bersatu dengan Fiona.

"Fix! Aku dukung Kak Satria sama Kak Fiona sepenuhnya. Kak Fiona memang satu-satunya orang yang paling cocok untuk Kak Satria."

Mendengar dukunganyang diberikan Naya kepada Satria dan Fiona, entah kenapa membuat Melisa mual. Perutnya seakan-akan diaduk. Dia tidak suka mendengar hal itu. Bagaimana jika Naya tahu tentang hubungannya dengan Satria? Perempuan ini pasti akan kecewa dengannya, Naya pasti akan marah, dan melihat sahabatnya

Copyright © Zenny Arieffka

itu marah adalah hal terakhir yang diinginkan oleh Melisa.

Ya Tuhan! Bagaimana ini? Tolong bantu Melisa, Tuhan…

****

Bab 22 – Kencan dengan Tomy

"Mel? Kamu kenapa? Kamu baik-baik saja, kan?" tanya Naya ketika melihat Melisa yang sudah tampak pucat. Naya merasa bahwa Melisa lebih bayak diam beberapa hari terakhir. Apa Melisa memang sedang memiliki masalah?

"Ahh, enggak. Aku baik-baik saja." Melisa menjwab seadanya. Dia tak mungkin mengungkapkan bagaimana suasana hatinya saat ini.

Pada saat bersamaan, pesanan mereka telah datang. Melisa cepat-cepat meminum jusnya. Entah kenapa dia ingin segera meredakan tenggorogannya yang seakan tercekat oleh sesuatu dan membuatnya mual. Naya hanya mengamati saja sikap Melisa yang tak seperti biasanya.

"Uuum, jadi, kamu sama Kak Tomy gimana?" tanya Naya kemudian.

Copyright © Zenny Arieffka

Naya ingin bertemu dengan Melisa siang ini juga berhubungan dengan pertanyaannya kali ini. Naya ingin tahu kelanjutan hubungan Melisa dengan Tomy. Karena Naya memang sangat mendukung hubungan mereka.

"Uumm, tidak ada yang spesial." Melisa menjawab seadanya.

Naya mengamati Melisa. Kemudian tatapan matanya jatuh pada jemari Melisa, dan pada saat itu, Naya segera menuntut Melisa dengan banyak pertanyaan.

"Bener nih nggak ada yang spesial? Terus yang di jarimu itu apa? Kamu kira aku nggak tahu, itu cincin dari Kak Tomy, kan?" tanya Naya penuh dengan tuntutan.

Melisa terseyum lembut. Dia akhirnya mengangguk. Untuk apa juga dia menyembunyikan fakta itu dari Naya? "Iya, Kak Tomy yang ngasih, tapi ini nggak berarti apa-apa, kok."

"Nggak berarti apa-apa gimana? Itu dia ngasih kamu cincin loh, berarti dia serius."

"Nay, aku sudah bilang berapa kali sama kamu. Aku nggak bisa balikan lagi sama Kak Tomy?"

"Ya tapi kenapa Mel? Ayolah, jangan mikirin status sosial. Aku tahu Kak Tomy nggak akan mikirin itu. Lagi pula, kamu sudah jadi wanita karir. Dan jangan lupa, kamu juga dapat warisan dari Papa. Itu sudah jadi modal yang cukup jika kamu mikirin tentang status sosial."

Melisa hanya menunduk. Dia tidak tahu harus bercerita apa pada Naya. Jika dulu memang status sosial menhalangi kebersamaannya dengan Tomy, maka kini bukan hal itu lagi masalahnya. Memang, secara status sosial, Melisa tak banyak berubah, dan mungkin dia masih belum pantas bersanding dengan Tomy. Tapi kini faktanya adalah, Melisa sudah bersuami. Dia tidak akan bisa kembali bersama dengan Tomy atau mungkin menjalin hubungan dengan pria manapun lagi kecuali dengan Satria.

"Mel..." telapak tangan Naya terulur menggenggam telapak tangan Melisa. "Aku

Copyright © Zenny Arieffka

ngerti apa yang kamu rasain, tapi aku berharap kalau kamu akan berakhir bahagia. Aku akan selalu ada di sampingmu, Mel, mendukung kamu. Entah kamu dengan Kak Tomy atau dengan yang lainnya."

Melisa sempat berkaca-kaca mendengar ucapan tulus dari Naya. Dia akhirnya hanya bisa tersenyum dan mengangguk. Apa Naya nanti akan bertahan di sisinya setelah dia tahu apa yang terjadi Antara Melisa dan Satria? Entahlah, Melisa tak tahu, dan Melisa tidak berani mencari tahu.

Ketika Naya akan menarik tangannya, tatapan mata Naya jatuh pada pergelangan tangan Melisa. Naya menajamkan pandangannya, dia mendapati memar di sana, dan hal itu secara spontan membuat Naya meraih tangan Melisa itu kemudian mengamatinya lebih dekat lagi.

Melisa yang sadar bahwa Naya telah melihat bekas lukanya akhirnya dengan spontan menarik tangannya itu. "Itu kenapa?" tanya Naya tanpa bisa dicegah.

"Nggak apa-apa, nggak sengaja kesenggol panci panas," Melisa membuat alasan semasuk akal mungkin.

Naya menatap Melisa dengan tak percaya. "Serius karena itu? itu tadi terlihat seperti bekas cengkeraman, Mel. Ada lecetnya juga."

Melisa tersenyum "Beneran nggak apa-apa kok. Ya sudah yuk kita makan. Soalnya nanti aku kehabisan waktu makan siangku." Melisa mencoba mengalihkan perhatian Naya dari tangannya, tapi rupanya, Naya masih saja mengamati pergelangan tangan Melisa. Melisa tak bisa berbuat banyak, toh, Naya tak tahu juga apa yang sedang terjadi. Sedangkan Naya sendiri, dia memilih diam saja dan setuju dengan ucapan Melisa, padahal dalam hati dia tahu pasti bahwa sedang ada yang terjadi dengan sahabatnya itu. Melisa hanya belum mau bercerita, dan Naya akan menghormati pilihan Melisa itu…

****

Copyright © Zenny Arieffka

Jam kantor akhirnya selesai. Melisa cukup lega karena hari ini tidak ada hal yang berarti terjadi. Satria tidak membuat ulah dengan memanggilnya ke dalam ruangannya kemudian dia berakhir dicibir habis-habisan oleh teman kerjanya. Pria itu rupanya sudah keluar sejak jam 3 sore, dan tak lagi kembali. Jadi, Melisa bisa mengerjakan pekerjaannya dengan baik dan tenang.

Kini saat jam pulang tiba, Melisa sudah bersiap keluar dari gedung perkantoran tempatnya bekerja. Saat Melisa sudah berada di depan tempat kerjanya, saat itulah dia melihat seseorang tengah menatapnya dengan senyuman indahnya. Orang itu adalah Tomy. Kenapa Tomy bisa ada di sini? Apa Tomy sedang menjemputnya?

Tomy yang tadinya berdiri di sebelah mobilnya, kini sudah berjalan mendekat ke arah Melisa. Tersenyum lebar sebelum dia menyapa Melisa. "Hei, sudah pulang?"

"Kak Tomy? Kenapa kak Tomy di sini?" tanya Melisa yang masih tampak bingung.

"Kan aku mau jemput kamu."

"Ehh? Ya ampun… harusnya kak Tomy kabarin dulu. Gimana kalau misalkan tadi aku pulang cepat?"

Tomy mengangkat kedua bahunya, "Ya palingan aku nunggu sampai malam," jawabnya dengan santai. "Sudah ayo, aku antar pulang. Lagian aku pengen ajak kamu jalan."

"Jalan? Jalan kemana?"

"Rahasia. Udah ayo ikut aja." Paksa Tomy hingga mau tidak mau, Melisa mengikuti saja kemanapun mau Tomy.

Melisa masuk ke dalam mobil Tomy, begitupun engan Tomy. Lalu mobil pria itu melesat meninggalkan tempat kerja Melisa. Membelah kota, dan berhenti di depan sebuah gang.

"Kamu masih tinggal di sini, kan?" tanya Tomy dengan nada lembut.

Melisa mengangguk "Iya, Kak. Yuk kita masuk dulu," ajak Melisa.

Copyright © Zenny Arieffka

Tomy dengan senang hati akhirnya keluar dari dalam mobilnya dan ikut masuk ke dalam gang rumah Melisa. Mereka menuju ke sebuah rumah kontrakan sederhana, dimana di sana adalah tempat tinggal Melisa dan keluarganya.

"Sebenarnya aku juga baru pulang, Kak." Melisa membuka suaranya sebelum masuk ke dalam rumahnya. Dia hanya ingin memberitahu Tomy sebelum nanti pria itu kebingungan melihat reaksi ibu dan adik-adiknya.

"Pulang? Darimana?"

"Jadi seminggu terakhir aku tinggal di rumah Naya. Naya kan masih berduka, butuh teman. Lagi pula, beberapa hari terakhir, aku juga banyak kerjaan dan lembur."

"Ohh gitu." Tomy hanya mengangguk.

Melisa lalu mengetuk pintu rumahnya. Tak lama, pintu dibuka, menampilkan sosok pemuda remaja yang tampan. "Kak Melisa baru pulang?" itu adalah Dito, adik Melisa yang kini duduk di bangku SMA.

"Iya, ibu mana?"

"Ibu dapet pesenan, jadi tadi ngantar pesanannya sama Lina." Dito menjawab matanya kemudian mengamati pria yang berdiri di belakang Melisa. Dia merasa cukup familiar dengan pria tersebut. "Loh... ini teman kakak dulu ya?" tanya Dito kemudian.

Dulu, Tomy memang sering main ke rumah Melisa, hingga akhirnya ibu dan adik-adik Melisa tentu saja mengenal Tomy.

"Iya, ini Kak Tomy, baru pulang dari luar negeri." Melisa menjawab sembari tersenyum lembut.

"Kamu Dito, 'kan? Astaga... udah gede sekarang." Tomy bahkan sudah menepuk-nepuk bahu Dito.

"Kak Tomy juga kayaknya makin dewasa," ucap Dito kemudian. "Ya sudah ayo masuk, Kak." Ajaknya.

Melisa masuk lalu dia berkata pada Tomy, "Aku mandi dan ganti baju dulu, ya... kamu

Copyright © Zenny Arieffka

tunggu aku di sini," Melisa lalu menatap Dito "Buatkan Kak Tomy minum dan temani dia sebentar, ya..."

"Siap..." Dito akhirnya menuju ke dapur, Melisa masuk ke dalam kamarnya, sedangkan Tomy segera duduk di ruang tamu rumah keluarga Melisa sembari mengamati isinya. Tak ada yang berubah setelah bertahun-tahun lamanya dia tidak datang. Satu-satunya hal yang berubah adalah diri Melisa. Entah kenapa Melisa kini terlihat lebih pendiam dan lebih tertutup. Apa yang sebenarnya terjadi dengan perempuan itu?

****

Malam ini, Tomy mengajak Melisa berkencan di area pantai ancol. Mereka berjalan-jalan santai di sana sepanjang sore, kemudian mereka berhenti di sebuah restauran yang suasananya terasa romantis dan berhadapan langsung di bibir pantai.

Melisa merasa bahwa sudah cukup lama dia tidak menikmati masa-masa seperti ini. Terhitung sejak Tomy pergi ke luar negeri.

Memang, sejak saat itu, Melisa banyak yang menyukai saat di sekolah. Beberapa diantaranya bahkan terang-terangan mengungkapkan perasaannya dengan Melisa. Namun, Melisa memilih untuk tetap sendiri, karena saat itu perasaannya memang hanya untuk Tomy seorang.

Melisa tidak berkencan lagi karena fokus dengan sekolah, dan setelah lulus, dia fokus bekerja. Kini, ketika Tomy kembali, semuanya seolah-olah kembali seperti sebelumnya. Melisa merasakan bahagianya orang yang sedang berkencan dengan kekasihnya, dimanjakan, disayangi, seperti ketika Tomy memperlakukannya.

Tiba-tiba Melisa merasakan jemari Tomy meraih telapak tangannya, kemudian menggenggamnya dan mengusapnya lembut "Aku kangen masa-masa seperti ini, dan aku

Copyright © Zenny Arieffka

bersyukur karena aku bisa merasakan hal seperti ini lagi dengan kamu."

Melisa sebenarnya tak enak diperlakukan seperti ini, tapi dia tak dapat menolak. Akhirnya, Melisa hanya bisa tersenyum dan menganggukkan kepalanya. Melisa tak bisa memungkiri bahwa dia juga bahagia diperlakukan seperti ini oleh seorang pria. Salahkah jika Melisa menikmatinya untuk sebentar saja?

****

Bab 23 – Mual & Sakit

Satu minggu berlalu setelah malam dimana Melisa berkencan dengan Tomy. Sejak saat itu, hubungan Melisa dengan Tomy menjadi semakin dekat. Tomy sering mengantar jemput Melisa, dan keduanya juga sering jalan-jalan bersama.

Melisa seolah-olah lupa dengan statusnya yang sudah bersuami. Ya, toh selama seminggu terakhir, Satria juga tidak menghubunginya. Satria bahkan hanya beberapa kali datang ke kantor selama seminggu terakhir. Tidak ada yang tahu kemana Satria pergi, bahkan saat di kantor, satria tampak mengabaikan Melisa.

Apa Satria sudah bosan dengan Melisa? Apa Satria sedang sibuk bermesraan dan mencurahkan rindu dengan Fiona? Ya, mungkin saja. Karena pemikiran itulah, selama seminggu terakhir, Melisa mencoba untuk menyenangkan dirinya sendiri dan mencoba melupakan tentang

Copyright © Zenny Arieffka

Satria, meski sebenarnya dia tidak bisa sepenuhnya melakukan hal itu.

Pagi ini, tubuh Melisa terasa pegal dan sakit semua. Dia tak tahu apa yang terjadi dengan dirinya selama beberapa hari terakhir, dia merasa lemah. Meski begitu Melisa tetap bekerja ke kantor seperti biasanya. Dia sudah cukup bersyukur karena seminggu terakhir dia tidak mendapatkan gangguan dari Satria.

"Mel, ini ibu buatkan bekal." Mila bahkan sudah menyiapkan bekal untuk Melisa ketika Melisa baru saja keluar dari dalam kamarnya.

"Terima kasih, Bu."

"Kakak sakit, ya? Kakak kelihatan pucat." Lina yang bertanya. Bocah berseragam SD itu tampak mengamati Melisa yang masih berdiri tak jauh dari meja makan.

Melisa tersenyum lembut "Iya, ini badan kakak rada nggak enak."

"Nggak libur saja dulu, Mel? Boss kamu baik, kan? Pasti boleh izin, kan?" tanya Mila pada putrinya itu.

"Bisa Bu, tapi pekerjaan lagi banyak-banyaknya, Melisa nggak enak kalau mau izin cuma karena kecapekan saja."

"Ya sudah deh kalau gitu, nanti malam biar ibu pijatin. Sekarang yuk, sarapan dulu."

"Dito mana?" tanya Melisa saat tak mendapati adik laki-lakinya di sana.

"Dia berangkat pagi-pagi banget, katanya mau ada pertandingan basket."

"Lina gimana nanti berangkatnya?"

"Biar Ibu yang antar. Sudah sekarang akmu sarapan dulu biar badannya enakan." Ucap Mila sembari menyuguhkan sarapan di hadapan Melisa.

Sarapan kali ini berupa nasi goreng dengan aroma harum, yang menggugah selera. Namun, berbeda bagi Melisa, baginya, aroma nasi goreng tersebut cukup menyengat di hidung Melisa,

Copyright © Zenny Arieffka

membuat Melisa membungkam mulutnya seketika.

"Kenapa, Mel?" tanya Mila yang melihat Melisa seolah-olah mual saat mencium aroma nasi goreng di hadapannya.

"Nggak tahu, Bu... bau bawangnya nyengat banget, aku jadi mual."

Mila mengamati Melisa, kemudian dia akhirnya menyingkirkan miring nasi goreng itu dari hadapan Melisa. "Terus kamu mau sarapan apa, Nak?" tanya Mila kemudian.

"Aku minum susu saja Bu, nanti biar makan roti di kantor. Toh ada bekal juga." Melisa menunjukkanbekal yang tadi disiapkan oleh Mila, dia lalu meminum susunya sebelum bangkit dan akan bersiap pergi.

"Aku pergi dulu ya, Bu..." ucap Melisa sembari meraih telapak tangan ibunya, kemudian mencium punggung tangannya sebelum dia berpamitan pergi.

Mila hanya menatap kepergian Melisa dengan tatapan penuh kekhawatiran. Entah kenapa tiba-tiba perasaannya tidak enak. Berbagai macam pemikiran buruk bersarang pada kepalanya. Ada apa dengan Melisa? Putrinya itu sedang tidak apa-apa, bukan?

***

Melisa sedang menunggu kendaraan umum, saat tiba-tiba sebuah mobil berhenti di hadapannya. Itu adalah mobil Satria. Tubuh Melisa menegang seketika. Saat Satria mendatanginya, saat itulah Melisa tahu bahwa dia harus melakukan tugasnya.

Satri menurunkan kaca mobilnya dan dengan dingin dia berkata "Masuk."

Melisa tidak bisa menolak. Dia akhirnya masuk ke dalam mobil Satria, kemudian mobil pria itu melesat membelah kota, menuju ke suatu tempat yang cukup asing untuk Melisa.

"Kita ngapain ke sini?" tanya Melisa saat Satria membelokkan mobilnya memasuki sebuah hotel bintang lima.

"Ada yang ingin kukerjakan denganmu," jawab Satria penuh arti. Sedangkan Melisa segera mengerti apa maksud dari perkataan Satria tersebut.

"Aku sedang nggak enak badan."

"Aku tidak peduli." Satria menjawab cepat. Melisa hanya bisa menatap Satria dengan tatapan sendunya. Dia sedih, kenapa dia harus berurusan dengan pria seperti Satria?

Setelah memrkirkan mobilnya, Satria keluar dari dalam mobinya, diikuti dengan Melisa. Keduanya disambut dengan hangat oleh staff hotel. Melisa mengamatinya, sejauh yang dia tahu, hotel ini bukanlah salah satu aset milik Adiraja Group. Tapi mungkin Melisa yang salah.

Mereka diantar menuju ke sebuah ruangan persident suit. Setelah itu, keduanya ditinggalkan di sana. Setelah pintu ditutup dan dikunci, segera Satria berjalan mendekat ke arh Melisa, mengitari tubuh Melisa layaknya singa yang kini sedang mengitari mangsanya.

Setelah puas mengamati tubuh Melisa layaknya sedang menelanjangi diri Melisa dengan tatapan matanya, Satria berhenti tepat di hadapan Melisa. Jemarinya terulur, mengangkat dagu Melisa, hingga membuat Melisa mendongak ke arahnya seketika.

"Apa kamu tidak merindukan suamimu?" tanya Satria dengan nada penuh arti.

"Aku kira kamu sibuk, jadi aku…"

"Jadi kamu mencari kesenangan dengan pria lain?" tanya Satria memotong kalimat Melisa.

"Enggak, bukan begitu."

"Jika tak ada kabar dari suamimu, sebagai seorang istri bukankah seharusnya kamu mencari kabar tentang dia?" tanya Satria lagi dengan penuh penekanan.

Melisa tidak tahu apa maksud dari perkataan Satria. Mereka berdua jelas tahu bagaimana hubungan mereka. Mereka bukanlah suami istri normal pada umumnya, yang ketika

Copyright © Zenny Arieffka

salah satu diantara mereka tak memberi kabar, maka yang lainnya akan mencari. Mereka bukan pasangan normal seperti itu.

"Maaf..." pada akhirnya, Melisa hanya bisa meminta maaf. Seperti apapun dia menjelaskan pada Satria, dia tetap akan salah dimata pria itu. jadi, yang bisa Melisa lakukan hanyalah meminta maaf.

"Sekarang, lucuti pakaianmu dan puaskan aku." Satria mendesis tajam. Sedangkan Melisa segera membulatkan matanya seketika ke arah Satria. Dia tak percaya bahwa Satria akan terang-terangan meminta haknya seperti itu.

Selama seminggu terakhir, Satria seolah-olah mengabaikannya. Pria itu seolah-olah sudah bosan dengannya dan tak lagi mencarinya. Namun kini, tiba-tiba saja pria ini menginginkan haknya seperti ini.

"Aku sedang tidak enak badan, Satria..." lirih Melisa kembali. Dia hanya ingin Satria mengerti bahwa Melisa sedang tidak ingin disentuh. Melisa sedang merasa lemah.

"Sudah kubilang bahwa aku tidak peduli." Satria menjawab dengan penuh penekanan. "Kamu kira aku percaya dengan alasanmu itu?"

Ya Tuhan! Rasanya Melisa ingin berteriak pada pria di hadapannya ini bahwa apa yang dia katakan adalah kenyataan, bukan sekedar alasan saja. Pada akhirnya yang bisa dilakukan Melisa hanyalah menuruti apa perintah Satria, melucuti pakaiannya sendiri kemudian melakukan apapun yang telah diperintahkan oleh suaminya itu…

*****

Satu demi satu pakaian Melisa telah lolos, hingga kini, Melisa sudah berdiri polos tanpa busana tepat di hadapan Satria. Rasanya malu bukan main. Apalagi ketika Satria menatapnya dengan tatapan yang tampak merendahkan. Satria sendiri masih berpakaian lengkap, sehingga kini seolah-olah Melisa sedang menggoda suaminya itu.

Jemari Satria mulai terulur, mendarat pada pipi Melisa, mengusapnya, kemudian beralih

pada bibir Melisa. Satria menyentuh bibir Melisa dengan ibu jarinya, sebelum kemudian jemari itu turun menuruni leher Melisa. Kini, jemari Satria sudah berhenti pada payudara Melisa, menggodanya, meremasnya hingga membuat Melisa mengerang dengan spontan.

"Kenapa? Suka?" tanya Satria kemudian.

Melisa menggeleng pelan. Dia merasa tidak nyaman, rasanya nyeri tak seperti biasanya. Mungkin ini efek dari badannya yang kurang sehat.

"Ada yang sedikit berbeda dari tubuhmu setelah aku tak menyentuhmu selama seminggu terakhir." Satria membuka suaranya sembari mengamati puncak payudara Melisa, dia bahkan sudah menundukkan kepalanya, kemudian mendaratkan bibirnya di sana, melumatnya sembari sesekali mengamati reaksi Melisa.

Melisa hanya bisa memejamkan matanya, merasakan rasa aneh dan tidak nyaman. Dia bahkan sudah menggigit bibirnya sendiri agar tak mengeluarkan erangannya.

"Kenapa Melisa? Kamu merindukannya? Kamu merindukan sentuhanku?" tanya Satria dengan nada yang menggoda.

Melisa tidak bisa menjawab. Merindukan? Mungkin memang ada sebuah kerinduan, karena memang sejak bersama dengan Satria, pria itu selalu menyentuhnya. Namun, selama seminggu terakhir pria itu terkesan menghilang dan juga mencampakannya. Jelas, ada rasa kehilangan dalam diri Melisa, meski rasaitu hanya sedikit dari rasa yang dia rasakan.

Jemari Satria yang lain sudah bergerilya, mendarat pada paha Melisa, kemudian berhenti pada pusat diri Melisa, membelainya, menggodanya, hingga rasanya, Melisa tak mampu berdiri dengan kedua kakinya karena ulah Satria.

Wajah Satria lalu mendekat, mendarat pada leher Melisa, meninggalkan kecupan basah di sana, sebelum dia beralih pada telinga Melisa, kemudian berbisik serak di sana….

"Puaskan aku Melisa... puaskan suamimu..." ucapnya dengan nada yang sarat akan sebuah perintah yang seolah-olah tak bisa ditolak. Melisa tak bisa berbuat banyak, apalagi ketika Satria mulai meraih bibirnya, melumatnya dengan panas, seolah-olah tak ingin meninggalkan bibir ranum Melisa yang tampak begitu menggoda.

Oh! Rasanya Melisa seakan terbang ke awan ketika mendapatkan ciuman lembut dan menggoda seperti ini dari Satria. Namun, sampai kapan ini berlangsung? Apakah hanya selama Satria menginginkannya? Bagaimana jika pria ini tiba-tiba berubah?

****

Bab 24 – Cincin Pembuat Masalah

Cumbuan Satria semakin menuntut, Melisa hanya bisa membalasnya karena jujur saja, dia juga sudah mulai tergoda dengan apa yang kini sedang dilakukan Satria terhadapnya. Sedikit demi sedikit, Satria membawa tubuh Melisa mendekat ke arah ranjang, kemudian mendorongnya hingga kini tubuh Melisa sudah terjatuh di atas ranjang.

Satria yang melihatnya tersenyum miring. Dia sangat senang melihat ketidak berdayaan Melisa. Segera Satria melucuti pakaiannya sendiri sebelum dia menghampiri Melisa lagi dan melanjutkan apa yang akan dia lakukan.

Satria memposisikan diri untuk menyatu dengan tubuh Melisa. Ya, seterburu-buru itu, karena selama seminggu terakhir dia memang sudah menahan diri.

Sebenarnya, Satria memang memiliki kesibukan lain selama seminggu terakhir. Meski

Copyright © Zenny Arieffka

begitu, dia tidak begitu saja melepaskan Melisa. Dia mencari tahu semua tentang perempuan itu. bahkan kebersamaan Melisa dan Tomy yang semakin dekat saja Satria tahu.

Satria hanya ingin melihat, sejauh apa Melisa melepaskan diri darinya. Dan rupanya, perempuan tak tahu diri ini sudah cukup jauh melepaskan diri darinya.

Kini, Satria hanya ingin menunjukkan pada Melisa, bahwa sejauh apapun Melisa berusaha, perempuan itu tidak akan pernah lepas darinya.

Satria mulai menyentuhkan bukti gairahnya pada pusat diri Melisa. Sedikit demi sedikit dia mendorong hingga tubuh mereka akhirnya kembali menyatu dengan sempurna. Oh! Rasanya sudah cukup lama Satria tidak merasakan kenikmatan seperti ini. Padahal, baru satu minggu dia tidak menyentuh Melisa, namun rasanya, Satria sangat rindu untuk mencurahkan seluruh gairahnya pada perempuan ini.

Melisa terasa berbeda, terasa lebih sesak dan erat mencengkeramnya, membuat Satria nyaris meledakkan diri seketika padahal dia belum menggerakkan tubuhnya.

"Sial!" Satria bahkan sudah setengah mengumpat. Bagaimana mungkin tubuh Melisa terasa senikmat ini?

Satria mulai bergerak seirama, menghujam ke dalam tubuh istrinya. Jemarinya terulur, mengusap lembut payudara Melisa, menggodanya, merasakan bagaimana payudara perempuan itu lembut dan keras secara bersamaan. Oh! Rasanya tak dapat digambarkan dengan kta-kata. Satria meraih jemari Melisa, menggenggamnya, mengecupinya, sembari menatap Melisa yang sudah menampilkan ekspresi kenikmatan.

Pada detik itu, Satria mendapati cincin yang melingkar di jari manis Melisa. Satria sempat menghentikan aksinya lalu mengamati cincin itu. dia ingat bahwa dia melihat cincin itu ketika sepulang dari pesta reuni. Rupanya, Melisa masih mengenakannya. Dia juga ingat

Copyright © Zenny Arieffka

bahwa sebelum pesta, Melisa tidak memiliki cincin apapun. Bahkan dia saja tidak memberi Melisa cincin pernikahan.

Jadi bisa disimpulkan, cincin itu didapatkan Melisa ketika pesta reuni. Apa Tomy yang memberinya? Satria sedikit tersenyum miring. Segera dia membungkuk, memenjarakan kedua tangan Melisa di atas kepala perempuan itu, kemudian tanpa banyak bicara, Satria menggerakkan tubuhnya, menghujam lebih cepat dan lebih keras lagi dari sebelumnya, lalu meledakkan diri di dalam tubuh Melisa.

Melisa terengah karena ulah Satria yang tiba-tiba saja berubah. Dia membuka matanya dan mendapati ekspresi Satria cukup berbeda. Apa dia membuat salah? Tanya Melisa dalam hati.

Lalu Melisa merasakan Satria tiba-tiba saja membalikkan tubuhnya, lalu tak lama, pria itu kembali memasuki diri Melisa dengan dengan begitu panas, membuat Melisa sempat tak percaya bahwa Satria sudah kembali menegang hanya dalm waktu beberapa menit.

"Ini belum berakhir, Mel... ini tidak akan pernah berakhir..." bisik Satria penuh arti pada telinga Melisa sebelum dia menggerakkan dirinya menghujam dengan panas dan cepat kedalam tubuh Melisa.

****

Melisa sudah segar, karena dia baru saja selesai mandi dan masih mengenakan kimono yang telah disediakan oleh hotel. Dia keluar dari dalam kamar mandi dan tak mendapati Satria di dalam kamar itu.

Ruangan president suit lebih cocok di sebut sebagai apartemen mewah atau penthouse. Ada beberapa kamar dan ruangan di dalam president suit itu. Bahkan ada ruang kerja, ruang makan, dapur, dan yang lainnya.

Melisa akhirnya keluar dari dalam kamar dan dia melihat bayangan Satria yang rupanya sudah duduk di jema makan. Mau tidak mau, Melisa berjalan mendekat ke arah pria itu.

Satria juga sudah tampak segar karena sudah mandi, dan pria itu juga sedang

Copyright © Zenny Arieffka

mengenakan kimono hotel sama sepertinya. Ya, tentu saja, setelah percintaan panas dan berkali-kali yang telah mereka lakukan tadi, mereka berdua sama-sama mandi dan membersihkan diri sebelum kembali beraktifitas. Pria itu kini sedang menyantap hidangan di hadapannya dengan tenang, bahkan tak tampak menghiraukan kedatangan Melisa.

"Kamu sudah tidak perlu aku lagi, 'kan? Aku akan menggunakan pakaianku lalu berangkat kerja," Melisa membuka suaranya.

"Duduklah," perintah Satria.

Melisa menurutinya. Melisa duduk di sebelah Satria, namun dia tidak tahu apa yang harus dia lakukan saat ini dan kenapa Satria memintanya untuk tinggal.

"Lepaskan cincin itu," perintahnya pada Melisa masih dengan tenang, sembari menyantap makanannya tanpa menatap ke arah Melisa.

Melisa sempat ternganga. Dia mengira bahwa Satria tidak tahu apapun tentang cincin

yang dia gunakan. Cincin pemberian Tomy, dan Melisa juga mengira bahwa Satria tidak akan peduli dengan adany cincin itu. Namun rupanya, pria ini tahu dan pria ini peduli.

Satria menghentikan aksinya. Dia menatap Melisa dengan mata tajamnya. "Kamu tidak mau melepaskannya? Kenapa? Karena itu cincin tunanganmu dengan pacarmu itu?" tanya satria dengan penuh penekanan.

"Bukan begitu, tapi..."

Belum juga Melisa melanjutkan kalimatnya, Satria sudah meraih tangan Melisa dengan kasar, kemudian melepas paksa cincin yang melingkar di jari manis Melisa itu. Satria kemudian bangkit dan menuju ke balkon hotel. Melisa segera mengikutinya, lalu dalam sekejap mata, Satria sudah membuang cincin itu begitu saja ke area kolam renang.

Melisa yang melihatnya sempat ternganga. Rasanya sakit, diperlakukan seperti itu. itu adalah cincin pemberian Tomy, kalaupun nanti Melisa tidak bisa bersama dengan Tomy lagi,

Melisa ingin mengembalikan cincin itu. Tapi kenapa Satria membuangnya? Apa hak Satria melakukan hal itu.

Melisa marah. Dengan spontan dia menatap Satria dan dia tak dapat lagi membendung tangisnya "Kamu kejam!" serunya sembari mendorong tubuh Satria sebelum Melisa berlari keluar dari kamar hotel tersebut.

Satria sempat tertegun melihat emosi Melisa. Melisa tidak pernah seemosi itu padanya. Tapi kini, karena cincin itu, Melisa melakukannya. Apa seberarti itu cincin tersebut untuk Melisa?

Satria kemudian mengalihkan pandangannya ke arah kolam renang. Rupanya, Melisa menuju ke sana, perempuan itu tampak kebingungan mencari-cari cincin tersebut di area kolam renang. Satria berdiri di tempatnya berdiri sembari bersedekap dan mengamati saja apakah perempuan itu menemukan cincin itu atau tidak.

Lalu, Satria melihat Melisa yang tampaknya bersiap-siap menceburkan diri ke dalam kolam renang. Ap perempuan itu sudah gila? Lalu dalam sekejap mata, Satriamelihat Melisa sudah menceburkan dirinya ke dalam kolam renang. Rupanya perempuan itu benar-benar sudah gila.

Lebih gila lagi, ketika Satria melihat Melisa rupanya tak bisa berenang. Terlihat jelas ketika perempuan itu mencoba untuk keluar di atas permukaan air. Sialan! Jadi Melisa tidak bisa berenang? Dan perempuan itu tetap menceburkan diri ke dalam kolam renang karena cincin sialan itu?

Tanpa pikir panjang lagi, Satria segera berlari keluar dari dalam kamar hotelnya. Dia berlari menuruni tangga secepat mungkin. Beruntung kamar tersebut letaknya hanya di lantai tiga, hingga Satria akhirnya sudah berada di area kolam renang dengan waktu yang cukup singkat.

Namun saat sudah di sana, dia melihat Melisa sudah hampir mengambang tak sadarkan

Copyright © Zenny Arieffka

diri. Tanpa pikir panjang lagi, Satria segera menceburkan dirinya ke dalam kolam renang lalu meraih tubuh Melisa dan membawanya naik ke pinggiran kolam renang.

Satria panik, dia segera menepuk-nepuk pipi Melisa sembari memanggil-manggil nama Melisa.

"Mel! Bangun Mel! Bangun!" Satria berseru dan tampak panik. Dia bahkan dengan sigap sudah melakukan CPR dengan cara memompa dada Melisa, sesekali memberikan napas buatan untuk Melisa.

"Melisa! Bangun sialan!" serunya sembari kembali memompa dada Melisa. Pada detik itu, tiba-tiba saja Melisa terbatuk-batuk mengeluarkan air dari dalam mulutnya. Satria segera menghentikn aksinya, dia melihat reaksi Melisa yang masih batuk dan mengeluarkan air dari dalam mulutnya.

Ketika mendapati Melisa sudah membaik. Satria baru bisa menghela napas lega. Dengan spontan dia bahkan sudah terduduk di lantai

karena melihat Melisa yang sudah sadar dari pingsan. Perempuan sialan! Umpat Satri dalam hati.

***

Dengan tubuh yang masih basah, ekspresi dingin dan datarnya, Satria menggendong tubuh Melisa kembali ke kamarnya melewati pegawai hotel yang tampak menunduk hormat padanya.

Melisa sendiri memilih menenggelamkan wajahnya pada dada Satria, dan dia menangis di sana. Melisa tak peduli bahwa kini dia menjadi perempuan cengen di hadapan Satria. Melisa hanya ingin menangis, dan dia sendiri tak tahu dari mana keinginan tersebut.

Akhirnya, sampailah Satria di kamar hotelnya. Dia menurunkan Melisa, namun Melisa yang belum siap hampir saja tersungkur dibuatnya.Melisa kembali mengangis, dia merasakan tubuhnya sangat lemah, bahkan untuk menopang dirinya sendiri saja dia tidak mampu.

Copyright © Zenny Arieffka

"Bodoh! Kalau kamu tidak bisa berenang, kenapa nekat menceburkan diri ke dalam kolam?"

"Karen aku mau dapatin cincin itu," lirih Melisa.

"Apa bagusnya cincin itu?! aku bisa membelikan yang lebih bagus dan mahal dari itu!" Satria berseru keras dengan spontan.

Melisa menggelengkan kepalanya "Kamu nggak akan mengerti, Satria. Kamu nggak akan pernah mengerti."

Satria murka seketika. Dia tak suka saat Melisa menilainya seperti itu bahkan dengan sikap bahwa Melisa adalah orang yang paling teraniaya sedangkan Satria adalah pria paling kejam di dunia ini. Dengan spontan, Satria mencengkeram kerah kimono yang dikenakan Melisa, menariknya hingga Melisa berjinjit-jinjit mengikutinya.

"Perempuan sialan. Seharusnya kamu bersyukur karena aku sudah menyelamatkanmu!" Satria mendesis tajam.

"Kenapa kamu nggak biarkan aku mati aja?" tanya Melisa yang rupanya masih punya cukup keberanian. Entah apa yang membuatnya menjadi sekuat ini.

"Ohh jadi kamu mau mati? Tidak bisa segampang itu, perempuan!" Satria mendesis tajam, "Bahkan kupastikan kamu tidak akan bisa menjemput ajalmu jika bukan aku yang mengizinkannya," desis Satria lagi yang kini sudah melepas kasar cengkeramannya pada kerah Melisa. Membuat Melisa setengah sempoyongan karena kehilangan keseimbangan.

Melisa merasakan kepalanya berputar-putar, lalu, dalam sekejap mta, dia ambruk kehilangan kesadarannya. Satria awalnya mengira bahwa Melisa hanya berakting saja, tapi pada akhirnya, Satria kembali mengumpat dan meraih tubuh Melisa, menggendongnya kembali dan membaringkannya di atas ranjang.

****

Setelah seharian pingsan hingga membuat Satria khawatir, dini hari, Melisa baru

Copyright © Zenny Arieffka

terbangun. Dia merasakan kepalanya pening bukan main, ditambah lagi badannyterasa tak enak, perutnya lapar. Astaga... saranya benar-benar tidak nyaman.

Melisa sedikit terduduk sembari memijit kepalanya yang terasa berputar-putar, rasa mual tiba-tiba saja menyelimutinya, mungkin asam lambungnya naik karena dia belum sempat memakan apapun sepanjang hari ini.

Melisa baru sadar bahwa kini Satria sedang duduk menatap ke arahnya dengan tatapan mata tajam membunuhnya. Apalagi yang terjadi sekarang? Apa yang diinginkan pria itu?

Melisa mencoba bangkit, dia ingin mencari pakaiannya kemudian segera pergi meninggalkan tempat ini dan juga Satria. Persetan dengan pria itu. Melisa merasa bahwa kini dirinya sedang memiliki kekuatan untuk melawan Satria, dan Melisa tidak tahuberasal darimanakah kekuatannya itu.

"Mau kemana kamu?" tanya Satria dengan nada dingin.

"Aku mau pulang."Melisa menjawab pendek. Dia tak peduli dengan kepalanya yang sudah berputar-putar, atau dengan perutnya yang sudah mual serasa diaduk-aduk. Dia hanya ingin pergi dari hadapan Satria, hanya itu.

Satria bangkit kemudian mendekat ke arah Melisa. Dia melemparkan sebuah amplop pada Melisa sembari berkata "Hasil test darahmu. Perempuan sialan! Kamu tahu kalau kamu hamil, karena itu kamu ingin mati saja? Begitu?" tuduh Satria dengan kejam.

Melisa sempat tercengang dengan ucapan Satria tersebut. Segera dia meraih amplop tersebut kemudian membukanya dan juga membacanya. Melisa gemetaran seketika. Dia benar-benar hamil, dan dia nyaris meninggal tenggelam karena kecerobohannya. Dia nyaris membahayakan bayinya. Astaga... dengan spontan Melisa mengusap perutnya sendiri, seolah-olah ingin meminta maaf pada bayinya.

Tiba-tiba Melisa merasakan dagunya diangkat dengan kasar oleh Satria. "Sampai

kulihat kamu berusaha bunuh diri, maka akan kuhancurkan semua keluargamu," desis Satria penuh ancaman hingga membuat Melisa bergidik seketika. Apa maksud Satria? Siapa yang ingin bunuh diri?

****

Bab 25 – Ngidam

Sekuat tenaga, melisa melepaskan diri dari Satria. Kini, Melisa tahu darimana dia mendapatkan kekuatan. Kekuatan itu mungkin berasal dari bayinya. Meski dia merasa lemah, nyatanya kini, Melisa ingin melawan kearoganan Satria.

"Aku tidak ingin bunuh diri!" Melisa berseru keras. "Aku masuk ke dalam kolam karena spontanitas melihat cincin itu ada di sana."

"Alasan!"

"Aku tidak peduli apa kamu percaya padaku atau tidak. Karena apapun yang kukatakan, kamu tidak akan percaya."

"Kamu memang bukan perempuan yang patut dipercaya." Satria mendesis tajam.

Melisa ingin menangis sepuasnya, sungguh. "Biarkan aku pergi. Aku mau pulang."

Copyright © Zenny Arieffka

"Kamu tidak akan bisa kemanapun sebelum kita memeriksakan bayi itu." Satria mendesis tajam. "Sekarang persiapkan dirimu. Akan kutemani kamu makan," lanjut Satria lagi sebelum dia pergi meninggalkan Melisa begitu saja di dalam kamarnya.

***

Melisa baru selesai mandi, kepalanya kini masih pusing tapi tidak separah tadi, hingga dia bisa menyelesaikan acara mandinya meski dengan duduk di atas closet. Melisa melihat sebuah kotak yang teredia di pinggiran ranjang. Padahal tadi saat dia akan mandi, dia tidak melihat kotak itu.

Melisa membukanya, mendapati pakaian tidur yang sudah disiapkan di sana. Mungkin Satria yang menyiapkannya. Melisa tak peduli, dia hanya akan mengenakannya saja karena dia memang membutuhkan pakaian ini.

Setelah mengenakan pakaian tersebut, Melisa keluar dari dalam kamarnya. Dia mendapati Satria yang sudah menunggunya di

meja makan. Pemandangan tersebut seperti pemandangan tadi pagi sebelum mereka bertengkar dan berakhir dengan Satria membuang cincinnya. Semoga saja kali ini mereka tidak akan bersitegang kalgi, karena Melisa memang sedang lapar dan sedang ingin makan dengan tenang.

Melisa mendekat ke arah Satria, dia duduk di sebelah Satria, yang rupanya pria itu tampak tidak akan menyantap hidangan makanan di hadapan mereka. Satria tampak duduk dengan tenang, dan pria itu kemudian mengamati Melisa.

"Habiskan semua makanan ini." Perintahnya dengan nada arogn.

Melisa mengamati masakan di hadapannya dengan tak berselera. Dia bukanlah orang yang suka pilih-pilih makanan, namun entah kenapa kali ini Melisa sedang tidak ingin memakan makanan di hadapannya itu. Nafsu makannya seolah-olah terjun bebas. Kenapa? Bukankah dia sedang lapar?

Copyright © Zenny Arieffka

"Kenapa?" tanya Satria saat dia melihat ekspresi Melisa yang menunjukkan ketidak sukaan dengan makanan di hadapannya.

"Apakah di sini ada mie instan? Aku sedang ingin memakan mie instan kuah."

"Kamu kira ini rumahmu yang ada di dalam gang kumuh itu? tidak ada mie instan di sini. Makan saja apa yang ada."

Mata Melisa sudah berkaca-kaca. Dia ingin menangis. Entah kenapa dia menjadi secengeng ini. Keinginannya memakan mie instan kuah datang begitu saja setelah melihat masakan mewah di hadapannya ini. Melisa tidak tahu datang darimanakah keinginannya itu, namun, bisa dipastikan bahwa kini Melisa hanya ingin mekanan makanan itu.

Sikap Satria yang tidak pengertian entah kenapa membuatnya sedih, kecewa dan ingin menangis. Padahal, Melisa jelas tahu bahwa sejak awal mengenal Satria, Satria memang bersikap seperti itu padanya. Lalu kenapa hari ini dia ingin menangis? Kenapa dia ingin

menunjukkan sisi lemah dan juga sisi menyedihkannya pada Satria? Kenapa dia ingin dikasihani pria ini?

Pada akhirnya, Melisa mencoba memakan saja apa yang ada di hadapannya. Namun, baru atu suap, perutnya sudah mual hebat, membuat Melisa membungkam mulutnya sendiri kemudian dia segera bangkit dan berlari masuk ke dalam kamar, menuju ke kamar mandi, kemudian memuntahkannya di sana.

Satria yang melihat kelakuan Melisa yang tak biasa segera bangkit, mengikuti Melisa. Dia akan marah karena Melisa sudah berani melawannya bahkan berani menuntut sesuatu darinya. Sialan perempuan itu. Apa karena dia hamil lantas membuat Satria menjadi lunak? Jangan mimpi!

Satria sudah bersiap menyemburkan kata-kata pedasnya, namun terhenti ketika melihat Melisa tampak kepayahan memuntahkan isi dalam perutnya. Melisa tidak terlihat sedang akting, atau sedang mencari perhatian darinya. Perempuan itu terlihat benar-benar sakit.

Copyright © Zenny Arieffka

Sialan!

Pada akhirnya, Satria mengurungkan niatnya untuk memarahi Melisa. Dia meninggalkan Melisa kemudian menghubungi seseorang melalui telepon di hotel.

"Tolong, carikan mie instan kuah dan kirim ke kamar saya." Dengan menahan kesal, Satria mengucapkan kalimat itu "Ya, apa saja asalkan yang berkuah." Lanjutnya lagi. "Oke, saya tunggu." Setelah itu, panggilan ditutup.

Satria kembali ke kamar mandi, melihat keadaan Melisa. Melisa rupanya sudah selesai memuntahkan isi dalam perutnya. Perempuan itu kini sedang menangis dan tampak lemas. Sialan! Satria merasa menjadi seorang bajingan saat ini. Tapi tentu saja Satria tidak akan menunjukkan penyesalannya. Satria memilih pergi meninggalkan kamarnya, lalu menunggu orang suruhannya mengantarkan pesanannya.

****

Sebenarnya, Satria sama sekali tak bisa memasak mie instan. Dia bahkan tak pernah

memakannya. Mie instan adalah makanan yang tak sehat untuknya. Meski banyak diiklankan dan tampak menggugah selera, nyatanya Satria tidak ingin untuk sekedar mencobanya.

Kini, dia mau tidak mau mencari tau bagaimana cara memasak mie sialan ini melalui bungkusnya dan juga melalui youtube. Rupanya cukup simpel. Hanya direbus selama beberapa menit, dicampur bumbu, dan jadi. Pantas saja banyak orang yang menyukainya.

Ketika Satria sedang sibuk dengan pekerjaannya itu, Melisa datang. Dia menuju ke arah dapur dan sempat ternganga melihat Satria yang kini sedang berkutat dengan panci dan kompornya. Sebenarnya, tadi Melisa sudah enggan keluar lagi. Dia memutuskan untuk langsung tidur saja. Namun rupanya, perutnya yang keroncongan tak bisa diajak kompromi. Padahal Melisa tahu bahwa dia tak ingin memakan masakan di hadapannya tadi. Melisa hanya ingin ke dapur dan mengambil minum. Mungkin minum arir yang banyak akan meredakan laparnya dan dia bisa tidur. Namun

ketika Melisa sampai di dapur, dia melihat Satria yang kini sedang membuat sesuatu.

Tampak juga beberapa bungkus mie instan ada di meja dapur. Apa Satria yang mencarikan mie itu untuk dirinya? Apa Satria akan menyiapkan untuknya?

Tiba-tiba saja Melisa merasakan jantungnya berdebar-debar. Jika benar Satria melakukan apa yang sedang ada dalam pikiran Melisa, maka Melisa yakin bahwa semua ini hanyalah mimpi. Satria tak mungkin menuruti kemauannya, pria itu juga tak mungkin sampai repot-repot membuatkan makanan untuknya.

Tak berapa lama, aroma dari mie rasa soto menguar, membuat indera penciuman Melisa seakan-akan menari bahagia. Jelas, Satria sedang membuat mie tersebut, dan entah kenapa Melisa merasa tersentuh dibuatnya. Matanya bahkan sudah berkaca-kaca karena terharu.

Dengan spontan kaki Melisa melangkah mendekat ke arah Satria yang kini posisinya masih membelakangi tubuh Melisa. Satria

bahkan belum sadar jika kini Melisa sudah berada di belakangnya.

Kemudian, tanpa diduga, Melisa kini mengulurkan lengannya memeluk tubuh Satria dari belakang, menyandarkan pipinya pada punggung pria itu.

Tubuh Satria kaku seketika. Dia terkejut bukan main ketika tiba-tiba ada seseorang yang memeluk tubuhnya dari belakang. Sepasang lengan rapuh yang mungkin bisa remuk seketika saat Satria meremasnya dengan erat. Itu dalah Melisa. Apa yang dilakukan perempuan ini?

Satria sempat membeku karena ulah Melisa. Dia bahkan merasakan jantung Melisa yang sudah berdebar menggila yang kini menempel pada punggungnya. Kemudian, suara lemah perempuan itu terdengar di telinganya.

"Terima kasih, Satria…"

Hanya tiga kata, namun mampu menggetarkan hati Satria seketika. Entah karena

Copyright © Zenny Arieffka

nada bicaranya yang lirih dan lemah, entah karena suaranya yang serak dan nyaris tak terdengar, atau karena ketulusan yang terdengar begitu jelas di telinga Satria.

Satria tidak tahu, yang dia tahu adalah, dia tak bisa membiarkan Melisa merayunya seperti ini, dia tak bisa membiarkan Melisa membuatnya hanyut dalam perkataan manis dan rayuan manja seperti ini. Karena jika itu terjadi, maka Satria akan berakhir menjadi pria bodoh yang takhluk dengan perempuan murahan dan mata duitan seperti Melisa. Satria tak mau hal itu terjadi, dan dia tidak akan membiarkan hal itu terjadi padanya…

*****

Bab 26 – Kembar?

Dengan cepat, Satria melepaskan paksa pelukan Melisa. Membuat Melisa yang tadinya nyaman bersandar pada punggung Satria, kini tampak gelagapan karena ulah pria itu.

"Apa-apaan, kamu? Kamu mau merayuku? Kamu kira aku seperti ayahku?" pertanyaan Satria yang keterlaluan itu membuat Melisa sadar sepenuhnya, bahwa Satria tetaplah Satria. Pria dengan tuduhan-tuduhan buruknya terhadap Melisa.

"Aku hanya mau berterima kasih karena kamu mau nurutin mau aku."

"Tidak perlu berterima kasih, aku melakukan semua ini karena bayi itu." Satria mendesis tajam. Dia lalu memberikan semangkuk mie instan buatannya itu pada Melisa. "Habiskan, dan jangan banyak menuntut lagi," lanjutnya.

Copyright © Zenny Arieffka

Melisa menatap mie tersebut, lalu dia tersenyum dan menerimanya. Meski Satria bersikap buruk padanya, meski pria itu berkata layaknya seorang musuh dengannya, namun Melisa merasakan bahwa Satria nyatanya perhatian dengannya. Itu sudah cukup. Ya, Melisa tidak akan menuntut lebih…

****

Melisa menyantap mie tersebut dengan lahap. Satria sendiri hanya mengamati saja sembari bersedekap, masih dengan menampilkan ekspresi sangarnya, karena jika Melisa meminta macam-macam lagi, dia sudah bersiap untuk menyembur perempuan ini dengan kata-kata pedasnya.

"Mienya enak." Melisa berkomentar.

Satria mengangkat sebelah alisnya, "Kamu sedang memuji? Atau sekedar basa-basi?" tanya Satria dengan nada dingin.

"Mienya memang enak, kok."

"Ya. Karena itu buatan pabrik." Satria menjwab singkat. "Aku nggak habis pikir, setelah kamu tahu bahwa kamu hamil, lantas kamu akan merasa berada di atas awan, begitu?" pertanyaan Satria menghentikan gerakan Melisa seketika.

"Aku tidak mengerti apa maksudmu."

"Dengar. Kehamilanmu itu tidak merubah apapun. Di mataku, kamu masih bukan siapa-siapa, dan kamu bukan apa-apa. Jadi jangan coba-coba menuntut lebih apalagi sampai bersikap manja denganku."

Melisa hanya bisa menganggukkan kepalanya.

"Habiskan dan pergilah tidur. Aku akan keluar." Satria bangkit dan bersiap meninggalkan Melisa.

"Kamu ninggalin aku di sini sendiri?" tanya Melisa dengan spontan, membuat Satria menghentikan aksinya seketika.

Copyright © Zenny Arieffka

"Jadi kamu ingin kutemani sepanjang malam, tidur memelukmu sembari mengusap-usap perutmu?" tanya Satria dengan nada sinis. "Jangan mimpi!" lanjutnya lagi dengan nada merendahkan.

"Maksudku, jika kamu pergi, lebih baik aku pulang saja. Ibu mungkin mencari."

"Kamu tidak akan kemana-mana. Karena besok, kita akan memeriksakan bayi itu." Satria menjawab dengan tegas. "Kita tidak tahu apa yang terjadi dengan bayi itu karena ulah tololmu tadi pagi," lanjut Satria lagi masih dengan nada tak enak di dengar saat mengingat kejadian Melisa menceburkan diri ke dalam kolam renang padahal perempuan itu tidak bisa berenang.

"Aku yakin dia baik-baik saja." Melisa mengusap lembut perutnya. Entah kenapa, meski dia masih merasa asing dengan keadaaannya, nyatanya Melisa menerima sepenuhnya tentang kehamilannya. Melisa dengan spontan merasa sangat menyayangi calon bayinya, sekaligus merasa kasihan karena

mungkin bayinya kelak tidak akan mendapatkan kasih sayang seorang ayah, mengingat sikap Satria yang seperti itu. Hal itu membuat Melisa semakin menyayangi calon bayinya itu.

Melihat Melisa yang mengusap lembut perutnya sendiri sempat membuat Satria tertegun, kemudian dia berkata "Kita belum tahu bagaimana keadaannya. Karena jika terjadi sesuatu, maka lebih baik segera disingkirkan."

Melisa menatap Satria seketika "Apa maksud kamu?"

"Keturunan Adiraja tidak boleh memiliki kekuarangan apapun, dan karena kecerobohanmu tadi pagi, membuat resikonya menjadi lebih besar. Bisa saja bayi itu sudah meninggal di dalam sana karena ulah cerobohmu."

"Tidak! Aku bahkan bisa merasakan dia hidup di sini!" Melisa berseru keras. Entah dari mana dia mendapatkan kekuatan untuk berseru dan melawan Satria sampai seperti itu.

Copyright © Zenny Arieffka

"*Well,* kita lihat saja besok."

Mata Melisa sudah berkaca-kaca. "Jika... jika kamu menyingkirkan dia... maka bagaimana dengan aku?" tanya Melisa dengan nada lirih.

Satria mencengkeram kerah pakaian tidur yng dikenakan Melisa. "Maka tugasmu adalah kembali mengandung bayi untukku." Setelah perkataan tajamnya tersebut, Satria melepaskan begitu saja cengkeramannya sebelum dia pergi meninggalkan Melisa sendiri yang kembali menangis sembari memeluk perutnya sendiri.

Astaga... bagaimana mungkin ada pria yang begitu kejam seperti Satria?

****

Keesokan harinya...

Melisa bangun sendiri. Sejujurnya, Melisa tidak tahu apakah semalam Satria kembali ke kamar mereka atau tidak. Nyatanya ketika Melisa bangun tadi, dia bangun sendirian.

Sepanjang malam, Melisa tidur meringkuk, memeluk perutnya sendiri sesekali mengusapnya. Melisa berdo'a bahwa keadaan bayinya baik-baik saja dan rencana Satria untuk menyingkirkan bayinya tidak akan pernah terjadi.

Lalu, Melisa tertidur begitu saja tanpa tahu apakah Satria kembali ke kamar mereka atau tidak. Tadi, ketika Melisa bangun, dia bangun dalam keadaan sendiri. Melisa masuk ke dalam kamar mandi untuk membersihkan diri, dan ketika dia keluar dari kamar mandi, dia mendapati sepasang pakaian yang sudah disiapkan di pinggiran ranjang.

Melisa mengenakan pakaian tersebut, dan merapikan penampilannya serapi mungkin. Entah kenapadia ingin terlihat lebih baik di mata Satria.

Melisa lalu keluar dari kamarnya, mendapati Satria yang sudah menunggu di meja makan. Beberapa hidangan sarapan tersaji di sana. Berbeda dengan semalam yang membuat Melisa mual dan enggan memakannya,

hidangan kali ini cukup membuat Melisa berselera.

Ada roti isi, ada puding, dan juga ada susu coklat dan jus. Melisa senang melihatnya. Tanpa banyak bicara dan tanpa menunggu perintah Satria, dia duduk di sebelah Satria kemudian mulai mengambil makanannya dan menyantapnya.

Satria yang sudah rapi dan duduk di tempat duduknya kini hanya mengamati Melisa sebelum dia berkata "Jadi, tidak ada drama pagi ini?" tanyanya dengan nada menyindir.

Melisa sempat menatap Satria, kemudian dia menunduk dan mengangguk sembari sedikit tersenyum. Jikadiingat-ingat, semalam dia memang tak masuk akal. Bagaimana mungkin dia merengek meminta mie instan di dalam hotel bintang lima? Bagaimana mungkin dia meminta hal tak masuk akal itu pada Satria? Pantas saja jika Satria marah terhadapnya.

"Habiskan sarapanmu, karena kita akan langsung berangkat ke tempat dokter."

"Apa setelah itu kita akan berangkat kerja?" tanya Melisa, mengingat bahwa pakaian yang disiapkan Satria tampaknya bisa dikenakan untuk bekerja.

"Ya. Memangnya kamu mau cuti? Ckk, apa kamu pikir karena tujuan kamu sudah tercapai, makanya kamu tidak perlu bekerja lagi?" tanya Satria dengan nada menyindir.

"Aku tidak berpikir seperti itu. Maksudku, kupikir kamu tidak mengizinkan aku bekerja lagi."

"Aku tidak peduli apapun yang akan kamu lakukan. Yang kupedulikan hanya bayi itu. Jika dia baik-baik saja, maka tugasmu hanya melahirkannya dengan selamat ke dunia. Aku tak peduli dengan keadaanmu."

Melisa menghela napas panjang dan mengangguk. Dia cukup mengerti dimana posisinya. Dia kini merasa bahwa dirinya dilihat hanya sebagai kurir untuk melahirkan penerus Adiraja ke dunia. satria memang kejam jika melihat Melisa hanya seperti itu.

"Uuum, bagaimana aku harus menyembunyikan kehamilanku dari keluargaku dan juga rekan kerjaku?" tanya Melisa kemudian.

"Kita pikirkan nanti. Toh, sekarang kehamilanmu belum terlihat," jawab Satria dengan santai. Jawaban tersebut sama sekali tak membuat Melisa tenang. Mungkin, dia bisa menyembunyikan kehamilannya sampai usia empat bulan, tapi setelah itu, apa yang harus dia katakan jika ada yang mencurigai keadaannya? Apa yang harus dia lakukan untuk menyembunyikan semuanya?

****

Jantung melisa tak berhenti berdebar, saat kini dirinya sudah memposisikan diri untuk di periksa oleh seorang dokter kandungan. Pemeriksaan kali ini dilakukan melalui organ intim Melisa, karena usia kandungan Melisa masih sangat muda, jadi untuk hasil yang lebih akurat maka dilakukan USG transvaginal.

Beruntung, dokter yang menanganinya adalah dokter perempuan. Namanya Dokter Mira, teman Dokter Angeline. Ya, semalam Satria sempat menelepon tantenya yang tinggal di Singapura itu, kemudian meminta rekomendasi dokter kandungan hingga kini datanglah mereka ke tempat praktik Dokter Mira yang merupakan sahabat dari Dokter Angeline.

Melisa merasa tidak nyaman, ketika Dokter Mira mulai melakukan prosedur pemeriksaan.

"Tenang, tarik napas pelan-pelan, dan buang... tidak akan sakit, oke?" ucap Dokter Mira menenangkan dari dia melihat ekspresi Melisa yang sudah tampak menegang.

"Apa prosedur seperti ini tidak melukai bayinya?" tanya Satria kemudian yang kini juga berada di ruangan tersebut dan melihat prosedur pemeriksaan sembari sesekali mengamati Melisa yang tampak tidak nyaman.

"Tidak, prosedur ini aman dilakukan," jawab Dokter Mira. Dokter Mira kini kembali

fokus dengan layar di hadapannya, lalu memperbesar gambarnya, sebelum kemudian dia berkata "Itu dia, baik... sudah terlihat," ucap Dokter Mira.

Satria dan Melisa menajamkan tatapan matanya ke arah layar monitor. Sejujurnya, mereka tidak melihat apapun, mereka tidak tahu mana yang dimaksud oleh Dokter.

"Sekitar empat sampai lima minggu ya, kalau dihitung dari hari pertama haid terakhir," ucap Dokter Mira.

"Lima minggu?" Satria tampak menatap Dokter Mira dengan penuh tanya. Pernikahannya dengan Melisa terjadi belum genap tiga minggu, mungkin dua minggu lebih beberapa hari. Bagaimana mungkin usia kandungan Melisa sudah sekitar lima minggu?

"Usia kandungan itu dihitung dari hari pertama haid terakhir, jadi bukan dihitung dari waktu pembuahan," Dokter Mira yang mengerti maksud dari pertanyaan Satria akhirnya menjelaskan. Memang, beberapa kali dia sering

ditanya tentang hal ini, terutama oleh pasangan-pasangan yang memang sedang menjalani program hamil.

"Ohh..." hanya itu yang bisa dijawab Satria sembari mengangguk.

"Ini masih belum terlihat jelas. Hanya terlihat titik sebesar biji kacang hijau. Dua atau tiga minggu lagi, tolong kembali, karena saya mencurigai sesuatu."

"Mencurigai apa?" tanya Satria dengan cepat.

"Dari hasil test darah, dan juga ini." Dokter Mira menunjukkan sesuatu, "Tampak ada dua titik, ini dan ini, kemungkinan besar bayinya kembar. Tapi kita harus memastikan minimal di usia 8 minggu, semua bisa terlihat." Mendengarkan penjelasan Dokter Mira, Satria terperangah. Dia segera menatap Melisa, dan kini Melisa pun sedang menatapnya dengan tatapan penuh haru bahkan sudah berkaca-kaca.

Kembar? Benarkah dia akan punya anak kembar?

Copyright © Zenny Arieffka

Bab 27 – Mencari tahu tentang Melisa

Satria dan Melisa masih saling diam membisu ketika keduanya kini sudah berada di dalam mobil Satria namun masih di area parkiran tempat praktik dokter Mira. Satria masih diam dengan ekspresi datarnya, sedangkan Melisa sesekali tersenyum sembari mengamati gambar hitam putih di tangannya dan sesekali mengusap lembut perutnya.

Entah kenapa, kebahagiaan Melisa kini menjadi berlipat ganda. Dia kemungkinan besar mengandung bayi kembar, bayinya tak sendiri di dalam perutnya, dan bayi-bayinya itu akan menguatkannya.

"Aku tak percaya bahwa mereka ada dua." Satria tiba-tiba membuka suaranya.

Kalimat Satria itu membuat Melisa menatap ke arah pria itu seketika "Kamu tidak suka?" tanya Melisa kemudian.

"Bukannya tidak suka. Tapi itu akan merepotkan," jawab Satria.

"Merepotkan? Merepotkan bagaimana? Mereka darah daging kamu, gimana mungkin kamu ngomong kayak gitu?"

Satria menatap Melisa seketika, "Kamu lupa, ya? Adanya bayi itu adalah karena wasiat dari ayahku. Bagiku satu bayi saja sudah cukup untuk menuruti apa yang tertulis dalam wasiatnya."

"Tapi jika Tuhan memberikan kita dua bayi, apa kamu akan menolaknya? Kamu tidak akan menyingkirkannya, kan?" tanya Melisa dengan penuh tuntutan.

Satria tak bisa menjawab, dia memilih mengalihkan pandangannya ke arah lain karena terlalu malas berdebat dengan Melisa. Pikirannya sudah cukup pusing, dia tak ingin bertambah pusing lagi karena kecerewetan perempuan ini yang tak seperti biasanya.

Pada akhirnya, Satria memilih untuk segera menyalakan mesin mobilnya. Dia tak

Copyright © Zenny Arieffka

ingin berdebat dengan Melisa. Jika biasanya dia tidak akan kehabisan stok kata-kata pedasnya pada Melisa, maka kini Satria merasa malas untuk sekedar meladeni perempuan ini. Sial! Apa yang terjadi dengannya?

****

Melisa tetap bekerja seperti biasanya, karena Satria sendiri yang mengatakan bahwa meskipun sedang mengandung, Melisa tetap diperlakukan sama. Seperti biasa, Satria tadi menurunkan Melisa di sebuah halte bus, lalu Melisa melanjutkan perjalanannya ke kantor dengan kendaraan umum.

Melisa lagi-lagi mendapatkan tatapan sinis dari teman-teman kerjanya. Tentu saja, karena siapa yang tak akan dimusuhi oleh rekan kerjanya jika dia datang dan pergi dari kantor ini sesuka hati. Melisa bahkan sering kali tidak masuk kerja sejak dia mengenal Satria. Tentunya semua itu karena Satria.

Memang, Satria juga pasti mengatakan bahwa Melisa terlibat perjalanan bisnis

dengannya, meski begitu teman-teman Melisa seperti Vina dan Salma tetap berpikiran buruk tentang Melisa.

"Enak banget jam segini baru berangkat," sindir Vina saat Melisa tadi baru datang.

"Ya, kayaknya kemungkinan besar dia berangkat bareng boss kita deh... tuh, Pak Satria aja juga terlambat." Salma mengingatkan.

"Ya Ampun iya... kok gue nggak kepikiran ya? Duh aduh... jangan-jangan dia beneran ada main sama Pak Satria nih," Vina kembali menyindir Melisa dengan nada sinis.

"Kayaknya lebih ke simpenan deh, Pak Satria kan sudah ada cewek, udah cantik, dokter, anak konglongmerat latgi. Sangat cocok sama Pak Satria..." Salma masih mendukung Vina, seolah-olah mencoba menyadarkan Melisa dimana posisinya.

"Aku mau kerja." Melisa membuka suaranya.

"Kayaknya elo nggak perlu kerja, deh! Kerjaan kantor ini cuma sebagai kamuflase elo aja, 'kan? Padahal aslinya elo 'ngangkangin' boss kita." Vina yang tampak sangat kesal dengan Melisa akhirnya kembali menghina Melisa.

"Harusnya elo itu sadar diri, ya! Lo pikir kita semua nggak tau gelagat elo ke Pak Satria gimana? Pak Satria itu sudah ada cewek. Dan elo sama sekali nggak ada apa-apanya dibandingkan cewek Pak Satria!" Salmapun tampak ikut kesal dan mengucapkan kalimat panjang lebar itu.

"Bener banget, kayaknya dia nggak ada kaca di rumah." Vina masih mengejek.

Sungguh, rasanya Melisa ingin marah. Badannya masih terasa tak enak, mungkin akibat hormon, dan kini perasaannya menjadi kacau dengan perkataan-perkataan yang dilemparkan oleh teman-temannya pada Melisa.

Melisa bangkit, dia ingin pergi, tapi ketika dia melangkah pergi, kaki Vina sengaja

menendang kaki Melisa, membuat Melisa tersandung dan jatuh di lantai. Vinda dan Salma tertawa lebar sebelum berkata "Makanya, jalan pakai mata," setelah itu keduanya pergi.

Melisa sempat mengusap perutnya, tidak ada yang sakit, dan semoga saja memang tak terjadi apa-apa dengan bayinya. Pada detik itu, Melisa melihat sepasang spatu mahal yang berhenti tepat di hadapannya.

Melisa mengangkat wajahnya, dia mendapati Satria sudah berdiri di sana dengan wajah sangarnya. "Bangun," perintahnya.

Melisa akhirnya Bangkit, Satria terlihat menampilkan ekspresi marahnya, meski begitu dia tidak mungkin menunjukkan kemarahannya pada Melisa di hadapan beberapa orang yang ada di sana.

"Temani aku ketemu klien." Satria membuka suaranya sebelum dia bergegas pergi.

Melisa sempat mencerna ucapa Satria, lalu dia segera meraih tasnya dan mengikuti Satria kemanapun pria itu pergi.

Copyright © Zenny Arieffka

Satria rupanya menuju ke arah mobilnya, Melisa mengikuti saja, masuk ke dalam sana dan brsiap mendapatkan omelan Satria, mengingat eskpresi pria itu yang sudah tampak sangar dan suram. Namun rupanya, Satria tidak membuka sepatah katapun. Pria itu memilih mengemudikan mobilnya meninggalkan gedung kantornya…

****

Malam itu, Satria pulang ke rumahnya. Sejak tinggal dengan Melisa di apartmennya, bahkan setelah Melisa tak lagi tinggal dengannya, Satria belum pulang dan tidur di rumah keluarga Adiraja lagi. Malam ini, entah kenapa dia ingin tidur di sana, lalu makan malam bersama ibu tiri dan juga adiknya, Naya.

Satria disambut dengan gembira oleh Naya, bahkan ketika makan malam tiba, Naya tampak berbinar bahagia ketika Satria turut serta makan malam dengan dirinya dan juga ibunya.

"Akhirnya, Kakak pulang juga." Naya berkomentar. "Kak Satria bakal tinggal di rumah, 'kan?" tanya Naya penuh harap.

"Naya, kakak kamu kan banyak urusan. Jadi mungkin akan lebih banyak menghabiskan waktu di luar," sang ibu membuka suaranya.

"Ya, kalau bisa kan pulang ke rumah aja, Ma." Naya menggerutu.

"Ibu benar. Kakak akan sering tinggal di luar, tapi juga akan sering-sering tinggal di rumah."

"Janji, ya…" Naya menuntut dengan nada manja.

"Iya, janji…" Satria berjanji dengan Naya. Meski berbeda ibu, nyatanya Satria begitu menyayangi Naya. Kadang, Naya membuatnya tidak kesepian. Kecerewetan gadis itu membuatnya sayang.

"Eh! Kakak gimana hubungannya sama Kak Fiona? Ya ampun! Aku masih nggak nyangka kalau kakak pacaran sama Kak Fiona."

Copyright © Zenny Arieffka

"Kenapa memangnya?" tanya Satria dengan nada santai.

"Aku sudah cari tahu semua tentang Kak Fiona. Kak Fiona itu sempurna banget. Dia cocok banget sama Kakak." Naya benar-benar tampak antusias dan berbinar bahagia.

"Benarkah?" Satria hanya mengomentari seperti itu.

"Iya, aku juga sudah cerita sama Melisa. Dan kata Melisa, kalian sangat cocok." Naya pun mencatut nama Melisa, membuat Satria mengangkat sebelah alisnya dan kembali teringat tentang perempuan itu.

Tadi siang, Satria mengajak Melisa ke sebuah kafe untuk makan siang bersama setelah dia melihat apa yang terjadi dengan Melisa karena ulah teman-teman kantornya. Sialan! Kenapa perempuan itu begitu lemah? Apa dia tidak bisa melawan? Demi Tuhan! Perempuan itu sedang mengandung, bagamana mungki Melisa membiarkan dirinya diperlakukan seperti itu?

Meski mereka berdua menghabiskan makan siang bersama, nyatanya, tak ada yang dibahas. Mereka lebih banyak diam, dan suasana menjadi canggung. Satria tidak pernah seperti itu sebelumnya. Melihat Melisa membuatnya mengingat tentang kondisi perempuan itu yang tengah mengandung anak-anaknya.

Kini, ketika Naya menyebut nama Melisa, entah kenapa Satria jadi teringat kembali dengan sosok perempuan itu.

"Oh iya, tentang teman kamu itu. Kamu kenal di sejak kapan?" tanya Satria kemudian yang tiba-tiba saja membahas tentang Melisa. Entah kenapa dia ingin tahu pandangan Naya pada sosok Melisa. Kenapa Naya begitu dekat dan begitu menyayangi Melisa. Apa Naya tidak curiga dengan niat Melisa sedikitpun?

"Melisa maksud kakak? Aku sama Melisa kenal sejak dia sekolah di SMA Tunas Bangsa, Kak. Dia itu pinter banget, makanya dia dapat beasiswa *full* di sana. Terus, dia juga pendiam, sama kayak aku pas awal-awal masuk. Kami

Copyright © Zenny Arieffka

nggak ada teman, dan kebetulan dia duduknya tepat di sebelah bangkuku. Akhirnya kami temenan dan jadi dekat gitu."

Satria mengangguk. Dia menyuapkan makanannya sebelum bertanya lagi "Kenapa kamu memilih berteman sama dia? Kenapa nggak temenan sama anak lain yang setara sama kamu, gitu?"

Naya tersenyum lembut. "Papa bilang kita nggak boleh pilih-pilih teman. lagi pula, Melisa itu baik banget. Pas aku mau nyontek dia, dia nggak ngebolehin, tapi dia mau ngajarin aku biar aku bisa ngerjain tugas aku sendiri. Makanya sejak aku temenan sama dia, nilai-nilai aku jadi bagus. Dan kakak pasti nggak nyangka kalau aku masuk kuliah di kampusku yang sekarang itu karena usaha aku sendiri, bukan karena bantuan Papa. Semua itu karena bantuan Melisa." Jelas Naya panjang lebar dengan penuh kebanggaan.

"Jadi, menurut kamu dia gadis yang baik dan pintar?"

"Banget! Melisa itu nggak pernah mau cari masalah. Dulu dia sering diolok ama temen-temen di sekolah. Kakak pasti tahu 'kan, gimana lingkup sosialisasi di sekolah Tunas Bangsa. Sekolah populer sarangnya anak-anak kaya raya. Ya pastinya isinya kebanyakan pamer dan sejenisnya." Naya menghela napas kesal. "Melisa sering banget dijadikan bahan olokan oleh beberapa anak di sekolah, tapi dia tak ambil pusing. Dia hanya tak ingin membuat masalah. Dia tak pernah mau terlihat mencolok."

Satria menganggukkan kepalanya. "Begitu, ya? Kalau Kakak tanya kedekatan Melisa dengan Papa, apa kamu tahu?" tanya Satria secara terang-terangan, "Karena agak aneh aja kalau papa ngasih banyak warisan buat dia."

"Iiissh! Kakak gimana sih, Papa itu sudah kayak guru buat Melisa tahu! Setiap kali ada kerjaan di luar kota atau diluar negeri, aku selalu ikut sambil liburan dan berusaha mengajak Melisa sesantai mungkin. Tapi, Melisa itu tetep aja serius bekerja. Padahal papa nyuruh aku ikut itu buat nemenin Melisa, biar Melisa

lebih santai. Tapi memang dasarnya itu anak pekerja keras."

Satria menatap Naya dengan ekspresi seriusnya "Jadi kamu selalu ikut kemanpun mereka pergi?"

"Iya, memangnya kenapa? Mama juga ikut, kok." Naya menjawab dengan polos.

Satria tercenung dengan jawaban yang diberikan oleh Naya. Jadi… selama ini dia sudah salah menilai Melisa? Benarkah penilaiannya salah? Melisa sudah pasti tak sesuci yang dikatakan oleh Naya. Semua perempuan miskin pasti berusaha untuk menjadi kaya, termasuk Melisa. Apa ini saatnya dia mengumpulkan informasi untuk mencari tahu semua tentang Melisa?

****

Bab 28 – Menjemput Melisa

Satria tampak berpikir, sedangkan Naya tampak mengamati Satria dengan tatapan penuh selidik sebelum dia bertanya "Kenapa Kakak tanya-tanya tentang Melisa?" tanya Naya kemudian.

"Enggak, Kakak hanya masih heran, kenapa papa memberikan banyak warisan padanya."

"Memangnya salah, ya?'

"Enggak juga, tapi Melisa kan tak ada hubungan darah dengan kita, jadi… Kakak sempat berpikir jika mungkin papa dalam pengaruh seseorang ketika menulis wasiat itu."

"Berkali-kali papa memang pernah mengatakan kalau papa mau ngasih Melisa ruko buat ibunya berjualan. Jadi, nggak mungkin kalau papa nulis wasiat itu karena paksaan atau pengaruh seseorang." Naya menjelaskan.

Copyright © Zenny Arieffka

"Oh ya? Baguslah kalau begitu." Satria mencoba mengakhiri topik pembicaraan tentang Melisa dan ayahnya. Setidaknya, dia mendapat kesaksian baru dari Naya, namun, Satria masih harus tetap mencari tahu bukti-bukti lain.

"Kalau kakak masih pengen kenal sama Melia dan masih belum percaya epenuhnya dengan Melisa, kita bisa liburan bareng gitu, biar Kak Satria tahu gimana dia sebenarnya."

"Liburan bareng?" Satria berpikir sebentar, "Sepertinya boleh juga."

"Serius? Kakak ajak Kak Fiona nggak?" tanya Naya kemudian.

"Menurut kamu, apa aku harus ajak dia?" kali ini Satria bertanya balik.

"Iya sih harusnya... duh Kak, beneran deh... Kakak sama Kak Fiona itu cocok banget. Kak Satria nggak pengen ngelamar Kak Fiona, kemudian nikah sama dia, gitu?" tanya Naya dengan keingin tahuan yang sangat tinggi.

"Emmm, masih dipikir-pikir sih! Tapi ya, dia memang kandidat yang sempurna untuk dinikahi."

"Jadi Kakak mau nikahi Kak Fiona?"

"Ya. Mungkin." Tampak ekspresi bahagia terukir jelas di wajah Naya, membuat Satria bertanya "Kamu kayaknya seneng bange kalau kakak jadian sama Fiona. Memangnya, kenapa? Apa itu nguntungin buat kamu?"

"Enggak. Kak Fiona itu beneran paket sempurna buat Kak Satria. Dia itu sudah dari keluarga terpandang, cantik dan modis lagi. Jadi, nanti kalau dia jadi kakak ipar aku, kemungkinan besar kan aku bisa diajari biar jadi secantik dan semodis dia," jawab Naya dengan antusias. "Lagi pula nggak ada perempuan yang paling cocok buat Kak Satria kecuali Kak Fiona."

Satria sedikit tersenyum miring. "Ya sudah, doain aja." Satria menanggapinya dengan sedikit enggan. "Tentang liburan, bagaimana kalau akhir minggu ini? Kamu mau? Dan apa kamu ada ise kita ke mana?"

Copyright © Zenny Arieffka

"Serius akhir minggu ini? Mau dong... oke nanti aku pikirin mau kemana."

"Jangan lupa, ajak temanmu itu," Satria mengingatkan.

"Oke siap!" Naya sama sekali tak tampak curiga dengan sikap Satria yang tampak begitu ingin liburan bersama dengan Melisa. Sedangkan Satria hanya bisa tersenyum puas melihat bagaimana Naya tak curiga sama sekali.

***

Di dalam kamarnya, Melisa mengamati gambar hitam putih di tangannya sembari tersenyum dan mengusap lembut perutnya. Kemungkinan besar, bayinya kembar, entah kenapa Melisa jadi tak sabar untuk melahirkan keduanya dengan selamat ke dunia. Melisa akan sangat menyayangi bayi-bayinya kelak, tapi... apakah dia akan memiliki kesempatan untuk membesarkan keduanya?

Melisa menggelengkan kepalanya, dia tak ingin memikirkan sesuatu yang akan membuat hatinya sedih. Melisa kemudian mencari ponselnya, membuka internet dan mencari tahu semua tentang kehamilan.

Banyak sekali informasi baru yang didapatkan Melisa. Tak lupa, dia juga melihat-lihat galeri tentang kehamilan dan juga bayi-bayi kembar yang terlihat lucu-lucu. Apa bayinya nanti juga selucu itu? akan mirip siapakah? Dirinya atau... Satria? Mengingat nama itu tiba-tiba membuat Melisa memikirkan tentang Satria.

Tadi siang, Satria tiba-tiba mengajaknya keluar dari kantor, makan siang bersama, namun hanya itu. Tak terjadi apapun, pria itu juga tidak melemparkan kata-kata pedasnya, seolah-olah Satria memang hanya berniat mengajaknya makan.

Mengingat tentang Satria tiba-tiba membuat Melisa rindu. Entah apa yang dia rindukan dari sosok Satria. Apakah sentuhannya?

Copyright © Zenny Arieffka

Ponsel Melisa tiba-tiba berbunyi. Nama Tomy tertera di sana, membuat Melisa segera mengangkatnya seketika.

"Hai, sudah tidur?" sapa Tomy.

"Belum, ini makanya aku angkat telepon kamu."

"Ohh… aku cuma mau bilang kalau besok aku akan jempit kamu dan antar kamu ke tempat kerja."

"Eh, kayaknya nggak perlu, Kak."

"Aku nggak minta izin." Tomy menjawab cepat. "Aku jemput besok pagi, sekarang, cepat tidur, oke? *Good night*," ucap Tomy lagi sebelum dia pergi begitu saja menutup panggilan telepon. Melisa hanya mengamati ponselnya. Dia tidak mengerti kenapa Tomy begitu ingin kembali dengannya, dan dia tak dapat menolak dengan tegas keinginan Tomy tersebut.

****

Keesokan harinya…

Saat Melisa sibuk membantu ibunya menyiapkan sarapan dan juga dagangannya, tiba-tiba saja pintu depan rumahnya diketuk oleh seseorang. Melisa mengerutkan keningnya, lalu dia mengingat bahwa semalam Tomy berencana menjemputnya. Apa pria itu yang datang? Sepagi ini?

Melisa akhirnya menuju ke pintu depan rumahnya, membukanya, dan benar saja rupanya Tomy yang benar-benar sudah datang sepagi ini di rumahnya.

"Hai… aku nggak terlalu pagi, kan?" tanya Tomy sembari menyunggingkan senyuman lebarnya.

"Ehh, enggak." Hanya itu yang bisa dijawab oleh Melisa. Melisa lalu melihat motor Tomy yang terparkir di halamannya. "Kamu bawa motor?" tanya Melisa.

"Iya, kamu nggak suka dibonceng pakai motor?"

Copyright © Zenny Arieffka

"Enggak juga," jawab Melisa sembari tersenyum. "Ayo kak, masuk. Kita sarapan bareng dulu, ya…" ajak Melisa.

"Wah kebetulan. Aku memang sedang ingin numpang sarapan di sini." Tomy menjawab dengan antusias. Hal tersebut malah membuat Melisa tersenyum dan menggelengkan kepalanya.

***

Di lain tempat… Satria sudah mengenakan pakaian kerjanya. Dia sudah rapi dan siap untuk berangkat kerja. Padahal waktu masih cukup pagi untuk berangkat kerja. Dia melewati meja makan, mendapati ibu Naya sedang sibuk menyiapkan sarapan bersama dengan pelayan rumah.

Rina menatap ke arah Satria, lalu dia bertanya "Kamu pagi-pagi sekali?" tanyanya.

"Iya, Tante. Ada urusan mendesak," jawab Satria. Satria memang selalu memanggil Rina dengan panggilan Tante, dan hal tersebut tidak dipermasalahkan oleh Rina. Baginya, cukup

Satria menyayangi Naya. Itu sudah sangat cukup.

"Nggak mau sarapan dulu? Atau mungkin ini bawa bekal," tawa Rina.

Satria berpikir sebentar lalu dia berkata "Bekal saja," dan pada akhirnya, Rina segera menyiapkan bekal makan untuk Satria.

Sembari menunggu bekalnya, Satria kembali melamun. Dia tidak mengerti apa yang terjadi dengannya sepanjang hari kemarin dan juga pagi ini. Sosok Melisa seolah-olah enggan pergi dari pikirannya. Apalagi jika Satria mengingat bagaimana kondisi perempuan itu saat ini.

Bohong, jika Satria tidak terpengaruh atau tidak memikirkan tentang kondisi Melisa. Demi Tuhan! Perempuan itu sedang mengandung anaknya, dua anaknya sekaligus, karena itulah sejak kemarin Satria sempat kepikiran.

Rasa penasarannya tiba-tiba saja membuncah, membuat Satria akhirnya tak kuasa menahan diri bertanya pada Naya. Jawaban

Copyright © Zenny Arieffka

Naya benar-benar membuat Satria semakin tak tenang. Bagaimana jika selama ini dia alah menuduh? Karena itulah, semalam dia menghubungi sekretaris ayahnya yang lain, dan meminta jadwal kepergian ayahnya selama satu tahun terakhir.

Kini, pagi ini, tiba-tiba saja Satria ingin menemui Melisa. Apa perempuan itu mual muntah seperti kemarin? Apa perempuan itu mkan dengan baik utuk nutrisi bayi-bayinya? Sialan! Kenapa juga dia memikirkan hal itu?

Karena itulah pagi ini Satria berangkat lebih pagi. Dia ingin menjemput Melisa, mengantarnya hingga ke halte biasanya. Sepertinya dia sudah mulai gila. Satria menggelengkan kepalanya, menepis semua lamunan yang kini sedang menggelayuti pikirannya. Pada saat bersamaan, Rina sudah selesai menyiapkan bekal makan siangnya.

"Maaf, ya. Tante buatin bekalnya dua, soalnya satunya buat Melisa. Anak itu sudah semingguan nggak main ke sini. Tiba-tiba saja

Tante jadi ingat. Melisa sudah kayak anak Tante sendiri soalnya."

"Oke, nanti aku kasih ke dia," ucap Satria sebelum berpamitan pergi. Rina sendiri hanya bisa tersenyum senang dengan bantuan yang diberikan Satria padanya untuk memberikan bekal tersebut pada Melisa.

***

Satria sudah cukup lama menunggu di depan gang rumah Melisa. Dia tak mungkin tiba-tiba datang ke rumah Melisa dan berkata bahwa dia ingin menjemput perempuan itu. Apalagi, dengan penampilannya yang cukup berbeda.

Mungkin, tetangga Melisa akan menatapnya dengan tatapan-tatapan anehnya, atau mungkin keluarga Melisa juga akan bertanya-tanya, kenapa orang sepertinya repot-repot datang ke gang kumuh mereka untuk menjemput Melisa.

Ya, seharusnya pertanyaan itu yang kini dia jawab, kenapa dia repot-repot datang

Copyright © Zenny Arieffka

menjemput Melisa? Memangnya siapa Melisa? Kenapa perempuan itu membuatnya berubah seratus delapan puluh derajat dalam dua hari ini?

Sialan!

Mendapati fakta itu, Satria menjadi kesal. Dia meremas kemudinya, meski begitu dia tak segera pergi dari sana dan membiarkan dirinya menjadi waras kembali. Satria mengutuki dirinya sendiri yang rupanya sudah tak mampu lagi dikontrol oleh pikiran warasnya.

Ketika Satria sedang sibuk dengan pikirannya sendiri, saat itulah dia melihat sepasang pria dan wanita keluar dari dalam gang rumah Melisa. Keduanya berboncengan dengan sepeda motor. Satria jelas tahu siapa orang itu. itu adalah Melisa.

Satria menajamkan tatapan matanya, rupanya, yang membonceng Melisa adalah Tomy, kekasih perempuan itu. Sialan Melisa! Jadi perempuan itu masih berhubungan dengan

kekasihnya? Bahkan setelah tahu jika kini dirinya mengandung bayinya?

Benar-benar keterlaluan! Jika seperti ini, bagaimana mungkin Satria mempercayai apa yang dikatakan Naya, bahwa Melisa hanyalah gadis polos dan baik hati seperti yang dikatakan Naya? Melisa pasti bukan orang seperti itu. Terbukti dengan perempuan itu yang memutuskan untuk tetap berhubungan dengan kekasihnya saat tahu dirinya sedang mengandung bayi pria lain. Perempuan baik-baik tak akan seperti itu.

Dengan marah, Satria mencengkeram kemudinya. Segera dia menyalakan mesin mobilnya lalu meninggalkan tempat itu. Bodoh! Bagaimana mungkin dia menjadi pria bodoh sepanjang pagi ini?

****

Copyright © Zenny Arieffka

Bab 29 – Ketahuan

Sampai di kantor, Satria menuju ke ruang kerjanya. Dia melewati begitu saja meja kerja Melisa tanpa sedikitpun meliriknya. Ekspresi wajahnya datar dan terkesan suram. Melisa yang melihatnya saja tak berani untuk sekedar menyapanya.

Satria malah memilih menghentikan langkah kakinya di depan meja kerja sekretaris pribadinya yang lain sembari bertanya "Apa berkas yang saya mau tadi malam sudah siap?"

"Sudah, Pak. Ini berkasnya," ucap si sekretaris pribadi itu sembari memberikan berkas yang diminta oleh Satria.

Satria menerima berkas tersebut sebelum dia pergi begitu saja memasuki ruangannya. Sekali lagi, Satria tampak bersikap cuek terhadap Melisa yang terang-terangan menatapnya di meja kerjanya yang letaknya bersebelahan dengan si sekretaris. Tiba-tiba saja

Melisa jadi merasa tak enak. Apa Satria sedang marah dengannya? Karena apa?

***

Sepanjang pagi, Satria mempelajari berkas yang diberi oleh sekretarisnya tersebut. Tidak banyak, hanya laporan tentang kepergian ayahnya elama satu tahun terakhir beserta pengeluarannya. Karena, Satria ingin tahu apa saja yang sudah dilakukan dan diberikan ayahnya pada Melisa.

Selama setahun terakhir, sang ayah rupanya tidak sering bepergian. Yang lebih mengejutkan adalah, apa yang dikatakan Naya benar, bahwa setiap kali bepergian karena alasan bisnis, ayahnya selalu mengajak Naya dan juga ibunya.

Pengeluaran selama kepergian bisnis juga tidak ada yang mencurigakan. Semua benar-benar untuk keperluan bisnis, dan juga liburan keluarga. Bahkan Satria juga mendapatkan catatan rinci dihotel mana saja mereka menginap.

Copyright © Zenny Arieffka

Satria menghela napas panjang. Jadi, Naya benar? Jadi, selama ini tuduhannya pada Melisa salah? Satria kemudian mengeluarkan sesuatu dari laci meja kerjanya. Itu adalah surat wasiat terakhir yang ditulis tangan oleh ayahnya.

Satria membukanya, lalu meresapi setiap kata yang tertulis di sana, mana tahu ada yang terlwatkan olehnya.

"Melisa gadis baik, pekerja keras, dan dia pintar. Kamu akan memiliki keturunan yang sempurna jika dilahirkan dari dia. Menikahlah dengannya, maka Papa akan memaafkan kamu yang selama ini sengaja menghindari Papa dengan hidup jauh di negeri orang…"

Satria memejamkan matanya frustrasi, seolah-olah garis hidupnya sudah ditentukan oleh sang ayah. Satria tidak suka, dan hal itu salah satu yang menjadi pemicu kenapa Satria bersikap berengsek kepada Melisa selama ini.

Satria menghela napas panjang. Itu tak penting lagi, yang terpenting saat ini tuduhannya pada ayahnya dan juga Melisa adalah salah. Bagaimana dia harus

memperbaikinya? Jika dengan Melisa, mungkin dia masih bisa memperbaikinya, namun dengan ayahnya?

Satria lalu meraih teleponnya dan menghubungi seseorang. Siapa lagi jika bukan Melisa? Teleponnya iangkat, lalu tanpa basa-basi, Satria berkata "Makan siang di ruang kerjaku." Setelah itu, Satria menutup teleponnya seketika.

Kini, dia hanya akan menunggu Melisa datang ke ruangannya. Bagaimana dia harus bersikap dengan perempuan itu?

****

Jam makan siang tiba, Melisa benar-benar mendatanginya di ruang kerjanya. Satria sudah menunggu, duduk dengan gagah di sofanya. Sedangkan di hadapannya sudah ada bekal yang telah disediakan oleh ibu Naya.

Melisa mendekat, kemudian Satria memerintahkannya untuk duduk di sebelahnya. Melisa mengikuti saja perintah Satria.

Copyright © Zenny Arieffka

"Bekal dari Tante Rina. Makanlah." Satria menunjukkan bekal itu pada Melisa. Sebenarnya, Melisa sempat tertegun, tapi dia akhirnya tetap menuruti perintah Satria.

Tanpa banyak bicara, Melisa mulai membuka bekal itu dan dia mulai menyantapnya. Satria yang melihatnya sempat mengamati sebentar. Melisa memang tak banyak bicara, dan perempuan itu selalu penurut. Entah kenapa Satria baru sadar jika sikap Melisa seperti itu.

"Nanti pulang bareng saja. Tante Rina kangen sama kamu," Satria membuka suaranya sembari membuka bekalnya sendiri dan akan ikut makan bersama dengan Melisa.

Melisa sempat menghentikan aksinya, kemudian dia menatap ke arah Satria seketika "Pulang bareng?"

"Iya, kenapa? Kamu ada janji sama pacar kamu itu?"

"Enggak. Maksudku, nanti kalau dilihat yang lain gimana?"

"Bilang aja lagi ada keperluan." Satria menjawab santai. "Atau jangan-jangan kamu memang sedang janjian diantar jemput sama pacar kamu itu?" kali ini Satria bertanya dengan tatapan mata tajam ke arah Melisa.

"Enggak kok, aku nggak ada janji."

"Tapi tadi pagi aku lihat kamu diantar dia," Satria menjawab cepat.

Melisa menundukkan kepalanya. Dia merasa menjadi maling saat ini. "Maafkan aku."

"Kenapa meminta maaf? Kamu merasa bersalah karena sudah melanggar lrangan yang diberikan suamimu?" taya Satria lagi.

Satria kini seolah-olah sedang memojokkan Melisa. Sedangkan Melisa sendiri tidak tahu kenapa dia menjadi terpojokkan seperti ini. Dia memang salah karena sudah diantar oleh pria lain padahal posisinya dia sudah bersuami, tapi ingat, hubungan suami istri antara Melisa dan Satria bukanlah hubungan suami istri normal seperti kebanyakan pasangan suami istri pada umumnya.

Copyright © Zenny Arieffka

"Habiskan saja makan siangmu. Setelah itu hubungi keluargamu kalau kamu hari ini tidak pulang," Satria memungkas pembicaraannya, membuat Melisa mau tidak mau hanya menganggukkan kepala patuh dengan apa saja yang diperintahkan oleh Satria.

****

Jam pulang akhirnya tiba. Ketika Melisa sibuk merapikan kemali meja kerjanya, dia dikejutkan dengan kedatangan Satria yang kini sudah menunggunya tepat di depan meja kerjanya. Melisa merasa tak enak, dia mengamati sekitarnya, dan teman-temannya tampak menatapnya dengan tatapan kurang suka.

"Ayo cepat, Naya sama Tante Rina sudah nunggu kamu," Satria membuka suaranya, seolah-olah pria itu sedang memberi tahu semua yang ada di sana bahwa kebersamaan Satria dan Melisa hanya karena Naya dan ibunya.

"Baik, Pak." Melisa mengangguk hormat. Dia mencoba mengabaikan tatapan mata yang

dilemparkan oleh teman-temannya, kemudian segera melanjutkan aksinya dan ikut pergi meninggalkan kantor bersama dengan Satria.

Banyak mata yang tertuju padanya ketika dia memasuki mobil Satria di parkiran. Sungguh, Melisa jadi merasa tak enak. Lalu ketik Melisa sudah duduk di dalam mobil Satria, ponselnya berbunyi. Melisa merogohnya, melihat siapa nama si pemanggil, rupanya itu dari Tomy.

Melisa menatap Satria seketika, dia merasa tak enak mengangkat panggilan itu, namun Melisa akhirnya tetap mengangkat panggilan tersebut.

"Halo?"

"Kamu pulang bareng Kakaknya Naya?' tanya Tomy.

Melisa mengerutkan keningnya. Bagaimana mungkin Tomy tahu? Lalu Melisa mengalihkan pandangannya ke segala penjuru, rupanya, Tomy sudah datang menunggunya, dan pria itu kini sedang berdiri di sebelah

Copyright © Zenny Arieffka

mobilnya sembari meneleponnya dan menatap ke arahnya.

"Ehh. Iya, Maaf... itu soalnya Naya mau ketemu, Ibu Naya juga."

"Ya sudah kalau gitu. Yang penting kamu aman dan nggak pulang sendiri. Hati-hati dijalan ya..."

"Maaf, ya Kak..." Melisa melirih sembari menatap Tomy dengan tatapan sendunya.

"Iya, enggak apa-apa. Nanti hubungi aku lagi, oke?"

"Iya, Kak..." kemudian panggiln ditutup. Melisa mengalihkan pandangannya ke arah Satria, yang meski pria itu kini hanya diam, namun terlihat jelasm bahwa pria itu sedang menahan kemarahannya. Tampak Satria mencengkeram kemudinya dengan erat.

Melisa tak berani membuka suaranya lagi, dia hanya diam dan menunduk karena takut salah berbicara hingga membuat Satria meledakkan kemarahannya saat ini juga...

***

Seperti biasa, Melisa disambut dengan begitu hangat di rumah keluarga Adiraja. Sesi makan malam berjalan dengan sangat lancar. Naya banyak bercerita tentang situasi di kampusnya, sesekali dia juga menanyakan tentang keadaan Melisa. Sedangkan Satria lebih banyak diam.

Hingga ketika waktu makan malam telah usai, Naya memutuskan untuk kembali ke kamarnya dan mempersiapkan kamarnya untuk menjadi tempat sesi curhat bersama Melisa sembari menonton drama korea. Satria pun sudah pergi meninggalkan meja makan. Mungkin pria itu kini sudah kembali ke kamarnya.

Berbeda dengan Naya dan Satria, Melisa cukup tahu diri, dia memutuskan untuk membantu Rina dan para pelayan untuk membereskan sisa-sisa makan malam mereka, meski sebenarnya Rina meminta agar Melisa tidak melakukannya.

Copyright © Zenny Arieffka

"Sudah lah, Nak. Mendingan kamu naik saja sana. Naya pasti sudah nunggu."

"Tidak apa-apa kok, Bu... ini tinggal sedikit lagi." Melisa masih ingin membantu. Sedangkan Rina hanya tersenyum dan menggelengkan kepalanya. Melisa rupanya masih sama seperti pertama kali gadis itu datang ke rumah ini. Sangat baik, sopan, dan sangat bisa membawa dirinya.

Tak lama, semuanya sudah selesai. Melisa berpamitan pada Rina untuk naik ke atas ke kamar Naya. Rina tersenyum dan mengangguk.

Ketika Melisa baru selesi menaiki tangga, lengannya udah diraih oleh seseorang kemudian diseret menuju ke sebuah lorong kecil. Melisa jelas tahu siapa pelakunya. Dia adalah Satria.

"Satria?!" Melisa benar-benar terkejut dan dia tak percaya bahwa Satria akan melakukan hal ini padanya. Naya belum tidur, bisa jadi temannya itu akan keluar untuk mencarinya. Bagaimana mungkin Satria melakukan hal ini padanya? Memenjarakannya di sebuah lorong

dengan tubuh yang sudah menempel satu sama lain.

"Ya aku. Kenapa?" tanya Satria balik.

"Tolong, jangan sekarang. Naya bisa aja keluar dan melihat kita."

"Memang, tidak sekarang. Aku hanya mau ingetin kamu kalau nanti, tengah malam, kamu harus mendatangiku di kamarku," ucap Satria penuh penekanan.

Melisa hanya bisa mengangguk. Dia ingin Satria secepatnya melepaskannya. Sungguh, dia tak ingin mereka kepergok oleh Naya dalam keadaan seperti ini.

Tiba-tiba saja Satria mengangkat dagunya, kemudian tanpa basa-basi lagi, Satria menyambar bibir Melisa, melumatnya dengan panas penuh gairah, hingga yang bisa Melisa lakukan hanya membalasnya saja. Ya, Melisapun tergoda, dan dia sama sekali tak bisa menolak keinginan Satri, lalu tiba-tiba…

Copyright © Zenny Arieffka

"Melisa?" panggilan itu menghentikan aksi keduanya, membuat Melisa dan Satria membeku seketika dalam posisi mereka. Astaga... mereka ketahuan... berakhirlah sudah semuanya... pikir Melisa saat itu juga...

****

Bab 30 – Memadu kasih

Satria yang bisa lebih dulu menguasai dirinya. Segera dia melepaskan Melisa kemudian menatap ke arah sumber suara. Rupanya, yang berdiri di sana dan sedang memergokinya adalah Rina Adiraja, ibu tirinya.

Satria mencoba untuk bersikap setenang mungkin, sama seperti ketika dirinya kepergok bermesraan dengan Melisa di butik Tante Dewi beberapa saat yang lalu.

"Satria… kalian…" Rina bahkan tidak bisa melanjutkan kalimatnya karena terlalu terkejut dengan apa yang baru saja dia lihat. Dia tak percaya bahwa Satria dan Melisa akan berciuman seperti tadi. dengan begitu bergairah, seolah-olah keduanya sudah biasa melakukan hal itu, dan seolah-olah keduanya akan melakukan hubungan yang lebih intum lagi. Astaga… Rina bahkan tidak bia membayangkan jika hal itu benar-benar terjadi.

Copyright © Zenny Arieffka

"Ya, Tante. Ada apa?" tanya Satria dengan nada santai. Melisa sendiri hanya menunduk malu. Sama seperti ketika mereka kepergok oleh Tante Dewi. Kini, rasa malu Melisa berlipat ganda, karena yang memergokinya saat ini adalah Rina Adiraja, ibu Naya yang begitu dihormati oleh Melisa.

"Apa yang kalian lakukan?" tanya Rina dengan nada lebih pelan. Entah kenapa diia tak ingin hal inijuga diketahui oleh Naya.

"Kami sedang berciuman, seperti yang Tante lihat." Satria masih menjawab dengan begitu tenang. Seolah-olah apa yang dia lakukan dengan Melisa adalah hal yang sangat wajar dilakukan.

"Kalian menjalin hubungan? Sejauh apa?" tanya Rina dengan spontan. Melihat bagaimana intimnya mereka berciuman tadi, serta bagaimana Satria menyentuh Melisa membuat Rina berpikir bahwa hubungan antara Satria dan Melisa memang susah sangat jauh, seolah-olah kedua tubuh mereka sudah mengenal satu sama lain.

Satria lalu mendekat ke arah ibu tirinya itu "Bukan urusan Tante, dan aku mau Tante Rina enggak membahas ini dengan Naya," ucap Satria penuh penekanan, seolah-olah pria itu kini sedang mengancam ibu tirinya sendiri.

Tanpa banyak bicra, Satria bahkan melenggang pergi, meninggalkan Rina Adiraja yang masih ternganga karena ucapannya. Sedangkan Melisa tidak berhenti menundukkan kepalanya, karena rasa malu dan rasa canggung yang bercampur aduk menjadi satu.

"Saya permisi," pada akhirnya, Melisa berpamitan untuk segera masuk ke dalam kamar Naya, bahkan Melisa masih enggan mengangkat wajahnya karena rasa tak enak tersebut. Rina hanya menatapnya tanpa bisa menanggapi apapun.

Rina tahu bahwa Satria dan Melisa sedang terlibat dalam suatu hubungan yang serius dan intim, yang tidak dia mengerti adalah, kenapa keduanyatidak jujur? Kenapa harus sembunyi-sembunyi?

Copyright © Zenny Arieffka

****

Dini hari telah tiba. Sebenarnya, Melisa takut mengendap-endap keluar seperti ini. Dia takut jika tiba-tiba kembali kepergok oleh ibu Naya. Tapi bagaimana lagi, Satria sudah memintanya menemuinya di dalam kamar pria itu. Jika dia tidak datang, Melisa khawatir Satria akan mendatanginya di kamar Naya.

Ya, apapun bisa saja terjadi. Dia baru mengenal Satria, sejauh yang dia tahu, Satria akan melakukan apa saja untuk mendapatkan keinginannya. Jadi, menyusulnya ke dalam kamar Naya adalah bukan hal yang sulit untuk Satria.

Pintu kamar Satria rupanya tak dikunci. Melisa masuk, menutupnya kembali lalu menguncinya. Dia menatap ke arah ranjang Satria, yang rupanya pria itu sudah menunggunya di sana. Duduk dengan begitu gagah dan hanya mengenakan celana piyamanya saja tanpa atasan apapun.

Melisa menelan ludah dengan susah payah. Kakinya melangkah mendekat ke arah Satria dengan pelan tapi pasti, hingga kini, dia sudah berdiri di hadapan pria itu.

Satria hanya mengamati tubuh Melisa. Pria itu masih duduk di pinggiran ranjangnya, kemudian jemarinya terulur membuka kancing demi kancing baju yang dikenakan oleh Melisa. Melisa hanya diam saja, membiarkan apapun yang akan dilakukan Satria terhadapnya.

Seluruh kancing piyama yang dikenakan Melisa telah terbuka, menampilkan tubuh bagian depan Melisa yang sudah polos. Satria kemudian menanggalkannya, meninggalkan Melisa hanya dengan branya saja. Kemudian Satria juga menurunkan celana piyama yang dikenakan oleh Melisa, hingga kini Melisa hanya mengenakan dalamannya saja.

Satria lalu meraih tubuh Melisa, membuatnya duduk di atas pangkuan pria itu. Tanpa banyak bicara, Satria meraih bibir Melisa, melumatnya, mencumbunya dengan panas dan penuh gairah. Jemarinya sudah bergerilya,

Copyright © Zenny Arieffka

menelusuri kulit lembut Melisa, menanggalkan sisa kain yang masih dikenakan oleh Melisa, hingga tak lama, tubuh Melisa sudah polos tanpa sehelai benang pun.

Bibir Satria mulai teralih, kini sudah menuruni leher jenjang melisa, meninggalkan jejak basah di sana, lalu turun lagi dan meraih payudara Melisa. Oh, bagian tubuh Melisa yang kini begitu dikagumi Satria. Ya, entah karena kehamilan perempuan ini atau bukan, nyatanya, payudara Melisa kini tampak berbeda dan begitu menggoda Satria. Rasanya, Satria ingin memainkannya setiap saat, menggodanya, dan melumatnya sampai ia bosan.

Melisa memejamkan matanya frustrasi, dia tidak tahu kenapa Satria begitu mahir membuatnya tergoda. Melisa bahkan seakan-akan kehilangan kewarasannya ketika bibir Satria sudah menjelajahi sekujur tubuhnya.

Satria meninggalkan payudara Melisa, kini bibirnya sudah turun, mengecupi sepanjang perut datar Melisa, kemudian turun lagi hingga sampailah pada pusat diri Melisa.

"Satria…" Melisa mengerang panjang ketika bibir pria itu mulai membelainya. Satrai seolah-olah tak peduli dengan erangan Melisa. Dia masih tetap fokus dengan aksinya. Membelai pusat diri Melisa, menggoda dengan bibirnya, dan menari dengan lidahnya. Astaga… rasanya begitu panas, membuat Melisa akhirnya sampai pada puncak gairahnya sembari mengenangkan nama Satria.

Satria lalu menghentikan aksinya. Dia membuat Melisa berdiri, kemudian dia melepaskan celananya sendiri, membebaskan bukti gairahnya yang sudah menegang hebat dan siap untuk dipuaskan.

Melisa bahkan sempat menahan napas ketika melihat betapa menakjubkannya tubuh Satria. Pria itu sungguh gagah dan panas, membuat Melisa berdebar-debar ketika membayangkan bahwa tubuh mereka sudah sering kali menyatu dan saling melengkapi satu sama lain.

Copyright © Zenny Arieffka

"Sekarang giliran aku, puaskan aku," bisik Satria dengan suara seraknya, masih dengan posisi duduk dan menarik tubuh Melisa.

Melisa sempat tak mengerti apa maksud Satria, kemudian pria itu membawatelapak tangan Melisa menyentuhkannya pada bukti gairahnya. Melisa sempat tertegun dibuatnya. Sejauh yang bisa dia ingat, Melisa belum pernah menyentuh Satria hingga seintim ini. Bahkan tatapan mata pria itu seolah-olah enggan meninggalkan Melisa, membuat suasana diantara mereka menjadi lebih intim dari sebelum-sebelumnya.

"Sentuh aku, Mel... puaskan suamimu..." bisik Satria lagi, membuat Melisa seolah-olah disihir oleh bisikan itu.

Melisa tiba-tiba saja berlutut di hadapan Satria, mengamati bukti gairah Satria dan mengaguminya, sebelum kemudian dia menundukkan kepalanya, membawa bukti gairah pria itu ke dalam bibirnya.

Satria mmejamkan matanya, dia mengerang panjang, merasakan bagaimana Melisa menggodanya dengan bibir perempuan itu. Ya Tuhan! Rasanya Satria akan meledak saat ini juga. Bagaimana mungkin Melisa melakukan hal ini padanya?

Karena sudah tak mampu menahan gairahnya lagi, segera dia menghentikan aksi Melisa. Satria menarik tubuh Melisa hingga berdiri kemudian duduk di atas pangkuannya sembari menyatukan diri mereka. Tubuh mereka kembali menyatu dengan sempurnya, dengan posisi yang cukup berani, membuat Satria tak mampu lagi menahan gairahnya lebih lama lagi…

Sial! Melisa benar-benar telah membuatnya candu!

****

Keesokan harinya…

Suasana sarapan dirasakan Melisa menjadi sedikit canggung. Saat ini, baru ada dirinya dan juga Satria di meja makan. Ada juga Rina

Copyright © Zenny Arieffka

Adiraja yang kini sedang menyajikan sarapan untuk mereka sesekali mengamati kedektan yang terjadin antara Satria dan Melisa.

Naya sendiri tadi sudah sempat turun, tapi naik ke kamarnya lagi karena dia lupa dengan perlengkapan kuliahnya. Hingga akhirnya, hanya ada Melisa disana dan Satria yang tampak santai dan tenang dengan koran paginya. Seolah-olah pria itu tidak terpengaruh sedikitpun oleh ibu tirinya yang kini sesekali mengamati kedekatannya dengan Melisa.

Satria meraih selembar roti, mengolesnya dengan nutela, kemudian memberikannya pada Melisa.

"Makan yang banyak," hanya tiga kata namun sempat membuat Melisa tertegun seketika.

Melisa mengalihkan pandangannya ke arah ibu Naya. Rina masih mengamatinya sesekali mengamati Satria. Melisa jadi tak enak dibuatnya. Satria seakan-akan sengaja

menunjukkan kedekatan mereka di hadapan ibu tirinya. Apa rencana pria itu?

Beruntung, tak lama Naya datang. Gadis itu tampak ceria dan seketia itu juga suasana canggung sedikit menguap karena kehadiran Naya.

"Wah sudah mulai sarapanya..." ucap Naya sembari meraih selembar roti dan mengolesnya dengan selai kacang. "Oh iya, Mel! Akhir minggu nanti kita mau ada acara liburan keluarga, loh... dan Kak Satria mau kamu juga ikut liburan sama kita."

"Liburan? Liburan kemana?'

"Ke Bali," jawab Naya dengan antusias. "Iya, 'kan Kak?" tanya Naya pada Satria.

"Ya." Satria menjawab singkat.

"Tapi aku harus kerja."

"Masa *weekend* kerja sih, Mel... lagi pula boss kamu kan Kak Satria. Jadi, Kakak pasti bisa urusin cuti kamu."

Copyright © Zenny Arieffka

"Nay, nggak bisa seenaknya gitu…"

"Naya benar. Aku bisa atur waktu cuti kamu," Satria malah membenarkan ucapan Naya hingga membuat Melisa tak bisa menolak atau membantah. Sekalilagi, Melisa melirik ke arah ibu Naya, dan perempuan paruh baya itu tampak menatapnya dan menatap Satria dengan penuh curiga.

"Lagian, kamu pasti nggak mau ketinggalan berita hangat." Naya membuka suaranya lagi dengan antusias.

"Berita hangat? Berita hangat apa?" tanya Melisa.

"Kakak mungkin akan melamar Kak Fiona di Bali? Iya kan Kak?" tanya Naya dengan antusias pada Satria. Satria hanya mengangkat kedua bahunya. Sedangkn Melisa segera menatap Satria dengan tatapan tak percayanya.

Melisa kembali menatap Rina Adiraja yang hanya bia diam dengan ekspresi penuh penyesalan, seolah-olah perempuan paruh baya itu tahu apa yang dirsakan oleh Melisa. Rasanya

sakit dan kecewa. Meski belum tentu Satria benar-benar akan melakukannya, namun mendengar dari Naya membuat dada Melisa terasa sesak. Benarkah Satria akan melakukannya?

****

Copyright © Zenny Arieffka

Bab 31 – Liburan

Akhir pekan telah tiba. Hari yang akan menjadi hari dimana dia akan liburan bersama dengan Naya dan keluargaya ke Bali. Sebenarnya, Melisa sudah beberapa kali menolak, namun Naya tetap saja memaksa. Bahkan, Satria pun terlihat mendukung Naya. Membuat Melisa mau tidak mau akhirnya mengikuti saja apa yang akan direncanakan oleh pria itu.

Saat ini, Melisa sedang berkemas. Rencananya, Melisa akan dijemput didepan gang oleh Satria. Mengingat nama itu saja membuat Melisa kembali khawatir.

Sejak kepergok oleh ibu Naya, Melisa belum berni kembali main ke rumah Naya lagi. Dia hanya takut jika ibu Naya akan bertanya yang tidak-tidak dengannya. Sejujurnya, Melisa hanya bingung harus menjawab apa. Karena dia tahu yang sepatutnya menjawab pertanyaan

tentang hubungannya dengan Satria haruslah Satria sendiri.

Melisa sudah membawa barang bawaannya keluar. Di luar sudah ada ibu danjuga Dito yang tampak menyiapkan sesuatu seperti kado.

"Kak Melisa sudah mau berangkat?" tany dito.

"Iya, kamu sendiri lagi buat apa?" tanya Melisa kemudian.

"Ini, minta dibikinin kado buat pacarnya. Ya ampun... Kamu saja belum ada pacar masa dia sudah ada pacar, Mel..." sang ibu yang menjawab.

"Ye... Ibu aja yang nggak tahu. Kak Melisa kan udah balikan sama Kak Tomy, iya kan?" Dito tak mau mengalah.

Melisa hanya menatap Dito dan tersenyum dia tak mungkin mengiyakan apa yang dikatakan Dito. Nyatanya, dia memang tak sedang balikan dengan Tomy. Tapi menolak

Copyright © Zenny Arieffka

pernyataan Dito juga tidak dilakukan Melisa karena dia sedang tak punya banyak waktu. Mungkin saat ini Satria sudah menunggunya di luar gang.

"Ya sudah, Bu. Melisa berangkat dulu." Melisa berpamitan sembari mencium punggung tangan ibunya dia pergi meninggalkan sang ibu.

Melisa keluar dari dalm gang rumahnya, dan benar saja, sudah ada Satria yang menunggu di dalam mobilnya. Melisa segera menghampiri Satria, lalu masuk ke dalam mobil pria itu.

"Sudah siap untuk liburan?' tanya Satria yang segera mendapatkan tatapan penuh tanda tanya dari Melisa. Kenapa Satria menanyakan hal itu padanya? Apa yang akan direncanakan pria itu?

"Iya." Hanya itu jawaban Melisa.

"Bagus," pungkas Satria sebelum dia mulai menyalakan mesin mobilnya kemudian mulai menjalankannya meninggalkan area tempat tinggal Melisa

****

Sepeninggal Melisa, Dito dan ibunya masih fokus membungkus kado berupa coklat dan boneka serta merangkai sendiri seikat bunga untuk kekasih Dito. Dito baru ingat kalau dia membutuhkan gunting, dan dia sudah mencari gunting ke segala penjuru rumahnya tapi tidak ada. Ada gunting milik Lina yang sudah tumpul.

Hingga kemudian ibunya berkata "Biar ibu cari di kamar Kak Melisa."

"Memangnya nggak dikunci?"

"Kakak kamu mana pernah ngunci kamarnya kalau pergi. Sebentar ya..."

Mila bangkit, meninggalkan Dito menuju ke kmar Melisa. Dia mencari gunting tersebut mana tahu ada di kamar putri sulungnya itu. Mila kemudian membuka laci di nakas kamar Melisa, dia lalu mendapati sebuah amplop yang berasal dari salah satu labolatorium di Jakarta.

Copyright © Zenny Arieffka

Mila mengerutkan keningnya, dia meraih amplop tersebut, kemudian dia ingat jika beberapa hari terakhir, Melisa sering kali tampak pucat dan tak sehat. Apa putrinya itu sedang sakit.

Dengan hati berdebar, Mila membuka amplop tersebut. Di sana rupanya ada gambar hitam putih yang mirip seperti gambar USG. Jantung Mila semakin berdebar dibuatnya. Dia benar-benar takut terjadi sesuatu yang serius dengan Melisa.

Karena tak mengerti arti dari gambar USG tersebut, maka Mila akhirnya membuka dan membaca kertas hasil dari test darah yang dijalani oleh Melisa. Karena di sana tertera jelas nama Melisa Amelia sebagai si pasien.

Di paragraf terakhir, Mila membaca bahwa dari hasil test darah, Melisa dinyatakan hamil. Tubuh Mila gemetar seketika. Dia tidak percaya dengan kabar tersebut. Bagaimana bisa Melisa hamil tanpa suami? Siapa yang sudah menghamili putrinya? Kenapa Melisa tidak menceritakan hal ini padanya?

Dito yang ditinggalkan di ruang tengah akhirnya tak sabar menunggu ibunya. Dia bangkit dan menyusul ibunya,membantu ibunya mencari gunting tersebut agar pekerjaannya segera selesai.

Namun, ketika Dito memasuki kamar kakaknya, dia melihat ibunya yang sudah terduduk lemas sembari berlinang air mata. Segera Dito menghampiri sang ibu, kemudian bertanya "Apa yang terjadi, Bu? Ibu kenapa?" tanyanya dengan khawatir.

Sang ibu yang tadinya menangis tanpa suara, kini akhirnya menumpakan tangisnya pada putranya itu. "Dit… kakak kamu Dit… kakak kamu hamil…" tangisnya pilu. Sedangkan Dito hanya bisa tercengang mendapati kabar itu.

Kak Melisa hamil? Siapa pelakunya? Kenapa kakaknya itu tidak mengatakan fakta ini pada mereka? Apa kakaknya itu mendapat kesulitan? Apa pelakunya adalah Tomy? Apa Tomy tak mau bertanggung jawab karena itu kakaknya menyembunyikan hal ini dari mereka?

Copyright © Zenny Arieffka

Dito marah! Jika benar Tomylah pelakunya, dan jika benar bahwa pria itu tak mau bertanggungjawab, maka Dito yang akan mendatangi Tomy dan menuntut pertanggungjawaban untuk kakaknya.

****

Melisa dan keluarga Adiraja akhirya sampai di Bali. Mereka menuju ke resort dimana mereka akan menghabiskan akhir pekan bersama. Fiona rupanya tidak ikut dan entah kenapa Melisa merasa senang karena hal itu.

Kini, sampailah mereka di depan cottage yang akan mereka tinggali. Ada tiga cottage di sana, dan ketiganya merupakan pesanan Satria.

"Naya sama Tante tinggal tidur di cottage yang itu," ucap Satria menunjukkan sebuah Cottage yang berada di samping paling kiri. "Aku di tengah, dan Melisa yang paling kanan."

"Kak, kenapa Melisa nggak bareng sama aku aja?" tanya Naya kemudian.

"Karena satu Cottage maksimal ditempati dua orang. Kamu nggak mungkin tidur satu ranjang bertiga dengan Melisa juga, kan?" tanya Satria. "Lagi pula, anggap saja Melisa adalah tamu kita. Resort ini sebagian sahamnya juga dimiliki oleh Adiraja Group," ucap Satria dengan berbangga diri.

"Serius? Wah! Keren banget!" Naya tampak senang dengan fakta itu. "Oke deh! Melisa biar bisa menikmati waktunya sendiri, sambil melamunkan sang kekasih," goda Naya.

"Kamu apaan sih Nay..." Melisa yang digoda akhirnya dibuat merah pipinya karena godaan Naya tersebut. Melisa sendiri jelas tahu apa maksud Satria memmbuat dirinya terpisah dengan kamar Naya. Ini pasti salah satu rencana Satria agar bisa berkunjung ke tempatnya nanti malam. Melisa menghela napas panjang.

Tiba-tiba dia ingin melihat reaksi ibu Naya. Melisa melirik ke arah perempuan paruh baya itu. Ibu Naya tampak menatap Satria dan Melisa secara bergantian, seolah-olah perempuan itu tengah mencurigai sesuatu. Jika

Copyright © Zenny Arieffka

sebelumnya Rina menatap Melisa dengan tatapan sedih ketika Naya mengatakan bahwa Satria akan melamar Fiona ketika mereka sarapan bersama beberapa saat yang lalu, maka kini Rina tampak menatap Melisa dengan tatapan kurang suka.

Ya, orang tua manapun tidak akan suka membayangkan anaknya berbuat sesuatu yang seharusnya dilakukan oleh orang yang sudah menikah. Meski Melisa dan Satria sudah menikah, namun Rina belum tahu fakta itu. Jadi, kemungkinan besar Rina hanya tahu bahwa Satria dan Melisa sedang menjalin hubungan serius tanpa ikatan pernikahan. Dan hal itu membuat Melisa terlihat sebagai perempuan yang tidak baik di mata Rina Adiraja.

***

Dito akhirnya sampai di sebuah kafe, tempat dimana dia berjanjian dengan Tomy. Ya, ketika Tomy main ke rumahnya beberapa saat yang lalu, Dito sempat bertukar nomor telepon dengan pria itu. tentu saja hal itu dilakukan Dito untuk melindungi kakaknya, jika mungkin ada

sesuatu dengan kakaknya, maka orang yang bisa Dito hubungi adalah Tomy salah satunya.

Kini, Dito mengajak Tomy ketemuan di kafe itu tentunya untuk membahas tentang kehamilan Melisa. Dito curiga seratus persen bahwa kakaknya hamil dengan Tomy. Kenapa? Karena selama ini satu-satunya pria yang dekat dan pernah diajak Melisa pulang ke rumah mereka hanyalah Tomy.

Kakaknya itu jelas menjalin hubungan serius dengan Tomy. Jika tidak, tak mungkin mereka masih berhubungan dengan baik padahal mereka sudah dekat sejak keduanya masih SMA. Kini, saat Melisa tengah hamil, maka satu-satunya orang yang dicurigai Dito adalah Tomy. Ya, hanya pria itu.

Setelah cukup lama menunggu, Topy akhirnya datang juga. Tomy berjalan menghampiri Dito dan dengan ekspresi kesal, Dito sudah bangkit, bahkan dia sudah bersiap menghadiahi Tomy dengan pukulannya.

Copyright © Zenny Arieffka

"Hei, tumben kamu ngajak ketemuan. Ada masalah?" tanya Tomy pada Dito.

"Ya! Ada." Secara terang-terangan Dito menjawab. Bahkan Dito sudah tampak menahan kemarahannya.

Tomy mengerutkan keningnya seketika. Dia melihat ekspresi Dito yang tampak kesal terhadapnya. "Apa ini berkaitan dengan Melisa? Ada apa?' tanya Tomy sedikit bingung. Karena jelas telihat bahwa Dito kini sudah siap menghajarnya.

"Kamu benar-benar nggak tahu atau kamu pura-pura nggak tahu?" tanya Dito dengan nada menyindir. Tomy semakin bingung dibuatnya. Pada saat itu, Dito melemparkan hasil test darah yang dilakukan Melisa pada Tomy.

Tomy menerimanya, membukanya dan membaca hasilnya hingga dia hanya bisa membulatkan matanya tak percaya dengan hasil yang dia baca. Tanpa takut sedikitpun, Dito sudah meraih kerah baju yang dikenakan oleh Tomy. Kemudian dia berkata "Kak Melisa

hamil! Itu pasti ulahmu, kan? Kamu nggak mau tanggung jawab? Iya? Dasar pengecut!" lalu sebuah pukulan mendarat pada wajah Tomy. Pukulan dari Dito.

Saat ini, Dito sudah tak mampu mengontrol emosinya lagi. Jelas, Melisa bermasalah dengan kehamilannya, karena jika tidak, kakaknya itu pasti akan menceritakan tentang keadaannya pada ibu dan juga dirinya. Atau mungkin, kakaknya itu pasti akan merencanakan pernikahannya dengan Tomy ketika tahu bahwa dirinya sudah hamil. Nyatanya, Melisa memilih menyembunyikan semuanya, tanda bahwa masalah kehamilannya tak berjalan dengan lancar. Karena itulah Dito akan menghajar dan menuntut pertanggung jawaban dari satu-satunya orang yang harus bertanggung jawab ats kehamilan kakaknya. Ya, siapa lagi jika bukan Tomy.

****

Copyright © Zenny Arieffka

Bab 32 – Rahasia yang terbongkar

Tomy tersungkur karena ulah Dito. Meski Dito lebih muda darinya, namun Dito tidaklah takut. Dito menguasai bela diri, hal itu memang sengaja dia lakukan untuk menjadi pelindung keluarganya, mengingat dia satu-satunya pria di dalam keluarganya.

Tomy sendiri tampak menatap Dito dengan marah, namun dia tidak terpancing emosinya. Segera dia bangkit dan berkata "Dengar, aku nggak mungkin ngelakuin itu sama kakak kamu tanpa menikahinya! Aku mencintaiya! Aku tidak akan menghamilinya sebelum menikah apalagi tak mau bertanggung jawab."

"Lalu menurutmu? Dia hamil dengan pria lain?! Kamu menuduh kakakku tak setia?!" Seru Dito lagi.

"Begini. Dari pada kita cekcok di sini, lebih baik kita temui kakak kamu. Aku juga butuh penjelasan dari dia."

"Dia nggak ada di Jakarta! Dia liburan ke Bali."

"Kalau begitu, kita susul dia," ucap Tomy dengan sungguh-sungguh. Melihat kesungguhan Tomy membuat Dito berpikir, apa benar yang dikatakan pria ini? Bahwa pria ini tidak tahu apapun tentang kehamilan kakaknya?

*****

Setelah makan malam bersama dan berjalan sebentar di sepanjang bibir pantai, akhirnya Naya mengajak Melisa untuk beristirahat. Masih ada hari esok untuk menikmati liburan. Rencananya besok mereka akan belanja bersama, kemudian kembali menghabiskan waktu di sepanjang pantai.

Satria sendiri tak tahu entah kemana, dan Naya juga tak mencari tahu. Kini, sampailah Naya di depan cottage mereka. Sebelum mereka berpisah, Naya sudah menggenggam kedua telapak tangan Melisa.

"Aku seneng kita bisa liburan bareng lagi. Aku jadi ingat sama Papa."

Copyright © Zenny Arieffka

"Aku yakin, Pak Bayu sudah bahagia di sana, Nay… dia sudah enggak sakit lagi."

Naya tersenyum dan mengangguk "Iya, kamu benar. Oh iya, apa kakak aku ada tanya-tanya sesuatu sama kamu?" tanya Naya kemudian.

Melisa mengerutkan keningnya "Tanya sesuatu? Tanya apa?"

"Kak Satria kemaren itu nggak kayak biasanya. Masa dia tiba-tiba nanyain tentang kamu. Makanya aku suruh ajak kamu liburan. Nah, sekarang aku nanya sama kamu, apa dia ada tanya-tanya apa gitu sama kamu?"

Melisa menggelengkan kepalanya.

Naya kemudian tersenyum lembut. "Jujur deh Mel, kadang aku mikir, kayaknya seru kalau jodohin kamu sama kakak aku. Heheheh. Tapi setelah aku pikir-pikir, Kak Satria terlalu tua untuk kamu." Naya tertawa lebar setelah mengatakan hal itu, sedangkan Melisa hanya menanggapinya dengan tersenyum lembut.

Usianya dengan Satria memang berselisih cukup jauh. Pria itu adalah pria dewasa yang sudah pasti banyak pengalamannya. Sedangkan dirinya…

"Kakak itu sudah 32 tahun kayaknya, lah kamu masih 21 tahun. Beda 11 tahun. Jangan deh…" Naya msih menggoda.

"Lagi pula Kakak kamu mana mau sama aku." Melisa menundukkan kepalanya dan tampak sendu. "Kakak kamu kan sudah da pacar."

"Iya ya… Kak Fiona. Ya sudah, jangan sama Kak Satria deh… kamu pasti bisa dapetin yang lebih baik dan lebih muda dari Kak Satria."

Melisa tersenyum dan mengangguk saja dengan ucapan Naya. Padahal dalam hati, Melisa yakin, bahwa dirinya tidak akan bisa lepas dari sosok Satria. Entah sampai kapan dia bisa menyemunyikan semua ini dari Naya.

"Kalau gitu aku masuk dulu. Kamu juga, langsung tidur gih! Biar besok kita bisa pergi dari pagi."

Copyright © Zenny Arieffka

"Iya… iya…" jawab Melisa. Keduanya lalu berpelukan sebelum berpisah. Naya lebih dulu masuk ke dalam Cottagenya, sedangkan Melisa menunggu Naya sampai temannya itu menghilang dibalik pintu.

Pada saat bersamaan, Melisa merasakan seseorang tengah berdiri di belakangnya. Melisa segera membalikkan tubuhnya, lalu dia mendapati Satria yang sudah berdiri tegap di belakangnya.

"Ehh, kamu…"

"Kenapa? Terkejut mendapati pria tua di belakangmu?"

"Pria tua?" Melisa bertanya kebingungan.

"Seperti yang dikatakan Naya. Apa kamu akan mencari pengganti yang lebih muda dariku?" tanya Satria yang semakin membuat Melisa kebingungan. Apa maksud Satria?

"Aku enggak tahu apa maksud kamu."

"Ayo ikut aku," tanpa basa-basi lagi, Satria meraih pergelangan tangan Melisa, kemudian

mengajak Melisa meninggalkan area tempat tersebut.

****

Satria mengajak Melisa menuju ke sebuah tempat. Sebuah gazebo yang letaknya ada di pinggir private pantai. Tempt itu seolah-olah sudah dikosongkan, karena hanya ada Melisa dan Satria di sana. Jemari Satria terulur, menggenggam jemari Melisa, lalu mengajaknya duduk di dalam gazebo tersebut.

Suasana malam begitu indah. Langit tampak bertaburkan bintang, sinar rembulan yang terang menambah keindahan malam, sepi sunyi dan hanya terdengan deburan ombak yang menyambut pantai.

Satria menatap Melisa yang duduk di sebelahnya. Tanpa banyak bicara, Satria melepaskan satu persatu pakaian yang dikenakan Melisa. Sebenarnya, Melisa merasa malu, dia takut jika akan ada orang yang melihat mereka. Namun, dia sadar bahwa tempat ini

sudah dikosongkan, dan psti Satrialah pelakunya.

Tubuh bagian atas Melisa sudah polos, tampak begitu menakjubkan dibawah sinar rembulan. Satria bahkan sudah menelan salivanya, merasakan betapa menggodanya tubuh istrinya itu. Sedikit demi sedikit Satria menundukkan kepalanya kemudian meraih bibir Melisa, mencumbunya dengan lembut penuh gairah.

Satria sangat menyukai ketika mencumbu bibir Melisa, rasanya sangat menyenangkan sekaligus membuatnya candu secara bersamaan.

Dengan berani, Melisa melepaskan kancing kemeja yang dikenakan Satria. Ya, meski di Bali mereka sedang liburan bersama, nyatanya, Satria masih tetap pada gayanya, mengenakan kemeja yang tampak modis membalut tubuh proposionalnya.

Satria sendiri membiarkan apa yang dilakukan Melisa, bahkan Satria tampak senang ketika Melisa berani melakukan hal itu padanya.

Tubuh bagian atas Satria akhirnya polos sama seperti Melisa.

Satria melepaskan tautan bibir mereka, mengamati bagaimana indahnya Melisa dibalik cahaya rembulan. Sedangkan Melisa sendiri merasa malu ditatap seperti itu oleh Satria. Wajahnya merona seketika, bahkan Melisa sudah menundukkan kepalanya dengan spontan.

Sedikit demi sedikit, Satria akhirnya mendorong tubuh Melisa hingga tubuh mereka berdua terbaring di dalam gazebo tersebut. Satria kembali melumat bibir Melisa,merasakan betapa lembutnya tubuh perempuan itu melalui sentuhannya.

Oh! Ya Tuhan! Rasanya Satria bisa gila. Dia melucuti sisa pakaian Melisa dan juga sisa pakaiannya sendiri hingga kini tubuh mereka sama-sama polos tanpa sehelai benangpun dan hanya tersinari dari rembulan malam.

"Kamu sangat indah..." dengan spontan Satria mengucapkan kalimat itu. Satria kembali

Copyright © Zenny Arieffka

mencumbu Melisa, sedangkan tubuhnya berusaha menyatu dengan tubuh istrinya itu. O! rasanya sangat menakjubkan, bercinta di bawah sinar sembulan dan hanya ditemani oleh deburan ombak dipantai. Membuat suasana menjadi lebih intim dan romantis. Bolehkah Melisa merasakan perasaan seperti itu?

****

Pagi itu, Melisa keluar dari Cottagenya dengan ekspresi bahagianya. Entah kenapa pagi ini rasanya berbunga-bunga. Mungkin karena semalam Satria yang memperlakukannya dengan romantis. Mereka bercinta dengan lembut dan intim di gazebo itu tanpa gangguan siapapun. Bahkan setelahnya, Satria mengantarkan Melisa hingga depan cottagenya, menghadiahi Melisa dengan kecupan lembut di bibirnya sebelum pria itu pergi begitu saja.

Ahh! Mengingat hal itu membuat Melisa tersenyum sendiri sembari malu-malu. Apa sampai nanti Satria akan memperlakukannya semanis itu? melisa menggelengkan kepalanya,

menepis semua angan-angannya yang entah kenapa membuatnya berdebar-debar.

Melisa meninggalkan cottagenya. Dia menuju ke sebuah restaurant dimana dia akan bertemu dengan Naya, Ibu Naya dan juga Satria untuk sarapan bersama, karena tadi Naya sudah mengirimkan pesan padanya bahwa gadis itu tengah menunggunya di sana.

Melisa menuju ke tempat itu, dan ketika sampai di sana langkah kakinya memelan saat meluihihat Satria sudah duduk dengan Fiona di sebelahnya, dan perempuan itu tampak bahagia berada di sisi Satria. Kapan Fiona datang? Kenapa dia tidak tahu kalau Fiona datang?

"Mel! Sini," ajak Naya. Melisa tersenyum lalu mendekat ke arah Naya dan juga keluarganya.

Baru sampai di sana, ponsel Melisa berbunyi. Melisa mengangkat panggilan tersebut yang rupanya berasal dari Dito, adiknya.

"Iya Dit?" tanya Melisa.

Copyright © Zenny Arieffka

"Kak Melisa dimana?"

"Aku di Bali. Kenapa kamu tanya gitu?"

"Di resort yang kakak bilang kemarin, kan? Dibagian mananya?"

"Ada apa Dit?" tanya Melisa bingung. Dia merasa bahwa Dito kini sedang mencecarnya.

"Kakak bilang aja, kakak ada dimananya?"

"Aku di restaurannya ini, lagi mau sarapan."

"Baik, tunggu di sana Kak, aku datang." Lalu panggilan ditutup begitu saja. Melisa semakin kebingungan dibuatnya. Naya menatap Melisa penuh tanya, sedangkan Melisa tampak kebingungan harus menjawab apa.

Tak lama setelah itu, mereka semua dikejutkan oleh kedatangan Dito dan juga Tomy yang mendekat ke meja makan mereka. Dito dan Tomy? Kenapa keduanya ada di sini? Tanya Melisa dalam hati.

Melisa berdiri seketika, lalu dia bertanya "Dito? Kak Tomy? Kok kalian bisa di sini?"

Dito dan Tomy saling pandang, kemudian Dito yang mulai pembicaraan sembari menunjukkan amplop labolatorium milik Melisa. "Ini apa, Kak? Ibu nemuin ini di dalam kamar Kakak." Melisa membulatkan matanya seketika melihat amplop itu. "Kakak hami, kan? Dan bajingan ini pelakunya, kan? Dia nggak mau tanggung jawab? Karena itu kakak sembunyiin semua ini?" tanya Dito secara terang-terangan.

Wajah Melisa memucat seketika. Dia menatap ke arah Naya yang menampilkan ekspresi trkejutnya, dia juga menatap ke arah ibu Naya yang menampilkan ekspresi sama dengan Naya. Lalu terakhir Melisa menatap ke arah Satria. Pria itu tampak tenang, seolah-olah tidak ingin menjelaskan apapun.

Satria seolah-olah tak mau tahu tentang urusan Melisa, Satria seolah-olah tak peduli bahwa Melisa kini sedang mendapat sebuah masalah karena ulahnya. Dia tak peduli bahwa

Copyright © Zenny Arieffka

Melisa tidak bisa menjelaskan apapun pada semua orang yang ada di sana. Ya, tentu saja Satria tak mau mengakuinya, bukankah di sana ada Fiona? Pria itu jelas memilih hubungannya dengan Fiona dari pada mengakui Melisa dan bayinya di depan umun…

Melisa sedih. Matanya berkaca-kaca seketika. Rasa sakit, rasa malu, rasa kecewa, kini menjadi satu di dalam benaknya. Apa yang harus dia lakukan selanjutnya?

****

Bab 33 - Bertemu Raymond

Suasana masih hening. Melisa masih tidak tahu harus berkata apa, dia melihat ke arah Dito dan Tomy secara bergantian, tak menyangka bahwa keduanya akan jauh-jauh datang menyusulnya demi hal ini. Tiba-tiba Melisa merasakan telapak tangannya digenggam oleh Tomy.

"Mel, bilang sama aku kalau semua itu nggak bener. Kamu enggak hamil, kan? Jawab, Mel…" Tomy tampak menuntut.

Melisa msih kebingungan dengan semua pertanyaan itu. Dia tidak tahu harus menjawab apa. Melisa tidak sanggup berbohong, dan Melisa juga tidak bisa mengatakan yang sejujurnya.

Pada akhrinya, Melisa melepas paksa genggaman tangan Tomy, lalu dia berlari pergi meninggalkan tempat itu.

Copyright © Zenny Arieffka

"Kak! Kakak!" Dito menyusul Melisa, pun dengan Tomy yang juga melakukan hal yang sama. Sedangkan Naya dan keluarganya hening dan saling pandang melihat kejadian itu.

****

"Kakak!" Dito menangkap tangan Melisa. Membuat Melisa mau tidak mau menghentikan langkahnya. "Kak! Apa yang terjadi? Kakak bisa cerita sama aku, Kak! Kalau kakak ada kesulitan. Kita bisa atasin ini bareng-bareng."

Melisa sudah menangis. Pada saat itu, Tomy datang.

"Mel…"

"Tolong! Kalian tinggalkan aku sendiri." Melisa meminta agar keduanya menjauhinya.

"Enggak! Kakak butuh aku! Dan aku akan lakukan apapun untuk membuat bajingan ini bertanggung jawab." Dito masih bersikeras.

"Dito!" Melisa berseru keras. "Kak Tomy bukan orang yang menghamili aku… jadi tolong, berhenti salahin dia."

"Apa?!" Dito tampak terkejut dengan pengakuan Melisa.

"Jadi kamu benar-benar hamil?" kali ini Tomy yang bertanya.

"Tolong, aku mau sendiri... tolong jangan ikuti aku..." Melisa memohon dengan setengah menangis sebelum kemudian dia pergi begitu saja meninggalkan Dito dan Tomy yang masih ternganga dengan pengakuan terakhir yang keluar dari bibir Melisa.

****

Melisa masih duduk menyendiri di pinggiran pantai. Dia tidak peduli jika ada orang berlalu-lalang disekitarnnya, nyatanya, dia menikmati kesendiriannya sembari menangis.

Tiba-tiba, Melisa merasakan seseorang duduk di sebelahnya. Melisa menolehkan kepalanya ke arah orang tersebut. Rupanya, seorang pria tmpan duduk di sana, pria itu adalah pria yang berada di rumah Dokter Angeline saat itu.

Copyright © Zenny Arieffka

"Aku nggak nyangka kita ketemu di sini." Raymond membuka suaranya sembari tersenyum lembut pada Melisa.

"Kamu, putranya Dokter Amgeline, 'kan?'

"Lupa ya siapa namaku?" Melisa lupa, karena itu dia tidak menjawab. "Raymond, bukankah saat itu kita sudah berkenalan?" tanya Raymond kemudian.

"Iya. Maaf, aku memang lupa." Melisa menunduk malu. Apalagi ketika dia sadar bahwa matanya masih basah karena air matanya.

"Kamu kok di sini? Memangnya kamu tinggal di Bali?" tanya Raymond kemudian.

"Enggak, aku temani Naya liburan."

"Ohh Naya. Kok aku enggak lihat dia ya?"

"Sama keluarganya." Melisa menjawab pendek.

"Kamu kayaknya sedang sedih. Mau aku ajak jalan-jalan?" tanya Raymond kemudian.

Melisa menatap Raymond dengan sungguh-sungguh. Dia meliht bahwa Raymond tampak tulus menawarinya. Dia tidak melihat niat terselubung dari pria itu. Lagi pula, memangnya Raymond memiliki niat apa padanya?

Akhirnya, Melisa mengangguk. Raymond tersenyum sennag. Dia bangkit dan mengajak Melisa bangkit ikut serta bersamanya.

****

Di area resort…

Satria masih duduk dengan santai menikmati kopinya. Naya dan Fiona telah pergi berbelanja bersama. Padahal sebelumnya, Naya telah janjian dengan Melisa. Namun, karena Melisa pergi dan tak kunjung kembali, maka Naya pergi dengan Fiona.

Ketika Satria sedang duduk santai sendiri dengan kopinya, Rina Adiraja datang menghampirinya. Satria tahu apa yang akan dibahas oleh ibu tirinya itu. meski begitu, Satria tetap saja bersikap santai seolah-olah tak terjadi apapun.

Copyright © Zenny Arieffka

"Ada yang ingin Tante bicarakan?" tanya Satria dengan santai.

"Kamu tentu tahu, kenapa saya datangin kamu. Kamu berhubungan dengan kehamilan Melisa?" tanya Rina kemudian. Jika Melisa benar-benar hamil, entah kenapa, Rina hampir yakin bahwa Satria berhubungan dengan kehamilan gadis itu.

"Kalau iya memangnya kenapa, Tante?" tanya Satria penuh penekanan pada ibu tirinya itu.

"Satria, Melisa itu gadis baik-baik. Tolong bertanggung jawablah. Kamu tidak melihat bagaimana dia kelihtan taku dan sendirian?"

"Memangnya Tante tahu apa tentang hubungan kami?"

Rina tidak bisa menjawab. Dia tidak tahu apapun, yang dia lihat adalah, bahwa Satria dan Melisa memiliki hubungan khusus, sedangkan Melisa tidak bisa mengungkapkan hal itu di depan umum. Itu tentu sangat merugikan untuk

Melisa, apalagi jika Melisa benar-benar hamil anak Satria.

"Tante tidak tahu apapun tentang apa yang kami miliki. Jadi, saran aku, lebih baik Tante tidak ikut campur." Satria akan bangkit dan pergi meninggalkan Rina, namun perkataan Rina menghentikan langkahnya.

"Melisa gadis yang baik. Aku sudah menganggap dia sebagai putriku sendiri. Dan kamu adalah putraku," lirih Rina.

"Maaf, tapi nyatanya, kami berdua bukan anak-anakmu. Jangan ikut campur masalah kami," Satria mendesis tajam sebelum dia pergi begitu saja meninggalkan Rina yang menatap kepergiannya dengan tatapan sendunya…

****

"Bagaimnaa perasaan kamu?" tanya Raymond ketika melihat Melisa yang tampak senang menikmati pemandangan di hadapan mereka.

Copyright © Zenny Arieffka

Saat ini, Raymond sedang mengajan Melisa jalan-jalan menelusuri persawahan. Suasananya begitu tenang, asri dan sejuk. Bahkan terdengar kicauan burung yang bersahutan. Melisa sudah tampak tenang, bahkan ekspresi wajah Melisa sudah lebih ceria, tidak sesendu tadi.

"Sangat baik. Terima kasih sudah mengajakku ke sini."

"*Its okay*. Bukan masalah. Aku hanya kurang suka melihat mendung di wajahmu tadi pagi," komentar Raymond.

Melisa tersenyum lembut, dia hanya mengangguk menanggapi apa yang dikatakan Raymond.

"Ada masalah?" tanya Raymond kemudian. "Dengan Satria?" tanyanya lagi.

Melisa segera menatap Raymond penuh tanya. Sedangkan pria itu hanya tersenyum lembut menatap ke arah Melisa.

"Aku tahu tentang hubunganmu dengan Satria. Mama yang cerita." Raymond

menjelaskan. "Jadi kamu sedang bermasalah dengan dia?" tanya Raymond lagi.

"Enggak… itu Cuma ada sedikit masalah keluarga."

"Ahh! *I see…*" Raymond mengangguk. "Kamu di Bali liburan, kan? So, lupakan semua masalah kamu mumpung kamu masih di sini. Gimana?" tanya Raymond kemudian.

"Uuumm, kemungkinan besar, aku akan kembali ke Jakarta sore ini juga."

"Why?" tanya Raymond.

"Aku sudah bilang, kalau aku ada masalah keluarga, bukan? Jadi, aku mau menyelesaikannya malam ini juga."

"Oke… aku ngerti," jawab Raymond. "Apa ada nomor yang bisa dihubungi?" tanya Raymond kemudian.

Melisa menatap Raymond penuh tanya, sedangkan Raymond kembali tersenyum lembut "Well, kita bisa ketemuan lagi di Jakarta nanti, maybe," jawab Raymond, meski Melisa tidak

Copyright © Zenny Arieffka

bertanya apapun, namun jelas terlihat di wajah Melisa bahwa dia mempertanyakan Raymond yang meminta nomornya.

Melisa menghela napas panjang. Dia kemudian merogoh ponselnya dan memberikan nomornya pada Raymond. Raymond segera mencatatnya dengan ponselnya, kemudian dia mencoba menghubungi Melisa.

"Itu nomorku. Simpan dan hubungi aku jika kamu butuh teman atau butuh bantuan, oke?" pesan Raymond dengan sungguh-sungguh.

Melisa tersenyum dan mengangguk. Meski dia baru mengenal Raymond, nyatanya, dia merasakan ketulusan Raymond. Pria ini adalah pria baik, Melisa tahu dan dia bisa merasakannya.

****

Kembali ke cottage-nya, Melisa segera mengemas semua pakaiannya. Dia tidak peduli lagi, dia sudah tak memiliki muka lagi saat ini di hadapan Naya dan juga ibunya. Melisa juga

ingin segera pulang untuk menenangkan ibunya.

Ibunya saat ini pasti khawatir dan berpikir yang tidak-tidak tentangnya. Karena itulah Melisa memutuskan untuk pulang sore ini juga.

Ketika Melisa sudah berada di depan cottage-nya, rupanya Dito sudah menunggunya. Adiknya itu tadi memang sempat dia hubungi. Dia mengajaknya pulang serta. Karena itulah kini Dito sudah menunggu di luar cottage-nya.

Tak lama, Naya datang. Melisa sungguh, malu bukan main. Rahasia tentang kehamilannya sudah terbongkar, Naya sudah tahu keadaannya, temannya itu pasti berpikir bahwa dia bukanlah perempuan baik-baik. Karena itulah, Melisa hanya bisa menunduk malu.

"Mel?" panggil Naya.

"Maaf, Nay. Aku harus pulang." Melisa melewati Naya begitu saja. Sungguh, dia sedang tak ingin membahas apapun dengan Naya karena dia terlalu malu dengan keadaannya.

Copyright © Zenny Arieffka

Setelah Melisa melewati Naya, tiba-tiba dia melihat Satria sudah berdiri di hadapannya.; pria itu bersedekap menghalangi jalannya seolah-olah sedang ingin menghentikan langkah Melisa. Melisa berhenti, dia mengangkat wajahnya dan menatap Satria dengan tatapan kecewa. Lalu dia menundukkan kepalanya lagi dan pergi begitu saja meninggalkan Satria.

Ya, Melisa kecewa. Kenapa Satria tak mengatakan apapun dihadapan semua orang tadi? kenapa Satria tidak membelanya sedikitpun? Kenapa Satria tidak mengakui hubungan mereka dan juga bayinya? Sungguh, Melisa merasa sangat kecewa. Apalagi jika mengingat bagaimana intimnya mereka sepanjang malam ketika saling menyentuh satu sama lain. Apa itu tak ada artinya sama sekali di mata Satria?

****

Bab 34 – Keputusan

Pagi itu, Melisa sudah bangun, mandi dan sudah mempersiapkan diri dengan rapi. Sebenarnya, hari ini dia masih cuti kerja seperti yang telah direncanakan Naya dan Satria. Namun, karena hari ini Melisa sudah kembali ke Jakarta, hari ini dia memutuskan untuk melakukan sesuatu.

Melisa juga tahu, bahwa pagi ini dia harus menjelaskan semuanya pada ibunya tentang keadaannya dan tentang apa yang sudah menimpanya. Melisa tak bisa lari dari masalah, dia tidak bisa menghindarinya.

Semalam, Melisa sampai rumahnya sudah malam. Karena itulah dia hanya segera menuju ke kamarnya dan tidur. Meski sebenarnya sepanjang malam Melisa sulit untuk tidur. Dia memikirkan tentang masalahnya, tentang keluarganya, dan juga tentang Satria. Astaga…

Melisa mengembuskan napas panjang sembari mengamati bayangannya pada cermin

di hadapannya. Jemarinyaterulur mengusap lembut perut datarnya, lalu dia tersenyum lembut ketika mengingat bahwa ada kehidupan di sana.

"Kita akan baik-baik saja, oke? Kita akan baik-baik saja," bisiknya dengan suara lirih.

Melisa menguatkan dirinya sendiri sebelum kemudian dia keluar dari kamarnya dan menuju ke meja makan. Di sana sudah ada ibunya dan juga Dito yang duduk diam tak melakukan apapun padahal di hadapan mereka sudah tersaji sarapan.

Melisa duduk di tempat duduknya seperti biasa. Dia mencoba untuk bersikap sebiasa dan sesantai mungkin sembari meraih piring dan mencoba untuk memulai mengambil menu sarapan di hadapannya.

"Lina mana, Bu? Sudah berangkat?" tanya Melisa.

"Iya, sudah." Mila menjawab pendek.

"Dito nggak berangkat ke sekolah juga?" tanya Melisa yang mencoba mengabaikan jawaban pendek ibunya yang entah kenapa terdengar tak enak di telinganya.

"Aku nggak akan mau berangkat ke sekolah sebelum aku tahu apa yang terjadi dengan Kakak." Dito menjawab lugas. Dia seolah-olah tak sabar mendengarkan penjelasan dari Melisa. Perkataan Dito yang terang-terangan itu membuat Melisa mau tidak mau menghentikan basa-basinya dan segera membahas permasalahannya dengan sang ibu dan adiknya.

"Maaf..." hanya itu yang bisa dikatakan oleh Melisa.

"Apa yang terjadi, Nak? Kamu benar-benar hamil? Siapa yang melakukannya?" tanya ibunya dengan lirih.

Melisa menunduk tak berani menatap ibunya, karena dia tahu bahwa kesedihan ibunya akan membuatnya terluka. Ditambah lagi, dia benar-benar tidak bisa mengatakan apa

Copyright © Zenny Arieffka

yang sudah terjadi sebenarnya setelah melihat bagaimana reaksi Satria kemarin.

Sepanjang malam, Melisa sudah memikirkan semuanya. Dia memikirkan tentang kemungkinan terbesar hubungannya dengan Satria. Mereka akan berpisah, itu sudah jelas, karena toh mereka memiliki kontrak tertulis.

Hal itu juga menjadi alasan kenapa Satria enggan mengakuinya dan juga mengakui bayinya. Pria itu menikahinya hanya karena wasiat ayahnya, pria itu sudah memiliki kekasih dan akan menikahi kekasihnya. Jadi, Melisa akan melakukan hal yang sama, dia tidak akan membuka kebenaran apapun tentang pernikahannya dengan Satria. Bahkan, sepanjang malam, Melisa mempertimbangkan untuk segera berpisah dari Satria.

"Kakak hanya perlu bilang, siapa pelakunya. Biar Dito yang urus."

"Dit, ini nggak seperti yang kamu pikirkan…" Melisa melirih.

"Lalu apa, Kak? Nggak mungkin, 'kan, kalau kakak tidur dengan orang yang nggak kakak kenal lalu hamil begitu saja?"

"Dito!" sang ibu berseru keras.

"Melisa menunduk, "Iya... memang itu yang terjadi."

Mata Dito membulat tak percaya menatap ke arah Melisa, sedangkan Mila juga tampak *shock* dengan ucapan Melisa. Keduanya mengenal Melisa sepanjang hidupnya, Melisa bukanlah orang yang gampang berhubungan dengan orangbaru apalagi sampai tidur bersama dengan orang yang tak dia kenal.

"Itu nggak mungkin, kamu nggak mungkin kayak gitu!" Mila berseru keras dan terdengar kecewa.

"Maaf, Bu... Melisa memang yang salah... Maaf..."

"Ya Ampun, Nak! Apa kamu nggak mikirin kalau ini terjadi? Bagaimana bisa kamu menjadi ibu tunggal di usia semuda ini? Apa

Copyright © Zenny Arieffka

kata tetangga nanti?" Mila tampak benar-benar kecewa, bahkan Mila tidak kuasa menahan tangisnya.

Melisa tahu, bahwa tak ada yang lebih mengecewakan seorang ibu di dunia ini ketika si ibu merasagagal telah mendidik anaknya. Kini, Melisa tahu bahwa ibunya pasti merasa gagal mendidiknya. Ibunya hanya tahu bahwa dia hamil di luar nikah dengan pria asing. Itu tentu sebuah aib, meski begitu, Melisa benar-benar tidak bisa berkata jujur.

Karena sang ibu tidak bisa berkata-kata lagi, dia bangkit dan meninggalkan meja makan begitu saja. Tak lama, Dito melakukan hal yang sama. Melisa menunduk sedih, air matanya jatuh begitu saja menuruni pipinya.

Inilah akhir dari semuanya, akhir dari ketidak beraniannya menolak apa yang dikatakan Satria. Andai saja dia lebih tegas, andai saja dia lebih berani, maka semua ini tak akan terjadi. Dia tidak akan menyakiti hati ibunya sampai seperti ini. Tak ada yang bisa

disalahkan kecuali dirinya sendiri. Ya, Melisa tahu itu…

***

Melisa duduk di sebuah bangku taman. Wajahnya tampak lelah, sendu sepanjang hari. Waktu sudah menunujukkan pukul empat sore, dan sepanjang siang tadi, Melisa mencoba berkeliling ke tempat-tempat yang mungkin membutuhkan karyawan baru, sepertu supermarket, rumah makan, dan sejenisnya.

Tujuannya adalah, bahwa dia ingin segera mendapatkan pekerjaan baru sebelum *resign* dari pekerjaan lamanya.

Ya, Melisa sudah memikirkan masak-masak. Jika dia ingin berpisah dari Satria, maka langkah awal yang harus dia ambil adalah meninggalkan pekerjaannya. Ketika Satria sudah tidak menjadi bossnya lagi, maka artinya pria itu tak lagi memiliki kuasa, atas dirinya.

Melisa hanya perlu berpikir untuk mencari pekerjaan agar dia tetap bisa menghasilkan uang sampai nanti tiba saatnya dia cuti melahirkan.

Namun nyatanya, mencari pekerjaan tidak semudah bayangannya. Pantas saja teman-teman sekantornya pada iri dan benci dengannya karena dia mendapatkan pekerjaannya saat ini melalui jalur dalam.

Melisa menghela napas panjang. Dia merogoh ponselnya, lalu dirinya teringat sesuatu. Apa... dia meminta bantuan saja pada Raymond? Ahh! Tidak! Mereka bahkan baru saling mengenal, kan sangat aneh jika tiba-tiba dia menghubungi pria itu lalu meminta bantuannya. Lagi pula, mungkin pria itu masih berada di Bali.

Melisa mengurungkan niatnya, namun saat dia akan menyimpan kembali ponselnya, ponselnya itu berbunyi. Nama Raymond keluar sebagai si pemanggil. Melisa menghela napas panjang sebelum mengangkatnya.

"Halo?"

"Hai, kamu dimana? Masih di Bali atau sudah di Jakarta?"

"Uuum, aku sudah di Jakarta. Balik tadi malam."

"Wooww, kok kita nggak ketemu di bandara, ya? Aku juga baru balik tadi malam loh!"

"Jadi kamu di Jakarta?" tanya Melisa yang entah kenapa menjadi antusias.

"Yaapp! Bener banget. Mau ketemuan nggak? Tiba-tiba aku lagi bosan."

Melisa tersenyum lembut, entah kenapa semua ini jadi sangat kebetulan, akhirnya Melisa berkata "Iya, boleh. Soalnya ada yang mau aku bicarakan juga sama kamu."

"Oh ya? Tentang apa?"

"Enggak, cuma tanya-tanya aja kok. Kita ketemuan di mana?"

"Gimana kalau di Café Garden, nanti aku share lokasinya. Tempatnya nggak jauh dari taman kota."

"Wah! Kebetulan aku lagi di taman kota."

"Wooww! Jangan-jangan kita jodoh! Kok kebetulan terus," goda Raymond yang juga

terdengar tawa renyahnya. Melisa sendiri hanya tersenyum menanggapinya.

"Ya sudah, tolong *share* lokasinya ya... biar aku segera datang."

"Oke, see you..." setelah itu, panggilanpun ditutup. Melisa mengusap lembut perutnya. Apa ini adalah salah satu bantuan dari Tuhan? Apa Tuhannya kini sedang mengirimkan seorang malaikat penolong untuknya saat dia mendapati jalan buntu?

****

Suasana di *Café Garden* terasa begitu tenang dan damai. Sepertinya pemiliknya memang sengaja membuat kafe tersebut seperti sebuah taman. Ada *indoor* dan *outdoor*-nya, yang semuanya dihisi dengan tanaman hijau membuat suasana menjadi lebih sejuk.

Saat *milkshake* pesanan Melisa baru saja datang, saat itulah dia melihat Raymond memasuki kafe dan segera mendekat ke arahnya.

"Hei, sudah lama nunggu?" tanya Raymond dengan ramah.

"Baru saja. Ini minuman aku baru datang." Melisa menunjukkan minumannya. Raymond mengangguk, dia lalu memanggil seorang pelayan dan memesan minuman untuk dirinya sendiri.

"*So,* apa yang ingin kamu bicarakan?" tanya Raymond tanpa basa-basi setelah si pelayan pergi.

Melisa tampak malu ketika ingin mengutarakan pertanyaanya dan juga ingin meminta bantuan pada Raymond. Bagaimanapun juga, mereka baru mengenal. Meski dia tahu bahwa Raymond adalah orang yang sangat baik dan ramah, Melisa harus berpikir ulang jika ingin merepotkan pria di hadapannya ini.

"Uuumm, jadi gini... aku... lagi cari kerjaan. Ya, siapa tahu kamu ada kenalan yang butuh karyawan. Uum, enggak apa-apa kok, misalkan di toko, supermarket, atau rumah

Copyright © Zenny Arieffka

makan," ucap Melisa dengan nada sedikit ragu dan dengan ekespresi memerah karena malu.

Raymond mengamati Melisa, lalu dia bertanya "Bukannya kamu kerja di kantor Adiraja, ya?"

"Aku mau resign."

"Kenapa? Banyak loh orang-orang yang pengen kerja di sana, itu salah satu perusahaan yang besar di Asia."

Melisa menunduk, dia tidak bisa menjelaskan secara detail tentang masalahnya. Meski Raymond mengatakan bahwa pria itu tahu tentang hubungannya dan Satria lewat Dokter Angeline, namun Melisa tetap tidak ingin menceritakan apapun pada Raymond.

"Uuum, aku lagi pengen cari pengalaman baru."

"Kamu yakin? Karena kalaupun ada, pekerjaan yang kamu inginkan tadi gajinya tidak akan sebesar gaji kamu di Adiraja Group."

Melisa menjawab dengan menganggukkan kepalanya.

Raymond menghela napas panjang sembari menggelengkan kepalanya. "Kamu ini aneh ya, sudah punya kerjaan enak, malah cari kerjaan baru." Raymond masih tak habis pikir.

Meski begitu, dia tahu bahwa pasti Melisa sedang terlibat dalam sebuah masalah yang membuat perempuan itu memilih berhenti dari pekerjaannya, dan Raymond tak memiiki hak bertanya lebih banyak lagi.

"Menurut kamu, gimana dengan kafe ini?" tanya Raymond tiba-tiba.

Melisa sempat bingung kenapa Raymond bertanya tentang kafe ini. "Bagus, suasananya tenang, santai dan sejuk."

"Kamu mau kerja di sini?" tanya Raymond kemudian.

Melisa masih menatap Raymond dengan penuh kebingungan.

Copyright © Zenny Arieffka

"Kafe ini adalah salah satu bisnis sampinganku. Kalau kamu mau, kamu bisa kerja di sini. Kebetulan masih butuh beberapa pegawai lagi."

Melisa ternganga seketika. Dia tidak menyangka bahwa keputusannya untuk mencari Raymond adalah keputusan yang benar hingga membuatnya mendapatkan apa yang dia inginkan. Dia membutuhkan pekerjaan baru sebelum benar-benar lepas dari Satria, dan kini, Raymond memberikannya. Apa pria ini benar-benar jelmaan malaikat yang dikirimkan Tuhan kepadanya?

****

Bab 35 – Berpisah

Pagi itu, melisa sudah rapi. Dia sudah bersiap-siap akan berangkat kerja. Sebenarnya, bukan kerja, tapi ke kantor dan menemui Satria lalu memberikan surat pengunduran dirinya. Melisa tidak peduli apa yang akan dilakukan pria itu. dia tidak peduli lagi dengan warisan yang diberikan Bayu Adiraja. Karena ini yang dipedulikan Melisa hanya kehidupannya dengan bayi-bayinya di masa mendatang.

Kemarin, Melisa sudah mendapatkan pekerjaan di kafe milik Raymond. Melisa sangat bersyukur karena Raymond mau membantunya. Hal itu membuat Melisa semakin membulatkan tekadnya untuk lepas dari cengkeraman Satria.

Sepulang dari kafe, Melisa juga menyempatkan diri mencari rumah kontrakan sederhana untuk dia tinggali sementara selama mengandung. Apa yang dikatakan ibunya benar, bahwa tentangga pasti akan menggunjing ibunya saat Melisa tetap tinggal di lingkungan

Copyright © Zenny Arieffka

saat ini dalam keadaan mengandung. Mereka semua tidak tahu bahwa Melisa sudah memiliki suami, jadi pastinya mereka akan berpikir bahwa Melisa adalah perempuan buruk, seperti yang kini dipikirkan oleh ibu dan adiknya.

Melisa menghela napas panjang. Sampai sekarang, ibunya masih bersikap dingin pada Melisa. Melisa sadar sepenuhnya karena itu bentuk dari kekecewaan orang tua pada anaknya. Karena itulah, Melisa ingin memberi ibunya waktu untuk bisa menerima semuanya dengan cara Melisa akan tinggal sendiri di rumah kontrakannya nanti.

Rumah kontrakan itu tidak mahal dan tidak besar. Hanya sebuah petak, yang di dalamnya terdapat sebuah kamar mandi, sebuah kamar dan dapur mini. Sangat cukup untuk ditinggali Melisa seorang diri. Lagi pula, kemungkinan besar, Melisa hanya tinggal di sana saat beristirahat karena dia masih harus bekerja.

Melisa tidak bisa berhenti bekerja saat ini. Dia memang memiliki tabungan yang cukup

setelah satu tahun bekerja di Adiraja Group. Tabungan itu dulunya akan digunakan Melisa untuk kebutuhan sekolahnya dan juga sekolah adik-adiknya. Namun rupanya, takdir berkata berbeda. Kini dia harus merelakan impiannya dan fokus untuk membesarkan anak-anaknya kelak. Karena itulah, Melisa harus tetap giat bekerja sebelum benar-benar cuti melahirkan nanti.

Dengan berat hati, Melisa keluar dari dalam kamarnya. Dia sudah mendapati ibunya menyiapkan sarapan. Namun seperti kemarin, ibunya masih tampak menampilkan ekspresi dinginnya. Dito juga ada di sana, namun adiknya itu juga hanya diam. Melisa tahu bahwa Dito tidak berniat atau mungkin marah dengannya, Dito hanya menghormati ibu mereka dan mungkin adiknya itu juga tidak tahu harus bersikap apa, hingga yang bisa dia lakukan hanyalah diam.

Hanya ada Lina yang menyapanya sembari menyantap sarapan di hadapannya.

Copyright © Zenny Arieffka

"Ibu, aku langsung berangkat, ya..." Melisa berpamitan, namun sang ibu tampak enggan menanggapinya.

"Kakak nggak sarapan dulu?" tanya Lina dengan polos.

Melisa tersenyum dan menggelengkan kepalanya. "Kakak nggak mau telat, karena ada kerjaan pagi ini. Kakak berangkat dulu ya..." ucap Melisa sembari mengusap lembut pipi adik perempuannya itu. Melisa menatap ke arah Dito, adik laki-lakinya itu masih diam dan hanya fokus dengan sarapannya. Pada akhirnya Melisa menghela napas panjang dan pergi meninggalkan rumahnya.

***

Melisa bersyukur, karena rupanya, Satria sudah mulai kembali bekerja hari ini hingga kedatangan Melisa hari ini ke kantor tidak sia-sia. Melisa sudah menunggu sepanjang pagi, dan pria itu baru datang saat waktu sudah menunjukkan pukul sepuluh siang.

Satria bahkan melewati meja kerja Melisa begitu saja tanpa sedikitpun meliriknya seolah-olah memang tak ada yang terjadi diantara mereka dan tak ada yang perlu dibahas diantara mereka. Hal itu semakin membuat Melisa sadar dimana posisinya di mata Satria.

Meski malam itu Satria memperlakukannya dengan sangat baik dan sangat romantis seolah-olah mereka adalah sepasang kekasih yang tengah dimabuk kasih, pada kenyataannya, Satria tak pernah menganggapnya seperti itu. Mungkin Satria hanya terbawa suasana, jadi Melisa seharusnya tidak memikirkan lagi apa yang terjadi di malam itu.

Melisa bangkit seketika. Keputusannya sudah bulat, melihat sikap Satria membuat tekad Melisa semakin kuat. Akhirnya dia meraih amplop putih yang berisi surat pengunduran dirinya, sebelum ia bergegas menuju ke ruangan Satria.

Di dalam ruangannya, Satria tampak duduk di kursinya dengan gagah dan tampak

Copyright © Zenny Arieffka

arogan seperti biasanya. Melisa masuk, lalu menutup pintu ruang kerja pria itu. Melisa memberanikan diri menghadap ke arah Satria secara langsung sedangkan pria itu tampak mengamatinya dengan tatapan yang sulit diartikan.

"Selamat siang, Pak." Melisa bersikap seprofesional mungkin. Dia memberikan suratnya di atas meja kerja Satria sembari berkata "Ini, surat pengunduran diri dari saya. Saya berpikir untuk berhenti bekerja di Adiraja Group mulai hari ini." Melisa bersyukur bahwa dia mampu menyelesaikan kalimatnya dengan baik.

Satria bersedekap. "Kenapa kamu mau berhenti? Dengan alasan apa? Kamu pikir, kamu tidak terikat kontrak dengan perusahaan ini hingga kamu bisa seenaknya keluar?"

Melisa menunduk. "Saya tidak masalah jika saya tidak mendapatkan hak saya." Hak yang dimaksud Melisa adalah gaji dan juga pesangonnya. Dia benar-benar hanya ingin lepas dari Satria.

Satria bangkit seketika. Dia mendekat ke arah Melisa kemudian berkata. "Hak kamu? Yang kubicarakan adalah hak perusahaan ini. Kamu tidak akan mampu membayar denda ketika kamu mengakhiri kontrak masa kerja kamu secara sepihak."

Melisa menatap Satria seketika "Pak Bayu pernah berkata bahwa saya bisa keluar kapan saja ketika saya ingin."

"Itu adalah Bayu Adiraja! Sekarang kamu berhadapan dengan Putranya! Pemilik tunggal perusahaan ini sekarang!" Satria berseru.

Melisa menatap Satria dengan tatapan penuh permohonan. "Tolong, jangan persulit aku, aku hanya ingin hidup sendiri."

"Sendiri, ya? Lalu bagaimana dengan suamimu, hemm?" tanya Satria sembari menelusuri wajah Melisa dengan jari telunjuknya. "Bagaimana jika tiba-tiba dia membutuhkanmu?" tanya Satria lagi kali ini sudah merauh dagu Melisa dan memaksanya menghadap ke arah Satria.

Copyright © Zenny Arieffka

"Dia tidak mungkin membutuhkanku. Dia sudah memiliki kekasih, bukan?" Melisa mencoba meberanikan diri.

"Perempuan sialan!" Satria mendesis tajam sebelum dia menyambar bibir Melisa, melumatnya dengan panas dan kasar.

Melisa sendiri meronta, dia mencoba menolak Satria, namun Satria begitu kuat menguasai tubuhnya. Membuat Melisa akhirnya dicium habis-habisa secara membabi buta oleh suaminya itu. Dengan sisa-sisa dari kekuatannya, Melisa mendorong sekuat tenaga tubuh Satria hingga tautan bibir mereka terlepas, dan memisahkan jarak diantara mereka.

"Jangan sentuh aku lagi!" Melisa berseru keras dengan spontan. Tiba-tiba saja air matanya jatuh mengalir, rasa emosi, rasa kecewa, kini seolah-olah meledak saat ini juga. "Kamu meminta keturunan dariku, dan kini aku sudah memberinya. Aku sudah hamil! Jadi tidak ada alasan lagi bagi kamu untuk menyentuhku!"

dengan berani, Melisa mengungkapkan kalimat itu.

Satria yang mendengarnya hanya ternganga dibuatnya. Dia tidak percaya bahwa Melisa akan mengatakan hal itu padanya. Dia juga tak percaya bahwa Melisa akan berani melawannya.

"Sekarang tolong, biarkan aku pergi... tolong jangan ganggu hidupku lagi. Aku tidak peduli dengan warisan yang diberikan Pak Bayu untukku. Aku tidak menginginkannya. Aku hanya ingin pergi dan hidup sendiri dengan anak-anakku!" Melisa sekali lagi berseru keras sembari menangis sebelum dia pergi begitu saja meninggalkan Satria yang masih tampak tercengang dibuatnya.

Keluar dari ruang kerja Satria, Melisa segera mendapatkan tatapan mata penuh selidik oleh rekan-rekan kerjanya. Ya, bagaimana tidak, saat ini penampilan Melisa sudah cukup berantakan, ditambah lagi Melisa sedang menangis dan tampak terburu-buru.

Copyright © Zenny Arieffka

Melisa mencoba mengabaikan semua tatapan itu, dia menuju ke meja kerjanya, mengemasi barang-barangnya sebelum kemudian dia memutuskan untuk pergi begitu saja meninggalkan tempat itu. Melisa tak akan mau kembali lagi ke sana, ya... apalagi dengan ditatap seperti itu oleh para karyawan lainnya...

****

Sampai di rumahnya, Melisa segera mengemasi pakaiannya. Dia membawa pakaian secukupnya, karena toh tak lama kemudian pakaiannya tidak akan muat.

Setelah selesai mengemas pakaiannya, Melisa keluar dari dalam kamarnya dengan kopernya itu. Di ruang tengah, Sang ibu rupanya sudah menunggu. Masih dengan berekspresi dingin dan datar seolah-olah memang enggan lagi menatap atau bahkan berbicara dengan Melisa.

Meski begitu, Melisa harus tetap berpamitan dengan ibunya. Dia salah, jadi dia

harus mengerti kenapa ibunya bersikap seperti itu padanya.

"Ibu. Benar apa kata ibu, para tetangga kita pasti akan menggunjing jika tahu kalau Melisa hamil tanpa suami. Karena itu, Melisa memutuskan untuk keluar dari rumah. Kontrakan Melisa nggak jauh dari taman kota, Bu…" Melisa mulai membuka suaranya, "Kalau nanti Ibu pengen ketemu Melisa, Melisa akan tunjukin alamat kontrakan Melisa," lanjut Melisa lagi dengan sedikit ragu.

Hatinya terasa pilu. Sampai umurnya sebesar ini, dia tidak pernah berpikir akan hidup terpisah dengan ibunya, namun karena masalah ini, semuanya telah berubah, semuanya tak akan lagi sama. Mungkin, dia tak akan bisa tinggal dengan ibunya lagi. Dia kan memiliki kehidupan sendiri dengan bayi-bayinya kelak, karena mungkin ibunya masih tidak bisa menerima kehamilannya yang seperti ini.

Melisa kemudian bersimpuh di hadapan ibunya yang masih duduk di ruang tamu rumahnya. Dia meraih telapak tangan ibunya

Copyright © Zenny Arieffka

kemudian menciuminya sembari meminta maaf. "Maafkan Melisa, Bu... Maaf, Melisa belum bisa jadi anak yang baik." Melisa bahkan tak kuasa menahan tangisnya, sedangkan sang ibu masih tampak duduk tegap seolah-olah tak terjadi apapun.

Pada akhirnya, Melisa memilih untuk bangkit. Dia tahu bahwa saat ini ibunya belum bisa memaafkannya. Semoga saja hal ini tak berlangsung lama.

"Melisa pergi, ya Bu..." setelah berpamitan, Melisa akhirnya pergi meninggalkan rumahnya. Hatinya terasa pilu. Dia tak pernah berpikir meninggalkan ibunya dengan keadaan seperti ini. Rasanya benar-benar hancur dan menyedihkan. Namun, Melisa tidak bisa berbuat banyak. Semua ini demi kelangsungan hidup bersama, agar ibunya tidak mendapatkan gunjingan tetangga mereka, dan agar anak-anaknya kelak tak mendapatkan penghakiman.

Melisa berjalan keluar dari gang, menuju ke halte terdekat, lalu menaiki kendaraan umum menuju ke tempat tinggal barunya.

Tempat tinggal barunya juga berada di dalam sebuah gang. Melisa akan mencoba beradaptasi di sana. Mungkin, disana, di tempat barunya ini, kelak dia akan mengaku bahwa dia sudah bersuami, dan suaminya sedang merantau. Hanya itu yang bisa di katakan Melisa.

Melisa turun dari kendaraan umum, kemudian dia mulai masuk ke dalam gang tempat tinggal barunya. Hingga kini sampailah Melisa di depan rumah kontrakan barunya. Melisa menatapnya dari halaman rumah tersebut. Kemudian dengan spontan dia meraba perut datarnya.

Setelah ini... semuanya akan berubah. Dia hanya akan hidup bersama dengan bayi-bayinya, dia akan berjuang sendiri, tanpa suami, tanpa keluarga. Hanya dia dengan bayi-bayinya. Bisakayh dia melakukannya?

Copyright © Zenny Arieffka

"Kita akan baik-baik saja… Kita bisa melewati semuanya… Mama janji, kita akan baik-baik saja…" ucap Melisa sembari mengusap perutnya sendiri…

****

Nantikan lanjutan kisah cinta Satria & Melisa dalam Buku kedua BUSC….

Tentang Penulis....

Sering di bilang sombong, padahal yaaa emang bener sombong. Hehehehhehe

Bawel,suka ngerjain readernya, suka bikin spoiler, suka bikin side story kocak, narsis, dan banyak lagi sifat gila yang dia miliki.

Ingin mengenalnya? Bisa buka Instagramnya yang penuh dengan sampah @Zennyarieffka

Sampai jumpa di Novelet selanjutnya. ☺